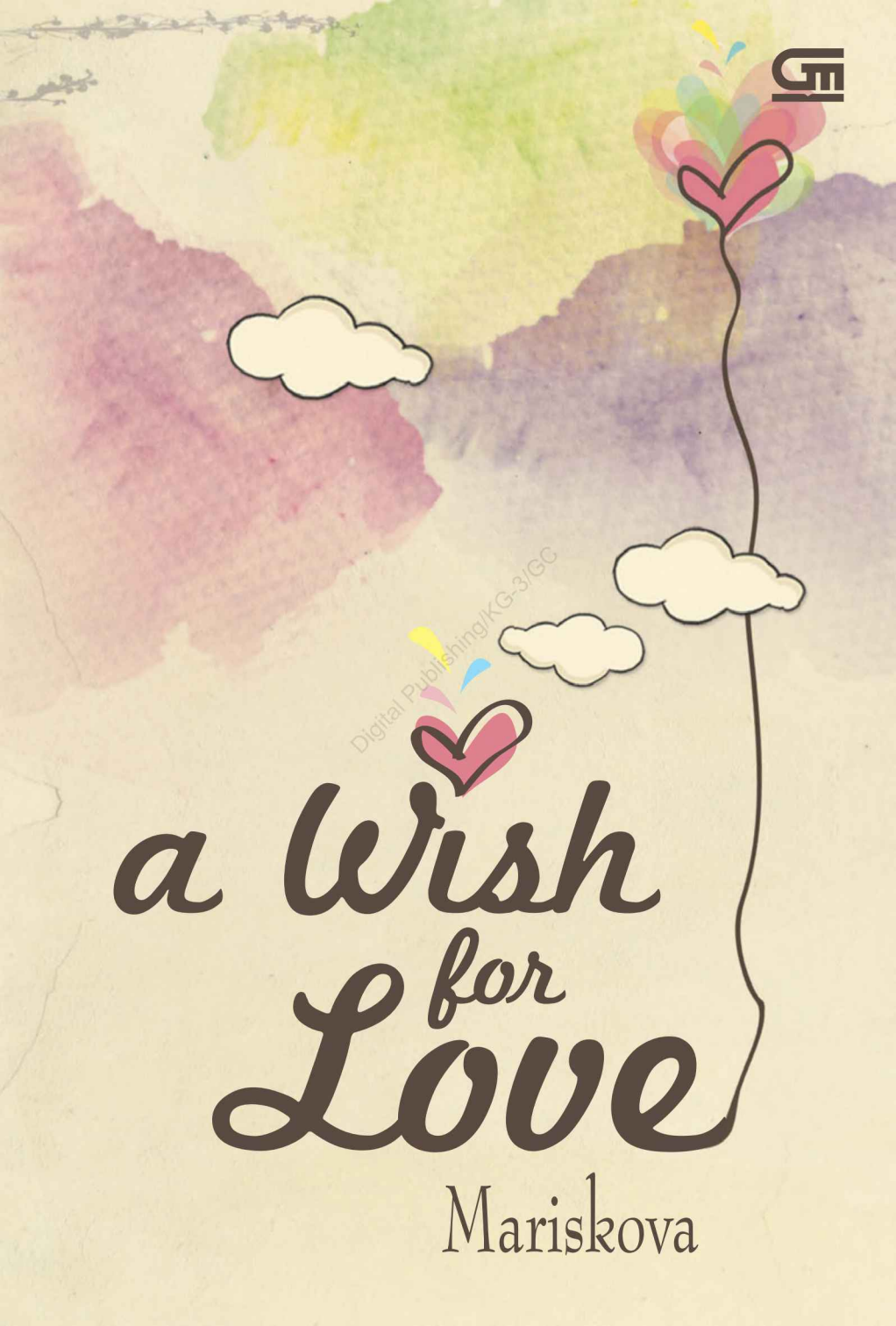

Digital Publishing/KG-3/GC

a Wish
for
Love

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mariskova

a Wish for Love

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

KOMPAS GRAMEDIA

A WISH FOR LOVE
Oleh Mariskova
GM 401 01 13 0065

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Siska Yuanita
Desain cover: Fiona Franny

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2011

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9823 - 9

376 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

This novel is dedicated to...

those who believe in love. Or not.

Santi Dharmaputra, Fitri Mohan, Meddy Rymnzs,
Siska Yuanita, Fukada Yoshifumi, *and my loyal readers*.

1
Kirana

Cinta bisa membunuh. Atau paling tidak melukai. Atau sedikitnya membuat lecet kedua tumit kaki. Seperti sekarang ini. Cinta membuatku terbirit-birit dalam sepasang sepatu pantofel kulit berhak lima senti. *Now, let me tell you somehing!* Sepatu pantofel kulit dengan hak lima senti tidak pernah didesain untuk berlari lebih dari satu kilometer sambil dikejar preman. Kalau tidak ingat jalanan aspal ini penuh jebakan batman, rasanya ingin kulepas dan kulempar sepatu ini dari tadi! Tapi nanti saja aku bicara soal cinta. Sekarang ini nyawa lebih penting daripada cinta. Seperti kata-kata bijak yang pernah kudengar: "*Love is not everything. Oxygen is.*" Dan oksigen adalah bagian yang tak terpisahkan dari nyawa.

Sambil meringis menahan perih lecet di kedua tumit

kaki, aku mempercepat ayunan kaki sampai hampir berlari. Kedua preman yang mengikutiku masih setia mengekor saat aku menoleh ke belakang semenit yang lalu. Entah atas alasan apa mereka memutuskan untuk mengekor dan bukannya langsung menangkapku. Mungkin karena jalan raya Kalibata pada pukul sebelas malam belum sepi-sepi amat. Metromini dan kendaraan-kendaraan pribadi masih melintas. Beberapa pedagang kaki lima masih terlihat mangkal. Tapi dikuntit dua orang preman menurunkan perasaan optimis bahwa masih ada tanda-tanda kehidupan di sekitarku.

Aku menoleh lagi ke belakang. Jarak antara aku dan mereka semakin dekat. Tubuhku sudah dibanjiri keringat dingin. Aku celingukan mencari ide. Lapak-lapak penjual duren di pinggir jalan terlihat sepi pengunjung. Mampir ke lapak-lapak itu untuk minta tolong karena sedang dikuntit preman sepertinya bukan ide yang bagus. Malam-malam begini, semua orang terlihat tidak ramah. Keringat dingin mengalir deras di tengkuk. Perlu beberapa saat sebelum aku bisa menyadari suara sirene kereta meraung-raung. Beberapa ratus meter di depanku kendaraan-kendaraan berhenti di perempatan jalan yang dipotong rel kereta. Palang pintu kereta sudah diturunkan. Tiba-tiba aku mendapat ide. Rupanya ide sering datang saat kepepet. *Pilih kereta atau preman?!* Dengan sisa kenekatan dan sisa kekuatan yang sudah tergerus lecet, aku berlari menerobos palang!

Kuterobos rel kereta sambil membawa tas besar berisi buku-buku. Kakiku yang lecet membuatku meringis. Tapi,

seperti di film-film, seiring kakiku yang melayang menyeberangi rel kereta sesaat sebelum kereta itu lewat, ada *background sound* yang terdengar di sekelilingku.

"Teeeeeeeeeeeett!"

"Awaaaaaaas!"

"Hoiiiiiiiiiiiiiiiii!"

"Gilaaaaa!"

"Mbaaaaaaaaak!"

"Eh! Eh! Eh!"

"Itu itu ituuuu tuu tuuuuuuu!"

Tanpa memedulikan suara-suara yang menjadi latar belakang aksiku dan tatapan kagum para pengendara motor, aku terus berlari sambil berharap kedua preman itu kehilangan jejakku. Aku belok kanan ke jalan di sisi rel kereta dan dalam hati berharap aku masih ingat jalan kampung menerobos rel yang akan berujung di belakang gedung apartemenku.

"Tiiiiiiiin tiiiiiiiin!" Ada mobil membunyikan klakson di belakangku.

Aku mengernyit sambil berlari. *Jalanan masih lega!* Tak urung aku minggir, merapat ke pembatas jalan.

"Tiiiiiiiiiiiiiiiiiiin tiiiiiiiin!"

Aku menyumpah-nyumpah, tapi sekali lagi mencoba berlari lebih di pinggir lagi.

"Tiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiin!"

"Hei!" Aku berbalik badan, bersiap menyemprot pengendara mobil di belakangku. Mobil sedan warna *silver* itu malah berhenti anteng. Lampunya dikedip-kedipkan.

Belum sempat aku bereaksi, jendela penumpang depan diturunkan dan lampu dalam dinyalakan.

"Kiranaaaaa! Ngapain lo?" Suara jeritan seorang perempuan terdengar dari dalam mobil.

Suara jeritan perempuan. Tengah malam begini. Di dekat taman makam...

Kuntilanak enggak mungkin nyetir mobil, kan?

Pintu mobil kututup dengan kencang.

"Elo lagi ngapain?" tanya perempuan itu yang ternyata bukan kuntilanak. Julie Dharmaji. Dia teman sekamarku di apartemen sekaligus teman kantor. Rambut hitamnya yang lurus panjang sepunggung digerai, sehingga pada jam segini membuatnya terlihat seperti... kuntilanak, suster ngesot, hantu jembatan Ancol... *you name it.*

"Jalan, Jul. Gue lagi dikejar preman," aku memerintah setelah beberapa detik sebelumnya memastikan perempuan di sebelahku memang benar Julie.

"Ha? Elo dikejar preman?! Kenapa?"

"Kenapanya nanti dulu! Ayo cepat jalan! Nanti mereka keburu nyusul gue!"

"Wah, Ran, kalo gitu elo jangan naik mobil gue. Nanti kalau elo ketangkep, gue ikut ditangkep lagi..."

"Juuuul?!" aku berteriak kaget.

Julie tergelak. Dia menyalakan lampu sen ke kanan dan memutar balik kembali arah asal aku berlari tadi.

"Jul, elu mau lewat mana? Jangan ke perempatan situ! Premannya tadi di situ!"

"Gimana sih lo? Kan pintu gerbangnya ada di sono..." jawab Julie sambil memonyongkan mulutnya. "Elo ngumpet aja di bawah *dashboard*, gih!"

Ogah-ogahan aku menggelosor turun ke bawah *dashboard*.

"Elo sering-sering aja dikejar preman. Kapan lagi gue lihat elo meringkuk di bawah *dashboard* gitu. Nanti jangan keluar dulu. Gue mau foto terus aplot ke fesbuk!" Julie cekikikan.

Aku cuma bisa menelan mentah-mentah becandaan Julie. Walau nyebelin, Julie adalah penyewa kamar di apartemen yang belum selesai kucicil.

Kami sampai di apartemen dengan selamat. Perasaan lega menguasaiku begitu melihat sosok satpam yang berdiri bosan di depan pintu lobi. Kuberikan senyum luar biasa lebar kepada pak satpam sewaktu melewatinya. Dia langsung salah tingkah. Untung Julie segera mendorongku masuk ke lift kecil yang segera membawa kami ke lantai 4.

Begitu pintu ke unit kami terbuka, aku langsung melempar sepatu sembarangan.

"Biasa aja, kali," Julie berkomentar. Dia mendorong tubuhku menjauhi pintu masuk.

Kujatuhkan badan ke sofa empuk yang langsung menenggelamkan pantat. Kakiku naik ke meja. Sepatu pantofel sialan! Sekarang kakiku lebih mirip medan perang dengan bekas lecet di sana-sini. Julie yang masuk belakangan menyepak sepatu pantofelku ke bawah rak sepatu.

Setelah itu dia sibuk mencari-cari *remote* TV. Sudah menjadi kebiasaan Julie, begitu masuk ruangan dia langsung menyalakan TV.

"Eh, ayo cerita! Kenapa elo sampai dikejar preman sih?" Julie menyela suara TV yang baru dinyalakannya. Dia ikut duduk menggelosor di sofa. Tangannya memencet-mencet *remote control* untuk berpindah-pindah *channel*.

Aku tidak segera menjawab. Kulirik Julie yang melirikku balik karena tidak mendengar respons dariku.

"Gue motret mereka di metromini tadi..."

"Elo... ngapain?!" Julie sontak mencurahkan perhatian penuh padaku.

"Tadi di metromini gue motret dua orang pengamen, preman-preman itu. Gue duduk di bagian belakang. Mereka ngamen di depan. Gue lihat salah satu dari mereka pakai kaus dengan tulisan yang keren banget. Kausnya sih kumel gitu, tapi tulisannya..." aku berhenti. Agak ragu untuk menyambung kalimatku. Kulirik Julie lagi, "...keren. Terus gue potret deh si preman itu pake ponsel...."

"Gue kok agak enggak percaya dengan definisi keren elo ya?" tanya Julie sangsi. "Terus?"

"Preman yang satu lagi ternyata melihat gue ngambil foto temannya. Terus, mereka bisik-bisik gitu. Sambil nyanyi, mereka jalan ke belakang pelan-pelan. Mata mereka seperti habis mabok, gitu. Gue panas-dinginlah. Daripada ponsel gue kenapa-napa, gue langsung loncat turun di lampu merah Kalibata."

"Elo lebih mikirin ponsel butut elo daripada nyawa lo ya? Hmmm...," komentar Julie. "Terus, mereka ikut turun?"

"Iya."

"Terus?"

"Ya, abis itu gue lari dari lampu merah sampai ke rel kereta."

Kening Julie berkerut "Lho? Jauh amat? Kenapa enggak langsung masuk gerbang apartemen aja?"

"Supaya mereka tahu gue tinggal di mana, gitu?!" semprotku.

"Kan *tenant* di sini banyak. Gak gampang kali nyari elo," kata Julie dengan nada menghina inteligensiaku. "Kenapa enggak nyebrang ke TMP aja?"

"Taman Makam Pahlawan?" Aku mengerutkan dahi. "Buat apa? Ngumpet di sana? Itu sih nyari mati. Di situ kan sepi!"

"Ya, minta tolong sama tentara di situ dong."

"Mana ada tentara di situ?" tanyaku semakin heran.

"Lhooo, kan banyak tentara yang dikubur di situ. Pasti yang jaga tentara juga..."

"Lu pikir enggak ada kerjaan itu tentara ngejagain makam? Paling-paling yang ada juru kunci makam, Julie!"

Kedua alis Julie bertaut. Dia sepertinya tidak setuju dengan pendapatku. "Kenapa elo gak minta tolong ke orang-orang di jalan?"

"Jul, ini jam sebelas malam. Gue mau minta tolong sama siapa? Yang ada di jalan ya sama-sama preman, atuh!"

Aku bangkit dengan meringis-ringis. "Udah ah. Gue mau tidur."

"Eeeh, entar dulu!"

Aku berdiri terpincang-pincang.

"Elo motret apa di kaus preman tadi?"

Sedetik aku terdiam. Pasti habis ini aku dikatain bego. Atau sinting. Atau bego dan sinting.

"Mana ponsel lo? Gue mau lihat! Pasti aneh deh."

Kan! Belum lihat pun dia sudah berasumsi aku aneh.

Julie merebut tas yang kutenteng. Dari dalam tas, dia mengambil ponsel butut milikku. Jari-jarinya bergerak mencari-cari foto yang dimaksud.

"Sini, gue cariin!" Aku kembali duduk di sofa. Kuambil ponselku dari tangan Julie. Setelah beberapa saat, aku menemukan fotonya. Dengan enggan kuperlihatkan foto preman tadi kepada Julie. Kening Julie berkerut-kerut menatap foto itu. Lalu dia menggeleng-geleng.

"Ck ck ck... Ran. Sinting lo ya. Demi foto ini elo rela mati."

Aku memperhatikan gambar di layar ponsel dengan penuh perasaan. Gambar dada seseorang yang mengenakan kaus hitam dengan tulisan besar berwarna merah yang sudah pudar. "Love is a myth".

Cinta itu mitos. Itu yang aku percaya. Cinta hanya datang pada sedikit orang beruntung di dunia ini. Saking sedikitnya jumlah orang beruntung itu, maka buatku cinta menjadi mitos.

Julie, sahabatku itu berprinsip sebaliknya. "*Love is everywhere*" mungkin adalah kalimat yang tepat untuk menjelaskan pandangan Julie tentang cinta. Cinta ada di mana-mana. Kamu mau? Tinggal ambil. Tak perlu bayar.

Julie bisa jatuh cinta dengan laki-laki yang baru ditemuinya selama 15 menit, kemudian tergila-gila dengan laki-laki lain pada 15 menit berikutnya. Julie mempunyai bakat jatuh cinta pada setiap kelipatan 15 menit.

Bagaimana dengan aku? Butuh lebih dari 15 menit buat aku untuk jatuh cinta. *No, no, no! Make it 15 years!* Aku yakin itu walaupun belum pernah merasakannya. Aku tidak pernah jatuh cinta, cinta mati, cinta buta, atau cinta-cinta lainnya. Aku bahkan tidak pernah merasakan cinta bertepuk sebelah tangan. Seperti yang kubilang, cinta itu hanya mitos dan aku bukan salah satu manusia yang beruntung bisa merasakannya. Usiaku hampir 30 tahun, dan aku pikir sudah terlambat untuk percaya bahwa cinta itu ada.

Menurut Julie, aku ini contoh klise produk keluarga yang orangtuanya tidak pernah mengenal cinta, yang lalu menjadi seorang masokis yang senang menyiksa diri sendiri karena selalu berpikir cinta itu hanya eksis di khayalan. Mungkin Julie benar. Bapak dan ibuku tidak menikah karena cinta. Mereka hanya dua orang dewasa yang saling membutuhkan dan memutuskan untuk menikah.

Bapak ditinggal pergi oleh istri pertamanya yang selingkuh dengan seorang kenalan Bapak. Sejak itu Bapak harus membesarkan anak laki-laki berusia enam tahun seorang diri. Dia membutuhkan sosok perempuan untuk menjadi ibu bagi anaknya. Lalu ada ibuku yang ditinggal mati suaminya saat anak laki-laki mereka berusia lima tahun. Ibu membutuhkan sosok laki-laki untuk menjadi ayah bagi anak laki-lakinya yang beranjak besar itu. Bapak seorang

peneliti penerima beasiswa dan Ibu anggota staf kedubes di Amerika, dan mereka bertemu di Washington DC, diperkenalkan oleh teman-teman mereka pada acara kedutaan. Beberapa bulan setelahnya, mereka memutuskan untuk menikah. Setahun kemudian, aku lahir. Sedari kecil aku sudah bisa mengambil kesimpulan bahwa bukan cinta yang dibutuhkan oleh sebuah keluarga untuk berfungsi, melainkan kedewasaan dan rasa tanggung jawab. Cinta menjadi nomor kesekian. Itu pun kalau kita beruntung.

"Wah, untung banget kamu, Ran."

Aku terbangun dari lamunan. Ibu meletakkan pinggan berisi *lasagna* buatannya di depanku. Isi pinggan sudah tinggal separuh.

"Kalau kamu *ndak* datang pagian, *lasagna* ini sudah pindah semua ke perut mas-mu."

Aku menoleh ke kakak keduaku. Anak ibuku. Mas Cahyo yang disebut-sebut sedang nungging di depan kulkas yang terbuka. Dia menegakkan tubuhnya yang gempal sembari menutup pintu kulkas. Di tangannya ada botol Coca-Cola kecil.

"*Early birds get the worms*, Ran." Sambil berjalan, Mas Cahyo menoyor kepalaku pelan.

"Maaf, ya. Aku enggak makan cacing, Mas."

Suara tawa Mas Cahyo terdengar sampai dirinya keluar dari ruang makan. Kualihkan perhatian kembali kepada Ibu. Usia Ibu sudah lebih dari 60 tahun, tapi sisa-sisa kecantikannya masih terlihat. Rambut ikalnya masih cukup

lebat, dihiasi sedikit uban di sana-sini. Rambutnya selalu disanggul kecil di tengkuk. Perawakan Ibu yang menggemuk pada usia tuanya tetap menyisakan dagu lancip dan tulang pipi yang ramping. Matanya yang bulat dalam dan tajam. Bibirnya tipis tapi terkesan keras. Banyak yang bilang aku menyerupai Ibu.

"Bapak mau ke mana, Bu?" tanyaku. "Aku dengar Bapak minta kopernya dibersihkan si mbak."

"Biasa," jawab Ibu sambil menyendokkan *lasagna* ke piringku, "reunian dengan teman-temannya."

"Di mana?"

"Semarang."

"Berapa lama?"

"Seminggu. Mungkin lebih kalau betah," Ibu menjawab datar.

"Seminggu lebih?" Aku mengernyit. Usia Bapak sudah lebih dari 70 tahun. Kakek-kakek itu mau jalan-jalan sendirian. "Sendirian?"

"Sama teman-temannya. Kan Ibu sudah bilang."

"Ibu enggak menemani?"

Ibu malah menoleh ke arahku dengan pandangan bingung. "Mau ngapain? Bapak juga biasa pergi sendiri."

Puh! Aku lupa mereka tidak pernah saling menemani.

"Bapak naik apa ke Semarang?" tanyaku lagi, mengalihkan pembicaraan.

"Kereta."

"Kereta? Sendirian?"

Ibu kembali memandangiku dengan dahi berkerut.

"Dari dulu juga Bapak senangnya jalan sendirian."

"Iy-ya sih." Aku membayangkan kakek-kakek itu bepergian sendiri ke Semarang dengan kereta selama tujuh jam. "Tapi sekarang Bapak kan sudah tua."

"Nanti diantar Damar ke stasiun." Ibu menyebut adikku satu-satunya, seakan-akan solusi usia Bapak bisa diselesaikan dengan menyebut nama Damar. Suara berdenting dari *microwave* terdengar dari seberang meja makan. Bau harum *garlic bread* tercium. Ibu bangkit untuk mengeluarkan roti itu.

Aku membuka mulut ingin mengatakan sesuatu tapi kutahan lagi. Setelah beberapa detik, aku tidak tahan lagi. "Ibu enggak kangen ditinggal Bapak semingguan? Kalau Ibu ikut kan bisa jalan-jalan berdua," kataku memancing.

Sedetik aku merasakan tubuh Ibu yang membelakangiku membeku. Setelah itu Ibu berbalik tenang dengan piring berisi *garlic bread* panas.

"Nanti juga Bapak pulang lagi," kata Ibu tidak menjawab pertanyaanku. "Kamu mau pakai *garlic bread*? Ini sekalian Ibu siapin."

Aku menggeleng. Beberapa menit berlalu dalam keheningan. Ruang makan besar yang diterangi sinar matahari dari arah taman samping ini terlalu romantis untuk ditempati oleh sepasang suami-istri yang bahkan tidak lagi tidur dalam satu kamar.

Ibu mengurus rumah dan pekarangan sehingga indah dan nyaman. Rumah tua yang masih kokoh disulapnya menjadi seperti rumah peristirahatan. Pekarangan luas di sekeliling rumah dipenuhi tanaman dan bunga-bunga. Sebagian besar keseharian Ibu dihabiskan untuk mengurus

rumah dan pekarangan ini sejak anak-anaknya beranjak besar. Ibu membuat sarang yang nyaman. Mungkin karena Ibu menyadari dia harus menghabiskan waktunya seorang diri di sini. Lalu kudengar Ibu menghela napas. Aku mendongak dari piring yang belum kusentuh.

"Bukannya Ibu tega membiarkan Bapak jalan sendiri," kata Ibu tiba-tiba. "Tapi kamu kan tahu bapakmu itu... Kalau sudah berkutat dengan hobinya, ya lupa dengan yang lain. Lagi pula, Bapak kan bersama teman-temannya, jadi kalau ada apa-apa ada yang jaga."

Aku menggeleng-geleng sambil menelan senyuman pahitku. Ibu tahu bukan itu maksudku. Bukan soal keselamatan Bapak yang kutanyakan, melainkan kesendiriannya. Kesendirian Ibu juga. Mereka lebih nyaman tanpa ditemani pasangan mereka.

"Bu, kalau Ibu dan Bapak lebih senang jalan sendiri-sendiri, kenapa tidak bercerai saja sih? Kan capek nahan-nahan perasaan," aku bertanya sekalian saja. Kepalang tanggung.

"Hush!" Ibu menghardikku. "Anak zaman sekarang ini sedikit-sedikit cerai! Hanya karena Bapak dan Ibu lebih suka jalan sendiri-sendiri bukan berarti perlu bercerai!"

"Aku kan cuma bilang, kalau tidak cinta untuk apa dipertahankan harus sama-sama terus?" Aku melanjutkan usaha nekatku.

Ibu memelototiku. "Cinta itu apa to, Ran? Dalam rumah tangga itu yang penting saling menghormati, menghargai, menyayangi sebagai sesama orang yang membutuhkan.

Cinta itu cuma kata yang dibuat orang sebagai alasan untuk berpisah."

Aku kontan menoleh ke arah ruang duduk. Jangan sampai kakak pertamaku, Tony, mendengar. Bisa meradang dia! Tony bercerai dengan istrinya setelah menikah selama lima tahun. Sudah tidak saling cinta adalah alasan mereka bercerai. Untungnya mereka belum punya anak.

"Sudahlah. Kamu *ndak* bosen apa nanyain soal beginian terus sama Ibu?!"

Iya, aku memang sudah berulang kali mengungkit soal ini saking penasarannya. Ibu tidak pernah marah bila kutanya. Dia hanya tak sabar bila harus menjelaskan.

"Memang kamu selama jadi anak Bapak dan Ibu pernah merasa tidak dicintai, Kirana?" tanya Ibu tiba-tiba.

Aku tersedak. Pertanyaan Ibu begitu menohok.

"Pernah?" tuntut Ibu.

"Ya enggaklah, Bu. Aku cukup dicintai kok." Itu benar. Bapak dan Ibu punya cara mereka masing-masing untuk menyatakan kasih sayang kepada anak-anaknya.

"Nah," sahut Ibu puas. "Jadi masalahnya apa dengan Ibu dan Bapak?"

Mulutku membuka dan menutup tanpa mampu berkata apa-apa. Ibu terlihat puas melihatku kalah argumentasi.

Cinta, Ibu. Kata Julie, harus ada cinta di antara sepasang kekasih. Kalimat-kalimat itu berseliweran di kepalaku. Aku tidak sampai hati menyuarakannya. Lagi pula, Bapak dan Ibu memang bukan sepasang kekasih. Mereka hanya sepasang suami-istri.

Suara orang-orang mengobrol terdengar mendekati

ruang makan. Sudah waktunya makan siang. Mas Cahyo dan istrinya masuk ke ruang makan. Mbak Ambar sedang hamil besar anak pertama mereka. Bapak, Damar, dan Mas Tony mengikuti di belakang. Bapak memegang kamera kesayangannya sambil mengobrol dengan Mas Tony. Sebulan sekali kami memang berjanji untuk datang mengunjungi Bapak dan Ibu, dan tentu saja Damar yang masih tinggal di rumah ini. Tanpa ada kata-kata yang terucap di antara Mas Tony, Mas Cahyo, dan aku, kami selalu janjian sebelum menetapkan tanggal berapa hendak berkunjung ke rumah ini beramai-ramai. Tidak ada satu pun dari kami yang mau mengaku alasan kami sengaja datang bersama-sama karena tidak mau terjebak sendirian, antara memilih menemani Bapak atau Ibu...

"Ran." Mbak Ambar menepuk punggungku. "Kamu kapan ke Bali?"

Aduh! Iya. Bali. Aku lupa.

"Lusa."

"Acara apa, Rana?" tanya Mas Tony.

"Ada konferensi soal pengajaran bahasa Inggris, Mas."

"Kamu jadi peserta atau pembicara?" tanya Bapak. Perbedaan status itu penting bagi Bapak.

"Salah satu pembicara, Pak."

Bapak mengangguk-angguk puas.

"Jangan lupa. Aku titip daster ya," sambung Mbak Ambar.

"Aku titip kaus, Mbak," Damar menyambar.

"Jauh-jauh ke Bali cuma titip daster dan kaus?" tanya Ibu heran.

"Dasternya bagus-bagus. Enak dipakainya," jawab Mbak Ambar.

"Bawaan orok," timpal Mas Cahyo. "Jangan dibeliin yang gambar Rahwana ya, Ran."

"Kenapa? Kan mirip bapaknya?"

"Sembarangan!" tukas Mbak Ambar bercanda. "Ini anak mirip aku nanti. Cantik."

Mas Cahyo mengedipkan matanya padaku.

"Berapa lama di sana?" tanya Ibu.

"Seminggu."

"Enggak nambah?" tanya Mbak Ambar.

"Konferensinya hanya empat hari kok. Cuma nambah hari datang dan pulang."

"Dua minggu sekalian gitu?" sambung Mbak Ambar lagi dengan nada yang membuatku curiga. "Mungkin Rio nyusul."

Ibu melirikku. Bapak melirikku. Mas Cahyo melirikku di tengah-tengah suapan kuenya. Mas Tony malah terang-terangan menunggu jawabanku. Hanya Damar yang sibuk berkonsentrasi pada taplak meja di depannya.

Oh iya. Rio. Aku lupa. Aku beranjak dari kursi.

"Eh, mau ke mana, Ran? Ditanya Rio kok langsung kabur?" cegah Mbak Ambar.

"Mau ambil ponsel. Aku lupa ngasih tau Rio lusa mau ke Bali."

Suasana hening saat aku keluar dari ruang makan. Ada suara helaan napas yang kudengar. Itu pasti Mas Tony.

2

Rio

Aku menghela napas panjang. Ponselnya dimatikan. Barusan Kirana menelepon hanya untuk membuatnya keki.

"Aku mau ke Bali, Yo."

"Kapan?" tanyaku sedikit berteriak. Aku sedang di bengkel. Jadwal ke bengkel selalu aku sesuaikan dengan jadwal Kirana. Kalau dia tidak ada acara yang membutuhkanku, barulah aku pergi ke bengkel.

"Lusa."

"Lusa?!" *What the...?! Kirana mau ke Bali lusa dan dia baru memberitahu aku sekarang?!*

"Ada acara apa?" tanyaku menahan rasa penasaran campur kesal.

"Konferensi. Itu lho, yang aku ceritain waktu itu."

Maksud Kirana pasti dulu. Duluuu.

"Kok baru ngasih tau sekarang sih, Ran?"

"*Sorry*." Nada Kirana datar. "Aku lupa."

Hmm. Lupa. Kalau lupa pasti tidak ingat.

"Ke Bali sendirian?"

Ada jeda di sana. Sepertinya Kirana lupa dia sedang menelepon. "Sendiri? Oh, enggak. Bareng Julie dan Firman."

"Firman ikut? Kok dia enggak cerita sama aku, ya?"

"Wah, enggak tau deh. Lupa juga kali."

Ya, ya, hari ini hari lupa sedunia, pikirku mangkel. *Sialan, si Firman enggak cerita apa-apa.*

"Yo, udah dulu ya. Udah mau *lunch* nih. Yang lain nungguin di meja makan."

"Lusa mau kuantar ke bandara, Ran?" tanyaku mencoba menambah waktu bicara.

"Enggak usah. Jam sembilan sudah harus di bandara. Kamu kan ngantor. Aku bareng Julie aja."

Aku kan bisa cuti setengah hari, Ran, batinku. Toh kantor itu juga setengahnya aku yang punya.

"Oke deh." Aku mencoba peruntunganku. "Nanti pulang dari rumah Ibu mau dijemput?"

"Enggak usah."

Jawaban Kirana sudah bisa kutebak.

"Aku diantar Mas Tony."

"Nanti malam keluar yuk," ajakku sambil berdoa keras. "Ada resto Jepang baru buka di Tebet. Kata teman-temanku enak tuh."

"Wah, *sorry*, Yo. Aku masih harus menyelesaikan makalah buat konferensi itu. Aku presentasi hari kedua, takut

enggak keburu ngutak-atik lagi di sana. Nanti-nanti aja deh, ya."

"Oke," jawabku lemas.

"Oke." Kirana membalas cepat. "*Bye*."

"*Bye*..." Sambungan telepon di telingaku sudah keburu mati.

Kirana. Di dekat mobilku yang mesinnya sedang diservis, aku terduduk lesu di bangku plastik biru. Matahari yang bersinar cerah di atas sana tiba-tiba terasa menyebalkan panasnya. Montir yang masih berkutat di bawah mobilku tiba-tiba seperti bekerja terlalu lamban. Kondisi bengkel yang tidak berpendingin dan penuh oli tiba-tiba terlihat jorok dan kumuh. Kepalaku mumet.

Kirana, perempuan yang cantik alami dan berotak encer itu sudah menjadi pacarku selama bertahun-tahun. Pertama kali aku bertemu dia saat ospek jurusan Sastra Inggris di kampus. Kami satu jurusan dan satu kelas. Aku langsung terpikat pada gayanya yang bebas, tak acuh dan cenderung menantang. Dia tidak peduli dengan para senior yang seperti serigala haus darah. Aku menandai dia. Lalu setelahnya, aku menguntit Kirana ke mana pun dia pergi.

Sejak pertama, Kirana langsung cocok dengan Julie. Cewek cantik berkulit kuning dan bermata kucing ini mirip gayanya dengan Kirana. Gaya mereka santai dan tak pedulian. Ke mana-mana mereka berdua. Sampai sekarang pun, mereka masih berdua; sama-sama tinggal di satu unit apartemen dan sama-sama menjadi dosen di fakultas tem-

pat kami belajar. Karena aku selalu menguntit Kirana, jadi lah kami ke mana-mana bertiga. Kirana sepertinya tidak keberatan berteman denganku. Malah Julie yang sering mengusirku karena bosan. Kalau tidak mengusirku, Julie biasanya sibuk menyuruh-nyuruh aku.

Yang menjadi korban adalah temanku, Firman. Teman sekelasku ini hanya bisa pasrah aku seret-seret untuk menemaniku memenuhi obsesi pada Kirana. Pada tahun kedua kuliah aku akhirnya berani menyatakan perasaanku pada Kirana. Berminggu-minggu aku melatih kalimat demi kalimat yang akan kuucapkan kepadanya. Berminggu-minggu aku dan Firman mencari-cari momen saat *mood* Kirana sedang bagus dan Julie sedang berada jauh darinya. Inilah kalimat-kalimat panjang yang kuucapkan di depan Kirana.

"Mungkin kamu sudah tahu bagaimana perasaanku ke kamu, Ran."

"Sudah lama banget aku mau ngomong ini."

"Aku suka kamu dari pertama kali aku melihat kamu."

"Kamu ingat? Pas ospek. Senyum kamu yang bikin aku langsung suka."

"Lama-lama aku jadi sayang kamu."

"Rasa sayangku ke kamu semakin lama makin besar..."

"Ran?"

"Ran... menurut kamu... gimana?"

Lalu ada hening. Semenit. Dua menit. Kirana sedang mewarnai kalimat-kalimat penting di buku teksnya saat aku mulai bicara. Sekarang pun dia masih melakukan hal yang sama. Kirana cuma sesekali melirikku saat aku bicara

panjang-lebar di depannya. Kami duduk berhadap-hadapan di bangku semen di tengah-tengah taman Fakultas Sastra.

"Rana?"

Kirana menarik napas panjang, menegakkan tubuh, dan menatapku.

"Oke."

"Oke?" tanyaku tidak paham.

"Oke," kata Kirana lagi.

"Oke... aku...sayang kamu? Oke... kamu... juga?"

Kirana tersenyum. Kalau kuingat-ingat lagi, aku tidak bisa menyimpulkan arti senyumnya. Saat itu aku hanya lega karena respons Kirana adalah tersenyum, bukan menamparku di tengah-tengah taman dengan disaksikan belasan mahasiswa lain. Mau ditaruh di mana harga diriku sebagai salah satu cowok senat populer di kampus? "Aku tahu kamu suka aku dari dulu, Yo."

Ouch!

"Sekarang kamu mau tanya apa aku mau jadi pacar kamu, kan?"

Gubrak!

"Oke," kata Kirana datar.

"Jadi...?" Aku kebingungan.

"Masuk kelas, yuk. Julie pasti lagi nunggu di sana."

Butuh beberapa detik buatku untuk sadar. Setelah sadar, aku terbirit-birit membereskan buku-buku dan mengejar Kirana yang sudah melenggang santai ke arah ruang kelas.

***

Waktu itu Firman berteori. Kata Firman, jelas Kirana tahu aku suka dia dari dulu. Tanda-tandanya tidak bisa diragukan lagi! kata Firman. Tiap hari di kampus aku membuntuti Kirana. Tiap hari aku antar-jemput Kirana tanpa diminta. Tiap Sabtu atau Minggu aku ke rumah Kirana, kecuali saat dia jelas-jelas bilang tidak mau diganggu. Tiap kali Kirana butuh pergi ke mana pun, aku selalu siap jadi sopir. Tiap ada cowok yang menunjukkan gelagat menyukai Kirana, langsung aku adang. Hanya orang buta atau bego yang tidak tahu aku suka pada Kirana. Dan, masih kata Firman lagi, Kirana tidak buta apalagi bego.

Yang membuatku panas-dingin meriang adalah karena selama ini Kirana tidak pernah menunjukkan ekspresi dia tahu perasaanku. Kirana juga tidak pernah menunjukkan ekpresi dia punya perasaan tertentu padaku. Entah perasaan suka, atau malah perasaan tidak suka. Kirana ya Kirana. Ceria, ramai, galak, cerdas, perfeksionis. Kutekan dalam-dalam rasa penasaran yang beda tipis dengan rasa bingung atas respons Kirana yang tidak biasa saat aku menyatakan perasaanku. Tapi Kirana memang bukan gadis biasa, dan aku sudah sangat beruntung dia mau jadi pacarku. Firman juga bilang begitu. Tepatnya Firman menghinaku begitu.

Firman... Hmmm... mana tuh anak?! pikirku dongkol.

Ponselku berbunyi agak lama sebelum diangkat. Suara mengantuk terdengar dari sambungan telepon di seberang sana.

"Ya?"

"Bro, elu kok enggak bilang-bilang sih mau ke Bali?!"

"Hah? Siapa nih? Rio?"

"Siapa lagi?! Eh, elu mau ke Bali sama Kirana kok enggak cerita?"

"Iya, gue ke Bali hari Senin. Ada konferensi."

"Itu gue tau!" semprotku. "Baru tau, tepatnya. Elu kok enggak bilang-bilang Kirana mau pergi?"

"Laaah..." Suara Firman memanjang. "Mana gue tau cewek lu enggak bilang-bilang ke elu."

Sialan! Iya juga sih!

"Emang kapan Kirana ngasih tau elu? Dadakan lagi?" Suara Firman penuh ledekan. Sahabatku ini sudah hafal kebiasaan Kirana.

"Barusan."

"Ya maap deh, Sob," sahut Firman pura-pura berdukacita. "Besok gue marahin deh si Kirana."

"Apaan sih lu! Yang ada abis itu gue yang diomelin dia!"

"Ya, kan biasanya juga SOP-nya begitu."

"Enggak usah!" tukasku. "Enggak usah bilang ke dia kalo gue kesel. Ya udah gue nelepon elu cuma pengen ngomel doang."

"Sial lu, Sob. Udah bangunin gue yang lagi bobo siang, eh, guenya diomel-omelin. Lu lagi di mana sih?"

"Di bengkel." Tiba-tiba aku mendapat ide. Tidak terlalu brilian, tapi masih lebih bagus daripada aku menghabiskan hari Sabtu ini sendirian.

"Nanti sore gue jemput elu, Man. Elu ikut gue."

"Ke mana? Eeeh, gak bisa!" Suara Firman panik. "Cewek gue bisa ngamuk kalo gue absen jalan sama dia."

"Alaaah, cewek lu! Jadian juga belom. Elu tuh cuma temen tentengan jalan dia doang, tau!"

"Daripada gue jalan sendirian? Gue rela kok ditenteng-tenteng..."

"Pokoknya nanti sore elu nemenin gue jalan. Jam lima udah mandi lu!" ancamku sebelum mengakhiri pembicaraan. Suara protes Firman terpotong di tengah-tengah.

Dalam hati aku masih menyumpah-nyumpah. Punya pacar tapi malam minggu cuma bisa berduaan dengan Firman. Kalau bukan nasib sial, apa lagi namanya? Aku hanya bisa menyumpahi matahari di luar sana yang masih tega bersinar cerah.

3
Kirana

Pagi ini matahari bersinar cerah. Suara ombak terdengar sayup-sayup dari balik kerimbunan tanaman kembang sepatu yang memamerkan mekarnya bunga-bunga berwarna merah. Sesekali angin membuat daun-daun kelapa di atas sana bersentuhan, memperdengarkan bunyi gesekan lembut. Suara air yang tersibak saat ikan-ikan berwarna oranye keemasan berebut mencari makan terdengar dari kolam yang berhiaskan bunga teratai dan air mancur. Aku berdiri canggung di dekat kolam ikan sementara sinar matahari Sanur menghangatkan kulitku.

Deretan pintu kaca bangunan besar berdinding batu bata merah di hadapanku memperlihatkan kesibukan sekelompok orang berseragam kemeja batik. Mereka tampak

sedang bersiap-siap. Laptop-laptop terbuka di depan wajah-wajah serius. Tumpukan kertas dan buku memenuhi meja panjang di sisi kanan. Orang-orang itu dan aku hanya dipisahkan deretan pintu kaca berjarak seratus meter di depanku. Mereka di dalam. Aku di luar. Mereka dengan seragam batik formalnya. Aku dengan kemeja katun putih tipis yang lengannya tergulung sampai siku dan celana kapri warna khaki. Kubaca lagi dokumen pendaftaran konferensi, langsung ke bagian informasi. Tidak ada *dress code*. Kupikir aku sudah mempertimbangkan semua hal sebelum memilih pakaian. Sanur, pantai, konferensi internasional praktisi bahasa Inggris... Apakah mungkin seseorang bisa salah kostum tanpa adanya *dress code*?

Beberapa menit sudah aku lewatkan dengan berdiri canggung di luar gedung pertemuan itu. Tidak ada seorang pun di dalam sana yang menyadari sosokku. Mungkin mereka sangka aku patung Bali minus bunga kembang sepatu di telinga. Jam tanganku menunjukkan pukul sembilan tepat. Aku datang satu jam lebih awal. Hal yang aneh di negeri ini terbukti dari meja pendaftaran yang masih terlihat sepi dan panitia yang sepertinya masih sibuk pada menit-menit terakhir. Aku tidak bisa memutuskan apakah harus kembali lagi nanti atau masuk saja sekarang. Kulihat refleksi diriku di pintu kaca berbingkai kayu. Punggungku memanggul tas ransel biru tua berisi laptop dan kertas-kertas penting. Map plastik berisi salinan dokumen-dokumen di tangan kananku. Rambut hitamku yang berombak sepundak aku gelung di tengkuk. Beberapa helainya terlepas dari ikatan dan melambai tertiup angin. Aku datang

kepagian, dan melihat orang-orang berbaju batik rapi di dalam sana membuatku salah tingkah. Kuputuskan untuk balik kanan, berjalan pergi, dengan rencana kembali lagi nanti dengan pakaian yang lebih... sesuai.

Baru saja aku berbalik, seorang laki-laki gempal berkemeja batik muncul dari kelokan jalan setapak. Bibirnya menyunggingkan senyum. Aku tidak kenal dia dan tidak pernah bertemu dengannya, tapi aku curiga dia tersenyum kepadaku. Tiba-tiba dia sudah berada di hadapanku. Sebuah pin bundar berwarna oranye tersemat di dada kirinya. Tulisan besar berwarna putih terpampang di sana: Emir.

"Hai," sapanya.

Aku tersenyum ragu.

"Maaf," katanya. "Mbak mau daftar untuk konferensi?"

"Iya."

"Sudah?"

"Belum. Nanti saja. Saya kepagian." *Dan salah kostum*, tambahku dalam hati.

Laki-laki bertubuh gempal berwajah Timur Tengah di depanku ini pasti melihatku saat aku berdiri ragu-ragu di depan pintu. Dia menoleh ke arah orang-orang yang sedang sibuk di dalam gedung di belakangku.

"Masuk saja. Biar saya bantu."

"Nggg... enggak usah. Nanti saja saya kembali," kataku berkeras.

"Nanti mungkin antreannya panjang. Lebih baik sekarang." Tangan Emir menunjuk ke arah pintu. Aku melirik ragu. Dalam hati aku mengakui Emir benar. Hampir lima

ratus orang akan berkumpul di sini, jadi mungkin saja antrean di dalam situ akan panjang sekali. Tapi masuk ke sana dengan pakaian salah kostum pada jam yang salah begini?

Tanpa menunggu jawabanku, Emir mengarahkan aku ke pintu. Dia sepertinya tidak menyadari keraguanku karena dia tetap membuka pintu kaca yang langsung mengeluarkan suara berderit. Begitu pintu terbuka, semburan angin dingin dari dalam menyerbuku. Rasa segar mengalir keluar.

"Yuk," undangnya.

Masih dengan ragu-ragu, aku berjalan ke arahnya. Emir menungguku masuk sebelum menutup pintu di belakangku. Beberapa kepala menoleh ke arah kami. Di ujung kiri dan kanan deretan pintu terdapat meja panjang ditutup taplak hijau. Melihatku masuk, orang-orang berbaju batik itu segera mengambil posisi di belakang meja. Tanpa sadar, aku menahan napas. Rasanya seperti habis didorong untuk naik ke panggung sendirian sementara belasan pasang mata menatapku. Emir melangkah ke arah meja panjang di sisi kanan pintu. Meja registrasi. Aku spontan bergerak mengikuti Emir.

"*She...*" Emir menoleh ke arahku yang berdiri di belakangnya dengan ekspresi salah tingkah. Beberapa orang panitia yang duduk di belakang meja memperhatikan aku dengan wajah ingin tahu. "*Wants to register. Sorry, what's your name again?*"

"Kirana," kataku pelan, lalu kuulangi lagi dengan lebih kencang. "Kirana Wibowo *from* Universitas Negeri Indonesia."

"*Miss Kirana, please have a seat*," seorang perempuan mungil menyambutku ramah.

Ada yang tidak cocok. Aku membatin sembari menunggu namaku diproses. Aku memandang berkeliling. Hari ini adalah hari pertama aku berada di Sanur untuk mengikuti konferensi internasional para praktisi bahasa Inggris. Pendaftaran ulang konferensi baru akan dibuka pukul sepuluh dan pembukaan acaranya pukul sebelas. Tapi sejak aku menginjakkan kaki di hotel ini tadi malam, rasanya ada yang tidak pas. Langit biru ini, suara ombak ini, tiupan lembut angin ini tidak dibuat untuk acara serius di dalam gedung. Bahkan gedung pertemuan yang berelemen batu, kayu, dan kaca ini lebih cocok digunakan untuk suatu acara kebudayaan. Nuansa Bali terasa kental di sana-sini, ditambah dengan penggunaan bunga, janur, dan sesajen. Aku memandang ke luar ke arah pohon-pohon kelapa tinggi yang daunnya meliuk-liuk ditiup angin. Langit biru menjadi latar belakang beberapa ekor burung yang terbang tinggi di atas sana. Aku ingin segera keluar dari tempat ini menikmati keindahan di sekitarku.

Suara ketikan tombol *keyboard* laptop di depan menyadarkan aku dari lamunan. Aku tidak bisa melihat wajah orang yang mengetiknya. Layar monitor hitam menghalangi pandanganku dari sosok perempuan mungil setengah baya. Aku menggeser duduk ke kiri supaya bisa bertatapan dengannya.

"Can I see your registration print out, please?" tanya Hera, nama perempuan itu.

"Sure." Aku mengeluarkan selembar kertas dari map plastik. Hera menerimanya dan langsung mengetikkan nomor yang tertera di kertas itu.

"Tomorrow, what time will the conference start?" tanyaku dalam bahasa Inggris karena dia menggunakan bahasa itu sejak bercakap-cakap denganku.

"The opening will start at nine," sahutnya.

"Including the first presentation?"

Hera tidak segera menjawab. Dia menoleh ke kiri dan kanan mencari sesuatu.

"I'll be given a rundown, right?" tanyaku menyelamatkan dirinya.

"Of course," katanya.

Suara pintu yang dibuka dengan susah payah terdengar dari balik punggungku. Aku menoleh sedikit ke arah suara. Sekilas aku melihat sesosok laki-laki berkaus putih dan celana sedengkul sedang berusaha membuka pintu.

"This is your conference kit," suara Hera membuatku menoleh kembali ke arahnya.

Aku menerima tas berisi notes dan alat tulis. *"Thank you,"* kataku.

Hera tersenyum, lalu mengalihkan perhatiannya kepada orang di belakangku. Dia mengangguk pada tamu yang baru datang tadi. Kubereskan barang-barangku sembari bangkit dari kursi. *Seorang tamu lagi yang salah kostum.* Bibirku mengembangkan senyum senang. *Setidaknya aku tidak tulalit sendirian.* Masih dengan senyum tertahan di

bibir aku berbalik. Seorang laki-laki putih bermata bulan sabit berdiri tegak berhadapan denganku. Dia memakai kaus polo putih dan *cargo shorts* warna hijau pupus. Mataku terperangkap pada sosoknya. Mata bulan sabitnya menangkapku. Jantungku berdebar keras. Laki-laki yang baru pertama kali kulihat dalam hidupku itu, lalu tersenyum kepadaku. Duniaku hilang dalam sekejap.

Angin pantai berembus pelan di pagi hari menjelang siang itu. Sinar matahari di Pantai Sanur mulai terasa menyengat. Kursi malas beralas bantalan tipis yang dilapisi kulit sintetis berwarna biru pucat sudah terasa menghangat di bawah pantatku. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku duduk merangkul lutut di kursi malas pantai. Baru sekarang aku menyadari hawa panas dan sinar terik matahari di kulit. Rasanya seperti terbangun dari sesi hipnotis.

Deburan kencang di dadaku seperti berlomba-lomba dengan deburan ombak di laut. Pasir cokelat dan laut biru terhampar di depanku. Pantai Sanur pagi itu sepi. Ada dua titik perahu nelayan di kejauhan sana, namun yang ada di mataku bukan keindahan alam di depanku. Sejak tadi, wajah laki-laki bermata bulan sabit tidak mau hilang dari pelupuk mata. Aku belum pernah melihat dia, tapi wajah itu tidak bisa kulupakan. Aku meringkuk gelisah. Jauh-jauh aku datang ke sini untuk memberikan presentasi pada sebuah konferensi internasional, konsentrasiku malah terganggu oleh sesosok wajah laki-laki asing. *I think I am*

stressed out, pikirku. Toh deburan di dadaku belum juga hilang. Senyumnya masih membekas di mataku.

"Ran! Astaga!"

"Duh!" Kepalaku dipukul topi. Aku mendongak kaget.

Julie berdiri menjulang di depanku sambil berkacak pinggang. "Ngapain lo mandi matahari di sini? Gue nyariin elo ke mana-mana! Di sana aja yuk! Di sini panas, tau!" Sambil menyembur panjang-lebar, Julie berjalan ke arah pinggir pantai dan duduk di kursi taman di bawah kerindangan pohon.

Dengan berat, aku beranjak mengikuti Julie ke bangku taman panjang yang terbuat dari besi. Jelas lebih nyaman kursi malas dengan bantalan busa di pantai, tapi di sini jauh lebih adem. Julie menjatuhkan diri di kursi dengan malas. Aku mengikuti duduk di sebelah kirinya. Denting sendok-garpu yang beradu dengan piring terdengar dari bangunan restoran terbuka di belakang kami. Deretan tanaman kembang sepatu setinggi satu meter di belakang bangku taman sepertinya sengaja ditanam untuk membatasi pantai dan halaman restoran. Sayangnya pagar tanaman itu tidak bisa membatasi aroma harum makanan dari restoran. Perutku tiba-tiba terasa lapar.

"Elo dari tadi di sini?" tanya Julie memotong rasa laparku.

Aku mengangguk.

"Sejak daftar tadi?"

Aku mengangguk lagi.

Julie memandangiku. "Ngapain?"

"Elu udah daftar ulang tadi?" tanyaku mengalihkan pertanyaan Julie.

"Emangnya sekolahan pake daftar ulang?" Julie mencemooh. "Udah. Abis daftar tadi gue nyari elo keliling-keliling. Ponsel enggak diangkat lagi, lo! Mana tadi gue harus ngantre panjang! Ck ck ck... Padahal kan acaranya masih nanti!"

"Eh, iya. Jam berapa sekarang?!" tanyaku kaget menyadari aku sudah cukup lama membuang-buang waktu di pantai.

"Tenaaang. Masih setengah jam lagi mulainya." Julie malah menaikkan kedua kakinya ke atas bangku.

Aku memperhatikan dandanan Julie yang duduk di sebelah kananku. Cewek putih berambut hitam lurus panjang dengan poni dipotong rata di dahi itu memakai celana pendek putih sepaha dan kemeja tanpa lengan berwarna kuning. Dia kelihatan cantik, eksotis, dan jelas lebih saltum daripada aku.

"Jul, elu daftar tadi pake kostum ini?" tanyaku terkesiap.

"Iya," jawab Julie santai. "Kenapa?"

"Julie, ini konferensi pendidikan! Elu enggak liat panitianya pake baju batik rapi begitu?!"

"Lah, mereka yang salah dong! Ini Sanur, gitu loh!" tukas Julie. "Lagian kan mereka enggak menetapkan *dress code*." *Iya juga sih*, pikirku dongkol. Bedanya aku dengan Julie, aku masih malu dengan *apa kata orang*, sementara Julie sama sekali enggak punya malu.

"Eh, elo tau, enggak?"

"Enggak," jawabku sembarangan.

"Tadi tuh ada cewek bule yang akhirnya ganti baju gara-gara liat dandanan panitia." Julie terkikik. "Dia udah sampai di pintu masuk! Pas di depan gue! Terus waktu dia liat orang-orang dandan rapi, dia balik kanan bubar jalan. Setelah gue selesai daftar, gue lihat dia datang lagi pakai kemeja dan *jeans*. Hahahaha... Untung hotel sama ruang konferensinya di satu lokasi." Julie tertawa tergelak-gelak.

"Tuh bule aja nyadar langsung ganti baju! Elu malah enggak!" kataku sewot.

Julie tetap tertawa. Tangannya dikibaskan untuk memberitahuku dia tidak peduli.

"Jul, serius nih! Elu enggak mau ganti baju?" Aku mencolek Julie.

"Enggak."

"Jul!" Aku mulai panik. "Yang bener aja lu!"

Julie menyeringai lebar di depan wajahku.

"Julie!" Aku menepuk lengannya keras-keras.

Julie memasukkan tangannya ke tas anyaman besar yang dia bawa.

"Nih!" kata Julie. "Gue bawa kain. Santai, Ran..."

Sambil terkekeh-kekeh Julie menjauhkan duduknya dariku. Dia sadar tanganku hanya berjarak seinci dari lehernya.

"Jadi, elo dari tadi ngapain aja?" Julie kembali ke pertanyaannya semula.

"Nunggu acara dimulai sambil lihat-lihat pemandangan," kataku berbohong. Tidak mungkin kan aku bilang aku kehilangan kesadaran di pantai setelah bertemu dengan laki-laki yang namanya saja aku tidak tahu? Aku bisa sampai

di pantai dengan selamat setelah keluar dari gedung konferensi tadi saja sudah merupakan misteri buatku karena aku benar-benar kehilangan kesadaran. Aku menghela napas.

Julie menoleh ke arahku dengan curiga. Aku melengos. Kenapa aku jadi gelisah begini? Kunaikkan kaki ke bangku dan mengganti posisi duduk sehingga menghadap ke Julie. Bunga-bunga kembang sepatu berwarna merah yang sedang mekar-mekarnya bergoyang ditiup angin di belakang Julie.

"Nanti malam kita makan di mana?" tanya Julie tiba-tiba.

"Gue enggak mau jauh-jauh. Gue mau nyiapin presentasi nih. Masih belum beres."

"Astaga, Kirana! Presentasi elu kan masih besok siang! Masa kita makan di rumah makan Padang lagi? Ini Sanur..."

"Gitu loh!" potongku cepat. "Baru juga sekali makan di situ! Elu kayak enggak pernah ke Bali aja sih! Kita kan masih lama di sini. Emang elu mau ke mana?"

"Ke Ubud gitu. Pengen makan Bebek Bengil."

"UBUD?!" Aku terlonjak.

"Kenapa? Jauh? Makanya ke sana naik mobil. Jangan jalan kaki," sahut Julie kalem. Aku melotot. "Santai, Ran. Semua udah gue pikirin. Kalo nungguin elo mikir, enggak bakal berangkat deh. Elo banyak mikirnya sih."

"Jangan hari ini deh. Kita baru sampai tadi malam."

"Ah, enggak asyik lo orangnya," jawab Julie sekenanya.

Aku ingin mengeplak kepala Julie, tapi pada saat bersamaan angin pantai membuat kerimbunan tanaman kem-

bang sepatu bergoyang keras dan membuka pandanganku ke arah restoran. Mataku menangkap sosok seorang laki-laki berkaus putih yang sedang duduk di teras restoran. Aku merasakan jantungku berhenti berdetak.

Dia ada di situ! Menghadap pantai, laki-laki bermata bulan sabit itu sedang duduk dengan sebuah buku di tangannya. Angin pantai sekali lagi berembus kencang menggoyangkan daun-daun yang menutupi pandanganku ke arahnya. Duniaku berputar dalam *slow motion*. Helai-helai rambut lurusnya yang tertiup angin seakan bergerak dalam gerak lambat. Tanpa sadar, aku menahan napas.

Samar-samar aku mendengar namaku dipanggil.

Aku bergeming. Indra penglihatanku sepenuhnya tertuju pada laki-laki berwajah oriental dengan mata bulan sabit dan rahang persegi itu. Bibir tipis berwarna pucat yang tadi menyunggingkan senyum untukku. Rambutnya yang hitam lurus tertiup angin menutupi keningnya yang lebar dengan garis tulang yang tajam.

Angin pantai masih bertiup kencang. Gemeresik daun-daun yang bergesekan tidak terdengar lagi di telingaku.

"RAN!" panggil Julie keras sehingga membuatku tersentak.

"Ap-apa?" Aku tersentak kaget. Julie memandangiku dengan curiga. Dia menoleh ke arah restoran.

"Elo ngeliatin apa sih?" tanya Julie semakin curiga.

Aku gelagapan.

"Apa?!" tuntut Julie.

"Enggak..." bisikku.

Julie menoleh ke arah restoran. "Apa sih?"

Saat itu daun-daun tanaman kembang sepatu tersibak lebar dan aku mendapati laki-laki bermata bulan sabit itu sedang memandang balik ke arahku. Kami bertatapan selama beberapa detik sebelum tanaman kembang sepatu kembali merapatkan daun-daunnya. Tapi aku bersumpah, sebelum dia menghilang di balik kerimbunan daun, aku melihatnya tersenyum kepadaku! Rasa hangat menjalar dari dadaku ke seluruh tubuhku. Dia tersenyum padaku! Dia! Tersenyum! Padaku!

"*Oh, my God!*" desis Julie padaku.

Aku langsung menyadari kehadiran Julie di dekatku.

Julie terbelalak. "*Girl, you are so falling in love...*"

Aku berjalan tergesa-gesa, setengah berlari di jalan setapak menuju gedung konferensi yang terletak di bagian belakang hotel. Di belakangku Julie berjalan cepat sambil merepet kenapa kami harus berlari-lari segala.

"Ran! Santai aja kenapa sih?!" teriaknya.

Aku tidak mengindahkannya. Santai? Santai itu untuk turis-turis yang leyeh-leyeh di pinggir kolam renang yang aku lewati tadi! Aku kan sedang ikut konferensi!

"Ran!" panggil Julie lagi.

"Udah telat, tauuuuuuu!" jawabku.

"Aaaah, paling masih pidato-pidato!" balas Julie, suaranya terdengar semakin jauh dariku.

Ini konyol! aku menggerutu dalam hati. Waktu hanya

pendaftaran aku kepagian. Sekarang pas pembukaan aku terlambat hampir lima belas menit? Ini gara-gara aku berganti baju dulu sebelum balik ke gedung konferensi. Setelah kejadian di pantai tadi, Julie mencecarku dengan ribuan pertanyaan dan aku mengelak dengan kabur ke kamar untuk ganti baju. Julie yang mengekori aku sepanjang waktu kupaksa berganti baju juga. Menyuruh Julie berganti baju adalah kesalahan fatal karena dia menghabiskan waktu untuk berdandan ulang.

Di depan pintu masuk gedung konferensi aku berhenti sejenak dan mengatur napas. Lari-lari kecil beberapa ratus meter saja ternyata lumayan bikin capek, apalagi karena aku melakukannya sambil memanggul ransel berat. Di balik pintu kaca, beberapa anggota panitia terlihat sibuk di meja pendaftaran. Mereka sudah berganti seragam dengan kemeja putih dan celana hitam, dengan hiasan *udeng* untuk yang laki-laki dan *senteng* untuk perempuan. *Hmm... seragam ternyata penting banget buat mereka.*

Aku membuka pintu kaca dengan hati-hati karena teringat bunyi pintu itu tadi pagi. Bagian penerimaan sudah sepi karena acara sudah dimulai lima belas menit yang lalu. Julie sudah sampai di dekatku. Sekali lagi aku merasa seperti berjalan di atas panggung karena begitu aku masuk beberapa pasang mata langsung menoleh ke arahku. Atau mungkin juga ke arah Julie karena begitu dia masuk dan menutup pintu, pintu itu tertutup dengan bunyi berdebam! Aku melotot pada Julie. Yang dipelototi hanya menghela pundaknya dan memberi isyarat menyalahkan pintu.

"Hei, Kirana!"

Aku menoleh ke arah suara yang memanggilku. Suara laki-laki. Siapa laki-laki di sini yang kenal aku?

"Hei, baru datang?"

Ternyata Emir. Dia sedang berdiri di dekat meja panitia bersama teman-temannya. Sekilas pandangan Emir dan teman-temannya menyapu Julie. Aku sudah terbiasa dengan reaksi seperti itu. Julie menyembunyikan celana pendeknya di balik kain batik yang ia lilitkan di pinggang. Kain batik itu ia padankan dengan kaus hitam *V-neck*. Kalung-kalung perak bergaya etnik menghiasi lehernya. Sementara itu, aku hanya mengganti celana kapri dengan celana *jeans*. Sesederhana itu.

Aku tersenyum basa-basi pada Emir. "Masuknya lewat mana ya?" tanyaku melihat semua pintu kayu menuju ruang utama sudah tertutup rapat.

"Lewat situ." Emir menunjuk satu panel pintu di bagian belakang yang terbuka sedikit.

"*Thanks*." Aku menggeret Julie ke sana.

"Lucu juga tuh cowok," bisik Julie. "Kok gue enggak dikenalin?"

"Hari masih panjang. Ini baru hari pertama!" aku menggerutu.

"Kenapa elu udah dapet dua cowok lucu? Gue satu aja belum," Julie mengomel.

"Itu adalah amalan orang yang selalu datang tepat waktu," jawabku sembarangan. Julie mendorongku sehingga membuatku terhuyung-huyung.

Pintu besar di sisi belakang ruang konferensi terbuka sedikit. Sayup-sayup terdengar suara orang menyampaikan

presentasi. Acara sudah dimulai. Aku dan Julie mengintip pelan-pelan ke dalam ruangan. Dari celah pintu yang terbuka, aku melihat ratusan punggung peserta konferensi yang duduk tenang mendengarkan pidato pembukaan. Bangku di deretan belakang masih kosong.

Julie mendorongku masuk. Aku membuka pintu sedikit lebih lebar supaya bisa menyelinap masuk.

"Profesor Fukuda!"

Langkahku mendadak terhenti mendengar nama itu. *Fukuda?* pikirku curiga. Aku menoleh pelan-pelan. Di meja pendaftaran aku melihat laki-laki bermata bulan sabit sedang berbicara kepada seorang panitia. Dia mengangguk-angguk mendengar penjelasan perempuan di depannya.

Fukuda! Aku melafalkan nama itu dalam hati.

"Cowok itu! Fukuda?" bisik Julie di telingaku.

Wajahku bersemu merah tanpa bisa kutahan

"Profesor?" bisik Julie dengan wajah berseri-seri dan mata membesar. "Semuda itu!"

Laki-laki bermata bulan sabit yang dipanggil Profesor Fukuda itu mengangkat wajahnya dan melihat ke arahku. Senyumnya mengembang kepadaku, namun sedetik kemudian dia memalingkan wajahnya lagi ke arah perempuan di depannya yang masih terus bicara. Rona malu di wajahnya terlihat jelas di mataku walaupun dari jarak sepuluh meter. Pipiku bertambah merah. Aku jadi salah tingkah.

Julie mencolek sambil terkekeh-kekeh.

Aku membuang muka.

"Eh, dia senyum sama elo tuh." Bisikan Julie terdengar bersemangat. "Datengin aja gih. Kenalan sana."

Aku melotot. "Gila lu, ye!"

"Sana!" desak Julie.

"Pengecut lo!" ledek Julie kepadaku.

Aku tidak bersemangat membalas ledekannya. Memang sinting aku terpana pada laki-laki yang tidak aku kenal, tapi aku belum bego! Mendatangi dia dan mengajaknya berkenalan? Memangnya aku cewek apaan?! Lagi pula, ada yang terasa menyesakkan di dadaku. Tanpa mengindahkan ledekan Julie, aku menyelinap masuk. Mataku mencari-cari kursi kosong.

"Ran," bisik Julie sambil menjajari langkahku. "Acara ini cuma empat hari. Rugi lo kalau sampai enggak kenalan. Ayo!"

"Apaan sih lu, Jul. Konsentrasi dong. Kita ke sini mau ngapain." Mataku masih mencari-cari tempat duduk.

"Jangan sampai gue kutip peribahasa sambil menyelam minum air deh," bisik Julie sambil menarik tanganku dan menghentikan usahaku mencari tempat duduk. "Gue belum pernah lihat elo... hmmm... punya *feeling* begini... ke cowok. Kapan lagi elo bisa ngerasain begini? Kenalan dulu, Ran. *And see what happens next...*," desak Julie.

Aku menarik napas berat setengah kesal. "Enggak bisa, Jul."

"Kenapa?"

Aku menggeret Julie ke kursi kosong di deretan paling belakang.

"Kenapa elo enggak bisa kenalan sama dia?" tuntut Julie berbisik. "Takut?"

Aku memandangi wajah sahabatku itu yang idenya sering kali sinting. Wajah putih berbentuk hati dan mata sipit berbulu mata lentik yang dinaungi alis tebal itu mengerutkan dahinya. Aku menaikkan tangan kananku sejajar dengan mata Julie. Ada sebentuk cincin putih bermata satu di jari manis tangan kananku.

"Karena ini," kataku tajam.

4
Yoshi

Jariku memutar-mutar cincin putih bermata satu yang terpasang di jari manis tangan kiri. Kebiasaan lama saat aku gelisah. Aku menyapukan pandangan ke peralatan tempur presentasiku. Laptop beres. *Slides* beres. Fotokopi beres. Aku mengembuskan napas panjang sepelan mungkin. Jangan sampai orang tahu aku gelisah. Aku berdeham sepelan mungkin untuk melonggarkan tenggorokan.

Di dalam ruanganku hanya ada dua-tiga peserta. Masih ada beberapa menit sebelum presentasi dimulai. Para peserta masih beristirahat sambil mencari kopi atau teh. Orang-orang berlalu-lalang di koridor gedung. Mereka mungkin sedang berusaha memutuskan sesi mana yang akan mereka ikuti. Aku tidak tahu apakah judul makalahku cukup ampuh membuat peserta konferensi tertarik masuk

ke kelasku. Sekat-sekat yang menjadi pembatas antara ruanganku dengan ruangan yang berada tepat di sebelahku masih terbuka lebar. Jariku kembali memutar-mutar cincin. Tanpa sengaja tatapanku menyapu cincin putih bermata satu di jari manisku. Sesuatu tentang cincin ini membuat hatiku berdesir. Biasanya ada seraut wajah perempuan yang muncul setiap kali mataku menyapu cincin ini. Kali ini, muncul seraut wajah berbeda di saat aku memperhatikan cincin putih bermata satu ini. Tanpa sadar aku tersenyum sendiri.

Kemarin pagi, aku tersenyum dalam hati saat melihat sesosok tubuh langsing yang disibukkan tas ransel dan kertas-kertas dokumen. Konsentrasinya tenggelam dalam tumpukan barang bawaan yang banyak dan berat. Perempuan itu bahkan tidak sadar aku sudah memperhatikannya cukup lama. Rambut hitamnya yang digelung di belakang leher menyisakan anak-anak rambut yang tertiup angin membingkai wajah ovalnya yang lembut. Matanya besar dengan sudut yang menajam. Bulu matanya lentik dan alisnya lebat. Tulang pipinya tinggi, menjadi penyeimbang dagunya yang panjang dan lancip. Hidung kecil yang mancung bertengger cantik di atas bibirnya yang kecil namun penuh. Aku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya begitu melihatnya. Kerepotannya dengan barang bawaan yang besar dan beratnya tidak sepadan untuk tubuh sekurus itu malah membuatnya terlihat menggemaskan. Apalagi saat dia melihatku tersenyum padanya, wajahnya ter-

lihat bingung dengan mata membulat. Setelah itu semburat warna merah muda muncul di pipinya. *Ya Tuhan, dia cantik sekali!* Aku memejamkan mata karena takut bayangan itu akan hilang dari mataku. Kalau tidak ingat waktu dan tempat, rasanya aku ingin meraih kameraku dan memotretnya saat itu juga. Dalam hati aku berjanji untuk memotretnya diam-diam nanti. Pasti hasilnya akan sangat indah. Indah seperti saat aku melihatnya lagi di pantai. Pikiranku kembali melayang ke perempuan cantik yang kutemui kemarin. Sayangnya setelah sempat bertemu dengannya lagi di lobi ruang konferensi, dia seperti menghilang. Aku tidak bisa menemukannya di mana-mana. Tidak juga di hotel. *Jangan-jangan dia tidak menginap di hotel ini?* pikirku, mendadak resah.

"Profesor Fukuda?"

Bayangan perempuan cantik itu pecah berkeping-keping saat kudengar seseorang memanggil namaku. *Hmm... lebih tepatnya, saat orang itu memanggil titelku*. Aku tidak begitu suka dipanggil profesor. Rasanya kaku dan berjarak, tapi di forum ini, aku harus mau dipanggil dengan titelku.

"Profesor Fukuda?"

"*Yes?*"

"*I'm Emir. Your moderator.* Anda butuh sesuatu sebelum kita mulai?"

"*Mr... Emir?* Tidak. Terima kasih. Semuanya sudah siap."

Laki-laki bertubuh gemuk dengan wajah ramah ini tertawa.

"*Just Emir*." Dia mengulurkan tangan kanannya untuk menyalamiku. Aku menyambutnya.

"*Call me Yoshi, please.*" *Toh kita pasti sebaya*, kataku dalam hati.

"Kita akan mulai lima menit lagi, Profesor?"

Aku mengangguk, lalu mengecek jam tanganku. Kini ruangan sudah terisi tiga perempatnya. Ruangan ini merupakan bagian dari ruang konferensi besar yang disekat menjadi tiga dengan deretan pintu geser. Aku mendapat ruangan di tengah.

Tiba-tiba seorang perempuan muncul dari ruangan di sebelah kiriku dan memberi tanda kepada Emir. Perempuan yang rupanya seorang anggota panitia itu masuk melalui sekat yang terbuka ke ruanganku. Aku menoleh. Dari celah di sekat itu aku melihat sosok perempuan di ruangan sebelah yang juga sedang menoleh ke arahku. Perempuan cantik itu. Detik-detik yang lewat seakan membeku. Matanya yang menatapku. Mataku yang menatapnya. Lalu kami sama-sama membuang muka.

"Profesor, *sorry*." Wajah Emir sudah berada di depanku. Susah payah aku mengembalikan konsentrasi.

"Kenapa?" tanyaku serak.

"*Sound system* di sebelah kurang bagus. Di sini bagaimana? Apakah bermasalah juga?"

Aku menyodorkan mikrofon yang ada di mejaku. "Ini."

Emir menyalakan mikrofon itu dan memeriksanya. Dari sudut mataku aku dapat merasakan sekat di sebelah kiriku masih terbuka. Adrenalin mendesakku untuk menoleh lagi ke arah si cantik, tapi kutahan kuat-kuat keinginan itu. Para peserta presentasi di depanku sedang menatapku lekat-lekat.

"Oke. Yang ini beres." Emir mengembalikan mikrofon. "Bisa kita mulai, Profesor?"

Aku mengangguk. Sedetik aku menoleh ke ruangan sebelah dengan sembunyi-sembunyi. Dia sudah tidak kelihatan di sana. Rasa kecewa tiba-tiba menyeruak.

Emir berjalan ke arah sekat-sekat ruangan sebelah kiri dan menutupnya rapat-rapat.

"Siapa yang presentasi di sebelah?" bisikku pada Emir karena tak sanggup lagi menahan rasa penasaran.

Emir memandangiku sedetik. "Sebelah? Miss Kirana."

Semenit kemudian terdengar suara Emir yang memperkenalkan diriku kepada para peserta konferensi. Aku menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan konsentrasi untuk segera memulai presentasiku. Samar-samar terdengar suara perempuan berbicara di ruangan sebelah kiri.

Kirana. Kirana. Aku menyebut namanya sekali lagi dalam hati.

5
Kirana

Di dalam hati aku merasa lega bukan main, walau kubuat wajahku terlihat sedatar mungkin di hadapan moderator sesiku. Presentasiku berjalan sukses. Kalau wajah memerah dan suara grogi di awal presentasi bisa dianggap wajar, presentasiku malah bisa dianggap sukses besar. Sesiku sangat interaktif dan aku mendapat komentar positif dari banyak orang. Presentasi-presentasiku memang biasanya sukses. Tapi presentasi-presentasi yang pernah aku lakukan sebelumnya tidak pernah diganggu sosok laki-laki bermata bulan sabit semenit sebelum moderator memulai sesi. Fukuda Yoshiaki. Aku baca nama itu tadi di *rundown* acara. Laki-laki itu yang tadi berada di ruangan sebelah kanan. Laki-laki bermata bulan sabit yang tadi memandangiku dari ruang se-

belah. Rasa gelisah tiba-tiba menyergapku. Aku cepat-cepat membereskan peralatan supaya bisa keluar dari ruangan ini dengan segera.

Setelah selesai membereskan peralatan presentasi, aku keluar untuk makan siang. Ruang B masih tertutup rapat. Mungkin sesi Fukuda belum selesai. Di depan pintu ruang B, aku menimbang-nimbang apakah aku sebaiknya masuk. Aku ingin menuntaskan rasa penasaranku. Aku ingin melihatnya lagi. Dan lagi. Dan lagi. *This is not happening*. Aku memaki-maki diri sendiri di dalam hati. Cinta lokasi ini harusnya semakin lama semakin memudar, bukan malah sebaliknya.

Kusempatkan menghampiri meja panitia untuk menitipkan tas ransel dan barang bawaan presentasi tadi. Lalu dengan gontai aku berjalan ke arah restoran. Restoran di pinggir pantai itu tidak terlalu ramai. Kulihat Julie melambaikan tangannya kepadaku agar duduk bersamanya. Rupanya dia sudah lebih dulu keluar. Julie sudah mulai menyuap nasinya saat aku kembali ke meja dengan piring makanan.

"Gimana presentasinya?" tanya Julie.

"Baik-baik aja."

"Pesertanya aktif?"

Aku mengangguk. "Kenapa elu enggak masuk ke ruangan gue?"

"Gue udah tahu bahan lo. Gue nyari ilmu yang lain aja." Julie cengengesan.

"*Fair enough*," jawabku asal.

Raut wajah Julie berubah mendengar jawabanku. "*What's with the face?*" tanya Julie. Dia pasti melihat wajah muramku.

"*Nothing.*"

Pandangan Julie menyelidik. Aku memelototinya sebelum menyendok sup dengan tidak bersemangat.

Julie menggumam. "Dia enggak sebagus itu kok, Ran."

Aku tidak jadi memasukkan suapan sup ke mulut. "Siapa enggak sebagus itu?"

"Fukuda."

"*What?*"

"Gue tadi ikut sesinya."

"*WHAT?!*"

Julie menoleh berkeliling. Aku langsung menurunkan volume suara sebelum seluruh restoran menyadari kehebohanku.

"Gue cuma ingin tahu kayak apa laki-laki yang sudah bikin sahabat gue campur aduk perasaannya."

Mulutku hanya bisa membuka-tutup tanpa suara. Bola mataku seperti akan mencelat keluar saking gemasnya dengan Julie.

"Presentasi Fukuda terlalu teknis. *Typical Japanese*. Dia ngomongin soal risetnya dengan angka-angka," komentar Julie. "Terlalu banyak angka. Aplikasinya kurang dijelasin. Padahal kita kan dosen bahasa Inggris, gitu loh. Bukan guru matematika..." Ia terkekeh.

Aku memfokuskan pandanganku pada mangkok sup di depanku, pura-pura tidak mendengar candaan Julie.

"Tapi gue harus jujur bilang dia memang pintar," kata

Julie berusaha menyembunyikan cengiran di ujung bibirnya.

Aku hanya mendengus.

"Mungkin karena itu dia jadi punya banyak penggemar."

"Ha?" Aku kembali urung menyuapkan sup di sendok yang tinggal sesenti lagi sampai di mulutku.

"Sesi dia sudah selesai lebih dulu dari sesi elo. Tapi karena ada banyak pertanyaan dari para perempuan," suara Julie terdengar nyinyir, "dan ada banyak permintaan foto bareng, waktunya jadi molor."

Julie memberi tanda dengan gerakan kepalanya.

Aku memutar tubuh supaya dapat melihat ke arah yang ditunjuk Julie. Di meja lain yang lumayan jauh dari meja kami, Fukuda sedang makan dikelilingi beberapa perempuan. Perempuan di sebelahnya sibuk bercerita, terlihat dari mulutnya yang bergerak terus. Fukuda tidak bereaksi banyak terhadap celotehan perempuan-perempuan di sekitarnya. *Kasihan*, kataku dalam hati.

"Dari tadi cewek-cewek minta foto sama dia."

Aku mendengus tidak percaya.

"Serius!" kata Julie sungguh-sungguh. "Dia sih cuma nganggguk-nganggguk sopan gitu."

"Pada minta foto bareng?" tanyaku menegaskan.

"Iya," jawab Julie.

"Termasuk elu, kan?"

Julie cengengesan. "Foto sama presenter kan boleh."

Julie menyodorkan kamera sakunya. Aku menghidupkan kamera itu. Tampak Julie sedang berpose bersama Fukuda yang berdiri tegak dengan wajah tersenyum sopan. Lalu

ada foto Fukuda sedang berbicara. Foto Fukuda sedang mendengarkan pertanyaan. Foto Fukuda sedang tersenyum. Fukuda sedang tertawa lebar. Fukuda sedang berpikir. Fukuda sedang mengerling. Rupanya tadi Julie lebih sibuk memotret Fukuda daripada menyimak presentasinya.

Aku menghela napas.

"Salah deh, gue!" Julie mengomel kesal sendiri.

Aku mengangkat muka. "Kenapa?" tanyaku.

"Seharusnya gue enggak kasih lihat foto-foto itu sama elo."

"Kenapa?" tanyaku lagi.

"Kenapa? Elo harusnya lihat muka lo di cermin pas lihat foto dia tadi."

Aku terdiam. Tanpa melihat ke cermin pun kurasa aku tahu seperti apa ekspresi di wajahku. Sial, sial, sial! Kenapa juga aku jadi begini? Aku mematikan kamera itu dan menyerahkannya kepada Julie. "*This will go away.*"

Julie tidak menyahut. Dia hanya menatapku dalam-dalam. Senyum pengertian muncul di wajahnya. Aku meringis. *Who am I fooling?* Aku menoleh lagi ke arah meja yang ditempati Fukuda. Dia sudah berdiri dari meja dan terlihat akan beranjak pergi.

Aku memandanginya dari kejauhan. Debur jantungku tak beraturan. Tiba-tiba Fukuda menoleh ke arahku. Aku menunduk. *This has become a habit*, aku merutuk dalam hati. Selalu saja! Setiap kali aku menatapnya dari jauh, dia akan menoleh kepadaku. Seakan-akan ada angin yang memberitahunya tentang kehadiranku. Padahal, aku sudah

merasa cukup untuk menikmatinya dari jauh. Ya, aku harus merasa cukup dengan menikmatinya dari jauh!

"Kirana! Julie!"

Sebuah suara mengagetkan aku dan Julie. Firman terlihat sedang berjalan ke arah meja kami.

"Elu berdua susah banget sih dicarinya dari kemarin," kata Firman sambil mendudukkan diri di kursi kosong di sebelahku. Matanya sekilas menyapu wajahku dengan sinar curiga. Sial! Aku membuang muka.

"Ngapain lo nyari-nyari gue?" tanya Julie ketus. Dari dulu Julie dan Firman selalu ribut bertengkar. Mereka tidak pernah akur. Hanya karena Julie sahabatku dan Rio sahabat Firman saja mereka mau main bareng.

"Duile, Jul. Gue kan dapat amanah buat ngejagain elu berdua."

Kata-kata Firman membuatku menoleh. "Maksud lu?"

Firman langsung menyadari kesalahan ucapannya. Dia tahu aku paling tidak suka bila Rio menyuruh Firman untuk menjagaku. Memata-mataiku. Menjaga atau memata-matai bagiku tidak ada bedanya.

"Sensi amat, Ran. Maksud gue, gue kan cowok sendiri di sini. Jadi gue merasa bertanggung jawab sama elu berdua."

"Basi, Man," potong Julie.

"Lho, salah gue apa?" tukas Firman.

Julie melotot.

"Elu berdua aneh deh. Dijagain salah, diperhatiin salah. Bukannya cewek-cewek tuh mau cowok perhatian dua

puluh empat jam sehari, cowok petentengan jagain ceweknya, cowok cemburuan, cowok..."

"Kan! Elo salah konsep melulu. Makanya elo enggak pernah dapat cewek, Man," potong Julie sadis.

Firman diam tidak berkutik. Dia beralih kepadaku.

"Rio nelepon. Kata dia, ponsel lu mati, Ran?"

"Iya. Ada apa memangnya?" balasku dingin.

Firman menyusun kata-katanya dulu sebelum menjawabku. "Gue bilang ke dia, hari ini elu presentasi."

Aku dan Julie tidak bereaksi.

"Eh, nanti malam elu pada pakai baju apa?"

"Nanti malam?" Aku mengernyitkan dahi. "Ada apa nanti malam?"

"*Cultural dinner* di pantai?"

Aaah, ya. Aku baru ingat. Panitia akan mengadakan acara makan malam untuk semua peserta di pantai sekaligus sambil menikmati pagelaran tari Bali. *Pakai baju apa aku nanti malam?* pikirku mendadak panik.

"Elu berdua ikut, kan?" tanya Firman.

Julie memandangku. Aku memandang Julie.

"Iya, gue ikut tapi gue enggak mau datang bareng elo, Man."

Firman memandangi Julie seakan ingin menelannya bulat-bulat.

Aku menoleh ke arah lain dengan senyum terkulum. Entah kenapa keberadaan Firman kali ini terasa lebih mengganggu daripada sebelumnya.

***

Pantai Sanur di belakang hotel sudah ramai. Suara gamelan Bali sudah terdengar mengiringi tarian Joged Bumbung. Salah satu penari sedang mengajak seorang tamu untuk menari bersamanya. Sekali lagi aku terlambat datang. Sekali lagi juga gara-gara Julie yang sibuk dengan pakaiannya. Dia memakai kain batik Betawi dan kebaya putih. Rambut panjangnya disanggul dan poninya disisir lurus menutupi dahi. Julie juga sempat-sempatnya menyelipkan bunga kamboja putih ke sanggulnya.

"Julie, kita cuma mau makan malam, tau!" kataku sewot pada Julie tadi di kamar. Aku menunggunya berdandan sampai bosan.

"Eeeh, ini kan *cultural dinner*. Kita harus memperlihatkan kepada orang-orang asing itu budaya kita yang beragam," tukas Julie yang kubalas dengan dengusan.

Setelah satu jam berkutat di depan kaca, akhirnya dia selesai berdandan.

"Gue udah mirip Sandra Dewi, belom?" tanya Julie sambil mematut diri di jendela kaca kamar-kamar yang kami lewati. Aku cepat-cepat mendorongnya. Malu-maluin kebiasaan Julie yang selalu becermin setiap melewati kaca.

"Bukannya elu kemarin bilang elu mirip Tracy Trinita?"

"Yaaah, sejenislah. Cewek-cewek cakep macam kami ini..."

Aku mendorong punggungnya lebih kuat. Malam ini, aku sendiri hanya memakai gaun terusan sedengkul dari batik sutra motif Pekalongan berwarna cokelat dan hijau cerah. Rambut kubiarkan tergerai dengan jepit hitam di kiri-kanan untuk mencegah angin mengacak-acaknya. Ka-

rena acara ini akan berlangsung di pantai, aku tidak mau susah-susah memakai sandal berhak runcing lima senti seperti Julie. Sandal *flip-flop* warna hitam menghiasi kakiku. Julie melotot galak pada pilihan sandalku, tapi aku tidak peduli. Dia tambah melotot melihatku meraih tas ransel berisi dompet dan kamera saku. Ditariknya ranselku dan digantinya dengan tas kecil bertali panjang miliknya.

"Pakai ini aja! Enggak cocok banget," omel Julie.

Kuselempangkan tas kecil itu melintang ke badanku, dan aku langsung ambil langkah seribu begitu melihat mulut Julie siap mengomel lagi.

Begitu sampai di pantai, aku menyadari sudah mengambil keputusan *fashion* yang benar. Belum lima menit kami berada di pantai, Julie sudah mencopot sandal dan menjinjingnya.

"Keren lu," ledekku pada Julie. Dia hanya memonyongkan bibir, tapi tangannya bergerak cepat. Diselipkannya setangkai bunga kamboja putih di jepit rambutku.

"Kalo lo cabut bunganya, gue ngambek tujuh turunan!" ancam Julie. Aku memutar mata sebal, tapi tidak berani mencabut bunga itu dari rambutku.

Pantai ini sudah disulap menjadi panggung terbuka dengan puluhan meja bundar dihias cantik memenuhi pantai. Para peserta konferensi sudah mengambil tempat duduk masing-masing. Lampu-lampu lampion menghiasi pagar bambu di sekeliling area pantai tempat acara berlangsung, memisahkannya dari pantai umum. Lampu-lampu tinggi bercahaya terang menyinari meja-meja dan panggung. Belasan penjor warna-warni dan janur dipasang mengelilingi

tempat acara. Bulan purnama di atas Sanur menjadi aksesori tambahan yang makin mempercantik malam ini. Belum-belum aku sudah merasa romantis.

Firman terlihat melambai-lambaikan tangan ke arahku dan Julie. Dia duduk di meja yang berada di tengah area makan malam.

"Tuh, si Firman. Elo mau ke sana?" tanya Julie sangsi.

"Enggak. Gue mau motret. Elu aja gih."

"Ogah," sahut Julie sebelum beranjak pergi.

Firman menunjukkan raut cemberut karena merasa dicuekin.

Aku berjalan ke arah panggung melalui pinggiran pantai. Tarian yang dibawakan di panggung sudah berganti. Aku berjalan ke tengah lapangan untuk mengambil posisi memotret. Ternyata, bukan hanya aku yang punya ide seperti itu. Beberapa orang dengan kamera di tangan mereka sibuk mengabadikan tarian di panggung.

"Dapat foto bagus?" tanya seseorang. Aku mendongak kaget. Emir sudah berdiri di depanku.

"Lumayan," kataku, tersenyum. Aku berjalan menepi. Emir mengikutiku.

"*You look great.*"

Aku jengah. Emir tersenyum polos padaku.

"Sudah makan?" tanyanya lagi.

"Belum," jawabku. "Nanti aja."

Aku beringsut ke posisi yang bagus di dekat janur berhias bunga kembang sepatu merah untuk memotret panggung dengan bulan purnama di atasnya. Emir mengikuti sambil mengajakku mengobrol, yang hanya kutanggapi se-

potong-sepotong. Bulan purnama malam ini bulat sempurna dan bercahaya indah.

"Cantik."

Aku menoleh lagi ke arah Emir dengan dahi berkerut tak senang. *Apa maksudnya?* Emir sedang menatap bulan di atas sana. Oh! Ternyata maksud Emir bulannya yang cantik.

"Iya."

"*Too bad...,*" katanya dengan nada jenaka.

"Kenapa?"

"*A beautiful moon like this should be spent with someone special.*"

Aku terdiam sejenak untuk mengatur kata-kata.

"*Why don't you?*" Aku menantangnya.

Emir terkekeh. "*My special someone has become somebody else's special someone.*"

"*Ouch...*" kataku pura-pura prihatin. "*Sorry...*"

Emir tidak terlihat sedih. Dia malah tertawa.

"Kalau kamu?" tanyanya tiba-tiba mengagetkan aku. Aku tidak langsung menjawab.

"Eh, maaf. *Don't answer that...,*" Emir memotong diamku.

Aku tersenyum kikuk.

"*How about your friend?*" tanya Emir dengan topik yang tiba-tiba berubah lagi.

"Teman saya?" Aku kebingungan. "Oooooh!"

Mulutku membentuk cengiran lebar selebar-lebarnya. *Hmm... rupanya Emir...* Cengiranku tambah lebar.

"*She...*" Aku tidak sanggup menyembunyikan cengiran lebarku, "*has nobody special. Yet.*" Wajah klimis seorang

laki-laki yang selama beberapa minggu ini sering mampir ke apartemenku untuk menjemput Julie kulindas dengan tega. Toh kemarin Julie bilang Emir lucu.

Emir tersenyum lebar. Aku tersenyum lebar.

"Kalau begitu, saya ke situ dulu," kata Emir tidak jelas sebelum berlalu. "Selamat menikmati bulan purnama."

"Sama-sama," jawabku. Senyuman masih terbingkai di wajahku saat kulihat bulan purnama yang cantik di atas sana. Bulan secantik itu seharusnya dinikmati dengan seseorang yang spesial, kata Emir tadi. *Someone special*. Wajah Fukuda Yoshiaki terbayang-bayang. Detik itu juga hatiku menyuruhku melihat berkeliling lapangan untuk mencari Fukuda, tapi akal sehat menyuruhku berhenti. Aku tidak bisa melakukan ini. Kalau aku mau rasa ini pergi, aku harus menghentikannya sekarang.

"Raaan!" Suara Julie terdengar di antara bunyi gamelan. Di depan panggung yang ramai penuh orang, Julie melambai-lambaikan tangannya. "Siniiii!"

"Kita foto sama penarinya, Ran!" ajak Julie saat aku menghampirinya. Julie meraih tanganku dan menyeretku menuju panggung.

"Tolong potretin, ya!" pinta Julie manis pada seseorang. Aku menoleh ke arah orang itu. Emir. Pipinya yang *chubby* memperlihatkan senyumnya yang terkulum. Matanya menyipit jenaka ke arahku. Rupanya Emir sangat gesit. Sebelum aku sempat menanggapi Emir, Julie sudah menyeretku ke atas panggung.

Para penari sudah siap dengan berpose. Sepertinya mereka sudah terbiasa dijadikan objek foto para turis. Aku

dan Julie berdiri di tengah-tengah dua penari utama laki-laki dan perempuan. Sebentar saja lampu-lampu dari beberapa kamera berkilat di depan kami. Julie menyenggolku. Dia mendekatkan bibirnya ke telinga kiriku.

"Senyum yang cakep, Ran."

Aku mengerutkan dahi.

"Fukuda lagi motret elo."

Di depan panggung tempat orang-orang sedang memotret kami, laki-laki bermata bulan sabit menurunkan lensa kameranya yang tertuju padaku. Wajahku menghangat menyadari dia ada di sana dengan lensa kamera yang tadi terarah kepadaku. Wajahnya menyunggingkan senyum samar. Wajahku semakin menghangat dan debar di jantungku semakin menjadi.

"Oke, giliran selanjutnya..." Suara seseorang menyadarkan aku. Julie menggandengku ke arah tangga. Fukuda Yoshiaki mundur perlahan dari keramaian orang di depan panggung. Kepalanya menoleh ke arahku sebelum dia menghilang di kegelapan malam tepi Pantai Sanur.

6

Rio

Kirana seperti menghilang di Sanur. Ponselnya tidak pernah aktif dan dia tidak pernah menelepon balik. Baru kali ini Kirana pergi ke luar kota tanpa pernah bisa aku hubungi. Perasaanku masygul. Dan, aku kangen setengah mati padanya, walaupun aku berusaha mengingkari rasa kangenku saking kesalnya pada Kirana. Firman yang kuhubungi juga menyebalkan. Setiap kutanya tentang Kirana responsnya selalu mengajak berantem. Semalam aku menelepon Firman dan dia sudah menyemprotku duluan begitu telepon tersambung.

"Lu lagi, lu lagi, Yooo! Bosen gue!"

"Nyebelin lu, Man."

"Alaaaa, elu kan cuma mau nanya kabar Kirana. Kabar gue, kek, elu tanyain."

"Ngapain gue nanya kabar lu?"

"Kan!"

"Jadi gimana kabar Kirana?"

"Kan!"

"Man!"

"Nah, elu tanya aja sendiri sama pacar lu tuh."

"Ponselnya mati, monyet! Kalau gue bisa tanya sendiri, ngapain gue nelepon elu!"

"Kan, sekarang gue jadi monyet deh."

"Tsaaah, ngambek lagi lu."

Firman diam. Aku jadi jeri juga. Jangan-jangan dia memang ngambek aku panggil monyet. Ada hari-hari ketika dia ikhlas dan santai-santai saja kupanggil monyet, tapi ada juga hari-hari dia berubah sensitif. Bisa jadi hari ini Firman sedang PMS.

"Man!"

"Apa, Njing?!"

"Nah, gitu dong. Nggak usah pake acara ngambek segala, bro."

Firman diam lagi. Waduh! Jangan-jangan dia memang sedang PMS.

"Jadi gimana kabar Kirana, bro? Kenapa ponselnya mati melulu?"

"Gue kan udah bilang ke elu tadi siang."

"Iyaaaa... Masa sampai malam gini ponselnya masih mati?"

"Pokoknya tadi siang gue udah tanya kenapa ponselnya mati. Gue bilang disuruh elu. Jawaban Kirana ya gitu. Dia lagi presentasi, jadi ponselnya dimatiin."

"Tapi presentasinya kan tadi siang."

"Memang."

"Ini kan udah malam."

"Memang."

"Man!"

"Gue udah disemprot Kirana tadi siang waktu gue bilang elu nyariin dia, Yo! Gue enggak mau nanyain lagi, ah."

"Disemprot gimana maksud lu?"

"Disemprot pake slang aer. Bego, lu! Ya diomelin! Dipelototin!"

"Ow." Aku menelan ludah. Kirana pasti murka kalau dia tahu aku menyuruh Firman untuk menjaganya.

"Gue mau tidur, Yo. Lu telepon aja cewek lu sendiri ya." Dengan dua kalimat itu Firman memutus sambungan dengan semena-mena.

Selesai menelepon Firman, aku kembali mencoba menghubungi Kirana. Ponselnya masih mati. Kucoba mencari dia di layanan Instant Messaging. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di situ. Pada usaha terakhir, aku mencoba menelepon Julie. Di luar kebiasaan, ponsel Julie pun mati. Semalaman, aku pun tidur penasaran. Ternyata bukan cuma mati yang bisa penasaran.

Pagi tadi kembali aku mencoba menelepon Kirana. Suara perempuan penuh perhatian menyapaku.

"Nomor yang Anda tuju sedang berada di luar jangkauan..."

"Aaarrgggh!"

Lalu aku coba menelepon Firman lagi. Koneksi langsung diputus begitu nada sambung pertama terdengar. Tidak sampai semenit kemudian, sebuah pesan teks masuk ke ponselku.

Lagi di kelas. Enggak ada Kirana. Telp sendiri ke dia!!!

Monyet!

Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain menyumpahi semua hal yang lewat di depan mataku. Dari pembantu di rumah sampai tukang ojek yang menyalip mobilku di jalan tadi. Dan semua ini gara-gara Kirana. Apa sih maunya? Kalau sekali saja—sekali saja!—dia menjawab teleponku, aku tidak akan gila begini! Apa aku harus terbang ke Bali? *I'm considering it!* Maksudku, tidak biasanya Kirana begini. Dia pasti meneleponku walaupun cuma punya waktu sebentar, atau setidaknya dia akan mengirimiku SMS walaupun isinya cuma informasi kapan pulang. Kali ini sudah tiga hari Kirana belum memberi kabar padaku! Kalau ada apa-apa dengan tunanganku itu, aku juga yang repot, kan? Tunanganku.

Firman selalu tertawa terbahak-bahak setiap kali kusebut Kirana sebagai tunanganku.

Apakah memberi Kirana sebentuk cincin putih bermata satu pada hari ulang tahunnya otomatis menjadikannya tunanganku? Ya, kupikir begitu. Jelas sekali tanda yang kuberikan. Cincin. Putih polos. Bermata berlian satu di tengah. Itu tanda orang melamar, kan? Itulah yang aku lakukan. Aku tidak memberi Kirana sembarang cincin. Aku memang tidak mengatakan bahwa aku melamarnya menjadi istriku saat memberikan cincin itu, tapi toh semua

orang bisa membaca apa yang kumaksud. Dan dia menerimanya! Kirana menerima cincin itu! Dia tidak membuangnya, tidak mengembalikannya, dan tidak menyimpannya di dasar kotak perhiasan. Kirana malah memakainya ke mana-mana. Memang Kirana tidak pernah menyebut dirinya tunanganku. Status Facebook-nya pun masih *single*. Tapi selama cincin putih bermata satu itu masih melingkar di jari manis kanannya, Kirana adalah tunanganku! Titik! Walaupun itu berarti aku harus menunggu empat atau lima tahun lagi untuk bisa menikah dengannya, Kirana adalah tunanganku!

Empat atau lima tahun lagi adalah waktu yang kuperkirakan harus kujalani dengan sabar untuk bisa mendapatkan Kirana. Kirana pernah bilang dia tidak akan mau menikah sebelum berhasil mendapatkan gelar doktor. Dia sudah merencanakan sekolah lagi ke Inggris dua atau tiga tahun lagi. Aku bilang padanya, aku akan setia menunggunya. Sebelum itu, aku sudah pernah menunggunya meraih gelar master di Inggris juga selama tiga tahun. Apa bedanya? Lagi pula, Kirana itu pandai. Dia pasti akan lulus lebih cepat. Aku juga bisa bolak-balik ke Inggris untuk menjenguknya. Tidak ada masalah.

Kirana mengangguk saja ketika mendengar aku berkata akan setia menunggunya. Firman malah menyebutku tolol. Menurut Firman, cintaku sudah kepalang buta. Menurut Firman, cintaku sudah tidak logis. Menurut Firman lagi, cintaku yang tak bersyarat itu akan membuatku merugi. Aku tidak setuju. Cintaku tidak bersyarat karena aku sungguh-sungguh mencintai Kirana. Dan mana ada cinta yang

logis? Aku hanya ingin menjadikan Kirana milikku, dan aku tidak peduli bila itu berarti aku tolol, buta, tidak logis, atau malah rugi. Cinta punya hukum alamnya sendiri. Cinta tidak bisa diukur pakai hukum dagang!

Aku coba menelepon Kirana lagi, walau aku tahu menjelang siang begini dia pasti masih berada di sesi konferensinya. Biar saja kalau dia ternyata mengangkat dan marah-marah. Tujuanku hanya supaya aku bisa mendengar suaranya. Aku toh tidak tahu lagi mau melakukan apa karena *mood* sudah berantakan. Tapi lagi-lagi ponsel Kirana masih mati!

"Eeeh, jangan!"

Tahu-tahu Ditha sudah muncul di ruanganku. Dia adalah manajer marketing di *ad agency* milik aku dan Andie, temanku. Andie mengurus soal desain dan pekerjaan artistik lainnya, sementara aku mengurusi sisanya.

"Jangan apa?" tanyaku bingung, setengah terganggu dengan kehadiran Ditha yang tiba-tiba.

"Jangan dilempar iPhone lo itu. Mendingan buat gue...," kata Ditha dengan cengiran lebar.

Aku menghela napas. Cewek berwajah kalem di depanku ini rupanya punya bakat telepati. Dia benar soal lempar-melempar itu. Telat sedetik, aku pasti sudah melempar ponselku ke dinding. Ditha duduk di kursi di seberang meja kerjaku tanpa basa-basi. Senyumnya terpasang di wajah.

"Kenapa, Tha?"

"Kesal ya diganggu acara lempar-melempar ponselnya?" tanya Ditha manis.

"Kenapa, Tha?" tanyaku lagi, tidak mengindahkan komentar Ditha. *Mood*-ku benar-benar jelek.

Ditha yang dikenal sebagai "ibunya anak-anak" sepertinya menyadari suasana hatiku yang sedang tidak bisa diajak bicara manis. Dia hafal sekali kelakuanku, karena dia sudah bekerja di kantor ini sejak pertama bisnis ini didirikan empat tahun yang lalu.

"Mau ngobrolin soal klien yang minta diskon itu lho." Tatapan Ditha yang tenang langsung menusuk mataku. "Tapi kalau dirimu lagi enggak *mood*, ya nanti-nanti lagi gue balik."

"*No. It's okay*. Klien yang mana? Yang kemarin?" Ogah-ogahan aku menarik agenda ke depan hidungku.

"Iya, yang kemarin." Ditha menarik napas. "Nanti-nanti masih bisa kok, Yo."

Aku menggeleng. Aku mencoba berkonsentrasi pada catatanku mengenai klien yang disebut Ditha tadi.

"Kirana enggak jawab telepon lagi, Yo?"

Kuangkat wajah dari catatan di depan hidungku. Mataku menatap Ditha tajam. Yang kutatap menatapku balik. Aku melengos. Aku tidak sanggup bilang padanya untuk mengurusi urusannya sendiri. Toh selama ini dia juga yang menjadi keranjang sampahku setiap kali aku kesal pada Kirana.

"Ini kan bukan pertama kalinya elo ngelempar ponsel ke dinding, Yo. Masalahnya, kali ini ponsel lo mahal. Kalo ponsel yang seratus ribu dapat dua itu sih gue ikhlas."

"Ponsel-ponsel gue sendiri, kok elu yang enggak

ikhlas?" aku berkomentar asal. Untuk curhat dengan Ditha pun rasanya malas.

"Kenapa lagi sih?" tanya Ditha kalem tanpa mengindahkan komentarku yang menusuk.

"Biasa. Susah ditelepon." Aku mencoba mengontrol suaraku.

"Bukannya elo bilang Kirana lagi konferensi? Enggak bisa angkat telepon kali?"

"Jam dua belas malam juga lagi konferensi?!" tukasku dongkol. Akhirnya aku tidak tahan juga untuk tidak curhat.

"Jangan gue yang diomelin dong. Lagian kalau jam dua belas malam sih lagi tidur kali, Yoooo..." Ditha mengikik.

"Dia enggak bisa dihubungi sejak hari pertama, Tha," kataku gemas.

Ditha memandangku penuh pengertian. "Kan elo tahu Kirana itu perfeksionis. Dia memang ogah diganggu telepon kalau sedang sibuk urusan kerja, kan?"

"Iya sih, tapi ini sudah hari ketiga dia enggak bisa dihubungi!" Rasa kesalku memuncak.

Ditha diam saja mendengar nada suaraku yang meninggi lagi.

"Sudah telepon Firman?" tanya Ditha akhirnya dengan suara yang menenangkan. Usahanya membuatku tenang malah membuatku makin berang.

"Firman. Julie. Semua sudah ditelepon. Menurut lo?!"

Ditha menarik napas. "Kalau elo khawatir, mungkin elo bisa telepon resepsionis untuk minta disambungkan ke kamarnya. Ya kan?"

Setan! Kenapa gue enggak kepikir ke situ!

Mata Ditha masih memandangiku. "Elo khawatir banget ya, Yo?"

Pertanyaan Ditha menohokku. Sebetulnya tidak ada hal darurat yang bisa kujadikan alasanku untuk menelepon Kirana. Menghubungi Kirana di kamarnya dengan alasan aku kangen hanya akan membuat Kirana marah besar. Sosok Ditha di ruanganku sekarang seperti mengejek kewarasanku.

"Gue liat dulu deh, dokumen klien ini. Nanti gue aja yang ke ruangan lo," aku berkata.

"Ngusir?" kata Ditha dengan senyum lebar.

"Iya!" jawabku galak. Percuma juga berbohong.

Ditha berdiri dari kursi dan beranjak ke arah pintu. "Sabar, ya, Yo."

Aku mendengus. "Kurang sabar apa gue?!"

Ditha tidak jadi membuka pintu. Dia terlihat berpikir keras sebelum membuka mulutnya.

"*Then... go find someone who deserves your patience*," kata Ditha lembut.

Kalimat Ditha mencekikku. Ekspresi Ditha melumatku. Tatapan Ditha menghentikan napasku.

Ditha membuka pintu dan keluar dari ruangan tanpa bicara lagi. Suara pintu ditutup menyadarkan aku. Seakan ada gong berbunyi di kepalaku. *Someone who deserves my patience.* Aku meraung tertahan. *Damn! Anjing! Setaaaaaan!*

"Setaaan!"

Prang!

Dengan napas memburu aku menatap nanar foto di din-

ding yang kacanya pecah berantakan dihantam iPhone. Sepertinya sekretarisku harus mengganti kaca pigura lagi untuk yang kesekian kalinya. Di bawah pigura yang kacanya pecah berkeping-keping, ponselku tergeletak di lantai dengan komponennya yang berantakan. Sepertinya aku juga harus mengganti ponsel untuk yang kesekian kalinya.

7
Kirana

"Ganti kenapa sih ponsel lo, Ran." Julie mengawasi kesibukanku mengetok-ngetok *charger* ponsel di meja makan.

"Ponsel gue masih berfungsi dengan baik, terima kasih," jawabku tak acuh.

"Iyaaa, tapi kalau *charger* ponsel lo bermasalah kayak sekarang, mau pinjem sama siapa lo? Merek itu aja udah enggak ada lagi yang *charger*-nya seperti punya lo."

Aku memandangi Nokia Communicator dari zaman ponsel masih segede bakiak nenek-nenek.

"Sayang," desahku memandang sayang pada ponsel yang sudah setia bertahun-tahun melayaniku.

"Jangan mulai romantis-romantisan sama ponsel gembel

itu deh," potong Julie pedas. "Begitu ganti baru, elo juga langsung lupa sama si bakiak itu."

"Sial lu, Jul." Aku kembali mencoba menarik-narik, menggetok-getok *charger* yang kelihatannya sudah benar-benar mati. Julie sekilas memberiku pandangan menghina dari balik laptopku.

"Itu dijual juga enggak laku, Ran."

"Berisik deh!" kataku galak. "Eh, ngapain lu sama laptop gue?"

Julie diam saja. Kutarik sedikit layar monitor laptopku. Kulihat proses transfer foto dari kamera saku Julie ke laptopku.

"Heh, foto apaan tuh yang lu masukin?"

"Foto si profesor! Isi kamera gue udah penuh. Gue titip dulu di sini. Sekalian kalo elo kangen, elo bisa buka-buka juga."

Aku melotot. "Taruh di tempat lu sendiri!"

"Ih, gue kan enggak bawa laptop." Julie mengerling pada iPad di dekatnya. "Udah, elo urus *charger* dulu deh," kata Julie santai.

"Hiiih, nyebelin," keluhku. "Mana ponsel gue *lowbatt* begini. Si Rio pasti sudah bolak-balik telepon dan SMS gue deh."

"Masih peduli sama Rio?"

"Eh, kampret *you*!"

Julie tertawa ngakak.

"Bukannya malah kebetulan ponsel lo *lowbatt* jadi elo enggak perlu diganggu Rio?"

"Rese lu ye!" Umpatanku melayang ke Julie tapi hatiku

membenarkan kalimatnya. Diam-diam aku memang bersyukur ponselku mati sehingga tidak harus berpura-pura memberikan perhatian pada Rio sementara perhatianku ada di tempat lain. *Tapi aku tidak pantas berbuat begini*, hatiku berteriak menggugat.

"Pinjem ponsel lu, Jul," kataku dengan hati yang sebenarnya berat.

"Mau ngapain? Nelepon Rio?"

"Enggak."

Julie memandangku tak percaya.

"Cuma mau SMS."

Julie mendengus, tapi disodorkannya juga ponselnya padaku.

"Kok mati, Jul?"

"Iya."

Mataku kontan menyelidiki ekspresi Julie. Julie tidak pernah, aku ulangi, tidak pernah mematikan ponselnya.

Julie mengembuskan napas keras-keras. "Enggak usah dramatis gitu deh, Ran. Gue sengaja matiin ponsel soalnya males nerima telepon dari Pieter."

Aku bersiul pelan.

"Lagi berantem?"

"Enggaaak..." Julie mengalihkan pandangan.

Aku tergelak. "Emir, ya?"

Wajah Julie yang putih bening mendadak merona merah. Aku tertawa keras-keras. Julie selalu menjadi Julie. Kemarin dia mengaku cinta mati pada Pieter. Hari ini dia jatuh cinta pada Emir. Aku iri padanya. Bisa semudah itu Julie memutuskan arah hatinya.

"Udah deh. Gue lagi males aja sama Pieter."

"Apa kata lu deh, Jul." Tanganku memencet tombol ON pada ponsel Julie. Sedetik kemudian ponsel Julie kebanjiran notifikasi. Aku melirik Julie. Julie hanya melengos. Jariku menyentuh ikon SMS dan mulai mengetik pesan untuk Rio. Pesanku pendek saja. *Ponsel lowbatt. Pulang Sabtu siang.*

"Eh, Jul, kalau mau masukin nomor Rio dari kontak, gimana caranya?"

Julie mengerutkan dahi. "Elo ketik aja nomornya."

"Gue... enggak inget."

"APA?! Huahahahahahaha...."

Telingaku memerah. Setengahnya karena kesal melihat Julie menertawaiku habis-habisan di restoran hotel di mana tempat para peserta konferensi lain sedang menikmati *coffee break*, setengahnya lagi karena dosaku akhirnya ketahuan. Aku memang tidak pernah ingat nomor ponsel Rio. Alasannya sederhana. Aku hanya perlu memencet tombol Speed Dial setiap kali aku butuh meneleponnya.

"Enggak usah dramatis gitu deh, Jul," kataku mengutip kalimat Julie. "Gue kan kebiasaan pencet Speed Dial aja."

"*Yeah, sure*." Julie masih terpingkal-pingkal.

"Udah deh!" kataku galak. "Gimana nih caranya?"

"Lo liat kotak kosong di atas yang ada tulisannya *To*?" kata Julie di sela-sela tawanya.

Aku mengangguk.

"Ketik aja 'Rio', nanti muncul pilihannya."

Jariku mengetik huruf R. Lalu I. Pilihan nama menjadi lebih sedikit. Lalu kuketik O. Mataku menyipit. Aku tahu

Julie punya kebiasaan aneh menulis nama kontaknya di ponsel dengan deskripsi orang itu. Julie mengaku dia sering lupa dengan orang-orang yang jarang ditemuinya, jadi begitulah caranya mengingat orang tersebut. Julie punya tiga teman bernama Hari yang di ponselnya dia tulis dengan "Hari anak basket kepala botak", "Hari rambut *angry bird*", dan "Hari tesis enggak selesai". Makanya jangan pernah nyari masalah dengan Julie, atau kita bakal dihina-hina Julie di ponselnya.

"Yang mana nih? Enggak ada Rio..."

Dahiku berkerut. Satu-satunya nama Rio muncul di deretan huruf S. Si Bego Rio.

"Rio... Si Bego?"

Julie mendadak berhenti tertawa. Wajahnya seperti murid ketahuan menyontek. Seringai lebar muncul di wajahnya.

"Ini Rio?" tanyaku curiga. Aku sesak napas.

"Kirana... ngomong dong." Julie menjajari langkahku. "Gue minta maaf deh." Suara Julie pelan penuh penyesalan.

"Apaan sih, lu? Gue enggak marah kok," kataku lirih. Kakiku tetap melangkah menuju ruang presentasi selanjutnya.

"Kalau enggak marah kok elo diam begitu?"

Aku tidak menjawab.

"Rana!" Julie mencekal lenganku, menghentikan langkahku di tengah-tengah jalan setapak menuju gedung pertemuan.

"Rana, gue minta maaf kalau sudah bikin elo tersinggung." Julie mengatur napasnya. "Menurut lo gue pasti sudah keterlaluan."

Aku menatap Julie dalam-dalam. Wajahnya pucat. Aku tiba-tiba sadar bukan Julie yang membuatku marah.

"Elu nulis gitu kan pasti ada alasannya, Jul." Suaraku bergetar.

Julie menggigiti bibirnya.

"Jul?"

Julie menggeleng-geleng. "Gue... gue enggak akan bohong sama elo. Ran, elo sahabat gue."

"Jadi menurut elu Rio itu bego?"

Julie menarik napas dalam-dalam. "Iya."

"Kenapa? Pasti bukan karena lulusnya lebih telat dari kita-kita, kan?" kataku tajam.

"Karena..."

"Karena dia mau sama gue, kan?"

"Karena dia..." Julie menimbang-nimbang, "dia tahu dia enggak pantas dapetin elo, tapi dia setengah mati ngejar-ngejar elo."

"Gue, Jul, gue yang enggak pantas dapat dia. Gue yang enggak bisa membalas perasaannya."

"Tapi dia yang memaksa elo untuk membalas perasaannya, Ran. Gue dari dulu heran kenapa elo mau nerima dia."

Aku membuka mulut, namun Julie langsung memotongku.

"Elo boleh beralasan elo enggak percaya cinta. Tapi akan lebih masuk akal buat gue kalau elo memilih untuk

sendirian daripada tersiksa karena memaksakan diri bersama-sama terus dengan Rio. Gue enggak bisa ngerti itu."

"Berarti gue yang bego, Jul." Dadaku perih. "Gue enggak tau harus di mana lagi mencari cinta."

"Kirana..." Julie tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Gue memilih untuk menerima perasaan Rio karena dia satu-satunya cowok yang bisa bikin gue nyaman ada di dekatnya. Gue enggak perlu cinta karena cinta bisa dikondisikan. Apa itu menjadikan gue bego, Jul?"

Julie menatapku dalam-dalam. Pandangannya aneh. "*But now,* Rana*, you have a choice.*"

"Maksud lu?"

"Ada orang lain di depan mata lo, Rana*. Will you take the chance?*" kata Julie lembut. Kedua tangannya meraih kedua tanganku dan menggenggamnya erat.

Aku menyentak lepas tangan Julie dengan kaget. "Fuku...? Elu gila ya, Jul?"

Julie tidak menjawab.

"*It's NOT love. It's just... some silly feelings.*" Suaraku bergetar.

"*Don't you want to know where those feelings would take you?*" tanya Julie lagi dengan lembut.

Gemercik air terdengar dari arah kolam renang yang terhalang rimbunnya rumpun pohon kembang sepatu.

"Sinting lu, Jul!" Kulepaskan tangan Julie dengan kasar dan aku bergegas berlalu dari situ.

"Raaan!" Kudengar Julie memanggilku. Aku tak mengacuhkannya. Wajah laki-laki bermata bulan sabit terbayang di pelupukku.

8

Yoshi

Sudah setengah jam aku duduk di lobi hotel ditemani bayang-bayang wajah perempuan cantik bernama Kirana itu. Diam-diam aku memperhatikan dengan saksama kesibukan panitia dan peserta konferensi yang sedang bersiap pergi tur keliling tempat wisata Bali. Senja sudah turun. Matahari di luar lobi terlihat mulai ramah. Bolak-balik aku diajak oleh peserta lain yang mengenalku. Aku hanya mengangguk-angguk sopan dan tersenyum, sementara mataku terus memperhatikan orang-orang yang mendaftarkan diri di meja panitia untuk segera naik ke bus. Kirana tidak terlihat di keramaian ini. Aku melihat teman perempuan yang selalu bersamanya. Namanya Julie, kalau tidak salah. Julie sudah mendaftar bersama Emir dan sudah naik ke bus yang dipakir di depan lobi. Kirana tidak

ada bersama mereka. Kuperhatikan Julie seakan-akan sedang menunggu seseorang. Tapi setelah beberapa saat, Julie melihat jam tangannya dan sepertinya memutuskan orang yang dinanti-nantinya tidak akan muncul. Apakah dia menunggu Kirana? Seperti aku menunggu Kirana?

Ini hari terakhir aku menghabiskan malam di Indonesia. Besok sore seusai sesi terakhir, aku akan langsung kembali ke Jepang. Tapi aku tidak bisa pulang tanpa terlebih dulu bicara padanya. Pada Kirana. Pada perempuan yang telah meninggalkan bayang-bayangnya di mataku, di kepalaku, di mimpiku, di hatiku. Perempuan yang bahkan belum pernah aku sapa. Siang ini aku sudah memutuskan akan menyapanya. Aku akan mengikutinya pada tur ini seandainya dia muncul. Aku akan mengajaknya bicara. *I have to know if this feeling is for me to keep!* Tapi Kirana tidak terlihat batang hidungnya sejak acara kemarin selesai. Bus tur berwarna biru itu akhirnya meninggalkan pekarangan hotel. Meninggalkan aku termangu-mangu di lobi hotel. Tidak ada Kirana di dalam bus itu, aku yakin seyakin-yakinnya. Lalu ke mana dia? Kenapa dia tidak ikut tur? Sakitkah? Aku merana karena seharian ini tidak melihat dia, setelah melihat sosok cantiknya di *cultural dinner* kemarin. Tadi malam aku diam-diam memotretnya puluhan kali. Dan sejak itu aku hanya bisa melihat sosoknya di laptopku berulang kali. Tapi, semakin sering aku melihat foto-fotonya, semakin gila aku dibuatnya. Aku harus menemukannya! Harus!

Setengah jam lagi kuhabiskan dengan duduk diam di lobi. Laptop terbuka di pangkuanku, tapi mataku meng-

awasi orang-orang yang lalu-lalang. Sosok Kirana tidak juga muncul. Senja sudah berganti gelap. Otakku bekerja keras mencari cara menemukan dia. Aku memutuskan untuk melakukan sesuatu. Kuletakkan laptop di meja dan aku berjalan menuju meja resepsionis. Di depan meja resepsionis, aku menguatkan hati. Aku harus melakukan ini!

Seorang laki-laki muda petugas resepsionis hotel menghampiriku.

"Can I help you, Sir?"

"*Yes.*" Aku menelan ludah. "Boleh minta tolong?"

"Tentu."

"Saya sedang menunggu teman saya. Tapi dia tidak datang-datang. Saya ingin menelepon ke kamarnya, tapi saya lupa nomor kamarnya." Aku berdoa semoga resepsionis ini percaya kebohonganku.

"Sebentar. Siapa namanya?"

"Kirana." Tanpa kentara aku membuka kertas berisi *rundown* acara konferensi. Ada nama Kirana di situ. "Kirana Wibowo."

Petugas resepsionis itu mencatat nama yang kusebutkan. "Tunggu sebentar."

Dengan gelisah kuperhatikan si resepsionis meneliti sesuatu di layar komputernya. Beberapa kali jarinya mengetikkan sesuatu. Kemudian dia menuliskan sesuatu di kertas yang berisi nama Kirana tadi.

"Miss Kirana Wibowo ada di ruang 325."

"Oh, oke. Terima kasih," kataku gugup sekaligus gembira. Aku sudah akan beranjak dari meja resepsionis ketika petugas itu memanggilku dengan ekspresi heran.

"Anda ingin saya teleponkan dari sini?"

Stupid! Tadi kan aku bilang kepadanya ingin menelepon Kirana!

"Tentu, tentu!" Sementara itu otakku berpikir keras. Apa yang akan aku katakan pada Kirana saat telepon tersambung? Jantungku berdetak kencang.

"Baik, tunggu sebentar." Petugas itu tersenyum sopan.

"Ya, ya."

Beberapa detik berlalu dengan gelisah. Petugas itu menggeleng-geleng. Sekali lagi dipencetnya tombol 3-2-5 di teleponnya. Sepertinya tidak ada yang mengangkat telepon di kamar 325 itu. Sekarang jantungku malah seakan-akan berhenti memompa.

"Maaf. Tidak ada yang mengangkat. Mungkin sedang di kamar mandi?"

"Mungkin."

"Mau saya coba lagi?"

"Tidak usah," tolakku. "Saya tunggu saja. Terima kasih." Aku meninggalkan meja resepsionis dan berjalan kembali ke sofa kecil tempatku tadi menunggu. Posisiku di lobi hotel ini sangat strategis karena bisa melihat siapa pun yang datang dan pergi. Kuraih laptopku lagi dan kubuka layar yang tadi kututup. Layar yang tadinya hitam kembali memperlihatkan wajah Kirana sedang tersenyum dalam balutan pakaian bermotif bunga dan dedaunan. Kudengar kain seperti ini yang disebut Batik. Aku menghela napas keras-keras. *Ke mana aku harus mencarimu?* kataku dalam hati. Apa mungkin aku tidak melihatnya menaiki bus tur tadi? Kemungkinan itu ada. Dan kalau itu yang terjadi, hanya

satu cara aku bisa mengetahuinya. Aku harus menunggu bus itu kembali malam nanti!

Kuhampiri meja pendaftaran tur yang sedang dijaga oleh dua panitia. Kedua perempuan panitia itu langsung mengalihkan perhatian mereka padaku begitu aku mendekat.

"Ummm..."

"Hai, Profesor Fukuda. Bisa kami bantu?"

"Ummm... ya..." Aku berusaha bicara setenang mungkin. "Jam berapa bus tur tadi akan kembali?"

Mereka sepertinya tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu karena mereka saling memandang dan bergumam.

"Apakah Anda ingin ikut tur tadi?" tanya perempuan yang lebih muda.

"Tidak. Bukan begitu. Saya hanya ingin tahu jam berapa bus tadi kembali."

"Oh." Mereka kembali saling pandang. Salah satu dari mereka mengambil jadwal acara malam ini.

"Mereka dijadwalkan makan di kawasan Jimbaran sekitar pukul delapan. Kemungkinan dua jam kemudian baru selesai dari sana dan kembali ke hotel. Bisa larut malam, Profesor. Tergantung berapa lama mereka menghabiskan waktu di Jimbaran."

"Apakah tempatnya jauh dari sini?"

"Jimbaran? Tidak. Hanya sekitar tiga puluh menit."

"Oooh." Aku mengangguk-angguk. Aku tidak tahu tiga puluh menit di sini bisa menempuh jarak sejauh apa. Di tempatku, jarak tiga puluh menit bisa sangat jauh.

"Anda ingin menyusul ke Jimbaran, Profesor?"

"Hmmm..."

"Mungkin kami bisa mengatur mobil untuk Anda..."

Aku berpikir sejenak. "Tidak. Tidak perlu."

"Tidak apa-apa, Profesor Fukuda. Kami akan mengatur mobil Anda."

"*No, no. That's okay. Thank you.*" Aku tidak yakin. Bagaimana kalau setelah bersusah payah ke sana ternyata aku tidak bisa menemukan Kirana juga? Untuk apa aku pergi ke sana? Lebih baik aku begadang menunggu bus itu datang di sini. "Saya mau keliling hotel saja." Aku memberi alasan. "Terima kasih."

Aku baru beranjak satu meter dari meja panitia ketika kudengar salah satu dari mereka memanggilku.

"Profesor, Anda bisa melihat-lihat sekitar hotel. Ada pasar suvenir kecil di dekat hotel. Ada banyak kafe dan restoran bagus di sepanjang jalan di depan hotel."

Aku mengangguk sopan dan tersenyum. Ide mereka sebenarnya bagus juga, tapi aku masih ragu apakah sebaiknya berdiam di hotel saja. Tak urung kuucapkan terima kasih.

Dua perempuan anggota panitia itu sepertinya bisa merasakan keraguanku.

"Profesor," panggil salah satu dari mereka lagi.

Aku berhenti melangkah.

"Anda bisa menitipkan barang Anda di sini atau di resepsionis kalau ingin berkeliling."

Sekarang aku tidak punya alasan lagi untuk tidak pergi

ke luar hotel. Mungkin mencari angin di luar hotel bagus juga untuk kewarasanku.

Aku melangkah keluar dari lobi hotel setelah menitipkan tas dan laptop di meja resepsionis dan berterima kasih kembali kepada kedua orang panitia itu. Lambat-lambat aku berjalan tanpa punya tujuan. Di ujung gerbang hotel aku berhenti menimbang-nimbang. Ke kiri atau ke kanan? Tidak ada papan petunjuk ke mana arah pasar suvenir itu. Sayup-sayup telingaku mendengar suara ingar bingar musik dari arah kanan. Kulangkahkan kaki ke sana. Mungkin aku bisa mencari makan malam sambil mendengarkan lagu di situ.

Suara *live music* yang terdengar tidak jauh dari hotel mengundang kakiku untuk melangkah ke sana. Sebuah kafe kecil menampilkan penyanyi laki-laki asing. Kafe itu berbentuk bangunan terbuka tanpa sekat dengan desain naturalis berhiaskan batu bata dan pohon-pohon Plumeria yang sedang berbunga di halaman mungilnya. Rupanya malam itu malam Lionel Richie. Lagu-lagu lawas yang romantis yang pernah dibawakan Lionel Richie berkumandang manis di bawah bulan yang penuh.

Pengunjung di dalam kafe tidak terlalu ramai, tapi banyak pejalan kaki yang menyempatkan diri berhenti dan ikut bernyanyi di luar. Seorang penerima tamu yang berdiri di pinggir jalan menyilakan aku masuk. Aku menolak sopan dan memilih berdiri di pinggir jalan bersama beberapa

pejalan kaki lain untuk menikmati musik. Di dalam kafe para pengunjung terlihat merokok dan bernyanyi.

Lagu *All Night Long* mampu membuat beberapa pengunjung berdansa, termasuk beberapa pejalan kaki yang berdansa kecil di pinggir jalan.

Begitu lagu *All Night Long* selesai, alunan lagu *Truly* mengikuti.

Girl, tell me only this
That I'll have your heart for always
And you want me by your side
Whispering the words I'll always love you

Aku ikut bersenandung pelan dengan sepenuh hati. Penyanyi ini menyanyikannya dengan penuh perasaan. Para pengunjung dan pejalan kaki bertepuk tangan begitu lagu *Truly* selesai dinyanyikan dengan sangat romantis.

"The next song goes for you who believe love is everywhere," suara bass sang penyanyi menyapa para pengunjung. Aku tersenyum kecut. *Love is everywhere? Yeah, right. I cannot even find one woman*. Suara penyanyi itu terdengar lagi. Kali ini dengan pesan yang agak menantang.

"While you're singing this song, I want you to turn to the people near you. And then you say... Hello."

Suara tepuk tangan dan siulan terdengar riuh menggoda dari dalam dan luar kafe. Beberapa orang menoleh ke sekitar mereka dan sibuk menyapa *"hello"*. Aku ikut tertawa geli sendirian. Hal-hal seperti ini tidak ada di negaraku.

I've been alone with you, inside my mind
And in my dreams I've kissed your lips a thousand times
I sometimes see you pass outside my door
Hello!
Is it me you're looking for?

Para tamu kafe ikut menyanyikan *Hello*. Bahkan para pejalan kaki di depan kafe ikut bernyanyi dan saling merangkul. Aku tersenyum sendirian. Aku tak yakin apakah karena ini Bali sehingga semua orang menjadi romantis atau karena orang-orang di sini memang ekspresif. Aku sedikit berharap mereka bisa membagi rasa romantisme mereka kepadaku. Sayangnya aku berdiri seorang diri di sini, pikirku muram. Beberapa pejalan kaki menoleh ke kanan-kiri mereka, lalu saling menyapa. Aku menoleh ke sekitarku tanpa mengharapkan ada wajah orang yang aku kenal.

"Hello! Is it me you're looking for?"

Di keremangan cahaya lampu kafe dan lampu jalan, Kirana Wibowo berdiri dua meter jauhnya dariku. Dia berdiri di depan kafe, menyaksikan band membawakan *Hello*.

Bila ini suatu adegan dalam film, yang terlihat dari kamera adalah punggungku yang berdiri di pintu masuk kafe dengan wajah yang sedang menoleh ke perempuan yang berdiri di sisi lain. Perempuan itu juga sedang menoleh ke arahku. Di depan kami ada kafe terbuka dengan lampu

temaram, para pemain band di latar belakang. Dua pohon Plumeria di kiri-kanan kafe merunduk ke arah pintu, seakan-akan menyapa para pengunjung.

Aku tidak memalingkan wajahku dari tatapannya, seperti dia pun yang tidak berpaling dari tatapanku. Bola matanya membesar seperti terkejut melihatku. Lalu, matanya mengerjap tersipu. Senyumnya terukir samar untukku. Saat itu juga aku merasakan waktu berhenti.

9
Kirana

Waktu berhenti! Tidak! Jantungku berhenti! Napasku berhenti! Saat aku melihatnya berdiri di situ sambil menatapku dengan wajah seakan-akan telah lama memendam kerinduan, jantungku berhenti. Jantungku berhenti! Tidak! Bumi berhenti memberikan oksigen untuk paru-paruku. Aku tidak bisa bernapas. Dan ketika tiba-tiba dia sudah sejengkal jaraknya dariku, waktu seakan membeku. Telingaku tuli, otakku mati, mataku hanya bisa menatap wajahnya.

"Hai..." Suaranya terdengar dekat tapi juga jauh. Laki-laki bermata bulan sabit itu tersenyum padaku. Senyum yang selalu bisa membuatku terpana.

"Would you like to dance with me?"

Fukuda Yoshiaki mengulurkan tangan kirinya padaku

dan tanpa bisa dicegah oleh otakku, tangan kananku meraih tangannya. Genggamannya yang hangat menarik tanganku lembut. Dia menuntunku masuk ke kafe. Di tengah-tengah lantai dansa, Fukuda menarik tubuhku lembut ke arahnya. Sedetik kemudian kami sudah berdansa di tengah-tengah pasangan lain. Harum tubuhnya melenakan dan aku mendapati diriku berada di pelukannya. Fukuda adalah orang yang baru kulihat beberapa hari lalu, tapi aku merasa begitu nyaman berada bersamanya. Seakan-akan aku sudah mengenalnya sejak lama. Seakan-akan kami memang ditakdirkan untuk berada di sini berdua. Kupejamkan mata dan dalam hati aku meneriakkan doa supaya lagu ini tidak pernah selesai.

10

Rio

Andie berteriak kaget melihat iPhone milikku yang tergeletak di atas meja. Lebih tepatnya, *tadinya* iPhone. Sekarang benda itu hanya berupa komponen-komponen terpisah yang kujadikan satu di dalam kantong plastik transparan.

"Lo apain ponsel ini jadi beginiiiii?!" jerit Andie.

Kepalang sudah dilihat Andie, aku memutuskan untuk diam saja. Tangan Andie bergetar saat memungut kantong plastik berisi komponen ponsel. Plastik itu dipegang Andie dengan ujung ibu jari dan ujung telunjuk.

"Yo?!" Andie menatap benda di tangannya dan menatapku bolak-balik. "Apa nih?!"

"Biasa aja kali, Ndie." Lama-lama aku keki melihatnya.

Itu kan ponselku, kenapa dia yang seperti kena stroke begitu?

Wajah Andie tiba-tiba menegang, lalu dia menoleh ke belakang. Pandangannya sampai ke gambar iklan lawas bikinan perusahaan kami. Pigura gambar itu bolong tanpa kaca. Tadi aku sudah menyuruh *office boy* membersihkan pecahan kacanya.

"Kenapa?"

"Ha?" Aku tak paham pertanyaan Andie.

"Kenapa?!"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa lo banting ponsel ini? Kenapa lo pecahin tuh kaca? Terus ini meja? Ini! Ini meja kenapa retak?!" Jari Andie melayang ke sana kemari.

Pertanyaan Andie sebenarnya tidak perlu jawaban karena dia sendiri sudah tahu jawabannya. Herannya, Andie selalu bertingkah seperti terkena stroke setiap kali, tak peduli kejadian seperti ini sudah beberapa kali terjadi.

"*Fix it! Fix it!*" Suara Andie melengking.

Apaan sih si Andie nih? Pake nyuruh aku membetulkan yang rusak. Aku menggerutu, "Iya, iya! Nanti gue ganti itu kaca pigura dan kaca meja ini!"

"*No!*" potong Andie.

"Bukan ini," jari Andie menunjuk meja, lalu menunjuk gambar di dinding, "atau itu!"

"Apa? Ponsel gue? Nanti malam gue beli baru, Ndie!"

"*Your relationship!*" potong Andie dengan nada tinggi. "*Fix it* supaya elo enggak sinting terus!"

Mulutku menganga. Darah panas mengalir ke kepalaku.

"Enggak perlu debat gue! Satu kali elo ngamuk hilang akal, masih bisa gue tolerir. Tapi ini udah berapa kali, Yo?! Gue *care* sama elo, tapi gue perlu tau klien-klien kita bakal aman atau enggak diurus sama elo!"

"Sialan lu! Elu pikir gue bakal apain tuh klien-klien? Gue cekik mati?!"

"Mana gue tau?! Terakhir kali elo ngelempar ponsel ke dinding cuma gara-gara cewek lo lebih milih kerja dibanding liburan sama elo!"

Oh. *That.* Aku menelan kekesalanku pada Andie. Waktu itu aku marah karena Kirana menolak pergi ke Singapura bersamaku. Aku sudah merencanakan untuk merayakan hari jadian kami seindah mungkin. Diam-diam aku memesan tiket pesawat dan hotel sebagai kejutan. Bukannya seruan terima kasih dan respons penuh cinta yang kudapat, aku malah diberi kerutan tebal di dahinya dan tatapan tajam matanya. Singapura, kata Kirana heran. Buat apa? tanyanya. Tadinya aku pikir dia tidak mau pergi karena soal kamar hotel. Aku katakan pada Kirana bahwa aku memesan dua kamar. Dua kamar untuk dia dan aku! Tapi ekspresi di wajah Kirana memperlihatkan hal lain. Dia memang tidak berencana pergi atau malah merayakan hari jadian kami.

Apa harus ke Singapura? tanya Kirana waktu itu. Dia bilang dia sibuk dengan ujian mahasiswanya. Sewaktu aku setengah bercanda, setengah menyuruhnya untuk meminta tolong Julie atau Firman untuk menangani ujian mahasiswanya, Kirana meradang. Dia mengomel sepanjang jalan dan dengan tegas mengatakan dia tidak bisa pergi ke

Singapura. Aku boleh pergi sendiri atau mengajak temanku kalau mau, katanya. Sewaktu aku bujuk menggunakan alasan tiket pesawat sudah terbeli, Kirana semakin marah dan bergeming tidak mau pergi. Dia bilang, lain kali aku tidak perlu diam-diam menyiapkan kejutan ini-itu karena dia ingin apa pun yang dia lakukan sudah terencana. Aku kesal sekali. *No*, aku marah. Aku hanya ingin memberikan kejutan yang manis, tapi Kirana menganggapku lancang. Toh, semarah-marahnya aku, di depan Kirana aku malah sibuk membujuknya supaya tidak marah. Hasilnya, aku kehilangan kendali di kantor.

"Yo!"

"Iya, Ndie! Elu enggak perlu ikut ngurusin hubungan gue!"

"Maksud gue..."

"*Noted!* Elu enggak perlu khawatir soal klien-klien kita! Gue janji enggak akan ngelempar mereka dengan ponsel gue!" Aku berdiri di seberang meja menghadap Andie dengan berkacak pinggang.

Andie sepertinya masih ingin ngomong sesuatu, tapi diurungkannya niatnya. Akhirnya dia mengangguk. "*Okay. Let's see.*"

Monyet! Berani-beraninya dia bilang begitu kepadaku! Sahamku di perusahaan ini sama besarnya dengan saham dia di sini. Tapi aku sadar, pemasukan perusahaan ini bergantung pada kerja Andie dan timnya. Sekarang ini, dengan reputasinya, Andie bisa dengan mudah mencari investor lain untuk membeli sahamku.

Andie meletakkan map di atas mejaku. "Proposal klien

baru dari Ditha. Tolong dicek. Insting lo lebih bagus daripada gue kalo soal beginian."

Dengan mengembuskan napas panjang, Andie keluar dari ruanganku. Aku mengempaskan tubuhku di kursi hitam berbalut kulit yang biasanya terasa nyaman. Kali ini pantatku seakan menubruk semen.

"Pulang, Yo? Udah malam."

Suara lembut dari belakang menyapaku. Aku memutar kursiku. Kepala Ditha muncul di celah pintu.

"Bentar lagi."

Ditha berpikir sedetik. "Boleh masuk?"

"Sejak kapan lu pake minta izin segala?" jawabku agak kasar.

Ditha cuma nyengir.

Aku melempar map plastik berisi dokumen calon klien ke meja. "Gue udah baca proposalnya. Ada beberapa catatan, tapi kalau semua persyaratan dari kita terpenuhi, kita bisa ambil proyeknya."

Ditha melirik map plastik di dekatnya, lalu mengangguk-angguk. Kentara sekali dia tidak datang ke ruanganku untuk berdiskusi soal pekerjaan.

"Kapan mau beli ponsel baru?" tanya Ditha tiba-tiba.

Aku terdiam sebentar. Aku curiga dengan pertanyaannya. "Kenapa?" tanyaku datar.

"Mau nawarin ponsel gue kalau elo butuh banget." Ditha menunjukkan ponselnya. "Gue kan punya dua. Elo bisa pinjam."

Aku berpikir sebentar. "Elo enggak pakai?"

"Masih ada yang satu ini." Ditha menunjukkan BlackBerry yang dilapisi plastik pelindung merah muda. "Elo masih bisa pakai Nokia, kan?"

"Ngeledek atau menghina?"

"Dua-duanya..." Ditha tersenyum lebar.

Aku mengambil ponsel Ditha dan mengamatinya di tanganku.

"Kartunya udah gue keluarin."

Aku menatap Ditha yang kemudian menghindari tatapanku.

"Pakai aja, Yo. Sengaja gue keluarkan kartunya tadi supaya enggak hilang."

Ragu-ragu aku mengambil dompet dan mengeluarkan kartu telepon dari kantongnya. Kumasukkan kartu SIM ke ponsel Ditha dan kunyalakan ponsel. Tak lama kemudian ponsel Nokia berwarna merah mengilat itu menyala dan memberi notifikasi. Suara notifikasi SMS masuk terdengar beruntutan.

Ditha tertawa lebar. "Pelanggan lo sudah menunggu tuh."

Aku memencet ikon notifikasi dan membaca deretan nama orang-orang yang mengirimiku SMS. Mataku terpaku pada satu nama. Kirana.

Dengan kecepatan kilat aku mengklik nama Kirana. Pesan dari Kirana langsung terbaca.

Ponsel lowbatt. Pulang Sabtu siang.

Tanpa sadar aku menggeram pelan. Kuusap wajahku

dan kupejamkan mata. Hilang semua gumpalan awan hitam di kepalaku. Semuanya terlihat jernih sekarang.

"Kenapa, Yo?"

Suara Ditha menyadarkan aku. Aku menyeringai senang.

"Kirana."

Ditha diam sedetik. "Dia SMS?"

"Iya."

"Oww..."

Aku mengangkat wajah menatap Ditha. Ditha sedang memandangiku.

"Ponselnya ternyata *lowbatt*." Aku tertawa kecil. "Aku baru ingat. Ponsel dia kan Nokia jadul yang *charger*-nya pun jadul. *Charger*-nya pasti bermasalah lagi deh."

Kugeleng-gelengkan kepala sambil memandangi deretan huruf di layar monitor. Seperti ada beban berat yang terangkat dari dadaku.

"Lusa dia pulang."

"Asyik dong," sahut Ditha.

Aku tersenyum lebar.

"Kirana sama siapa di sana? Sendiri dari kampus?" tanya Ditha.

"Enggak. Ada Firman dan Julie."

"Ooh." Ditha mengangguk-angguk. Aku sedikit terganggu dengan nada Ditha, tapi terlalu senang mendapat kabar dari Kirana. Semua masalah ini hanya gara-gara ponsel dan *charger* jadulnya itu! Dasar Kirana! Dia selalu menolak setiap kali aku suruh ganti ponsel. Alasan Kirana selalu karena ponselnya yang masih berfungsi baik. Kirana, Kirana... Aku menyebut namanya berulang-ulang dalam hati.

"Terus, kapan elo mau beli ponsel?" Suara Ditha memotong lamunanku.

"Lho? Baru minjemin ponsel ke gue kok udah nanya kapan gue mau beli ponsel lagi?" ledekku.

"Maksud gue, elo mau ditemenin?"

Aku menggodanya. "Kenapa? Takut ponsel elo gue lempar lagi?"

"Salah satunya," jawab Ditha, nyengir. "Gue juga ada perlu ke toko ponsel."

"Halah! *Bull!*" makiku enteng.

"Beneraaan!"

"*Yeah, right.*"

"Ih, nuduh."

"Paling-paling elu disuruh Andie menjinakkan gue..."

"Emangnya elo badak, harus dijinakkan?" balas Ditha dengan nada jenaka.

"Sialan!" Tak urung aku tertawa kecil.

"Ayo!" Aku menyambar dompet dan plastik berisi ponsel yang sudah terburai dari atas meja, lalu segera berjalan menuju pintu.

"Gue susul di depan lift. Gue ambil barang-barang dulu." Ditha berjalan cepat mendahuluiku keluar dari ruangan.

"Buruan! Kalo pake lama gue tinggal!"

"Cerewet!"

Aku tertawa-tawa kecil.

"Awas kalau pake mampir ke toilet dulu," ancamku main-main.

"Cereweeet!" sahut Ditha sebelum menghilang di ruangannya.

"Pulang, Pak?" Suara perempuan menyapaku. Rini, sekretaris kantor, menyapaku dengan nada hati-hati. Dia berusaha membuat wajahnya terlihat sedatar mungkin. Dalam hati aku kasihan juga padanya karena Rini selalu terlihat pucat pasi setiap kali nada suaraku meninggi. Sering kali aku curiga Rini yang diam-diam memanggil Ditha untuk menenangkan aku karena Ditha selalu muncul pada saat-saat genting seperti tadi.

"Iya. Saya pulang dulu ya. Kamu pulang jam berapa?"

"Sebentar lagi, Pak," jawab Rini basa-basi.

"Oke. Duluan ya." Aku melenggang ke luar area kantor yang berada di lantai delapan ini. Perusahaan aku dan Andie menempati setengah area lantai delapan.

Di depan lift, aku berdiri menunggu Ditha. Pintu lift yang bersih mengilat memantulkan bayanganku. Tubuhku yang rajin diajak ke *gym* terlihat langsing. Wajahku tidak jelek, tapi kerutan tebal terlihat di atas alisku yang hitam lebat. Rambutku yang tadi pagi kutata dengan jel supaya tegak kini masih berdiri, tapi sudah tidak rapi lagi setelah tadi aku acak-acak.

"Ngaca, Yo?" Ledekan Ditha tiba-tiba terdengar.

Aku menoleh ke arahnya. Perempuan bertubuh besar di sebelahku tersenyum manis. Ditha mempunyai ekspresi wajah lembut yang mampu meluluhkan hati setiap orang. Hanya Ditha seorang yang sanggup menatapku tenang setiap kali aku marah-marah. Hanya Ditha seorang juga yang bisa kupercaya dengan cerita-ceritaku tentang Kirana.

Ditha tidak mengenal dekat Kirana, hanya tahu Kirana dari cerita-ceritaku. Cuma beberapa kali mereka bertemu

karena aku pernah menjodohkan Ditha dengan Firman. Kirana pernah tertawa-tawa sambil menyebut rencanaku itu kebodohan luar biasa, karena menurutnya Ditha dan Firman jelas-jelas terlihat kikuk setiap kali aku merencanakan *double date*.

"Kenapa lo merhatiin gue?" sentak Ditha.

Aku gelagapan. "Itu..."

"Apa? Kagum?"

Pintu lift terbuka dan aku menyilakan Ditha masuk terlebih dulu.

"Kenapa?" tuntut Ditha.

"Yeee, masih dibahas."

Ditha menyipitkan mata pura-pura marah.

Aku nyengir. "Ngeliat elu, gue jadi ingat Firman..."

Buk!

"Aduuh! Apaan sih, Tha? Sakit tau!" Aku memegangi lengan kananku yang baru saja dipukul Ditha dengan tasnya.

"Elo sih! Ngapain elo bawa-bawa Firman segala?" pekik Ditha keki.

"Yaaa... gue kaaan..." Aku cengengesan tidak bisa mencari alasan.

"Huh!" Ditha melangkah keluar dari lift. "Nyebelin lo!"

"Maaf deh," rayuku. "*Dinner on me*, deh. *Vietnamese*?"

"Emangnya eike cewek apaan bisa disogok pakai makan malam?" Ditha memonyongkan mulutnya.

"Laah, bukannya emang biasa begitu?"

"Iya siiih... hehehe..." Ditha terkekeh-kekeh.

"Dasar!" Aku menarik tali tas Ditha supaya dia berjalan ke arah mobilku yang diparkir agak jauh dari pintu lift

basement. Tali tas itu melorot dari bahu Ditha, dan tangan Ditha segera menahan jatuhnya.

"Buruan deh. Laper nih gue!" Tanganku menyambar tangan Ditha yang sedang memegangi tali tas. Ditha menurut saja saat tangannya kutarik dan kutuntun ke arah mobilku.

11

Yoshi

Kutarik tubuhnya ke pelukanku, dan seketika itu juga wangi rambutnya dan harum tubuhnya menyentuh saraf-saraf hidungku. Wangi itu sungguh melenakanku. Dadaku seakan menggembung karena berusaha memasukkan seluruh aroma dirinya ke paru-paruku untuk tidak kulepaskan lagi. Tanganku yang menggenggam tangannya menyentuh kehalusan kulitnya. Aku seperti sedang berdansa dengan bidadari. Kupejamkan mata, aku berusaha membekukan momen ini dalam ingatanku seperti sebuah foto di dalam album. Sepertinya si penyanyi kafe mengulang-ulang lagu *Hello* karena lagu ini seakan-akan tak pernah selesai. Mungkin dia menyadari pasangan-pasangan yang menikmati lagu itu tidak rela saling melepas pelukan mereka. Ketika *Hello* akhirnya selesai, lagu berikut

yang tidak kalah romantis mengalun segera. Aku dan Kirana berdansa mengikuti lagu hingga selesai.

Pengunjung kafe bertepuk tangan begitu penyanyi laki-laki berambut pirang itu selesai membawakan lagunya. Aku dan Kirana saling memandang dan tersenyum. Pasangan-pasangan yang tadi berdansa mulai kembali ke meja masing-masing. Band pun mengganti lagu menjadi lebih ceria. Kutunjuk sebuah meja kosong di pinggir. Kirana mengangguk dan berjalan lambat menuju meja dengan dua kursi kayu itu. Begitu kami duduk dan berhadapan, kami tidak sanggup memulai percakapan. Rasa hangat menjalar dari dadaku ke wajahku. Baru sekarang aku merasa malu karena sudah lancang mengajaknya berdansa tadi.

"*I'm sorry.*"

"*Thank you.*"

Kalimat yang keluar dari mulut kami bertabrakan.

Aku berdeham gugup. "Maaf aku sudah lancang mengajakmu berdansa tadi."

"Terima kasih sudah mengajakku."

"Terima kasih kamu mau aku ajak."

Kirana tersenyum. Aku tidak sanggup memalingkan wajahku dari senyumnya.

"Aku Kirana."

"Aku Yoshi."

Kami saling melempar senyum malu. Dadaku berdebar keras. Otakku berpikir keras. *Sekarang atau tidak lagi*, pikirku.

"Aku ingin mengajakmu..."

Wajah Kirana menyiratkan pertanyaan.

"Melihat bulan di pantai."

Matanya membulat penuh bintang.

"Berdua denganmu."

Kirana mengerjapkan matanya yang besar itu.

"I'd love to."

Malam dengan bulan lewat purnama di Pantai Sanur terasa hangat. Angin malam mengembuskan napas laut ke pantai. Butiran pasir di bawah kaki telanjangku terasa hangat. Begitu juga dengan lenganku yang bersentuhan dengan Kirana. Kami duduk berdampingan di Pantai Sanur sambil memandangi kerlip lampu kapal-kapal nelayan di kejauhan.

"*It's passed full moon, now. But it's still beautiful.*"

Kirana menengadah ke langit mengikuti kalimatku. "Ya."

Beautiful. Just like you. Aku berkata dalam hati sambil memandangi profil perempuan di sebelah kananku.

Kirana melirikku. Senyum malunya tak pernah benar-benar hilang dari wajahnya.

"Why?" tiba-tiba Kirana berbisik.

"Sorry?"

"Why?" ulang Kirana dengan lebih keras.

"I don't understand," kataku bingung.

"Why me? Why you?" Kirana menarik napas. *"Why us? Why here?"*

Sepertinya aku mengerti maksud Kirana. Tapi juga tidak mempunyai jawabannya.

"Aku tidak tahu."

"Kamu percaya takdir?" tanya Kirana.

"*Destiny?* Tentu."

"Lalu setelah ini apa?"

"Aku tidak tahu," jawabku jujur.

"Yang aku tahu, aku tidak bisa menghilangkan wajahmu dari benakku. Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu, mencarimu, menanti bertemu denganmu," kataku lagi dengan jujur.

"Ya. Aku tahu maksudmu." Kirana tertunduk.

"*Your ring*." Aku memperhatikan cincin putih bermata satu yang melingkar di jari manis tangan kanan Kirana.

"*I'm engaged*."

"Ah."

"Your ring?" tanya Kirana.

"My past."

"So, what are we?" tanya Kirana berbisik.

Aku menatapnya dalam-dalam sebelum menjawab. Aku berdoa Kirana mengerti jawaban yang aku katakan. "*A chance?*"

"Kesempatan?"

"Ya."

"*For what may be*."

Kirana memejamkan matanya. Kurangkul dia dengan lembut.

"Would you agree?" bisikku di telinganya.

Kirana membuka matanya dan menatapku. Bibirnya terbuka.

"Let's..." suara Kirana bergetar, *"just remember right now."*

Aku memandanginya lama. Lalu kuanggukkan kepala. *"Yes. At least we own right now."*

Kirana merebahkan kepalanya ke pundakku. *At least we own right now*. Setidaknya, kami memiliki saat ini. Kubisikkan kalimat itu lagi di hatiku.

12
Kirana

"Ran?" Julie berbisik pelan dari balik punggungku. Aku bergeming di atas kasur sambil memejamkan mata, berpura-pura masih tidur.

"Rana?" panggil Julie lagi, masih berbisik. Aku tidak ingin menjawabnya. Julie menunggu beberapa saat sebelum pelan-pelan beranjak ke arah pintu kamar, membukanya, lalu keluar. Hari sudah pagi dan jam sudah menunjukkan waktu untuk memulai hari terakhir konferensi. Tapi sepertinya Julie tidak ingin membangunkanku. Dia pasti menyadari aku tidak kembali ke kamar sampai hampir menjelang pagi.

Aku dan Yoshi menghabiskan malam kami di pantai. Ketika jam menunjukkan pukul dua dan angin pantai mulai terasa

dingin, aku memutuskan sudah waktunya bagi kami untuk beranjak dari pantai. Aku tidak ingin berpisah darinya, tapi takut Julie akan khawatir dan mencari-cari ke seluruh penjuru dunia, termasuk bertanya kepada Firman. Kuucapkan selamat berpisah pada Yoshi yang hanya bisa berdiri memandangiku sedih dengan mata bulan sabitnya. Dia sudah mengatakan padaku bahwa hari ini dia akan pulang ke negaranya. Mendengar itu perasaanku campur aduk. Aku tidak mau melihatnya pergi.

Berjingkat-jingkat aku masuk ke kamar tadi malam. Julie kelihatannya sudah tertidur. Aku merasa bersalah karena pertengkaran kami dan karena aku sudah menghilang tanpa kabar. Tapi kali ini aku ingin cerita ini hanya milikku seorang. Mungkin nanti aku akan bercerita pada Julie, tapi tidak sekarang. Semua putaran emosi ini membuatku malas beranjak dari kasur, walaupun sejak merebahkan diri semalam aku tidak mampu memaksa diriku tidur. Dan Yoshi akan pulang hari ini. Demi Tuhan, aku tidak mau melihatnya pergi!

Wajah Yoshi dan wajah Rio bergantian terbayang di mataku. Hampir gila aku memikirkan apa yang mesti kulakukan atau apa yang seharusnya aku rasakan. Membayangkan Yoshi berarti mengenyahkan Rio. Memikirkan Rio berarti melupakan Yoshi. Aku tahu ke mana hatiku tertuju, tapi aku tidak tahu apakah itu tujuan yang benar.

Kupandangi langit-langit kamar. Mataku berair karena kurang tidur dan kepalaku terasa berat. Tirai jendela balkon belum dibuka, tapi sinar matahari sudah mengintip dari celah-celah tirai. Aku tidak mau bangun. Aku tidak

bisa memaksa diriku bangun. Diriku seperti sedang melakukan penyangkalan. Mungkin, pikirku, mungkin bila aku tidak keluar dari kamar ini, Yoshi juga tidak akan pulang meninggalkan aku dengan sejuta emosi. Tanpa kusadari dari mana datangnya, air mata meleleh dari kedua mataku, mengaliri kedua pipiku. Sambil bergelung di tempat tidur, aku menangis tanpa bisa kutahan. Aku merasa diriku tertelan gelombang perasaan yang luar biasa besar dan aku tidak sanggup keluar dari gelombang itu. *Oh, God, if this is love, I'd rather die.*

"Kirana!"

Suara berat laki-laki memanggilku. Emir berdiri di dekat meja pelayanan kopi dan teh. Tangannya melambai memanggilku. Di sebelahnya ada Julie yang sedang memandangiku lekat-lekat.

Aku ketinggalan sesi pertama hari ini. Para peserta sudah keluar untuk *coffee break*. Memaksa diriku untuk bangun dan mandi luar biasa susahnya. Yang membuatku akhirnya sanggup beranjak dari tempat tidur adalah Yoshi. Pagi ini hari terakhirnya di sini, dan aku tidak mau kehilangan kesempatan bertemu dia untuk terakhir kalinya.

"Mata kamu merah. Enggak bisa tidur, ya?" tanya Emir sewaktu aku sudah berada di dekatnya.

"He eh," gumamku tidak jelas. Aku membelakangi Emir untuk mengambil kopi.

"Nah, minum kopi deh yang banyak. Hari ini masih sampai jam tiga lho," kata Emir.

"Oke," jawabku singkat.

"Mir, dipanggil teman lo tuh." Julie menepuk lengan Emir.

"*Oops. Got to go. See you ladies later!*"

Aku hanya mengangguk sambil berlama-lama mengaduk kopiku.

"*Are you okay*, Rana?" bisik Julie dengan nada khawatir.

"Ya," kataku keras kepala.

Julie terdiam. Tanganku bergetar.

"*No*," kataku akhirnya. Pertahananku runtuh. Aku mengambil napas dalam-dalam. Kuletakkan cangkir kopi sebelum aku menumpahkan isinya karena tanganku yang gemetar.

Julie menarik tanganku dan menggenggamnya. "Kita ke taman yuk," kata Julie setengah berbisik. Aku menurutinya.

Kami berjalan menuju taman samping hotel, meninggalkan kerumunan peserta konferensi. Taman tropis dengan pohon-pohon besar dan kolam dengan air terjun kecil itu tersembunyi dari pandangan. Taman itu begitu terpencil, seakan-akan dunia luar tidak nyata di sini.

Dua kursi taman panjang dari besi tempa berwarna hijau lumut diletakkan menghadap ke arah kolam. Letaknya agak berjauhan. Julie menggandengku ke kursi di sisi yang terjauh. Aku mengenyakkan tubuhku di kursi dan mengembuskan napas keras-keras.

"Kenapa, Ran?"

"Bagaimana gue bisa pulang ke Jakarta dengan perasaan campur aduk begini?" kataku lirih.

"Campur aduk gimana?"

"I think I love him," kataku dengan suara bergetar.

"Fukuda." Nada Julie bukan pertanyaan.

Aku mengangguk.

"I can't leave him. I can't!"

"Rio."

Aku mengangguk lagi.

"And he's leaving."

"Fukuda? Hari ini?"

"Ya." Aku menoleh ke arah Julie dan mengertakkan rahang. "Kasih tau gue harus gimana, Jul. Gue enggak tau harus gimana."

Julie menatapku iba. Kutahan mati-matian air mata yang sudah menggenang.

"What did Fukuda say?" Julie bertanya hati-hati. *"Or did he even say anything?"*

"Dia bilang... dia percaya takdir..." Kuhirup napas berkali-kali supaya aku tidak tersedak. "Dia bilang dia selalu mikirin gue.

"Ini gila kan, Jul? Semua ini gila, kan? Siapa dia? Siapa gue? Gue baru ketemu dia kemarin, Jul! Kemarin! Bego banget gue kan, Jul?

"Gue enggak bisa begini, Jul!

"Enggak bisa, Jul! Gue enggak bisa begini! Nangisin cowok yang gue enggak kenal!

"Memang gue tolol! Tolol! Baru lihat cowok cakep sedikit sudah merasa jatuh cinta. Jatuh cinta? Hah! Tau apa

gue soal cinta?! Selama gue hidup hampir tiga puluh tahun aja gue enggak pernah bisa jatuh cinta, mana mungkin dalam tiga hari gue tiba-tiba ngerti soal cinta?

"Kenapa gue jadi berantakan gini hanya gara-gara cowok yang gue gak kenal?

"Bego!" Aku memukul-mukul kepala. "Jul... *say something... please...*"

Julie merangkulku.

"Gue enggak tahu harus bilang apa, Ran," kata Julie lirih. "Tau apa gue soal cinta? Elo sendiri yang bilang gue orang yang jatuh cinta tiap lima menit."

Julie mendesah. "*But... if what you're feeling hurts that much... then it must be true...*"

Dengan dada yang sesak, aku menatapnya perih.

"*No...*" Aku tidak mau mengakui kata-kata Julie. Aku tidak bisa.

"Dia akan pulang hari ini, Jul. Dia akan pulang dan gue enggak akan lihat dia lagi seumur hidup gue, Jul. Gue akan kembali ke Jakarta. Ke Jakarta! Hidup gue akan normal lagi. Semuanya akan balik normal. Iya kan, Jul? Semuanya akan baik-baik aja seperti dulu. Iya, kan?"

Julie menggenggam tanganku.

"Iya," jawab Julie pelan. "Iya, Ran. Semuanya akan baik-baik aja."

13

Rio

"Semua baik-baik sajakah?" tanyaku gembira pada Julie dan Firman. Sejak kulihat sosok Julie, Firman, dan terutama Kirana muncul dari terminal kedatangan dengan menggeret koper masing-masing, senyum lebar tidak pernah lepas dari wajahku.

"Ada yang ketinggalan di Bali? Sidik jari, jejak kaki, atau cewek cakep di pantai, Man?" candaku dengan semangat meluap-luap. Kulihat kedua mata Julie sekilas mengerjap dan melirik Kirana. Tapi setelah itu wajah Julie datar lagi dan dia terlihat tidak berminat menyahuti candaanku. Dari dulu Julie memang selalu memperlihatkan wajah bete buatku, jadi sekarang pun aku tidak menganggap responsnya aneh.

"Semua baik-baik aja, Nyet. Enggak ada yang sakit," sa-

hut Firman basa-basi sambil menepuk-nepuk bahuku. Dia menggeret kopernya menjauh.

Kirana tersenyum padaku. Senyum yang sudah kurindukan selama seminggu ini. Wajah dan matanya terlihat lelah. Aku mengulurkan tangan untuk mengambil alih pegangan koper Kirana. Kirana menyerahkan kopernya padaku. Tangan kami bersentuhan. Aku sengaja menyentuh tangan Kirana yang masih menggenggam pegangan kopernya. Kirana tidak melepaskan tangannya. Kuberikan senyum terbaikku pada Kirana. Mataku pasti memancarkan rasa rindu luar biasa. Kirana membalas senyumku.

"Nyet!" panggil Firman. "Gue nebeng sampai Semanggi, ya."

Kirana meloloskan tangannya dari genggamanku. "Yuk. Nanti keburu sore"

"Jul, elu bareng, enggak?" tanyaku pada Julie yang mengikuti di belakang kami.

"Bareng aja, Jul. Elu langsung ke apartemen, kan?" timpal Kirana. Julie melirik ke arah Firman, lalu ke Kirana.

"Bareng deh," kata Julie masih dengan nada datar.

Aku memberi Julie cengiran meledek. Rasanya aku tahu kenapa Julie bersikap enggan begini. Ini pasti gara-gara dia harus satu pesawat dengan Firman. Dalam hati aku tertawa ngakak. Firman juga pasti akan merasa tersiksa duduk sebelahan dengan Julie. Ini bisa jadi bahan mencela Firman.

"Man, elu duduk di belakang bareng Julie, ya," kataku, setengah mati menyembunyikan cengiran dan niat jail.

Firman melirikku. Di luar dugaanku Firman hanya

mengangkat bahu. Sial. Enggak seru kalau begini. Perhatianku beralih ke Julie. Dia terlihat setengah melamun. Julie bahkan tidak peduli dengan percobaanku menduduk-kan dia bersebelahan dengan Firman di bangku belakang.

"Biar aku duduk di belakang. Firman di depan," sela Kirana mencoba memberi solusi.

"Eits, jangan! Kamu duduk di sebelahku. Aku kan kangen." Aku menyeringai pada Kirana. Di luar dugaanku lagi Kirana hanya tersenyum. Tidak ada pelototan, dengusan, tarikan alis ke atas, atau ekspresi wajah dengan tulisan imajiner di dahinya berbunyi "plis deh" yang biasanya kuterima saat mencoba bersikap romantis dengannya. *Kirana pasti capek banget,* aku membatin. Saking capeknya, dia sampai tidak berminat bertengkar denganku. Di kepalaku sudah ada sejuta ide untuk memanjakannya. Senyumku semakin lebar.

"Ngapain lo cengar-cengir kayak orang gila gitu, Nyet?" tanya Firman tiba-tiba.

Aku tersedak.

Jalan tol dalam kota ke arah Jakarta lumayan lancar pada Sabtu sore ini. Aku menyetir mobil dengan kecepatan sedang. Aku tidak mau buru-buru mengantar Kirana sampai di apartemen, lalu harus menunggu bertemu dia lagi besok atau besoknya atau besoknya lagi atau malah minggu depannya. Dari kaca spion tengah aku memperhatikan dua manusia yang duduk diam-diam di bangku belakang. Julie yang duduk di sebelah kiri terus-menerus menatap ke luar

jendela kiri. Firman yang duduk di sisi kanan juga tidak mengalihkan pandangan dari jendela kanan. Aku yakin, begitu sampai di Semanggi leher mereka bakal butuh digips.

Aku menoleh ke arah Kirana yang duduk tenang di sebelahku. Kepalanya bersandar di sandaran kepala dan matanya terpejam. Dia sepertinya tidak tidur, tapi aku membiarkannya memejamkan mata. Kirana butuh istirahat pastinya. Kasihan dia kelihatan begitu capek. Aku membelai kepalanya sayang. Mata Kirana terbuka kaget, tapi segera menutup lagi setelah menyadari tanganku yang membelai kepalanya. Aku menarik tanganku dan berkonsentrasi kembali ke jalan. *Don't push your luck, idiot!* Kirana tidak suka pameran perasaan di depan orang. Kuinjak pedal gas lebih dalam. Aku ingin cepat-cepat menurunkan Firman sambil berdoa setengah mati supaya Julie berubah pikiran dan minta diturunkan di tengah jalan juga. Cengiranku muncul lagi tanpa bisa kutahan, tapi segera kuhapus. Jangan sampai tepergok Firman lagi.

Kawasan Semanggi tinggal beberapa kilometer lagi. Aku melirik Firman yang masih sibuk memperhatikan pemandangan di sebelah kanannya. Dahinya berkerut-kerut tebal. Tumben, pikirku.

"Man, elu jadi turun di Semanggi?"

Firman tersadar. "Iya, iya. Semanggi."

Aku jadi tidak tega. Dia pasti juga capek. *Apa kuantar dia dulu aja sekalian ke arah Jatiwaringin, ya?*

"Man, elu mau gue anterin ke rumah?" tanyaku sambil menatap Firman melalui kaca spion. Kulihat Julie tetap bergeming dengan posisinya menatap ke luar jendela.

"Enggak usah, Yo. Gue turun di Semanggi aja," tolak Firman.

"Atau turun di Cawang? Kan lebih dekat tuh."

Kirana membuka matanya dan menoleh ke belakang.

"*Thanks*. Enggak usah. Santai aja, Nyet."

"Sombong amat lu, Man. Jarang-jarang gue baek begini nih."

"Makasih deh. Gue mau cuci mata dulu di Plangi."

Aku terbahak. "Belum puas cuci mata di Sanur?"

Tanpa kusadari alasannya ada keheningan mendadak di dalam mobil. Kirana membuang muka. Julie dan Firman pun tidak membalas candaanku. Konferensi itu pastilah sangat melelahkan. Baru kali ini aku mendapati Kirana dan kedua temanku ini begitu lesu, seolah-olah semangat mereka ketinggalan di Bali.

"Terserah lu deh, Man. Semanggi nih ya?"

"Iya. Semanggi."

"Oke."

"Thanks."

Aku mengernyit. Firman memberiku ucapan terima kasih sepolos itu?! Biasanya ada embel-embel hinaan atau candaan setiap kali dia berterima kasih, seakan-akan enggak rela mengucapkannya.

"Gue turun di Semanggi juga deh, Ran." Tiba-tiba Julie bersuara. Firman menoleh kepadanya dengan pandangan heran. Kirana pun kelihatan terkejut.

"Kenapa?" tanya Kirana pada Julie.

"Mau ngasih tau ortu gue kalau anaknya pulang dari Bali dengan selamat," Julie menjelaskan. Rumah orangtua Julie di daerah Kelapa Gading.

"Besok aja gue balik ke apartemen, Ran."

Kirana terdiam sebentar sebelum menjawab, "Salam buat si Mami dan Papi ya."

"Oke." Julie mengangguk. "Gue turun di Semanggi juga ya, Yo."

"Oke deh, Jul," jawabku. "Tumben elu mau turun bareng Firman."

"Elo turunin Firman, terus elo majuin mobilnya barang lima meter. Gantian gue yang turun."

Aku ngakak. Firman mendengus. Kirana tertawa tanpa suara. Julie masih tetap dengan wajah datarnya. Siapa yang bisa menyangka wajah cantik eksotis dengan rambut panjang lurus bak sutra dan poni lurus menutupi dahi itu bisa sangat fatal kalau bicara.

"Ya udah, elu berdua turun deh di Semanggi. Kalau abis itu bunuh-bunuhan jangan telepon gue atau Kirana ya. Kami mau menghabiskan malam Minggu dengan damai." Aku melirik penumpangku di spion.

Julie dan Firman bertukar pandang.

"Selamat malam mingguan deh, Nyet," sahut Firman.

Aku tertawa. Firman memperlihatkan wajah tak acuh.

"Rana, apa kita mau ke Plangi juga buat makan malam?" tanyaku pada Kirana di antara tawaku.

Kirana tidak langsung menjawab. "Enggak usah, Yo."

"Mau makan di tempat lain?"

"Enggak usah." Kirana menggeleng. "Aku capek. Nanti telepon *delivery service* aja dari apartemen."

Mendengar jawaban Kirana, aku bersorak di dalam hati. Itu artinya Kirana memperbolehkan aku menemaninya lebih lama walaupun dia sedang capek. Hatiku girang bukan kepalang. Rasa kangenku yang meledak-ledak selama seminggu yang lalu seakan terhapus oleh jawaban Kirana. Aku mengarahkan mobilku ke lobi Plaza Semanggi, tak sabar ingin segera menurunkan dua manusia berwajah bete di bangku penumpang.

14
Kirana

Perkiraanku salah. Kupikir aku akan menemukan seraut wajah bete di pintu keluar Terminal Kedatangan karena sudah terlalu lama menunggu pesawatku yang terlambat. Yang kudapati malah seraut wajah tampan yang tersenyum lebar dengan binar mata yang kuyakin bisa terlihat dari bulan sekalipun. Rio berdiri di balik pintu kaca sambil melambaikan tangan pada kami. Senyumnya semringah. Orang-orang di sekitarnya bisa melihat betapa dia sangat menantikan kedatangan kami. Kami? Aku. Rio menantikan kedatanganku. Senyum semringah itu untukku. Binar mata itu untukku. Tiba-tiba aku merasa mual. Kugenggam erat pegangan troli untuk menjaga keseimbangan. Aku tidak mau pingsan di sini. Aku juga tidak mau bila kedua kakiku mendadak tidak me-

matuhi otakku dan memutuskan untuk berputar balik dan berlari ke arah pesawat menuju Bali. Kuatur napas baik-baik. Aku sudah memutuskan dan aku akan menjalaninya!

Julie menaruh tas terakhirnya di atas troli yang kupegang. Kulihat dia sedang melirik Rio di kejauhan. Wajah Julie berganti keruh melihat senyum lebar Rio. Aku memalingkan muka dan mendapati Firman sedang memperhatikanku.

Wangi lavender memenuhi ruang dalam Honda CRV warna hitam milik Rio. Wangi kesukaanku. Mobil Rio melaju perlahan meninggalkan Bandara Soekarno-Hatta. Sepertinya Rio sedang ingin menikmati jalanan. Dia melajukan mobilnya tanpa terburu-buru. Rio sepertinya juga tidak menyadari kami bertiga mendadak menjadi sangat pendiam. Dia terus saja melempar ledekan kepada kami walaupun hanya Firman yang terlihat berusaha menanggapinya.

Meninggalkan area bandara, mataku langsung disergap pemandangan kota yang sibuk dan langitnya yang jarang berwarna biru bersih. Aku semakin susah bernapas, padahal kehadiran Rio saja sudah melenyapkan sebagian besar udara untukku bernapas. Kupejamkan mata, dan segera saja wajah Yoshi muncul. Otakku menyuruh membuka mata untuk menghilangkan bayangan itu, tapi hatiku malah memejamkan mata semakin rapat. Hatiku tidak mau kehilangan wajahnya yang tidak lama lagi mungkin hanya tinggal kenangan samar.

Kuputar ulang ingatanku akan Yoshi. Ingatan terakhirku. Setelah *coffee break* pada hari terakhir, ketika aku memu-

tuskan untuk kembali ke sesi konferensi, Julie menyeretku ke toilet sebelum aku masuk ke ruang kelas. Dia menyuruhku membilas wajah yang lengket oleh air mata, lalu mendadaniku tipis-tipis. Aku sempat menolak karena merasa tidak ada gunanya aku berdandan. Semua orang pasti bisa melihat wajah lusuh di balik topeng berhias bedak dan lipstik yang kupakai. Tapi Julie berkeras dan aku tidak punya energi untuk berdebat dengannya.

Julie juga yang menyeretku ke kelas yang terletak di ujung lorong tanpa aku tahu topik presentasi atau bahkan siapa presenter di kelas ini. Kami masuk pelan-pelan dan mendapati masih ada satu-dua meja bundar yang kosong di bagian belakang. Aku dan Julie duduk di salah satu meja yang kosong. Tidak lama, terdengar suara pintu dibuka perlahan di balik punggungku. Orang yang baru masuk berjalan pelan dan menghampiri meja kami. Aku bisa merasakannya berhenti sejenak di belakangku, lalu kursi kosong di sebelah kiriku ditarik mundur. Aku menengadah mencari tahu siapa peserta yang juga baru datang. Kutemukan wajah Yoshi yang menatapku balik.

Fukuda Yoshiaki, si laki-laki bermata bulan sabit dengan senyum tipis yang selalu membayang di bibirnya, yang selalu mampu membuatku tersesat di dalam gelombang perasaanku sendiri. Melihatnya selalu membuatku merasakan sensasi antara ingin berlari menjauhinya dan pada waktu yang sama ingin berlari ke pelukannya. Hatiku berdebar ingin mendengarnya menyapaku, melihatnya tersenyum padaku, tapi takut aku akan meleleh karena keberadaannya di dekatku. Yoshi duduk di sebelah kiriku, dan detik itu

juga waktu berjalan samar bagiku. Seolah-olah hidupku adalah *video clip* yang diputar dalam gerak lambat. Tidak ada suara yang bisa kudengar kecuali detak jantungku. Tidak ada sosok manusia yang bisa kulihat kecuali sosoknya di sampingku. *Right here, right now, belongs to us.*

Masih bisa kuingat jelas betapa Yoshi tidak pernah meninggalkan sisiku sampai konferensi itu selesai. Dia tidak benar-benar berdiri di sebelahku, atau berjalan berduaan denganku, atau berbincang hanya denganku. Dia hanya ada di sana, pada jarak yang cukup dekat sehingga aku masih mampu mencium bau parfumnya, melihat senyum samarnya, atau melihat warna-warni perasaan di matanya. Yoshi membayangiku di kelas, pada sesi istirahat, di koridor, pada sepanjang siang hingga penutupan acara.

Pukul dua siang, panitia mengajak kami semua keluar dari ruang konferensi dan berjalan ke arah pantai. Ratusan orang memenuhi pantai. Ratusan balon berwarna-warni sudah menunggu kami di pantai. Beberapa orang panitia mengarahkan kami untuk mengambil balon dan berkumpul di bibir pantai. Aku melihat Emir berseru-seru memanggil Julie. Di tangannya ada belasan tali balon. Julie yang sedari tadi menemaniku segera berjalan cepat, agak terseok-seok di atas pasir, menuju Emir. Pundakku ditepuk pelan. Aku menoleh dan mendapati Yoshi menggenggam dua tali balon berwarna merah. Dia menyerahkan satu balon kepadaku dan mengangguk. Aku menerimanya. Berdua kami menunggu aba-aba panitia. Dengan satu teriakan semangat, seluruh peserta mengangkat tangan dan melepaskan tali

balon. Seketika, ratusan balon warna-warni memenuhi langit biru di atas Pantai Sanur. Yoshi meraih tangan kiriku dan digenggamnya erat tanganku. Kurasakan kehangatan kulitnya saat tanganku berada di genggamannya. Kami bertatapan penuh perasaan. Setelah hari ini kami mungkin tidak akan pernah bertemu lagi.

"*Make a wish*," kata Yoshi lembut.

Aku menurutinya tanpa berpikir, kemudian mendapati tubuhku mendadak gemetar. Tanpa kusadari aku mengucap permintaan kedua di dalam hati.

Yoshi mengangguk dan tersenyum padaku. Dengan masih saling menggenggam tangan kami melepaskan kedua balon berwarna merah ke langit. Aku memperhatikan Yoshi yang memandangi balon kami menjauh. Aku memandangi balonku yang sudah terbang makin tinggi berdampingan dengan balon Yoshi. Kedua balon kami terpisah dari ratusan balon lain, tapi bertautan satu sama lain, seperti tangan kami yang bertautan.

Kurasakan remasan lembut di tangan kiriku. Aku menoleh ke arah Yoshi dan mendapatinya sedang memandangiku lekat-lekat. Dadaku berdegup keras.

"Kirana..."

"*Goodbye*...," kataku lirih.

Mata Yoshi memancarkan sorot terkejut. Lama dia memandang ke dalam mataku. Mataku berkaca-kaca. Akhirnya dia tersenyum. Diremasnya lembut tanganku sekali lagi. Yoshi mengangguk seakan mengerti.

"*Goodbye*... Kirana...," bisiknya.

Di tengah-tengah lautan manusia yang bersorak memperhatikan balon-balon berwarna-warni mengangkasa, hanya bisikannya yang kudengar. Yoshi melepaskan tanganku dan mengambil langkah mundur setapak demi setapak. Mataku membekukan senyumnya yang terakhir sebelum dia membalikkan badan dan pergi menjauhi pantai. Permintaan keduaku yang terpenuhi. Aku sanggup mengucapkan selamat tinggal tanpa menangis.

Usapan lembut di kepalaku membuatku tergagap. Kupalingkan wajah ke kanan dan kulihat Rio sedang tersenyum padaku. Matanya masih berbinar-binar memperlihatkan rasa cinta dan rindunya. Dadaku berdegup keras. Menghirup udara untuk bernapas terasa sulit. Kupejamkan mata, kembali mencoba menenangkan diri. Aku harus bisa. Aku bersyukur aku masih punya waktu sehari di Bali setelah kepergian Yoshi sebelum pulang menemui Rio. Dengan begitu aku bisa mempersiapkan diri. Atau setidaknya, kupikir begitu, karena kenyataannya dadaku ini masih terasa berat dan pikiranku masih dihantui senyum Yoshi. Tapi aku sudah memutuskan dan akan menjalaninya. Aku akan memasrahkan diriku pada perasaan cinta Rio.

"Rana, apa kita mau ke Plangi juga buat makan malam?" tanya Rio tiba-tiba sambil tertawa-tawa menggoda Firman dan Julie.

Firman meminta turun di tengah jalan. Lalu Julie juga. Makan malam berdua Rio saja di tempat umum? Kutolak ajakannya. Aku masih belum sanggup. Di apartemen ber-

dua dengan Rio sepertinya masih bisa kulalui. Aku bisa beralasan capek dan pergi tidur secepatnya.

Mobil Rio sudah meninggalkan Firman dan Julie di depan Plaza Semanggi.

"Ngebut, Yo," pintaku.

"He?" Rio menanggapi heran.

Aku mengusahakan senyum terbaikku. "Capek banget."

"Oke, bos!" Detik berikutnya mobil Rio melaju kencang melewati mobil-mobil lain.

Cepat sampai, doaku dalam hati. Sederetan alasan untuk tidur lebih cepat melintas di kepalaku.

"Kamu tidur dulu aja di mobil, Rana." Suara Rio memecahkan kebisuan yang diisi suara dari grup musik lawas U2 yang mengalun sejak mobil ini meninggalkan bandara. Rio pencinta berat U2.

Aku berdeham, masih dengan mata terpejam. Sekali lagi usapan lembut kurasakan di kepalaku. Kali ini lebih lama daripada sebelumnya. Aku tidak punya sisa tenaga untuk mengelak seperti yang biasa aku lakukan.

"Nanti kalau sudah sampai aku bangunin."

"Oke," kataku lirih. Kurebahkan kursi sedikit, lalu kupalingkan wajah dan kucondongkan tubuhku ke jendela. Aku punya waktu sekitar setengah jam untuk mempersiapkan hatiku sebelum mobil ini sampai di apartemen. Lagu di *CD player* berganti. Kudengar Rio ikut menyanyi pelan mengikuti Bono.

It's not a hill, it's a mountain. As you start out the climb
Do you believe me or are you doubting

We're gonna make it all the way to the light
But I know I'll go crazy if I don't go crazy tonight

Aku mendesah tanpa suara. Seandainya Rio tahu. *I think I will go crazy sometime today*.

15
Yoshi

I've gone crazy. I'm sure I've gone crazy. Dua kali 24 jam sudah kulalui, dan aku masih ingin menembak kepalaku hingga hancur terburai supaya tidak bisa lagi memutar-mutar rekaman tentang Kirana.

Sesampainya di Jepang setelah perjalanan yang penuh perang batin selama lebih dari sepuluh jam, yang pertama kulakukan adalah mencari bar dengan rencana untuk menghabiskan bergelas-gelas alkohol. Rencanaku tentu tidak berjalan mulus. Aku baru sadar aku tiba pada pagi hari di Tokyo dan semua bar tutup ketika matahari bertengger di langit. Di tengah rasa frustrasi, masih terpikir olehku untuk mampir di *kombini*, sebutan untuk *convenience store*, membeli beberapa botol *sake*. Walau pelayan yang menghitung belanjaanku melirikku dengan pan-

dangan bertanya-tanya, dia cukup sopan untuk tidak melontarkan pertanyaan karena aku membeli beberapa botol *sake* yang cukup untuk pesta gila-gilaan semalam suntuk. Dia pasti berpikir aku doyan pesta. Padahal, sebenarnya aku tidak terlalu suka alkohol. Keluar dari *kombini* aku bergegas menuju stasiun untuk menuju Hino, kota tempat tinggalku. Baru sekali ini dalam hidupku aku merasa tidak sabar untuk segera sampai ke apartemenku yang kosong.

Botol *sake* pertama belum juga habis, tapi aku sudah merasa mual. Aku berlari ke toilet untuk muntah di sana. Seharusnya aku berhenti. Tapi rekaman gambar dan suara Kirana tidak juga berhenti berputar di kepalaku yang terasa berat. Isi botol *sake* kedua pindah ke perutku. Setelah itu aku terjatuh, setengah tidur setengah pingsan, di lantai.

Matahari sudah condong ke barat ketika aku membuka mata. Kepalaku berat dan rasa mual kembali datang. Tertatih-tatih aku berjalan ke kamar mandi. Keran pancuran kubuka maksimum. Air hangat tercurah, menusuk-nusuk kepalaku dan membasahi pakaianku. Gelombang mual membuatku muntah berkali-kali. Duduk di lantai kamar mandi di bawah pancuran air, aku mengerang. Semua perasaan yang kutahan-tahan di Bali atas nama logika, kenyataan, dan harga diri sudah tidak bisa kubendung. Aku pernah mencintai seseorang sampai jatuh-bangun, tapi perasaanku pada Kirana membuatku sampai gila. Aku terduduk di bawah pancuran hingga air hangat berubah dingin.

***

Suara penyiar TV membacakan berita menggema di ruangan. Di luar sudah gelap. Aku menutup tirai pintu kaca ruang belakang. Kepalaku berat. Perutku perih. Tapi itu tidak seberapa dibanding emosi hampir gila yang aku rasakan. Semua ini memberitahuku satu hal. Aku meraih ponsel dan mulai mencari satu nama.

Teleponku terus berdering. Ketika akhirnya diangkat, tidak ada suara sapaan. Hanya terdengar suara angin.

"I know you are there. I just want to say you'll get what you want."

"What?" Akhirnya terdengar suara dari seberang sana setelah helaan napas panjang.

Suaraku berat. *"I'll sign the papers. Just like you want."*

"Yoshi?" Suara perempuan memanggilku pelan. *"Are you drunk?"*

"Sorry about the ring. I lost it," kataku sambil menunduk menatap cincin bermata satu yang masih melingkar di jari manisku. Kuloloskan cincin itu dari jariku dan kulempar ke tempat sampah.

Suara helaan napas terdengar. *"That's okay. It's yours, after all."*

"Yeah," jawabku tak peduli. *"Bye."*

Aku mendengar dia memanggilku lagi sebelum hubungan telepon aku putuskan. Sosok Kirana telah meyakinkanku bahwa bukan perempuan itu lagi yang ada di hatiku.

Foto lama berisi diriku dan seorang perempuan berkulit putih berambut pirang tergeletak di meja di depanku. Ta-

ngan kananku masih memegang sebotol *sake* yang tiap beberapa saat isinya berpindah ke mulutku. Kupandangi foto lama itu. Perempuan di sampingku memelukku mesra, sementara aku terlihat sedang memandanginya penuh cinta. Aku memakai jas hitam dan dia mengenakan gaun putih.

Aku mendengus. Kurobek foto itu menjadi dua.

Tiga tahun lalu aku menikah dengan seorang perempuan Inggris yang kukenal di kampus. Dia mahasiswi di tempatku mengajar. Nicole, nama perempuan itu, membuatku jatuh cinta pada keceriaannya. Dia sering mencari-cari alasan di kampus untuk mengajakku menemaninya keliling kota. Nicole adalah segala sesuatu yang bertolak belakang denganku. Dia hangat, spontan, ceria, mudah bergaul, dan penuh energi. Entah kenapa dia memilih orang seperti aku untuk jatuh cinta. Begitu aku jatuh cinta dengannya, aku tidak sanggup melepaskannya. Dia seperti udara bagiku dan aku tergila-gila padanya. Aku berhasil membujuknya untuk menikah setahun setelah kami bersama. Setahun kemudian pernikahan kami hancur. Nicole mendapati dirinya tidak cocok menjadi pendamping seseorang.

Kami bertengkar setiap saat untuk alasan sekecil apa pun. Kemudian, Nicole meninggalkan apartemen kami dan meninggalkan aku. Dia menemukan penggantiku tak lama setelahnya dan itu membuatku marah. Berkali-kali dia mengirimiku surat-surat perceraian yang selalu berakhir di tempat sampah. Aku teror dia dengan telepon-telepon di tengah malam dan dengan email-email penuh amarah, tapi

aku tidak mau melepaskannya. Aku masih mencintai Nicole. Atau kupikir begitu karena tidak ada seorang perempuan pun yang bisa membuat jantungku berdebar seperti saat aku bersama Nicole. Sampai aku bertemu Kirana.

Kutenggak sisa *sake* di dasar botol. Dewa-dewa pasti sedang bercanda denganku. Aku mendengus. Mereka melepaskan ikatanku dengan Nicole dan mengikatku lagi dengan perempuan lain yang bahkan tidak bisa kudapatkan.

"*Congratulations, Nicole. I'm over you now*," kataku serak, lalu tertawa terbahak-bahak.

Rasa mual naik dari perut ke kerongkongan. Sempoyongan aku bangkit dari lantai *tatami* untuk bergegas ke toilet. Sakit kepala tiba-tiba menyerang. Mataku buram. Tanganku menggapai-gapai mencari pegangan. Tubuhku limbung dan dalam sekejap kakiku kehilangan keseimbangan. Hal terakhir yang kurasakan adalah rasa sakit yang amat sangat di kepalaku. Setelah itu dunia menjadi gelap.

16

Rio

Hari sudah hampir gelap ketika kami sampai di apartemen Kirana. Seperti biasa, saat bepergian Kirana hanya membawa satu koper besar dan tas ransel. Kirana juga jarang belanja ini-itu di tempat-tempat yang dikunjunginya. Bawaannya sedikit dan dia biasanya menolak bila aku membantu membawa barang-barangnya. Tapi kali ini wajah Kirana yang terlihat lelah sekali membuatku menyuruhnya berjalan lebih dulu ke kamar. Tumben kali ini dia diam saja. Kupanggul ransel berat Kirana dan kutarik kopernya melewati lobi apartemen. Kirana berjalan memasuki lift dan pintu lift tertutup pelan begitu aku berada di dalam. Sebelum pintu tertutup, kulihat resepsionis apartemen berjalan tergopoh-gopoh ke arah lift

dan berusaha memanggil Kirana. Kirana mencondongkan kepalanya, tapi pintu lift sudah telanjur menutup.

"Kenapa? Kuncinya ada di dia?" tanyaku heran.

Kirana menggeleng. "Enggak. Ada sama aku."

Dahiku berkerut. "Nanti aku telepon dari kamar."

Kirana mengangguk pelan. Dari sisinya aku memandangi Kirana yang pucat dan lelah. Tanpa bisa kutahan, tanganku terangkat untuk mengelus punggungnya. Kirana terlihat kaget sebentar tapi kemudian dia tersenyum samar. Setiap kali melihatnya lelah begitu, aku ingin menariknya ke pelukanku dan mengatakan padanya dia bisa bersandar padaku kapan saja dia mau. Aku tidak ingin melihatnya berusaha kuat setiap saat, berusaha tegar setiap saat, berusaha mandiri setiap saat. Aku ingin melihatnya mencari perlindunganku. Aku ingin menawarkan perlindunganku! Betapa aku ingin melakukan itu!

"Capek sekali ya, Sayang?" tanyaku lembut.

"Hmm," gumam Kirana pelan. Wajahnya menunduk.

"Mau pijat? Di tempat yang kemarin itu. Kata kamu, pemijatnya enak."

"Ya... boleh... nanti deh."

"Senin cuti aja dulu, Yang. Istirahat."

"Hmmm."

"Nanti aku bawain makanan enak-enak," candaku.

Kirana tersenyum pada lantai lift. Kepalanya mengangguk. Aku memperlihatkan senyum lebar padanya. Di kepalaku sudah terbayang rencana untuk memanjakan Kirana. Pertama, akan kuhadiahi dia buku-buku, film-film, dan makanan enak. Lalu akan kumanjakan dia dengan ke-

ahlianku memijat kakinya. Aku sudah tidak sabar untuk menghabiskan waktu bersama Kirana berdua saja!

Pintu lift berdenting dan terbuka di lantai lima. Kirana keluar lebih dulu dan aku mengikutinya. Lorong lantai lima sepi. Hanya terdengar suara roda koper yang kutarik di atas lantai keramik. Kami sampai di depan unit milik Kirana.

Kirana mengeluarkan kunci pintu. Daun pintu terbuka lebar dan Kirana memberi jalan untuk aku dan kopernya. Tiba-tiba Kirana mematung sambil melihat ke arah dalam. Aku mengikuti pandangan Kirana. Ada sosok perempuan tua berdiri di dalam ruangan. Wajahnya seperti sudah menantikan kami. Ada sesuatu di raut wajah perempuan itu yang membuat Kirana mematung.

"Ibu?" kata Kirana kaget. "Ada apa?"

17
Yoshi

"Fukuda-san! Fukuda-san! *Do shita no?* Ada apa?" Telingaku mendengar suara perempuan memanggil-manggilku. Dahiku nyeri sekali. Kepalaku terasa berputar-putar.

"Fukuda-san, ayo bangun."

Kali ini ada suara laki-laki. Kubuka mataku dan cahaya lampu segera saja membuatku buta. Aku mengerang.

Tanganku refleks memegang pusat rasa nyeri di dahi. Jariku merasakan kain kasa yang lembap. Seseorang segera saja menepiskan tanganku.

"Jangan dipegang dulu. Lukamu masih basah." Suara laki-laki.

Aku malah mencoba bangun.

"Hei, mau ngapain? Fukuda-san, jangan! Kamu masih luka. Ayo berbaring dulu." Suara perempuan.

Mataku berkeliling menatap orang-orang yang ada di... kamarku! Aku sudah ada di kamarku dan terbaring di kasur *futon*-ku?

Suara perempuan tadi ternyata berasal dari istri pemilik apartemen. Dan suara laki-laki tadi adalah suara suaminya. Ada satu orang lagi di situ.

"Shoda-san, maaf. Sudah merepotkan." Aku menunduk-nunduk sambil berusaha duduk.

"Apanya yang repot?" tepis pemilik apartemenku setengah menggeram. "Si nenek khawatir mendengar bunyi benda pecah dan bunyi sesuatu jatuh berdebam saat dia lewat di depan pintu kamarmu tadi. Dia ketok pintu kamarmu tapi tidak ada jawaban. Jadi dia mendatangi aku. Lalu aku buka pintumu."

"Maaf, Fukuda-san, terpaksa kami membuka pintu tanpa izin. Kami takut ada apa-apa dengan kamu. Eh, ternyata kamu terjatuh menimpa meja. Kepalamu berdarah kena ujung meja! Aku cepat-cepat memanggil Dokter Urano."

Sepasang kakek-nenek di depanku ini terus mencerocos sembari mengomeli aku. Aku menyesal sudah membuat mereka khawatir.

"Anda harus ke rumah sakit, Fukuda-san," kata laki-laki setengah baya yang disebut Dokter Urano. "Luka itu harus dijahit. Biar saya antar ke rumah sakit."

"Ya, ya, benar itu! Saya ikut antar kamu ke rumah sakit."

"Saya baik-baik saja. Saya pergi sendiri saja ke rumah sakit. Nanti merepotkan."

"Pergi sendiri? Heh, mau pergi sendiri?! Berdiri tegak saja tidak bisa! Berapa botol *sake* yang sudah kamu minum? Minum bir saja kamu mabuk ini, malah minum *sake* berbotol-botol."

Omelan Pak Tua Shoda ini mampu membungkamku. Daripada kepalaku makin sakit mendengar omelannya, aku pasrah ditarik ke mobil Dokter Urano untuk dibawa ke rumah sakit. Untungnya Shoda-san dan Dokter Urano berbadan besar walaupun mereka lebih tua daripada aku. Badanku yang kurus bisa dengan mudah dipapah mereka. Untungnya lagi, kamarku terletak di lantai dasar.

Di belakangku, aku mendengar omelan si nenek, istri Shoda-san. "Kalau ada istri, tidak mungkin ada kejadian seperti ini."

Shoda-san menggeretku menjauh dari omelan istrinya.

Satu jam kemudian lima jahitan sudah menghiasi jidat kananku. Meja sialan! Aku duduk diam di ruang tunggu, menunggu Dokter Urano membereskan administrasi.

"Daijyobu desuka?" Suara berat Shoda-san menyapaku.

Aku menoleh ke laki-laki tua di sebelahku dan memaksakan senyum manis.

"Baik. Aku baik-baik saja. Maaf merepotkan, Shoda-san."

Tangan Shoda-san membuat gerakan menepis kata-kataku. "Bukan lukamu. Di dalamnya."

Aku menunjuk ke kepalaku. "Di dalam sini?"

"Iya, di dalam situ. Baik-baik saja?"

"Um... um... Baik-baik saja." Aku mengangguk-angguk, tapi langsung meringis. Kepalaku masih nyeri. *"Daijyobu."* Walau aku tidak mengerti maksud Shoda-san, aku berusaha sebaik mungkin menampilkan wajah waras.

"Ck...ck...ck..." Shoda-san menggeleng-geleng. "Heh, Fukuda-san, kita sudah saling kenal bertahun-tahun. Aku tahu kamu sebelum perempuan Inggris itu kenal kamu. Aku tahu kamu setelah kamu menikah, lalu berpisah lagi. Aku tahu kamu sebelum kamu pergi ke India kemarin..."

"Indonesia," selaku.

"Indo... ya ke situlah pokoknya. Aku tahu kamu sebelum pergi. Dan sekarang? Kamu punya lima jahitan di jidatmu! *Daijyobu kanaaa*? Itu bukan baik-baik saja."

Aku tepekur mendengar kata-kata Pak Tua Shoda. Dia benar. Kami sudah saling kenal selama lebih dari lima tahun, semenjak aku datang ke kota Hino dan mengajar di universitas sini. Aku tidak pernah pindah dari apartemen tiga lantai milik Shoda-san. Tapi dalam waktu lima tahun, baru kali ini aku dan dia bicara panjang-lebar lebih dari sepuluh kalimat. Biasanya aku hanya duduk khidmat di restoran *ramen* miliknya yang terletak di seberang jalan dari gedung apartemen.

"Bukan karena perempuan Inggris itu lagi, kan?"

Tawaku sontak pecah pelan-pelan. "Perempuan Inggris?"

"Kamu berantakan begini pasti karena perempuan. Mudah-mudahan bukan gara-gara perempuan Inggris itu lagi."

"Kalau perempuan lain, boleh?" tanyaku geli sambil berbisik. Malam-malam begini, rumah sakit daerah sudah sepi.

Walaupun Hino kota industri, lingkungan apartemenku sepi karena dekat dengan kampus.

Shoda-san mengangguk-angguk terkekeh. "Boleh. Itu artinya kamu sudah sembuh dari perempuan Inggris itu."

Mau tak mau aku ikut terkekeh-kekeh.

"Si nenek, istriku, dia benar. Kalau punya istri, kamu akan punya seseorang yang merawatmu."

"Aku pernah punya istri."

"Hmmm..." Shoda-san berdeham. "Carilah perempuan yang mau berbagi masa tua denganmu. Seperti aku ini. Setelah anak laki-lakiku pergi ke Kobe, siapa yang mau menemani kakek-kakek tua cerewet macam aku ini kalau bukan si nenek? Jangan cari perempuan yang hanya mau berbagi saat ini."

At least we own right now. Kata-kataku kepada Kirana di Pantai Sanur menyergap ingatan. Aku dan Shoda-san beradu pandang. Orangtuaku saja tidak pernah memberiku nasihat seperti ini. Aku belum sempat menjawab karena Dokter Urano sudah keburu datang. Aku cepat-cepat bangkit dari kursi dan membungkukkan tubuh ke arahnya.

"Urano Sensei, terima kasih banyak. Maafkan saya sudah merepotkan Anda. Maafkan sekali lagi."

"Eee... tidak apa-apa. Tidak merepotkan. Tidak merepotkan."

"Ayo kita pulang. Kamu butuh istirahat, Fukuda-san," potong Shoda-san.

Aku melirik obat-obatan yang diberikan oleh dokter. Mungkin aku akhirnya bisa tidur nyenyak tanpa perasaan hampir gila yang beberapa jam ini aku rasakan. Dadaku

sakit saat teringat Kirana lagi. *Is she the love I cannot have?* Sesakit-sakitnya hatiku, aku ingin sekali bermimpi tentang Kirana.

18
Kirana

Rasanya seperti di dalam mimpi melihat Ibu ada di depanku. Sosok Ibu tidak cocok dengan latar belakangnya: kamar apartemenku.

"Ibu?" kataku kaget. "Ada apa?"

Ekspresi Ibu membuatku langsung merasa ada hal buruk yang terjadi. Ibu tersenyum menyambut kedatanganku dan Rio. Tapi ada sesuatu di wajahnya. Di matanya. Wajahnya pucat pasi. Mata Ibu merah. Dan tiba-tiba aku melihat tubuhnya mengurus drastis sejak terakhir aku melihatnya seminggu lalu.

"Sudah pulang, Rana? Ibu pikir masih nanti malam. Ibu mau telepon kamu, tapi lupa. *Wis* tua. Ibu dibukain pintu sama Nak Ilham di bawah itu lho."

Ibu menyebutkan nama salah seorang staf pengurus apartemen.

"Bapak...?"

"Bapak sehat." Ibu cepat menjawab.

Rio mendorong punggungku lembut supaya aku masuk. Dia menaruh koper di pinggir dan menghampiri Ibu untuk mencium tangannya.

"Kapan datang, Bu?"

"Kemarin."

Rio melirikku tak kentara. Aku gantian mencium tangan Ibu.

"Ibu belum masak, Ran, tapi bahan-bahannya sudah siap. Ibu pikir tunggu kamu pulang dulu supaya masakannya hangat."

"Enggak usah repot, Bu. Kami kan bisa pesan," Rio menyahut tanpa diminta.

"Ah, enggak repot kok. Rio masih lama di sini, kan? Tunggu Ibu selesai masak, ya." Ibu berlalu ke arah dapur kecil yang hanya dibatasi partisi.

"Tanya-tanyanya nanti saja. Kamu masih capek," bisik Rio padaku. Jarinya mengelus pipiku.

"Aku mandi dulu," kataku lemah dan berlalu secepatnya. Aku butuh kekuatan untuk bisa menghadapi Rio, Ibu, dan bayangan Yoshi di kepalaku sekaligus. Mungkin air dingin bisa menguatkan.

Pertanyaan demi pertanyaan berkelebat di kepalaku yang diguyur air dingin dari pancuran. Pertanyaan tentang Ibu.

Pertanyaan tentang diriku. Pertanyaan tentang Yoshi. Dan terutama pertanyaan tentang Rio. Rasanya aku tidak ingin keluar dari bilik pancuran air dingin ini.

Aku pasti telah menghabiskan waktu begitu lama di kamar mandi, karena begitu aku keluar kamar Rio dan Ibu sudah siap di meja tengah. Meja yang berfungsi sebagai tempat majalah bergeletakan, tempat makan, hingga tempat menaruh kaki sudah dirapikan Ibu. Makanan sudah disajikan di sana.

"Ayo makan, Ran. Kasihan Rio lama sekali menunggu kamu mandi." Ibu menyendokkan nasi dan lauk pauknya ke piring. Diserahkannya piring itu kepada Rio. Tiba-tiba aku merasa mual melihat pemandangan itu.

"Kamu mau diambilkan nasi, Ran?" tanya Ibu.

"Enggak usah, Bu. Aku ambil sendiri," jawabku letih. "Ibu enggak makan?"

"Sudah, tadi," jawab Ibu singkat.

"Tadi kapan, Bu?" tanyaku curiga.

"Sudah."

"Umm... enak, Bu. Enak banget," potong Rio.

Aku memelototi Rio kesal. Walaupun aku tahu Rio bermaksud mencairkan suasana, aku tidak suka. Aku tidak ingin Rio ikut campur urusanku dengan Ibu. Belum waktunya Rio ikut campur dalam urusan keluargaku!

Ibu masuk ke kamarku. Di unit apartemenku ini hanya ada dua kamar. Aku menggunakan kamar utama, sementara kamar yang satu lagi dipakai Julie.

"Hei!" panggil Rio pelan. "Mikir apa sih, Yang? Jidatnya sampai berkerut begitu."

Aku mencoba menulikan telinga dari panggilan Rio untukku.

"Ibu? Nanti aja tanyanya..."

"Iya," potongku. "Habis ini aku mau coba ngobrol sama Ibu."

Rio diam. Sepertinya dia tahu itu isyarataku meminta dia pulang.

"Habiskan dulu makanannya, Yang. Jangan sampai kamu sakit."

Aku tarik piring mendekat dan mulai menyendok dengan serius. Aku ingin cepat selesai makan. Aku ingin segera tahu ada apa dengan Ibu. Aku ingin Rio cepat pergi.

Rio mengecup keningku di depan pintu setelah ia pamit pulang pada Ibu. Aku tidak menolak. Separuhnya karena sudah tidak tersisa tenaga untuk menolaknya, separuhnya lagi karena aku ingin dia cepat-cepat pergi.

"Aku punya sesuatu untuk kamu, Yang." Rio tersenyum-senyum.

Oh, God. I don't have time for this, keluhku dalam hati.

"Apa?" tanyaku mencoba antusias.

Rio mengeluarkan sesuatu dari tas kecil yang selalu ia bawa-bawa. Ia menyodorkan benda persegi empat kecil dilapis plastik. Keningku berkerut. Aku menatapnya curiga.

"Supaya kamu enggak repot lagi tiap kali pergi."

Tanganku membuka plastik bertuliskan nama toko. Sebuah benda tipis berwarna putih terlihat.

"Ponsel," kata Rio sambil senyum-senyum. "Supaya

Communicator kamu bisa pensiun. Kasihan ponselnya kalau masih dipakai terus."

Aku kehilangan kata-kata. Benda tipis berlogo apel itu terlihat cantik dan aku seharusnya merasa senang menerimanya. Seharusnya.

"Terima kasih, Yo," kataku akhirnya, yang dibalasnya dengan usapan di kepalaku.

"Aku... aku ke Ibu dulu." Aku berdoa supaya Rio segera pergi.

"Oke. Nanti aku telepon ya."

Kututup daun pintu dengan tidak sabar begitu Rio berlalu dari hadapanku.

"Bu," panggilku sembari melangkahkan kaki ke kamar. "Ibu enggak makan dulu?"

Langkahku tertahan di pintu kamar. Ibu sedang berdiri, memandang ke luar jendela kamar. Dia tidak mendengar panggilanku. Tangannya menggenggam erat tirai jendela sampai urat-urat di tangannya terlihat jelas. Aku berjalan perlahan menghampirinya. Kuusap punggungnya lembut. Ibu terkejut, tapi tidak memalingkan wajah. Kupeluk Ibu dari belakang.

"Ada apa, Bu?" tanyaku lembut.

Tidak ada jawaban dari Ibu, tapi kaca jendela kamar memberitahuku keadaannya. Air mata yang berlinang di wajah Ibu terlihat samar di kaca jendela.

"Bu?" panggilku semakin lembut, mencoba menyembunyikan gemuruh di dadaku. Ibuku perempuan kuat yang

tidak pernah kulihat meneteskan air mata. Sekarang, untuk pertama kali dalam hidupku, aku melihat air mata deras membasahi pipinya.

Aku mendengar Ibu menghela napas.

"Bapak tidak jadi ke Semarang."

Pikiranku langsung melayang ke Bapak begitu namanya diucapkan. Apa Bapak sakit? Apa mereka bertengkar?

Ibu menghela napas lagi. Kali ini lebih berat daripada sebelumnya. Ketika suara Ibu terdengar lagi, suara itu sarat luka.

"Istri Bapak datang ke rumah."

Tubuhku menegang. Istri Bapak? Bukankah istri Bapak itu Ibu? Ibu sepertinya tahu apa yang ada di pikiranku karena dia segera melanjutkan.

"Mami-nya Mas Tony datang ke rumah," kata Ibu perlahan. Di setiap kata yang Ibu ucapkan terasa luka yang sangat.

Ibu tidur bergelung di sebelahku, menghadap ke arah lain. Aku berharap Ibu bisa tidur lelap setelah lelah menangis sebelumnya. Jam sudah beranjak ke dini hari. Aku menghabiskan malam dengan mendengarkan tangis Ibu.

Pada malam sebelum kepergian Bapak seminggu lalu, telepon di rumah berdering. Damar yang mengangkat. Telepon itu untuk Bapak.

"Bapak terlihat bingung setelah menerima telepon. Tidak seperti biasanya. Tapi Bapak tidak cerita kepada Ibu atau Damar. Bapak hanya bilang tidak jadi ke Semarang.

Kemudian dia menghabiskan waktu di kamarnya malam itu."

Bapak dan Ibu mempunyai kamar masing-masing. Pagi-pagi sekali Bapak sudah bangun dan mondar-mandir gelisah dari ujung rumah yang satu ke ujung yang lain.

"Sekitar pukul sepuluh bel rumah berbunyi. Kebetulan Ibu ada di depan..." Ibu berusaha tegar menahan air mata.

Ibu yang membuka pintu. Di hadapan Ibu berdiri sesosok perempuan cantik berusia setengah baya. Ada koper besar di sisinya. Wajah Indo-nya didandani tipis-tipis. Rambutnya yang agak pirang dihiasi warna kelabu di sana-sini, tergerai sepundak.

"Dia cantik," kata Ibu dengan mata melamun. "Kurus. Tapi masih cantik. Wajahnya persis Mas Tony-mu. Ibu langsung tahu..."

Aku terbayang Mas Tony yang memang tampangnya agak bule.

Ibu mengenali perempuan itu karena pernah melihatnya di foto. Perempuan itu memandang Ibu sekilas, lalu matanya beralih ke belakang Ibu. Bapak berdiri mematung di sana.

"Dia sakit, kata Bapak," jelas Ibu dengan suara lirih. "Kanker. Sudah parah. Kata Bapak." Air mata mengalir lagi di pipi Ibu. "Umurnya tidak lama lagi."

"Dia ingin bertemu anaknya sebelum meninggal. Ingin bertemu Bapak juga. Setelah hampir tiga puluh tahun. Tiga puluh tahun." Ibu mengulang-ulang kalimatnya.

"Bapak menyuruhnya tinggal di paviliun."

Perempuan itu masih istri Bapak. Bapak tidak pernah

bisa menemukan perempuan itu untuk mengajukan perceraian secara resmi. Dia pergi begitu saja meninggalkan Bapak dan Mas Tony. Kenapa sekarang dia kembali? Kesadaran bahwa umurnya tidak lama lagi? Apa dia pikir dia bisa kembali begitu saja demi umur yang tidak lama lagi? Berbagai macam pikiran berkecamuk di kepalaku.

"Mas Tony sudah tahu?"

"Entahlah."

Ibu bertanya kepada Bapak sampai kapan perempuan itu akan tinggal di paviliun. Bapak bilang perempuan itu sakit parah dan tidak ada yang merawat.

"Ibu bilang ke Bapak, kalau perempuan itu tinggal di sini, Ibu akan pergi..." Ibu menghela napas lagi. "Bapak cuma diam kebingungan. Ibu tidak mau Bapak bingung, Ran. Kasihan Bapak yang sudah tua. Jadi Ibu putuskan, Ibu yang pergi."

Kupeluk Ibu erat-erat. Mulutku terkatup rapat. Perasaan benci kepada Bapak menyeruak tanpa bisa kutahan.

"Boleh Ibu menumpang di sini, Ran? Sampai Ibu dapat tempat. Sewa rumah atau apartemen seperti kamu."

Hatiku pecah berkeping-keping. Aku memeluk Ibu lebih erat lagi. "Ibu enggak usah minta izin dan enggak usah cari tempat lain. Ibu di sini saja menemani Rana."

"Ibu ndak mau merepotkan kamu. Ibu ada tabungan sedikit."

"Ibu...," kataku, hatiku hancur. Bagaimana mungkin orang yang melahirkanku bisa merepotkan aku?

"Ibu ndak bisa tinggal di rumah Bapak lagi. Bukan ha-

nya karena di sana ada maminya Mas Tony. Tapi itu rumah mereka."

Dadaku sesak mendengar kalimat yang Ibu ucapkan dengan penuh ketegaran walau air mata menetes tak henti.

"Bu, itu rumah Ibu dan Bapak," kataku lirih. "Rumah itu rumah Bapak dari Eyang. Hanya istri Bapak yang berhak tinggal di situ."

Ibu menggeleng. "Dia juga istri Bapak, Ran."

"Istri Bapak kan Ibu." Aku menggeram. "Ibu yang mendampingi Bapak selama ini. Ibu yang berhak dipanggil istri Bapak!"

Ibu mengelus kepalaku. "Tapi dia yang dicintai Bapak, Ran."

"Enggak, Bu. Enggak!" Aku memeluk Ibu dan menangis menggerung. "Bapak jahat kalau begitu. Bapak jahat!"

"Kamu pernah tanya apakah Ibu dan Bapak saling mencintai, kan? Kami saling menghormati, saling menyayangi sebagai suami-istri. Tapi dialah perempuan yang dicintai Bapak. Bukan Ibu. Ibu tahu itu sejak awal hubungan kami. Bapak tidak jahat, Ran."

Aku dan Ibu menangisi malam itu hingga kami tidak sanggup menangis lagi.

Subuh hampir tiba. Aku tidak sanggup memejamkan mata untuk tidur walaupun seluruh sel tubuhku letih sekali. Tatapanku tertumbuk pada bungkusan plastik pemberian Rio yang tadi kuletakkan asal-asalan di meja samping tempat tidur. Kuraih kantong plastik berisi iPhone seri terbaru.

Kunyalakan ponsel, dan benda itu berkedip hidup. Rupanya Rio sudah memastikan aku hanya tinggal memakainya. Kupindahkan kartu SIM dari ponsel lamaku. Setelah beberapa saat, aku menemukan cara mengirim SMS. Kuketik kata-kata yang ada di kepalaku tanpa berpikir dua kali.

Mas Tony jahat! Bapak jahat! Apa ada yang mencari Ibu waktu Ibu pergi dari rumah?! Aku benci Mas Tony dan Bapak!

Sent.

Kumatikan lagi ponsel itu. Mataku terasa berat. Aku tarik selimut menutupi badan Ibu dan badanku sendiri. Aku tertidur kelelahan.

19

Rio

Antara tidur dan sadar aku mendengar ponselku berbunyi. Kuraih bantal dan kutenggelamkan kepalaku di bawahnya. Bunyi ponsel berhenti hanya untuk bersuara lagi. Dan lagi. Dan lagi. *Siapa sih yang menelepon di pagi buta begini?!* Semakin erat aku menutupi kepala dengan bantal. Tapi tiba-tiba aku teringat Kirana. Jangan-jangan ada masalah dengan Kirana. Maksudku, kalau bukan hal yang penting sekali tidak mungkin ada orang yang nekat meneleponku subuh-subuh begini!

Aku menggeliat dan menjulurkan tangan meraih ponsel sambil berharap Kirana baik-baik saja. Ponselku masih berbunyi. Di layar monitor tertulis satu nama dan aku langsung terduduk tegak di tempat tidur.

"Mas Tony?"

Ada helaan napas lega di ujung sambungan telepon.

"Yo."

"Ya, Mas?" Kakak tertua Kirana meneleponku. Belum pernah aku mendapat kehormatan seperti ini selama bertahun-tahun pacaran dengan Kirana.

"Maaf aku mengganggu tidurmu, Yo. Tapi ini penting."

"Nggak apa-apa, Mas. Ada apa?"

Mas Tony terdiam sebentar. "Kirana... sudah pulang dari Bali, Yo?"

"Kirana?" Gantian aku yang terdiam. Bingung. "Sudah, Mas. Kemarin sore. Kenapa, Mas?"

"Kamu sudah ketemu dia?"

"Sudah. Aku jemput Kirana di bandara kemarin. Ada apa, Mas? Semua baik?"

"Baik, baik. Cuma..." Mas Tony menghela napas lagi, "aku telepon dia susah sekali ya. Apa ada nomor teleponnya yang lain?"

"Ooh, itu ponselnya bermasalah. Baterainya mati."

"Oh, begitu." Mas Tony terdiam.

"Tapi Kirana sudah punya ponsel baru sih, Mas."

"Aku coba telepon tadi, tapi masih mati."

"Mungkin masih tidur?"

"Iya, iya. Mungkin." Suara Mas Tony terdengar ragu. "Kamu ada rencana bertemu Kirana hari ini?"

"Belum, Mas. Tapi kalau perlu, nanti aku bisa ke apartemennya," kataku menawarkan diri. Kantukku hilang. Ini pasti hal serius. Pertama, ibunda Kirana tiba-tiba sudah ada di apartemen. Lalu kakak Kirana mencari-carinya.

"Ada apa, Mas? Ada masalah?"

"Nggak, nggak ada apa-apa. Cuma ada yang perlu aku omongin ke Kirana," kata Mas Tony cepat-cepat.

Aku membayangkan wajah Mas Tony yang agak bule. Kirana pernah cerita sekilas bahwa ibu kandung Mas Tony keturunan Belanda. Mas Tony cukup galak dan protektif terhadap Kirana. Aku segan padanya. Apalagi usia Mas Tony dan Kirana terpaut cukup jauh. Hampir sepuluh tahun.

"Oke, deh, Yo. Terima kasih banyak. Maaf mengganggu kamu tidur, ya."

"Sama-sama, Mas. Tidak apa-apa."

Mas Tony memutuskan sambungan.

Aku menghela napas panjang dan berpikir keras. Menimbang-nimbang apa yang harus aku lakukan. Akhirnya kupencet tombol *speed dial* nomor ponsel Kirana. Segera saja suara lembut perempuan menyambutku. Nomor yang kutuju sedang di luar jangkauan, kata suara perempuan itu di telingaku.

"Orangnya lagi pipis di toileeeeeet!"

Aku tertawa terbahak-bahak.

"Nyet, apa kabar lu?"

"Masih sama seperti kemarin, Tuyul."

"Di mana lu, Nyet?"

"Di toilet."

"Serius, Nyet. Di mana lu?"

"Lah, serius gue. Di toilet."

"Jadi elu beneran lagi pipis?"

"Ya iyalah. Ngapain gue bohong? Emang elu enggak dengar suara pipis gue?"

"Kampret! Ngapain elu angkat telepon gue, Man?"

"Laaah, elu yang ngapain nelepon gue pas gue lagi pipis?"

Membayangkan Firman menjawab teleponku sembari pipis membuatku meriang.

"Nanti gue telepon lagi!"

Aku mematikan telepon dengan dongkol tanpa menunggu jawaban Firman. Semenit kemudian ponselku berbunyi. Nama Firman terbaca di monitor.

"Yak?"

"Ada juga gue yang harusnya nanya begitu, Tuyul. Ngapain lu nelepon gue tadi?" semprot Firman.

"Elu di mana?"

"Baru mau keluar dari toilet," jawab Firman tanpa merasa berdosa.

"Toilet lagi, toilet lagi...!"

"Beneran ini gue baru mau keluar toilet. Nah, sekarang sih sudah di luar toilet."

"Maksud gueeee, elu di kantor atau di rumah atau di mal? Di mana?"

"Ooooh, itu maksud lu. Bilang begitu dari tadi kan jadinya jelas."

"Lama lu! Ngabisin pulsa aja!"

"Ye! Pulsa juga pulsa gue yang gue abisin. Kan gue yang nelepon elu!"

Mau tidak mau aku tertawa ngakak. "Bener juga lu, Nyet."

"Gue di kampus! Kenapa? Nyari cewek lu?" Firman akhirnya menjawab rasa penasaranku.

"Hehehe... Iya, Man. Ada Kirana, nggak?"

"Kenapa lagi ponselnya? Nggak bisa dihubungi? Makanya elu beliin dong ponsel buat dia. Pelit banget jadi pacar!"

"Lah kok gue yang dimarahin? Dia yang enggak mau gue beliin ponsel baru, Kampret!"

"Bujuk, dong. Rayu. Laki-laki macam mana kau ini?!"

"Heh! Fokus, Man, fokus! Ada Kirana, nggak?"

"Gue ini fokus. Elu punya masalah, gue punya solusi. Kirana kan bermasalah setiap kali ditelepon. Solusinya ya elu beliin dia ponsel barulah. Fokus kan gue!"

Segala macam isi kuburan keluar dari mulutku.

"Kirana masuk kantor, enggak, Man? Woy!"

"Soal itu sih jawabannya nggak masuk. Tapi soal yang tadi, solusinya jelas. Elu beliin dia ponsel baru, terus elu kasih ke dia. Jadinya dia kan..."

"Man!" potongku tidak sabar. "Kenapa dia enggak masuk?"

"Mana gue tau? Emangnya gue bagian SDM?"

Rasanya pengen kugigit ponselku ini.

"Segitu dulu ya, Yo. Gue mau ngajar nih." Firman mematikan sambungan tanpa menunggu jawabanku.

"Kampreeeeeeeet!" makiku pada ponsel di tangan.

Walau masih dongkol pada Firman, otakku berputar cepat. Sejak subuh sampai hampir siang begini teleponku ke Kirana belum juga bisa masuk. Ponselnya mati. Kupencet tombol lain.

"Halo?" suara perempuan terdengar datar.

"Jul? Lagi sibuk?"

"Enggak terlalu." Suara Julie tidak terdengar antusias. "Kenapa, Yo?"

"Mmm... mau tanya aja... Elu di kampus? Gue nyari Kirana. Ponselnya mati."

"Gue cuti, Yo. Kirana juga cuti. Ada urusan keluarga, katanya."

"Oh, gitu. Oke deh. Makasih banyak, Jul."

"Oke."

"Eh, Jul." Mendadak aku teringat sesuatu.

"Hm?"

"Elu kapan ke Kalibata?" Maksudku balik ke apartemen.

"Belum tahu. Mungkin besok. Kenapa?"

"Enggak apa-apa. Oke, Jul. *Thanks*."

"*Sure*," jawab Julie masih dengan nada tanpa semangat seperti biasa.

Jadi Kirana tidak ke kampus. Kuketuk-ketukkan pensil ke dahi. Kedatangan ibunya pasti menandakan masalah serius di keluarganya. Aku ingin terbang ke sisi Kirana, tapi tidak yakin apakah Kirana akan menyukai hal itu. Dia tidak suka aku ikut campur urusan keluarganya. Dan dia pun tidak pernah sukarela ikut urusan keluargaku walaupun aku sering menyertakannya dalam berbagai pertemuan keluarga.

Kuangkat gagang telepon kantor.

"Rini?"

Suara sekretarisku menjawab.

"Jam berapa *meeting* dengan klien hari ini?"

"Jam sebelas, Pak," jawab Rini.

"Setelah itu ada *meeting* lagi?"

"Ada satu sekitar jam dua, tapi belum konfirmasi."

"*Cancel* aja, Rin."

"*Cancel*, Pak?"

"Iya. Saya mau keluar kantor setelah makan siang."

"Baik, Pak."

"*Thanks*, Rin."

"Pak?"

"Ya?"

"Kalau ada yang cari, saya jawab Bapak ke mana?"

Aku terdiam sejenak. Maksud Rini, kalau Andie mencariku dia harus jawab apa?

"Ke Kalibata. Penting sekali."

"Baik."

"Oke, makasih."

Kutaruh gagang telepon pada tempatnya. Aku akan pergi ke apartemen Kirana. Kalaupun dia marah nanti, aku bisa bilang aku khawatir. Biasanya setelah itu Kirana tidak bisa lama-lama marah. Lagi pula, aku benar-benar khawatir. Masalah keluarga ini sepertinya penting sekali. Suatu saat Kirana akan jadi istriku, jadi masalah keluarganya adalah masalahku juga. Aku menggaruk-garuk kepala. *Mengurusi klien lebih gampang daripada mengurusi Kirana,* batinku sambil mendesah.

Suara ponsel berdering membuatku kaget. Aku lebih kaget lagi begitu melihat nama yang tertera di layar ponsel.

"Kirana?"

20
Kirana

"Kirana?" suara laki-laki di seberang sana terdengar kaget.

Sudah kuduga Rio akan kaget dengan teleponku. Begitu aku menyalakan ponsel, notifikasi masuk bertubi-tubi. Panggilan telepon dari Mas Tony hampir sebanyak panggilan telepon dari Rio. SMS dari Mas Tony juga hampir sama banyak dengan SMS dari Rio. Aku punya *feeling* Rio akan menyatroni apartemenku apabila tidak kucegah secepatnya.

"Yo."

"Yang, aku nyariin kamu ke mana-mana. Aku pikir..."

"Aku enggak ke kampus, Yo. Masih nemenin Ibu," potongku. "Tadi ponsel aku matiin, soalnya aku pengen tidur. *I'm fine*. Aku cuma mau bilang itu."

Tidak ada suara dari seberang. Rio pasti bingung. Aku tidak pernah menelepon hanya untuk mengatakan aku baik-baik saja. Bah! Aku bukan jenis perempuan yang menelepon pacarnya hanya untuk melaporkan keadaan.

"Baguslah, kamu bisa istirahat," kata Rio akhirnya. "Ran, tadi pagi Mas Tony telepon aku."

Apa?! Mas Tony pasti sudah sangat resah sampai menelepon Rio. Setahuku, Mas Tony tidak pernah menelepon Rio selama kami pacaran. Bahkan, Mas Tony pun tidak terlalu ramah dengan Rio setiap mereka bertemu.

"Ada apa?" tanyaku berusaha mempertahankan nada biasa.

"Mas Tony nyariin kamu. Nelepon kamu susah, katanya."

Aku tertawa fals. "Iya, orang-orang juga bilang begitu."

Rio terkekeh. "Aku bilang ponsel kamu yang lama rusak."

"Hmmm... Nanti aku telepon dia deh."

"Yang?" suara Rio ragu-ragu.

"Hm?"

"Is everything okay?"

"Iya. Kenapa?"

Ada jeda. "Ibu baik-baik saja?"

Aku tidak langsung menjawab. Kutimbang-timbang sejauh mana aku ingin Rio tahu urusan keluargaku. Tapi, kupikir lagi dengan pahit, mau ke mana lagi aku berlari dari Rio?

"Ada masalah di rumah." Aku melirik Ibu di dapur. "Nanti aku ceritain."

"Apa aku ke sana aja, Yang?"

"Ng... nanti aja, Yo. Aku perlu mengurus beberapa hal dulu."

Rio menghela napas. "Telepon aku, Yang, kalau kamu butuh apa-apa."

"Iya, iya."

Rio sepertinya akan bicara lagi, tapi segera kupotong. "Sudah dulu, Yo. Aku kabari nanti."

"Oke. Telepon ya, Yang."

"Iya. *Bye*." Kuputuskan sambungan secepatnya. Kalimat penutupan Rio bisa panjang.

Ibu makan siang dalam diam. Dia memasakkan aku sayur dan lauk sederhana karena hanya itu yang ada di kulkasku. Aku sudah menawarkan untuk memesan makanan saja, tapi Ibu menolak. Kurasa Ibu ingin melakukan sesuatu untuk mengalihkan pikiran.

"Ibu cuci piring dulu. Nanti piringmu taruh di tempat cuci piring ya." Ibu bangkit dan berlalu.

"Bu," kataku cepat-cepat. "Biar aku aja yang cuci, Bu!"

Ibu menepiskan kalimatku. Dia tidak mau didebat. Mataku berkaca-kaca. Aku harus membuat perhitungan dengan para laki-laki di rumah sana!

Seperti menjawab kemarahanku, ponselku berbunyi. Kuraih cepat-cepat. Nama Mas Cahyo tertera di sana. Secepat kilat kuangkat teleponnya.

"Rana! Susah sekali kamu ditelepon!" omel Mas Cahyo keras begitu kami tersambung.

Kututup pintu kamar di belakangku.

"Mau ngapain Mas Cahyo telepon aku?" bentakku.

Ada hening di ujung sana.

"Rana?" sahut Mas Cahyo setelah kagetnya mereda akibat aku bentak.

"Mau ngapain, kataku?!"

"Rana, kamu apa-apaan sih? Aku telepon mau nanya kabar kamu!"

"Tanya kabar aku? Apa pentingnya? Mas Cahyo aja enggak peduli kabar Ibu! Untuk apa tanya kabarku?" Suaraku menggeram meredam teriakan. Aku tidak ingin Ibu dengar.

Mas Cahyo menghela napas. "Ibu ada di situ, kan, Ran?"

"Tega sekali Mas Cahyo membiarkan Ibu pergi dari rumah! Bukannya Ibu pergi ke tempat Mas Cahyo yang ada di Jakarta, Ibu malah pergi ke tempatku pas aku enggak ada. Siapa yang mengurusi Ibu selama itu? Hah? Kenapa enggak dicari? Kenapa enggak disusul?!" Air mataku berderai.

"Eh, Rana, jangan sembarangan nuduh ya!"

Aku dengar suara perempuan di belakang Mas Cahyo seperti sedang menenangkan Mas Cahyo. Pasti Mbak Ambar.

"Nuduh bagaimana? Coba kalau penjaga pintu di sini enggak mau membukakan pintu untuk Ibu. Mau ke mana Ibu pergi, Mas? Ke mana?" Aku menangis terisak-isak.

"Rana." Suara Mas Cahyo melembut. "Aku tahu Ibu ke tempat kamu. Aku tanya ke staf apartemenmu. Aku coba telepon ke ponsel Ibu, tapi ponselnya mati."

"Sudah? Begitu saja?"

"Ya, enggaklah, Ran. Aku sempat telepon kamu di Bali, tapi teleponmu mati terus. Aku enggak mau kamu khawatir di sana."

"Khawatir?!" Aku hampir menjerit. "Menurut Mas, gimana perasaanku sekarang?"

"Maksudku... Ah, sudahlah. Rana, Mas Cahyo sudah berusaha mengetuk pintu apartemen kamu. Ibu tidak mau membukakan pintu. Jadi, Mas Cahyo menitipkan Ibu pada penjaga apartemen. Hari berikutnya, aku ingat kamu seharusnya sudah pulang. Tapi teleponmu mati terus..."

Aku menangis terisak-isak membayangkan Ibu sendirian lebih dari 24 jam. Bagaimana kalau Ibu nekat bunuh diri? Isakanku semakin kencang.

"Rana... jangan nangis gitu. Kita ketemuan, ya. Tapi kamu harus tenangkan Ibu dulu. Tenangkan dirimu dulu sebelum kamu bisa menenangkan Ibu."

"Aku benci Bapak...," kataku di sela tangisku yang tertahan.

"Ran... kita ketemuan dulu deh. Damar juga ada di sini."

Mendengar nama Damar disebut, amarahku meletup lagi.

"Mana anak itu? Brengsek!"

"Eh, Rana! Apa-apan sih kamu?" Mas Cahyo kaget. "Sebelum kamu marah sama dia, biar aku kasih tahu dulu. Damar yang membuntuti Ibu ke apartemenmu. Dia juga yang memberitahu aku."

Aku terdiam.

"Masih mau marah sama siapa sekarang?" tantang Mas Cahyo.

"Aku benci Bapak. Aku benci Mas Tony."

Kali ini Mas Cahyo terdiam.

"Kamu pasti capek, Ran. Baru pulang dari luar kota sudah harus menghadapi masalah berat begini. Istirahat dulu sama Ibu, ya. Nanti hubungi aku lagi kalau kamu dan Ibu sudah tenang."

Aku diam saja. Aku masih tidak bisa merelakan amarahku hilang. Mas Cahyo akhirnya memutuskan hubungan telepon setelah menyampaikan salam dari Mbak Ambar dan Damar. Aku bergeming. Menurutku, Mas Cahyo masih bisa melakukan lebih dari sekadar membuntuti Ibu ke tempatku.

Keluar dari kamar, aku menemui Ibu sedang duduk termangu di depan TV. Berarti sudah tiga hari Ibu tidak keluar apartemen. Aku tidak rela ibuku yang kuat hati dan tangguh menjadi seperti ini. Ibu pasti mencintai Bapak sepenuh hati. Dan balasan atas cintanya adalah kenyataan bahwa hati Bapak masih ditujukan kepada perempuan pertama yang ia cintai. Rasa perih menyayat hatiku. Aku teringat Rio dan mendadak merasa tertampar. Rio mencintaiku sangat, walaupun aku sering menyepelekan perasaannya. Apa balasanku untuknya? Aku malah jatuh cinta pada orang yang baru kutemui.

"Bu," panggilku. Ibu menoleh.

"Kita belanja, yuk."

Bisa gila rasanya kalau aku berada di dalam ruangan ini semenit lagi!

21

Rio

Gila penasaran dan bukannya mati penasaran sepertinya cocok untuk menggambarkan suasana hatiku. Aku duduk di ruang tengah berpura-pura menonton TV, sementara Kirana, Damar, Mas Cahyo, dan istrinya sedang rapat keluarga di ruang tamu. Dari sela-sela perabotan, aku bisa melihat diskusi mereka memanas, tapi tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang mereka perbincangkan.

Tadi pagi-pagi sekali Kirana memintaku menjemputnya. Dia bilang, dia mau pergi ke rumah Mas Cahyo. Antara tidak percaya dan girang aku bergegas mandi dan melompat ke mobil. Jalanan pagi Jakarta yang macet kuarungi dengan sigap. Di mobil Kirana sempat bercerita tentang apa yang terjadi di keluarganya. Air matanya bergulir saat bercerita,

tapi tidak ada suara isakan tangis. Kirana-ku masih berusaha kuat. Aku hanya bisa mengelus kepalanya dan mendengarkan semua ceritanya.

Ketika aku menjemputnya di lobi apartemen, Kirana sedang berdiri sendirian. Rupanya Ibu tidak ikut. Kirana bilang, Ibu masih tidur. Kirana juga bilang ada Julie yang menjaganya. Diam-diam aku cemburu pada Julie. Kirana bercerita soal ini kepada Julie lebih dulu! Tapi aku memang selalu cemburu pada Julie. Menurutku, seharusnya Kirana lebih banyak curhat kepadaku dibanding kepada Julie. Tapi, seperti yang Firman pernah peringatkan, jangan pernah pisahkan seorang perempuan dari sahabatnya. *Or, I'll lose her*. Walau tidak rela, kuikuti saran Firman demi bisa mendapatkan Kirana.

"Yo!" Kirana tiba-tiba sudah berada di dekatku. Aku pasti melamun tadi. "Maaf. Lama, ya?"

"Enggak apa-apa," kataku cepat. "Gimana? Sudah selesai?"

Mataku melirik sekilas ke ruang tamu tempat Mas Cahyo sedang menyangga kepalanya dengan kedua tangannya. Di sebelahnya Mbak Ambar duduk sama terpakunya. Damar tidak kelihatan. Rupanya kekerasan hati Kirana menang. Apa pun itu. Hanya Kirana yang bersikap menantang di antara saudara-saudaranya.

"Kita pergi, yuk," ajak Kirana.

Aku bangkit.

"Aku pamit, Mas, Mbak," kata Kirana sambil lalu.

Mbak Ambar mengangguk lemah. Mas Cahyo seperti

ingin berkata sesuatu tapi mengurungkan niat. *Mana Damar?* pikirku heran.

Pertanyaanku terjawab saat aku melangkahkan kaki ke teras. Damar sedang berdiri di taman minimalis yang tidak seberapa luas sambil merokok. Aku ingat Kirana pernah cerita Damar berhenti merokok setelah dimarahi Ibu. Tapi saat-saat dia sedang banyak pikiran, Kirana beberapa kali menemukannya merokok kembali. Kirana tidak suka perokok. Begitu aku mengetahui soal itu, aku langsung menghentikan kebiasaan merokokku dan berhasil berhenti dalam sekejap. Cinta rupanya bisa menyembuhkan kecanduan.

"Pergi ke mana, Ran?" tanyaku begitu roda mobil bergulir.

"Hm?" tanya Kirana tidak yakin. Dia pasti melamun.

"Tadi kamu bilang kita mau pergi. Bukan pulang."

Kirana tampak berpikir sebentar. Senyuman terukir di wajahnya saat menatapku. Senyuman yang amat indah di mataku. Rupanya aku menanyakan pertanyaan yang tepat karena aku sampai dihadiahi senyuman seindah itu.

"Ke Cilandak."

"Ke rumah... Bapak?" tanyaku hati-hati.

"Iya."

"Kamu yakin?"

"Iya."

"Ran?"

"IYA."

"Oke," kataku pasrah.

Kirana kembali sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Bagaimana rapatnya tadi?" tanyaku memecah suasana beku di mobil sekaligus berusaha memecah rasa penasaranku.

Sebelum menjawab, Kirana menghirup napas dalam-dalam. "Yah... begitulah."

"Begitulah bagaimana?"

Kirana tampak sedang menimbang-nimbang.

"Kita ke Cilandak mau ngapain?"

Kirana melirikku. Sepertinya dia kaget aku berani bertanya-tanya. Biasanya aku hanya diizinkan jadi penonton.

"Ran?"

"Aku mau ketemu Bapak."

"Ya, aku pikir juga begitu."

"Mas Cahyo dan Mbak Ambar enggak setuju aku menemui Bapak. Sekarang."

"Kenapa enggak setuju? Memang kamu mau ketemu Bapak sekarang mau ngapain?"

"Mereka pikir aku akan ngamuk sama Bapak."

"*Are you?*" tanyaku hati-hati.

"Aku punya hak untuk ngamuk sama Bapak."

"*Sure.*"

"Dia berani macam-macam dengan ibuku!"

"Dia? Itu Bapak kamu lho, Ran."

Kirana mendengus.

"Damar bilang apa?" Kucoba mengalihkan pertanyaan.

"Damar maunya Bapak dan Ibu dipertemukan."

"Mas Cahyo enggak mau." Kirana menarik napas lagi. "Aku juga enggak mau."

"Mas Cahyo tidak tahu kondisi Ibu yang terus-menerus

melamun. Sudah cukup Ibu diperlakukan begitu. Sisanya biar aku yang urus!" Suara Kirana bergetar karena marah.

"Mas Tony bagaimana?"

"*Don't know. Don't care.*"

"Yang...," kataku lembut.

Kirana membuang muka. Aku ingat betapa Mas Tony sangat menyayangi dan melindungi Kirana. Sikap protektif Mas Tony justru lebih kentara terlihat dibanding Mas Cahyo. Kirana adalah adik kesayangan Mas Tony. Begitu juga sebaliknya. *Pasti hati Kirana patah berkeping-keping sekarang ini karena rasa marah kepada kakak kesayangannya,* pikirku sedih.

"Nanti diomongin baik-baik ke Bapak ya, Yang," bujukku. "Kasihan. Bapak sudah tua juga."

Kirana diam saja.

"Yang...?"

Kirana masih keras kepala.

"Dengarkan dulu dari sisi Bapak sebelum kamu meledak...," kataku hati-hati.

"Apa lagi yang harus didengar?" Kirana mendengus.

"Entahlah. Tapi pasti ada sesuatu, Ran."

Kirana masih diam.

"Bapak sudah tua, jadi yang menjadi pertimbangannya pasti berbeda dengan kita."

Kirana tidak bereaksi.

"Begitu juga dengan Mas Tony."

"Kenapa dengan dia?" desis Kirana penuh amarah.

"Maksudku..." hati-hati aku memilih kata-kata, "bagaimanapun, perempuan itu ibu kandungnya."

Kirana menoleh ke arahku. Aku meliriknya. Ada sesuatu di matanya. Warna lain yang biasanya tidak pernah ada di sana. Kirana membuang muka. Aku tidak tahu apa yang Kirana rasakan, tapi bertahun-tahun aku bersamanya baru kali ini dia memandangku begitu. Begitu dalam. Begitu penuh perasaan.

22

Kirana

Aku membuang muka mendengar kata-kata Rio. Harus kuakui dia bijak sekali. Kalimat Rio bukan hanya bijak, tapi tulus. Tulus penuh kasih sayang. Rasa marahku masih menguasaiku, tapi jauh di dalam hati aku tahu Rio benar. Aku juga sadar aku tersentuh dengan ketulusannya.

Rio benar. Bagaimanapun perempuan yang menjadi duri itu adalah ibu kandung Mas Tony. Hatiku sakit teringat Bapak yang lebih memilih perempuan itu daripada orang yang melahirkan aku, orang yang telah menemaninya lebih dari separuh usianya, orang yang telah merawat dirinya dan rumahnya. Hatiku semakin sakit mengingat Mas Tony adalah kakak kesayanganku. Karena perbedaan darah ibu, kami menjadi berseberangan seperti ini. Hatiku perih.

Semalam Ibu sudah bilang tidak mau kembali ke rumah Cilandak. Ibu tidak mau berada di bawah satu atap dengan perempuan itu. Dan yang paling membuatku kelu adalah keputusan Ibu yang akan meminta cerai dari Bapak. Aku tahu aku pun akan melakukan hal yang sama seandainya hal seperti ini terjadi padaku. Harga diriku terlalu tinggi untuk bisa ditundukkan oleh seorang laki-laki. Tapi aku tidak ingin Ibu pergi begitu saja. Aku ingin Bapak tahu betapa kejamnya dia kepada ibuku!

Rumah bercat hijau pucat itu sudah berada di depan mataku. Rio memarkir mobilnya di depan rumah Bapak. *Rumah Bapak*, pikirku perih. Aku masih tergugu di dalam mobil ketika Rio meraih kepalaku dan mencium dahiku. Aku tersentak. Sebelum aku sempat bereaksi, Rio sudah turun dari mobil dan berjalan ke sisiku. Dia memilih untuk memarkir mobilnya di luar dan bukannya di dalam halaman yang cukup luas.

Rio membukakan pintu mobil di sisiku. Aku turun dengan ragu. Apakah keputusanku benar, setelah sekarang aku ada di depan rumah yang kutempati sejak aku baru lahir? Laki-laki tua yang ada di dalam situ juga bapakku. Mataku memperhatikan halaman luas dengan pohon-pohon dan bunga-bunga. Bapak menanam banyak pohon buah, sedangkan Ibu menanam banyak tanaman bunga. Aku masih bisa membayangkan mereka sibuk berkebun berdampingan. Walau hampir tanpa suara, mereka terlihat kompak. Mataku tertumbuk pada bangunan kecil di samping

kanan rumah. Jarak antara paviliun dengan rumah hanya sekitar lima meter, dihubungkan dengan jalan setapak dan kanopi penghalang hujan. Paviliun itu sebelumnya ditempati Mas Tony setelah dia bercerai. Begitu Mas Tony pindah ke apartemennya sendiri, paviliun itu kosong. Sesekali bangunan kecil itu ditempati teman-teman Bapak yang berkunjung. Melihat paviliun itu hatiku kembali mendidih. Di dalam sana ada perempuan perusak keluargaku!

Pintu garasi terbuka sedikit. Ada mobil Kijang Bapak dan sebuah motor. Bukan motor Damar, karena Damar masih di rumah Mas Cahyo. Motor ini lebih besar, sesuai dengan penunggangnya yang tinggi besar.

"Kenapa?" tanya Rio melihat aku berhenti di depan garasi.

"Motor Mas Tony."

Rio tidak berkomentar. Mungkin dia bingung mau berkomentar apa.

Aku melangkah terus melalui garasi di samping rumah, melalui halaman luas yang penuh pohon dan bunga-bunga, melalui semua kenangan masa kecilku. Teras rumah tua bergaya Art Deco menyambutku. Pintu rumah tertutup rapat. Kupencet bel, memanggil Mbak Lastri pembantu rumah tangga Ibu. Tidak lama langkah kaki bersandal terdengar mendekat ke arah pintu. Sebelum pintu terbuka, ada langkah kaki lain menyusul. Tanpa sadar aku melangkah mundur. Kuatur napas baik-baik.

Bunyi kunci diputar. Pintu terbuka. Seraut wajah yang tidak kukenal muncul dari balik pintu. Aku kembali me-

langkah mundur. Perempuan setengah baya berwajah bule keluar dari dalam rumah.

"Sedang apa kamu di sini?!" bentakku kasar.

Sosok lain keluar dari dalam rumah. Didorongnya perempuan yang berdiri mematung di depanku itu ke samping.

"Kirana..." Mas Tony bergerak maju. Tangannya terulur.

"Mau apa dia di sini?! Hah?! Mau apa dia di siniii?!" teriakku histeris.

Mas Tony terpaku.

"Kenapa dia ada di dalam rumah ibuku?!" teriakku. "Pergi kamu! Pergi!"

Rio melompat ke arahku. Dipeluknya tubuhku yang gemetar hebat. Aku tidak bisa berpikir. Kepalaku terasa berat dan seperti hendak meledak. Kucoba meronta dari pelukan Rio.

"Dia!" Jariku menunjuk perempuan setengah baya yang masih berdiri mematung dengan syok. Kutumpahkan amarahku pada Mas Tony, "Kenapa dia ada di dalam rumah ibuku?!"

Dadaku naik-turun menahan emosi. Seribu sumpah serapah terlintas di kepalaku. Mas Tony masih berdiri dengan bingung. Kuambil pot kecil yang terdekat denganku. Kulemparkan pot itu ke dekat kaki perempuan itu. Pot keramik itu pecah berantakan. Bibir perempuan itu bergetar.

"KIRANA!" Satu hardikan menghentikanku melempar sebuah pot lagi.

Bapak dan Mbak Lastri sudah berdiri di belakang Mas

Tony. Aku tidak tahu kapan Bapak muncul dari dalam rumah.

"Kirana! Apa-apaan ini?"

Apa-apaan?! Apa maksud Bapak apa-apaan?

"Seharusnya Rana yang tanya itu ke Bapak! Kenapa dia yang ada di sini dan bukan Ibu?"

Rio memegangi pundakku.

"Jangan kurang ajar, Rana!" bentak Bapak.

Air mataku meleleh mendengar bentakan Bapak. Bukannya menjawabku, Bapak malah membentakku?

"Aku benci Bapak!"

"Rana!"

Aku berlari meninggalkan teras. Aku ingin cepat-cepat pergi dari situ.

"Kirana!" Mas Tony memanggilku.

Aku mendengar suara langkah kaki mengikutiku, tapi aku tidak peduli. Tiba-tiba tanganku ditarik. Langkahku terhenti.

"Kirana, tunggu dulu. Jangan pergi dulu," pinta Mas Tony.

Aku berbalik dan berhadapan dengan Mas Tony.

"Tunggu dulu. Dengarkan aku, ya."

PLAK!

Kudengar suara terkesiap orang-orang yang ada di sana. Ternyata aku telah menampar wajah Mas Tony dengan sekuat tenaga. Bekas tamparanku terlihat merah di wajahnya yang putih.

"Rana!" Kali ini Rio yang menarik tubuhku.

"Aku benci Mas Tony," desisku.

Mas Tony tidak terlihat marah. Dia lebih tampak kaget.

"Aku benci Bapak!" jeritku lagi sambil menoleh ke arah Bapak. Bapak terlihat pucat pasi. Kutunjuk perempuan bule yang sedang mengatupkan kedua tangannya di dada. Wajahnya merah padam.

"Aku dan Ibu tidak akan kembali lagi ke sini. Ibuku," kataku tajam kepada Mas Tony, "tidak akan kembali lagi ke sini. Terima kasih karena sudah membuatnya keluar dari rumah ini."

Mata Mas Tony seketika berkaca-kaca. Aku tidak peduli. Aku berlari ke mobil Rio yang tidak lagi terkunci. Mas Tony tidak menghalangiku. Dia tidak akan bisa menghalangiku.

23

Rio

Tidak ada yang bisa menghalangi Kirana untuk mendapatkan apa yang dia mau. Itu yang aku pelajari selama bertahun-tahun pacaran dengan Kirana. Hari ini aku menyaksikan sendiri bahwa tidak ada yang bisa menghalangi Kirana dalam kemarahannya. Dia menampar kakaknya di depan Bapak!

Kulirik Kirana yang duduk diam di bangku sebelahku. Walau air matanya tidak berhenti mengalir, Kirana tidak menangis meraung-raung seperti banyak perempuan yang kukenal. Tapi pemandangan itu malah semakin membuatku sedih. Aku mencoba berkonsentrasi pada jalanan di depanku. Kirana butuh waktu sendiri dengan apa pun yang dia rasakan. Dan aku butuh waktu untuk berpikir apa yang sebaiknya aku lakukan untuknya.

***

Ponselku menyuarakan notifikasi SMS begitu aku masuk ke apartemen Kirana. SMS dari Mas Tony. Dia menyuruhku meneleponnya segera setelah aku bisa. Walau bingung, aku tidak mengatakan apa pun pada Kirana.

"Duduk, Yo."

Sapaan Julie yang tiba-tiba ada di dekatku membuatku tergagap. Julie memandangku dan ponsel di tanganku dengan curiga.

"Ibu mana?" tanyaku mengalihkan perhatiannya.

"Di kamar mandi."

Kirana sudah masuk kamar. Sebenarnya aku ingin menunggunya, tapi duduk di ruangan kecil ini bersama Julie membuatku jengah. Julie selalu berhasil membuatku merasa tidak nyaman.

"Mau... pamit?" kata Julie seakan-akan bisa membaca tingkahku.

"He-eh. Kirana mana ya?"

"Di kamar. Sebentar gue panggil." Julie menghilang ke kamar Kirana.

"Yang," panggilku begitu Kirana keluar dari kamar. Dia sudah berganti pakaian. Kaus yang tadi dipakainya pasti sudah basah karena air mata. Mata Kirana masih sembap, tapi raut wajahnya tidak memberi tanda dia menyerah.

"Kata Julie, kamu mau pulang?" tanya Kirana dengan suara serak.

Aku ragu-ragu. Seandainya Kirana tahu aku lebih suka

di sini bersamanya menghabiskan waktu berdua. Berdua! Tanpa Julie tentu saja!

"Kamu butuh istirahat. Tapi kalau mau aku temani, aku..."

"Enggak apa-apa. Aku capek. Pengin tidur."

Aku mendekati Kirana. Kuelus kepalanya. Kirana diam saja, tapi kulihat dia membuang muka. Aku tidak tersinggung. Kirana mana pernah mau mempertontonkan romantisme bahkan ketika tidak ada orang lain.

"Istirahat ya, Yang. Nanti aku telepon."

Kirana mengangguk. Aku mencium dahinya sekilas. Wangi tubuh Kirana menyusup ke dalam rongga hidungku. Wangi yang selalu membuatku mabuk. Aku jadi ragu untuk pulang.

"Bener nih? Yakin enggak mau aku tinggal?"

Kirana mengangguk lagi.

"*I'll call you*," putusnya.

Aku mengeluarkan ponsel dari kantong celana begitu berada di lift apartemen yang membawaku ke lantai bawah. Kupencet nomor Mas Tony. Tidak sampai sedetik, telepon dariku langsung dijawab.

"Yo."

"Mas, ada apa?"

"Bisa ketemuan sama kamu?"

Aku menggumam. "Bisa... Mas. Kapan?"

"Sekarang. Bisa?"

Ha? Sekarang? Apa maksudnya sekarang? Sontak aku

memandang berkeliling lobi apartemen. Tidak ada tanda-tanda Mas Tony di sini. Bulu kudukku berdiri.

"Bisa, Yo?"

"Bi... sa, Mas," kataku gugup.

"Aku ada di *foodcourt* di gedung sebelah. Kamu ke sini, bisa?" Kalimatnya lebih terdengar seperti perintah di telingaku.

"Bisa. Aku jalan ke situ, Mas." Astaga! Jadi Mas Tony membuntuti kami ke sini? Sambungan diputuskan oleh Mas Tony. Tanpa sadar aku membuang napas. Keluarga ini paling bisa bikin orang deg-degan.

Mas Tony berdiri dan melambaikan tangan begitu melihatku mengedarkan pandangan di *foodcourt* apartemen yang berada di gedung sebelah. Sosoknya yang tinggi, tegap, dan lebih bule dibandingkan orang-orang lain tidak akan terlewatkan oleh mataku, walaupun dia memilih duduk di tempat yang agak tersembunyi. Aku berjalan ragu menuju meja kayu bundar kecil untuk dua orang. Sore menjelang malam ini *foodcourt* sudah terlihat ramai. Para pemilik unit apartemen sedang memilih-milih makan malam mereka.

Mas Tony memberi tanda padaku untuk duduk di depannya. Dia sama sekali tidak menyalamiku. Tidak aneh juga sih, pikirku. Tadi siang kan kami baru bertemu. Di meja ada secangkir kopi hitam yang masih setengah penuh. Aku berani bertaruh itu pasti bukan cangkir pertamanya.

"Minum, Yo?"

Aku melambaikan tangan kepada pelayan salah satu gerai terdekat. Aku memesan segelas besar *Thai Iced-tea*. Sedetik setelah pelayan membawa pergi pesananku, aku baru menyadari betapa berbedanya pesananku dengan minuman Mas Tony. *Iced-tea versus black coffee*. Aku bersyukur tidak harus berkompetisi dengannya untuk mencari pacar.

Kami terdiam beberapa saat. Mas Tony menggaruk-garuk dagunya yang sekarang ditumbuhi bulu-bulu halus lebih lebat daripada biasanya. Biasanya di tempat bulu-bulu halus itu hanya terlihat warna kelabu samar. Setelah berusaha meliriknya dengan hati-hati, aku baru menyadari betapa berantakan tampang Mas Tony. Tampangku tidak jelek dan mampu membuat perempuan menengok dua kali. Tubuhku juga lumayan fit hasil berlatih di *gym* rutin. Tapi Mas Tony bisa mendapatkan paket ganteng-macho lengkap tanpa harus berusaha sama sekali. Kasihan cowok yang harus bersaing dengannya. Aku hanya menang muda sepuluh tahun.

"Bagaimana Kirana?" Suara berat Mas Tony memecahkan kebisuan kami.

Aku mengangguk-angguk sambil mencari jawaban yang tepat. "Sudah tenang sih."

Gantian Mas Tony yang mengangguk-angguk.

"Maaf sudah melibatkan kamu seperti ini."

Aku tidak menjawab.

"Kamu..." Mas Tony memilih kata-katanya, "pasti sudah dengar cerita lengkap masalah ini dari Kirana, kan?"

"Kira-kira, garis besarnya," kataku hati-hati.

"*Yeah*..." kata Mas Tony dengan logat British-nya. Mas Tony sempat kuliah dan bekerja di London selama beberapa lama. Kirana memilih Inggris sewaktu mengambil gelar Master-nya karena di sana ada Mas Tony.

"Sebaiknya aku menceritakan lagi pada kamu apa yang terjadi di rumah. Aku ingin minta tolong sama kamu nanti. Tapi aku harus cerita ini, walaupun rasanya..." Mas Tony terdiam, "memalukan menceritakan soal keluarga kepada orang lain." Mas Tony menambahkan dengan kaku, "Tapi Kirana tidak menganggap kamu orang lain jadi seharusnya tidak masalah."

Damn! Rasanya seperti tertampar mendengar kalimat terakhir Mas Tony yang diucapkan tanpa beban. Kirana tidak menganggapku orang lain? Lalu Mas Tony sendiri? Berarti dia masih menganggapku orang lain? Sekadar laki-laki yang rajin menguntit adiknya ke mana pun si adik pergi? Setelah kupikir lagi, bukankah aku memang seperti itu? Menguntit Kirana ke mana pun dia pergi. Aku menelan rasa dongkolku diam-diam.

"Mungkin Kirana pernah cerita tentang ibu kandungku yang pergi saat aku masih kecil?"

Aku mengangguk ragu. Mata Mas Tony menatapku menyelidik. "Dulu pernah cerita sedikit."

Mas Tony menarik napas panjang. "Ibu kandungku pergi sewaktu aku masih kecil. Kata orang-orang, dia kabur dengan laki-laki lain. Kata Bapak, Mami pergi karena mereka tidak cocok. Aku tidak tahu mana yang benar.

"Setelah Mami pergi, Bapak membawaku ke Amerika, ke tempatnya kuliah. Di sana Bapak bertemu Ibu. Ibunya

Cahyo dan Kirana. Juga Damar," kata Mas Tony dengan datar.

"Ibunya Cahyo waktu itu janda yang ditinggal mati suaminya. Cahyo dan aku hanya beda satu tahun. Aku lebih tua. Singkat cerita, Bapak dan Ibu menikah. Ibu lalu melahirkan Kirana dan Damar..." Mas Tony berhenti lagi.

"Ibu mengurusku dengan baik. Menyayangiku sama seperti menyayangi Cahyo. Aku menganggap Ibu adalah ibu kandungku. Dan aku tidak pernah berpikir atau berharap Mami akan kembali. Toh dia tidak pernah mencoba menghubungiku saat aku kecil sampai sekarang."

Aku melirik ke arah lain. Jengah mendengar cerita hidup Mas Tony yang disampaikannya dengan nada begitu datar.

"Beberapa hari yang lalu Mami datang ke rumah. Entah bagaimana, Bapak menerimanya dan menyuruhnya tinggal di paviliun. Bapak meneleponku, menyuruhku datang. Ibu sudah pergi sewaktu aku sampai di rumah Bapak. Bapak terlihat bingung...

"Aku bertanya berkali-kali di mana Ibu. Bapak tidak bisa menjawab. Aku berhenti bertanya karena melihat Bapak begitu terpukul. Aku takut darah tinggi Bapak kumat, lalu..." Mas Tony menghela napas panjang. Ekspresi pertama yang diperlihatkan sejak dia bercerita.

"Aku tidak menemui Mami saat itu. Untuk apa?" kata Mas Tony sinis. "Aku sibuk mencari Ibu. Aku telepon Damar yang juga tidak ada di rumah. Bapak sendiri tidak tahu Damar tidak ada di rumah. Damar juga tidak mem-

balas teleponku. Akhirnya aku telepon Cahyo. Cahyo memaki-maki aku."

Mas Tony menghela napas panjang lagi. Suaranya semakin berat dan lambat. "Singkatnya, akhirnya kami tahu dari Damar bahwa Ibu pergi ke apartemen Kirana. Rupanya Damar ada di rumah saat keributan itu terjadi. Dia tidak bisa mencegah Ibu pergi, jadi dia memutuskan untuk membuntuti Ibu. Cahyo akhirnya mau bicara baik-baik denganku. Tapi dia melarangku pergi menemui Ibu. Dia yang akhirnya mencoba menemui Ibu, walau Ibu tidak mau membuka pintu untuknya. Ambar-lah yang menyuruhku menemani Bapak. Ambar takut Bapak syok atau malah kena stroke akibat semua kejadian ini. Jadi, aku menemani Bapak di rumah, walaupun sebenarnya aku ingin datang ke sini dan meminta Ibu kembali ke rumah. Aku akan tidur di depan pintu apartemen Kirana bila perlu...

"Damar juga tidak mau pulang...," kata Mas Tony sambil tercenung, seperti bicara pada diri sendiri. Dahinya berkerut-kerut.

"Akhirnya aku menemui Mami. Bapak menyuruhku. Bapak bilang, Mami menderita kanker tahap akhir. Bapak bilang, bagaimanapun Mami adalah ibu kandungku. *Well*..."

Mas Tony tertawa sinis.

"Bapak bagaimana?" potongku dengan suara serak. Rasanya berat harus mendengarkan semua ini.

Mas Tony tidak langsung menjawab. Digaruk-garuknya bulu-bulu halus di dagunya.

"Bingung."

Aku tepekur.

"Aku akhirnya tahu kenapa Mami kembali," Mas Tony melanjutkan. "Dia menderita kanker rahim stadium empat. Kata dokter, waktunya tidak banyak. Lalu Mami memutuskan untuk menemuiku. Meminta maaf, katanya. Sebelum waktunya habis."

Suara Mas Tony yang dingin membuatku merinding. Sepertinya dia tidak peduli ibunya sakit dan akan mati.

"Dia bilang, selama ini dia di Belanda, tapi aku tidak percaya. Opa pasti sudah cerita kalau dia ada di Belanda."

"Opa?" tanyaku tak paham.

Mas Tony menoleh. "Kakekku dari pihak Ibu. Ibuku blasteran Belanda. Omaku dari Jawa."

Aku mengangguk tanda mengerti.

"Opaku ada di Belanda. Tidak mungkin dia tidak cerita kalau Mami ada di Belanda juga. Dan tidak mungkin Mami pergi ke Belanda tanpa sekali pun menemui Opa. Tapi..." Mas Tony terdiam, "mungkin juga sih... Opa meninggal lebih dari lima tahun lalu."

"Mami bilang, dia datang karena ingin meminta maaf padaku. Aku bilang, aku sudah memaafkan dia dan dia bisa pergi dengan tenang. Maksudku, dia bisa pulang ke rumahnya, di mana pun itu."

Aku bergidik mendengar kalimat Mas Tony barusan. Suaranya yang dingin dan datar terdengar mengerikan. Tak ada lagi jejak perasaan kepada ibunya!

"Tapi Bapak mencegahku menyuruh Mami pergi... Itu yang bikin aku marah pada Bapak. Aku tanya bagaimana dengan Ibu. Bapak bilang, Mami sebatang kara dengan penyakit mematikan. Harus ada yang merawatnya. *Oh my*

God! Perempuan ini sudah meninggalkan dia tanpa kabar dan membuat hidupnya menderita bertahun-tahun karena itu, lalu dia berharap kami akan merawatnya sekarang?!" desis Mas Tony.

Aku merasakan diriku menciut.

"Bapak bilang, Bapak berharap Ibu bisa mengerti itu. Di kepala Bapak, Ibu itu orang yang penuh kasih sayang dan pengertian. Bapak pikir, Ibu bisa mengerti bahwa Bapak hanya ingin berlaku manusiawi kepada perempuan yang pernah jadi istri Bapak dan sekarang sedang sakit keras. Bapak lupa Ibu juga perempuan. Mana mau Ibu diperlakukan seperti itu? Mana ada perempuan yang mau diperlukan seperti itu?" Kali ini emosi Mas Tony terdengar jelas dalam suaranya.

"Selalu saja orang yang paling baik justru malah kita jadikan korban. Kita berpikir mereka bisa dengan mudah kita suruh bersabar...," gumam Mas Tony.

"Mungkin bukan begitu maksud Bapak, Mas," kataku takut-takut.

Mas Tony menatapku tajam. Aku langsung menutup mulut. Diraihnya cangkir berisi kopi hitam dan dihabiskannya kopi dalam sekali teguk.

Mas Tony meletakkan cangkirnya dengan kasar. "Mami bilang. dia tidak bermaksud mengacaukan rumah tangga Bapak. Dia hanya ingin sekali lagi bertemu Bapak dan aku untuk meminta maaf. *Well, she could have just sent an email.*"

Aku tidak berani menanggapi kata-katanya. Mas Tony meluruskan punggung.

"Yo!"

"Kenapa, Mas?" kataku terkaget-kaget.

"Aku mau minta tolong."

"Ya, ya, tentu, Mas. Apa aja."

"Tolong sampaikan cerita tadi pada Kirana."

"Gimana, Mas?"

"Kamu mendengarkan ceritaku tadi, kan?" tanya Mas Tony tajam.

Aku mengangguk ragu-ragu.

"Tolong ceritakan pada Kirana."

"Seluruh cerita tadi?"

"Iya."

Keringat dingin mengalir dari tengkukku.

"Tolong sampaikan permintaan maafku karena tidak bisa mengusir Mami dari rumah Bapak."

"Mas!" kataku kaget.

"Itu benar." Mas Tony menatap mataku lurus-lurus. "Ambar yang menyadarkan kami semua: aku, Cahyo, Damar, bahwa kami juga harus memikirkan Bapak yang sudah tua dan pernah terkena stroke. Hanya karena alasan itu aku mau menginap di rumah Bapak dan bukannya bersujud di depan kaki Ibu meminta maaf."

"Aku... aku akan coba, Mas," kataku ragu. Bicara dengan Kirana harus sangat hati-hati.

Mas Tony mengangguk kecil. "Terima kasih. Aku akan mencoba bicara dengan Bapak lagi."

"Mungkin Bapak masih cinta dengan maminya Mas Tony." Goblok! Aku langsung menutup mulut rapat-rapat

setelah mengeluarkan kalimat spontan yang berbahaya itu. Perutku mendadak mulas.

Di luar dugaanku, Mas Tony tidak melempar cangkir kopi ke arahku. Dia terdiam. Aku menahan napas.

"Yang pasti Bapak menikah dengan Mami karena cinta. Tapi cinta juga nggak bisa menjaga keutuhan rumah tangganya, kan?" kata Mas Tony sinis.

Aku semakin mengkeret. Aku baru ingat Mas Tony pernah menikah kemudian bercerai.

"*Love is not the most important thing. Oxygen is.*" Mas Tony menoleh ke arahku dengan ekspresi antara mengejek dan tertawa. Aku hanya bisa dongkol mendengar kalimatnya.

"*But, hey, that's just me. For you, it can be different.*"

"*Yeah, of course*," kataku setengah sebal.

"Tolong sampaikan kepada Kirana permintaan maafku. Bilang kepadanya, jangan marah kepada Cahyo dan Damar. Aku akan mencari jalan. Aku sangat menyayangi adik-adikku. Terutama Kirana. Mudah-mudahan dia bisa mengerti.

"Memang tidak adil memintanya mengerti," lanjut Mas Tony, "tapi hanya itu yang bisa kulakukan saat ini. Tolong bujuk Ibu untuk bersabar. Aku tahu Bapak menyayangi Ibu sepenuh jiwanya. Kali ini bahkan seorang Bapak tidak tahu harus melakukan apa.

"Aku akan menunggu Kirana meneleponku. Kapan pun. Jam berapa pun. Tolong sampaikan padanya, Yo."

"Iya, Mas. Nanti aku sampaikan pada Kirana," kataku, hanya bisa patuh.

Mas Tony berdiri. Aku ikut berdiri. Dia mengulurkan tangan kanannya.

"Terima kasih, Yo."

"*No problem*, Mas."

Sosok laki-laki Indo itu pergi menjauh. Jaket kulitnya dikancingkannya sembari berjalan. Aku terduduk lemas dan mencari jalan memenuhi permintaan Mas Tony untuk menyampaikan cerita tadi kepada Kirana.

24
Kirana

Tidak ada yang bisa menyampaikan cerita seperti Julie. Hari sudah larut ketika Julie kembali dari kampus kemarin malam. Sementara itu, sudah hampir seminggu aku cuti sejak keluargaku tertimpa masalah. Berkaus singlet dan bercelana pendek, Julie menjatuhkan pantatnya di sofa, di antara aku dan Ibu yang sedang sibuk memandangi TV. Tangannya sibuk menyuapkan yogurt ke mulutnya. Pantatnya bergeser-geser mencari celah di antara aku dan Ibu.

"Eh, Tante Tika jangan pergi. Biar Kirana aja yang minggir," Julie menahan begitu Ibu mengambil ancang-ancang untuk pindah tempat duduk.

Sambil mengomel, aku pindah duduk juga di karpet di depan TV.

"Mau?" Julie menyodorkan yogurt kepadaku.

"*No. Thanks.*"

"Enaaak."

"Hmm... apalagi ditambah dengan ludah lu." Tanganku sibuk mengganti-ganti *channel* TV.

"Ho-oh."

"Ngapain aja lu di kampus sampai jam segini?" Aku tidak mengacuhkan komentarnya.

"Bisnis."

Aku memutar bola mataku. "*Yeah, right.*"

"Bisnis apa, Jul?" tanya Ibu. Di tangan Ibu ada majalah wanita yang sedari tadi hanya dibolak-balik saja.

Julie tertawa cekikikan tanpa menjawab. Aku menoleh ke belakang ke arah Julie, lalu ke Ibu.

"Oooh, kamu bercanda to, Jul."

Julie cekikikan semakin kencang.

"Kurang ajar lu sama orang tua."

"Dapat salam dari Kajur, Ran," kata Julie sambil menyodok punggungku dengan ujung jari kakinya.

"Salam balik," jawabku asal.

"Dia nanya, kapan elo masuk."

"Kenapa? Kangen? Tumben." Aku membayangkan Ketua Jurusan-ku, Pak Didiet. Laki-laki berusia lima puluh tahunan itu bertubuh pendek, gempal, dan berkumis lebat. Pak Didiet sering bersusah payah untuk tampil galak. terutama kepada dosen-dosen muda seperti aku, Julie, dan Firman.

"Kangen sih kayaknya. Soalnya, kalau besok elo belum masuk juga, dia mau kasih surat peringatan."

Aku sontak menengok ke arah Julie. "APA?!"

"Kenapa kok Kirana dikasih surat peringatan, Jul?" tanya Ibu ikut khawatir.

"Gue kan cuti resmi!" Nada suaraku meninggi.

"Iya, gue juga bilang begitu." Lidah Julie sibuk menjilati sendok.

"Terus kenapa gue mau dikasih surat peringatan?"

"*Something about permission not granted* gitu deeeh."

"Jul, serius!" sentakku.

"Iya, gue tahu elo serius. Gue sih enggak."

"Juliiie!" aku menjerit kesal. Kepala jurusanku itu memang birokrat sejati. Semua hal harus sesuai prosedur dan sering kali bertele-tele. Aku memang hanya meminta izin cuti lewat telepon ke sekretarisnya. Tapi ini kan urusan keluarga penting!

"Apa siiih?" Julie melirikku tidak tertarik.

"Elu bukannya bantuin gue?! Masa gue mau dikasih surat peringatan?"

"Ini serius, Jul?" tanya Ibu semakin khawatir.

Julie memberi tanda tidak pada Ibu dengan tangannya.

"Lo tenang aja," kata Julie kepadaku, "gue sudah menenangkan Pak Didiet. Gue bilang ke Pak Didiet, elo lagi di luar negeri jadi besok pun masih nggak bisa masuk."

Aku mengerang. Ibu bolak-balik memandangiku dan Julie dengan kening berkerut. Sepertinya Ibu berpikir ini permainan yang biasa dimainkan aku dan Julie.

"Luar negeri?" erangku. "Elu kalo ngasih alasan tuh yang pinter sedikit, Julie!"

"Ya, sudah. Kamu besok masuk aja, Ran. Ibu nggak perlu ditungguin kok," potong Ibu.

Aku menggeleng-geleng. Meninggalkan Ibu seharian? Ibu yang masih sering melamun? Kemarin saja Ibu tidak sadar lap di tangannya terbakar di kompor ketika sedang memasak. Aku yang mengendus bau asap kaget setengah mati melihat api menyala di pinggiran lap yang dipegang Ibu.

"Enggak bisa, Ran. Gue bilang elo di Singapura," tolak Julie.

"Ngapain gue ke Singapura?"

"Nemenin Tante Tika," jawab Julie.

"Ngapain Tante ke Singapura, Jul?" tanya Ibu ikut bingung.

"Nemenin Mami."

Kutendang kaki Julie.

"Eh, ini serius." Julie membelalakkan matanya yang sipit.

"Bohong dosa lho," kata Ibu pada Julie seakan-akan bicara pada anak TK.

"Enggak bohong, Tante. Tadi pagi Mami telepon aku. Katanya mau ajak Tante Tika ke Singapura. Nemenin Mami. Katanya, Mami telepon Tante tapi nggak dijawab-jawab."

"Telepon Tante di..." Ibu terdiam, "di rumah."

"Naaah." Julie seakan-akan tidak memperhatikan perubahan suara Ibu saat menyebut kata rumah. "Mami itu mau ketemu Robbie."

Julie menceritakan kakaknya, Robbie, yang sedang mengurus bisnis keluarga mereka di Singapura.

"Mami malas pergi sendirian, makanya Mami menyuruh aku bilang ke Tante Tika. Mami mau ajak Tante Tika. Mau kan, Tan?" rayu Julie.

Aku memandangi Julie sambil berpikir. Mungkin lebih bagus kalau Ibu pergi jalan-jalan daripada melamun terus di sini.

"Iya, Bu. Pergi aja," kataku, menyerah pada permainan Julie.

"Julie telepon Mami ya, Tan." Julie meraih ponselnya sebelum Ibu sempat berkomentar.

"Mami masih bangun jam segini, Jul?" tanyaku ragu.

"Masiiih," jawab Julie sambil menempelkan ponsel ke telinganya. Sedetik kemudian suaranya berubah manja.

"Maaaam, rame amat sih. Di mana nih? Ha? GI? Ya ampuuun, Mami, *midnight shopping* lagi? Duuuh, Mami, kalau sudah tua itu malam hari istirahat di rumah."

Mau tidak mau Ibu tersenyum mendengar kalimat Julie.

"Jangan lupa beliin Julie sepatu yang kemarin, ya," sambung Julie setelah kalimat panjang dari maminya terdengar sayup-sayup.

Aku menyepak kaki Julie.

"Oh iya." Julie nyengir. "Mam, ini ada Tante Tika. Soal yang ke Singapura, ngomong sendiri ya. Enggaaaak. Aku enggak bangunin Tante Tika. Tante belum tidur kok. Sebentar."

Julie menyerahkan ponselnya ke Ibu. Sebentar kemudian Ibu sudah mengobrol dengan maminya Julie. Awalnya Ibu dan Tante Grace berkenalan karena kami berdua ber-

sahabat. Mereka kemudian malah akrab dan sering bepergian bareng.

Aku melirik Julie sambil khawatir memikirkan Ibu. Apakah Ibu akan menerima tawaran Tante Grace untuk pergi ke Singapura. Aku curiga urusan satu ini sebenarnya campur tangan Julie. Orang yang kulirik masih cuek menjilati sendok yogurt. Kedua kakinya diangkat ke sofa. Tidak lama Ibu selesai bicara dengan Tante Grace. Sepertinya Ibu setuju untuk ikut Tante Grace.

"Jadinya kapan berangkat, Tan? Besok, ya?" Julie mendului seribu satu pertanyaanku.

"Lusa. Besok terlalu cepat. Tante belum siap-siap."

"Siap-siapnya di sana aja, Tan."

"Kamu tuh," balas Ibu.

Tiba-tiba dering panggilan masuk terdengar dari ponsel Julie. Ibu menatap layar ponsel yang masih ada di tangannya.

"Telepon, Jul. Dari...," Ibu mengernyit, "*sweet* Emir..."

"*Whaaaaaaaaat?*"

"Aaaaaaaaaaaah!"

Teriakanku dan teriakan Julie keluar bersamaan. Secepat kilat Julie menyambar ponsel dari tangan Ibu dan kabur. Wajahnya merah padam.

"*Sweet* Emir? E-M-I-R? *That* Emir, Jul?" Aku terbahak-bahak.

Yang kudengar hanya suara pintu kamar Julie dibanting.

"Siapa Emir?" tanya Ibu tak paham.

"Pacar barunya Julie!" teriakku.

"Reseeeeeeeeeee!" balas Julie dari dalam kamar.

Aku tertawa sampai nungging-nungging di depan TV. *Thanks to* Julie, malam ini akhirnya aku bisa tertawa lepas lagi.

Pagi-pagi sekali Rio sudah menyopiri aku dan Ibu ke bandara. Matahari belum lagi muncul ketika kami berangkat dari apartemen. Aku bahkan harus menggedor kamar Julie sebelum akhirnya dia terbangun.

"Rio udah jemput?" tanya Julie sambil mengucek-ngucek matanya.

"Udah. Di bawah."

"Gue nggak nganter ke bawah ya. Nggak pake bra nih."

"Iiih. *Too much information*, Neng," kataku jijik.

Julie malah menguap terang-terangan.

Aku dan Ibu pamit pada Julie yang cuma dadah-dadah di pintu kamar. Sesudah ini dia pasti ngorok lagi, pikirku. Julie bukan *morning person*. Dia selalu uring-uringan bila mendapat jadwal mengajar pagi.

Di jalan menuju Bandara Soekarno-Hatta, aku dan Rio duduk di kursi depan tanpa banyak bicara. Ibu pun terlihat melamun. Aku takjub Ibu setuju pergi dengan Tante Grace dalam waktu sesingkat ini. Mungkin juga Ibu sudah lelah bersedih-sedih.

Tante Grace sudah menunggu kami di pintu masuk keberangkatan. Tante Grace bersama suaminya, papinya Julie. Tante Grace dan Ibu berpelukan dan saling mencium pipi. Segera saja suara cerewet ibu-ibu memenuhi pagi di bandara.

"Julie pasti belum bangun ya, Rana?" tanya papinya Julie, Om Budi.

Aku nyengir saja.

"Sudah lama Tante enggak ketemu Rio. Apa kabar, Rio?" tanya Tante Grace. "Makin ganteng aja."

Rio nyengir lebar.

"Kamu enggak punya teman yang sama ganteng dan baiknya buat si Julie?"

"Maaam," tegur Om Budi sambil mendelik.

"Namanya juga usaha. Ish!" Tante Grance menepuk kencang lengan Om Budi.

Ibu tersenyum-senyum saja. Rio kelihatan malu-malu walaupun dadanya terlihat membusung. Atau itu hanya di pikiranku? Aku melengos.

Tante Grace, perempuan seumur Ibu ini, pagi-pagi rambutnya sudah tersasak rapi mengembang. Dibandingkan dengan Tante Grace yang ramai, baik kepribadian maupun selera busananya, Ibu terlihat sederhana. Rambut sepundak Ibu yang masih lebat berwarna hitam dan sedikit abu-abu di sana-sini digelung di belakang lehernya dan disemat dengan jepit keemasan. Bila Tante Grace memakai atasan batik warna cerah model jaket lebar dan celana jeans hitam, Ibu memilih menggunakan tunik polos sepaha berwarna abu-abu dengan bordiran kecil di ujung lengan dan leher, dengan celana pantalon hitam. Satu-satunya yang berwarna cerah di badan Ibu adalah pashmina warna *peach* milikku. Setelah kulihat lagi, Ibu lebih cocok pergi ke pemakaman daripada jalan-jalan ke Singapura. Sedetik kemudian aku bergidik membayangkan itu. Tanpa kusadari

air mata mengembang di mataku, yang segera kuhapus diam-diam.

"Tenang aja, Rana, nanti ibumu Tante ajak senang-senang terus di sana," kata Tante Grace tertawa-tawa sambil mengedipkan matanya padaku. "Pasti nanti kami malah malas pulang, ya, Tik?" Kalimatnya disambut tawa Om Budi, Ibu, dan Rio.

"Nanti kita ke Marina Bay Sands, ya, Tik," sambung Tante Grace. "Sekalian berenang di kolam renangnya yang spektakular di puncak hotel itu lho."

Aku membayangkan kolam renang Marina Bay Sands yang katanya tak bertepi, di ketinggian lebih dari 200 meter. Aku membayangkan Ibu yang masih dalam kondisi sering melamun di kolam renang yang persis di pinggir gedung spektakular itu!

"Jangan deh, Tante. Jangan dekat-dekat ke kolam renangnya. Pusing nanti," potongku tanpa bisa kutahan.

"Lagi pula, masa nenek-nenek diajak berenang segala. Ada-ada aja," sambung Ibu tidak merasakan kekhawatiranku.

"Sudah waktunya *check-in* tuh. Rana mau ikut masuk?" Om Budi menawarkan.

Aku menggeleng. "Rio harus ke kantor. Ibu enggak apa-apa kan, aku antar sampai sini?"

Ibu mengangguk. Aku mencium tangan Ibu dalam-dalam.

"Sudah. Ndak usah khawatir. Ibu pergi dulu. Kamu tenang-tenang sekarang. Kemarin kan sudah direpotkan Ibu.

Gara-gara Ibu kamu jadi ikut sedih," kata Ibu pelan sambil mencium kedua pipiku.

Direpotkan Ibu? Jadi itu alasan Ibu memutuskan untuk pergi dengan Tante Grace? Karena Ibu pikir dia sudah merepotkan aku? Dadaku sesak. Tapi kutahan rasa perih di hatiku di depan Tante Grace dan Om Budi. Kuperhatikan Ibu yang menarik koper yang sama dengan yang dibawanya sewaktu pergi dari rumah. Mataku buram memandangi punggung Ibu sampai menghilang di balik pintu kaca. Tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Sedemikian kuatnya keinginan Ibu untuk pergi dari rumah, Ibu tidak lupa membawa paspor dan semua dokumen dirinya. Ibu memang tidak ingin kembali ke rumah, tapi dia tidak punya tempat untuk pergi. Ibu seorang diri. Di kepala Ibu, dia sudah merepotkan aku. Direpotkan Ibu? Dibuat sedih? Ya Tuhan. Ibuku sendiri berpikir dia sudah merepotkan aku.

Sebuah tangan hangat memeluk bahuku.

"Pulang sekarang?" tanya Rio.

Mataku berkabut. Aku berbalik menghadap Rio. Dia terkejut melihat wajahku.

"Yang? Kenapa? Khawatir sama Ibu? Ibu kan cuma ke Singapura." Suara Rio lembut.

Aku tak tahan lagi. Air mataku meleleh. Rio membawaku ke pelukannya. Tangisku pecah di dadanya.

Segelas *cappuccino* sudah habis kutenggak, seakan-akan aku ingin bisa mabuk hanya dengan minum kopi ini. Green Tea Rio belum disentuh sama sekali. Rio menggenggam

tanganku, tidak peduli dengan orang-orang yang mulai berdatangan sebelum memulai kesibukan kerja, untuk segelas kopi di pagi hari dari gerai kopi berwarna hijau ini.

"Kita... pulang. Kamu harus ngantor," kataku lirih.

"Enggak harus," jawab Rio.

Dengan lelah aku menatap matanya. Aku menemukan seraut wajah tampan yang terlihat khawatir sedang memandangiku. Dari dulu aku tahu Rio tidak jelek, tapi tampan? Ketampanan laki-laki tidak pernah menggetarkan hatiku. Begitu juga ketampanan Rio. Bukan ketampanannya yang membuatku bersedia menjadi pacarnya. *Lalu apa?* bisikku dalam hati. *Lalu apa?* Kucari-cari jawabannya di dalam hatiku.

"Aku harus menemani kamu. Itu yang harus."

Keberadaannya. Ya, karena Rio selalu ada. Dia selalu ada seburuk apa pun aku memperlakukannya. Sesering apa pun aku tak acuh pada dirinya. Rio selalu kembali. Dia tidak pernah membiarkan aku sendirian selama berapa tahun kami bersama. *He loves me*, bisikku dalam hati. *Why can't that be enough for me to love him back?* Hatiku perih.

"Aku perlu kasih tahu kamu satu hal." Rio pindah duduk lebih dekat ke aku. Tangannya masih menggenggam tanganku.

"Jangan marah dulu ya, sebelum kamu mendengarkan seluruh ceritanya."

Dahiku berkerut. *Apa lagi ini?*

"Please?" pinta Rio.

"*Okay*," kataku lemah. Setidaknya aku berutang itu padanya.

"Mas Tony mengajakku bertemu setelah kita pulang dari rumah Bapak waktu itu..."

Wajahku mengeras.

"Dengar aku dulu, Yang," kata Rio lembut. "Aku diminta Mas Tony cerita ini ke kamu. Dengar dulu sampai selesai, ya?"

Aku memejamkan mata dan mengangguk. Rio menghirup napas dalam-dalam dan mulai bercerita. Dia bercerita tentang Mas Tony yang mengikuti kami kembali ke apartemenku. Dia bercerita tentang alasan Mas Tony berada di rumah Bapak. Rio menceritakan semuanya dengan pelan dan lembut. Ceritanya belum lagi selesai, tapi air mataku sudah tumpah. Tersedu-sedu aku berlindung di dalam pelukan Rio sambil mendengarkan Rio mengakhiri ceritanya.

"Mas Tony sayang kamu. Sayang Ibu. Sayang Damar dan Mas Cahyo. Kamu harus yakin itu. Mas Tony berjanji untuk membereskan semua ini. Dia meminta kamu memercayainya."

Tangis masih membanjiri pipiku. Aku sudah menampar wajah kakakku dan berpikir jelek tentang dirinya, sementara dia harus memilih antara ibu kandung dan ibu yang membesarkannya. Kemarahanku masih terasa, tapi aku tidak tahu lagi untuk siapa kemarahan itu tertuju.

"Mas Tony juga bilang, biasanya orang yang paling kita sayangi adalah orang yang selalu kita korbankan," kata Rio pelan lebih kepada dirinya sendiri. "Mungkin karena kita tahu mereka akan selalu memaafkan kita, ya?"

People we hurt the most are usually those who love us the most. Perkataan Mas Tony yang disampaikan Rio me-

nusukku. Aku tersedu-sedu. Apa bedanya aku dengan Bapak yang sudah menyia-nyiakan cinta Ibu? Rio makin erat memelukku. *I don't deserve his love.*

Seharian itu Rio menemani dan mengurusku. Dengan sabar dia bercerita ini-itu sekadar untuk mengalihkan perhatianku dan membuatku tertawa. Bukan sekali ini Rio melakukannya. Setiap kali aku sakit atau sibuk begadang menyelesaikan *paper*, Rio akan sibuk merawatku, membawakan makanan, atau menyuruhku istirahat. Sebelumnya, hal yang dia lakukan lebih sering membuatku kesal daripada senang. Kali ini, aku melihat sosok Ibu pada dirinya. Aku tidak sanggup menyuruhnya pergi walaupun aku lelah luar biasa.

Malam baru saja mengusir matahari ketika Julie datang. Bisa kulihat keheranan di mata Julie ketika dia melihat Rio masih di apartemen. Setelah berbasa-basi sebentar, Rio menawarkan makan malam yang dipesannya pada Julie. Julie menggeleng.

"Sori, Yo. Gue kalau malam diet."

Rio mendengus. "Diet? Badan cuma segitu mau diet?"

"Ah, rewel lo, kayak Firman," tukas Julie sadis.

"Gimana kabar si Firman? Udah lama gue enggak ngobrol sama dia."

"Menurut lo? Bakal ada kemajuan gitu?"

Rio tergelak. "Elu berdua tuh ya. Kapan akurnya sih? Ribut melulu. Kalian punya masalah apa sebenernya?"

"Eh, gue enggak punya masalah dengan Firman. Kalau dia punya masalah dengan gue, itu urusan dia."

Air minum di mulutku hampir tersembur ketika aku mendengar kalimat Julie.

"Udah ya. Gue mau mandi terus tidur, soalnya nanti malam gue mau nonton bola," kata Julie pada Rio sambil melenggang masuk ke kamarnya.

Rio tertawa lebar sambil menggeleng-geleng.

"Julie masih rajin nonton bola?" tanya Rio. Dia selalu takjub karena Julie lebih tahu soal bola daripada dia dan teman laki-lakinya yang lain, terutama Firman.

Aku mengangguk sambil merendam *sushi roll* dalam soya. Kubuka mulut lebar-lebar untuk memasukkan ujung sumpit yang menjepit *sushi roll*. Soya menetes di daguku. Sebelum aku sempat mengambil tisu, jari Rio sudah di daguku dan mengelap tetesan soya. Aku terdiam. Jengah.

"Ini salmon, Yang. Enak deh." Sumpit Rio di depan wajahku menyadarkanku. Kubuka mulut dan Rio menyuapkan *sushi* kepadaku.

"Mau coba yang telur ikan?"

Aku menggeleng dengan mulut penuh.

"*Lemon tea* kamu mau ditambah es?" tanya Rio tanpa menyadari rasa jengahku.

"Nanti aku ambil sendiri," kataku setelah dengan susah payah menelan *sushi*.

"Biar kuambil esnya." Rio bangkit dari sofa tanpa mengindahkan kalimatku.

Aku memperhatikan sosoknya yang sibuk melayaniku.

Dia terlihat begitu bahagia. Dia terlihat begitu mencintaiku. Seandainya aku mempunyai kadar cinta 75 persen saja dari cintanya, kami akan bisa bahagia berdua, seperti impian Rio ketika dia memberiku cincin putih untuk melingkari jariku. Kubuang jauh-jauh semua keengganan. Aku sudah memilih dan aku harus menepatinya.

"Rio udah pulang?" tanya Julie sambil keluar dari kamarnya.

"Katanya mau molor sampai mitnait?" tanyaku tanpa menoleh ke Julie. Aku sibuk dengan gelas dan piring berselimut busa sabun di bak cuci piring.

"Udah bangun lagi."

Aku mendengus tak percaya.

Julie berdiri di sebelahku. Tangannya meraih lap untuk mengeringkan peralatan makan yang sudah kucuci.

"Biar aja, Jul. Nanti gue lap."

"Mumpung gue lagi baik."

"Sial."

Julie nyengir.

"Ran."

Kupingku mendengar Julie memanggilku ragu-ragu.

"Ran."

"Apaan?"

"Tumben si Rio seharian sampai malam di sini."

Tanpa kusadari badanku membeku mendengar pertanyaan Julie. Aku tahu apa maksudnya.

"Iya," jawabku, "gue enggak punya tenaga buat nyuruh dia pulang."

Julie mengangguk-angguk.

Aku menghela napas panjang. Kutaruh kembali gelas terakhir yang belum selesai dibasuh dengan air bersih.

"Urusan rumah gue ini bikin gue gila, Jul," kataku lirih. "Sedikit-banyak Rio sudah menolong supaya gue enggak jadi gila beneran.

"Dia..." kalimat ini menyakitiku, "benar-benar sayang gue..."

"*As long as it doesn't kill you, darling. As long as it doesn't kill you*," kata Julie tenang.

Aku terdiam mendengar kata-kata Julie. Kuselesaikan mencuci gelas terakhir dan kuserahkan pada Julie.

"Gue mau telepon Ibu," kataku tidak pada siapa-siapa. "Tante Grace pakai nomor telepon yang biasa kan, Jul?"

"Iya. Pakai ponsel gue aja."

"Enggak usah."

"Eh, Ran, gue pinjam laptop lo ya!" panggil Julie selagi aku berlalu dari dapur.

"Mau ngapain?" tanyaku sekedarnya.

"Mau mindahin *file*."

"Ambil sendiri di kamar."

Julie menggumamkan sesuatu yang kuyakin aslinya adalah omelan. Aku mengambil ponsel dan mulai menghubungi Ibu dari sofa di ruang tengah.

***

Ibu tidak banyak bercerita tentang acara jalan-jalannya di Singapura saat aku meneleponnya. Justru Tante Grace yang lebih ramai bercerita tentang kegiatan mereka berdua di Singapura. Sepertinya Tante Grace berusaha memberitahuku bahwa ia akan menjaga Ibu sebaik-baiknya. Sambil memutuskan sambungan telepon, aku berpikir keputusan mendadak Ibu pergi ke Singapura mungkin ada baiknya. Setidaknya Tante Grace yang ramai bisa membuat Ibu melupakan kesedihannya sebentar.

Aku berjalan masuk ke kamar. Julie sedang duduk bersila di kasur dengan laptopku dan kamera sakunya.

"Ibu baik?" tanya Julie. "Enggak pusing kan dengar cerewetnya Mami?"

"Malah bagus supaya nggak ngelamun terus," jawabku. Kujatuhkan badanku di kasur. Layar laptop langsung menyergap mataku. Di sana ada sepasang mata bulan sabit milik seorang laki-laki yang sosoknya sudah kudorong jauh ke dalam celah hatiku yang paling tersembunyi. Wajah bermata bulan sabit itu sedang tersenyum. Tersenyum kepadaku.

Mendadak bermacam emosi menggulungku. Dadaku terasa sesak.

"Yoshi?" bisikku seakan bermimpi.

"Astaga!" Julie berseru kaget. Tangannya menutup laptop secepat kilat. Digenggamnya tanganku erat-erat. "Aduuuh, maaf, Rana."

Luapan emosi memenuhi dadaku. Aku rindu. Pada saat yang bersamaan rasa bersalah memenuhi hatiku.

"Rana, maaf, maaf. Gue enggak sengaja..." Julie menyum-

pahi diri sendiri. "Udah dong. Jangan nangis lagi. Rana, *please*?"

"I just... I want to forget him..." gumamku sambil menahan rasa sakit di dada.

25

Yoshi

Forget her? Never! Aku bertekad untuk tidak akan pernah melupakan dia! Aku tidak bisa melupakan dia! Bagaimana mungkin aku bisa melupakan Kirana? Melupakan Kirana berarti membiarkan hatiku mati. *I'd die when my heart dies*. Tidak! Sampai aku bisa mendapatkan jawaban apakah rasa ini bisa menjadi milikku atau sekadar kenangan indah, aku tidak akan melupakan dia. Jawaban. Itu yang aku butuhkan.

Sebuah tepukan mendarat di bahuku.

"Sake?" tanya seniorku, Kazuma Kobayashi, sesama pengajar di kampus. "Kau sudah mengganti bir dengan *sake*? Aku tidak mau menggeretmu pulang nanti."

Bar tempat aku menghabiskan waktu sepulang dari kampus masih dipenuhi laki-laki yang juga baru pulang

kerja. Aku menenggak *sake* di botol. Aku masih belum juga terbiasa minum *sake* sampai berbotol-botol. Mukaku langsung merah.

"Botol keberapa?" tanya Kazuma pada pelayan. Pelayan yang ditanya memperlihatkan satu jari. "Ambilkan bir saja."

Kazuma mengoperkan sekaleng bir kepadaku dan mengambil sisa *sake* di botolku. "Ada apa?"

Aku menggeleng. Kazuma diam. Dia menenggak *sake*-ku pelan-pelan. Selama beberapa saat kami duduk berdampingan dalam diam. Masing-masing sibuk dengan pikiran dan alkoholnya sendiri.

"Kau tahu Jakarta?" tanyaku asal.

"Ja..ka..?" Kazuma mengulangi.

"Jakarta."

"Ja..ka..ru..ta?" Kazuma menggeleng. "Di mana itu?"

"Indonesia."

"Indo?"

"Bukan. Bukan India. Indonesia," jelasku. Orang-orang di negaraku selalu berpikir Indonesia itu sama dengan India hanya karena awalnya mirip.

"Bali?" tanyaku lagi.

"Ah! Bali! Ya! Ya!" jawab Kazuma langsung bersemangat. "Indonesia ada di Bali?"

"*Iie!* Bukan!" kataku kesal. "Aku heran kau bisa jadi profesor dengan pengetahuanmu yang minim itu."

Kazuma terkekeh-kekeh. "Kau yang lebih sering keliling dunia. Aku sibuk mengajar."

Aku mendengus mendengar alasannya.

"Bali itu ada di Indonesia. Negaranya Indonesia. Ibukotanya Jakarta. Bali adalah salah satu pulau di sana."

"Dan kenapa kau bersusah-susah menjelaskan negara ini padaku?"

Aku tercekik. Kenapa?

"Aku mau ke sana," kataku tanpa berpikir.

"Bali?" Kazuma terdengar tertarik.

"Jakarta."

"Oh," kata Kazuma kecewa.

"Seminar lagi?"

Aku terdiam lagi. "Ya."

"Hmmm..." Kazuma mengangguk-angguk. "Jadi perempuan itu tinggal di Jakaruta ya."

Aku menoleh kaget. Kazuma tertawa terbahak-bahak.

"Aku sudah mengenalmu lama, Yoshi." Kazuma tertawa. "Tapi baru kali ini kamu mau mengejar perempuan sampai ke negeri orang. Dan baru kali ini kamu minum *sake*. Dia pasti sangat spesial."

Perkataan Kazuma menohokku. Kuseruput bir dari kalengnya.

"Dia... memang spesial," kataku melamun.

"Pastinya."

Aku menoleh pada Kazuma lagi dengan alis terangkat. "Kau, sok tahu!"

"Kau tahu, Yoshi, sudah berapa minggu kau kembali dari seminar di Bali? Hm?"

Aku mengernyit. *Apa hubungannya?*

"Dua minggu?" jawabku tanpa berpikir.

"Temanku yang berangkat ke Bali berbeda dengan temanku yang pulang dari Bali."

"Kau," kutonjok lengannya, "sok tahu!"

"Aku tahu apa yang berbeda," lanjut Kazuma.

"Apa?" kataku menantang.

"*You left something in Bali*," kata Kazuma.

Ingin tertawa aku mendengar Kazuma bicara penuh kiasan menggunakan bahasa Inggris. Aku mendengus.

"*Sore wa nai yo! Nonsense*," kataku.

Kazuma terkekeh. "Aku tahu itu benar."

"*And what was it?*" tantangku.

"*Your heart.*"

Cengiranku menghilang. Kazuma bersiul-siul di sebelahku.

Malam hari di kota Hino pada awal bulan Mei masih menyisakan angin dingin musim semi. Aku dan Kazuma berjalan pelan menyusuri jalan menuju stasiun. Jalan yang kami lalui sudah sepi. Pada siang hari, jalan ini ramai oleh para mahasiswa. Sekarang, toko-toko dan restoran-restoran di kiri-kanan jalan sudah banyak yang tutup. Hanya bar-bar yang masih buka. Tapi Hino memang tak seberapa ramai. Walau ini kota industri tempat lahirnya salah satu raksasa truk dunia dan bersebelahan dengan pusat kota Tokyo, Hino tidak seramai Tokyo. Bahkan kurasa populasi Bali lebih banyak daripada di sini.

Angin malam berembus pelan. Seharusnya temperatur tidak sedingin ini. Kunaikkan kerah jaketku untuk melin-

dungi leher. Kulihat Kazuma santai saja dengan kemeja kerjanya. Jaketnya dia sampirkan di bahu. Kazuma Kobayashi lebih tua hampir lima tahun dari aku, tapi perawakannya mirip denganku. Langsing dengan tinggi sedang dan rambut hitam dipotong pendek rapi, tidak seperti laki-laki lain seumurku yang senang dengan potongan berantakan. Di fakultas Humaniora tempat aku dan Kazuma mengajar, hanya kami dosen muda berusia di bawah empat puluh. Begitu aku mulai mengajar, aku pun langsung cocok dengannya.

"Kapan rencanamu pergi ke Jakaruta?" tanya Kazuma.

"Ja-kar-ta!"

"Besok?" potong Kazuma cepat. Cengiran muncul di wajahnya.

Aku tidak menjawab.

"Hei!" Kazuma menyenggol lenganku.

"Apa sih?" sahutku pura-pura kesal. Di kepalaku pertanyaan Kazuma tadi sudah membentuk serangkaian rencana.

"Kapan kau mau ke Jakaruta?"

"Apa pedulimu?"

"Kaupikir menyenangkan minum-minum dengan orang yang kerjanya melamun terus?"

Aku tidak menanggapi gurauan Kazuma.

"Fukuda-san, kau menyebalkan!" ledeknya.

Sekali lagi aku merasakan angin dingin menyusup ke seluruh persendianku walaupun badanku sudah tertutup jaket panjang. Kugosok-gosokkan kedua tanganku untuk mencari kehangatan. "Secepatnya."

"Secepatnya tuh kapan?" sambar Kazuma.

Aku tergagap sendiri. "Secepatnya" adalah jawaban nekatku.

"Siapa namanya?"

Rasa hangat menjalar dari leher ke wajahku. "Namanya Kirana."

"Ki-ra-na? Kirana-chan?" ulang Kazuma. "Lalu kenapa mukamu seperti menandakan ada masalah?"

"Aku..." aku menghela napas panjang, "tidak tahu alamatnya."

"Apa?!" seru Kazuma antara heran dan ingin tertawa. "Teleponnya?"

"Tidak tahu."

"Emailnya?"

"Tidak tahu."

Kazuma menghentikan langkahnya. Aku ikut berhenti.

"*Sore wa baka da yo!* Bodohnya kau ini!"

Kutendang krikil yang tergeletak di depanku.

"*Baka da na!*" Kazuma berulang-ulang mengatai aku bodoh. Dia berjalan cepat di depanku sambil menggeleng-geleng.

Aku mengikuti langkah Kazuma. Dalam hati aku mengakui kebodohanku.

"Di mana kau bertemu dia?" tanya Kazuma tiba-tiba.

Langkahku terhenti mendadak dihadang oleh Kazuma. "Di... konferensi..."

"Dia dari universitas mana?" tanya Kazuma sambil menunjuk hidungku. Aku mundur selangkah.

"Aku... tidak tahu."

"Oh, oh, kamu memang bodoh."

Aku lanjut berjalan melipir dari dirinya yang berdiri di depanku. Kazuma mengejarku.

"Kau masih punya brosur konferensi itu?" tanya Kazuma gemas.

Aku tidak membuang satu pun benda yang bisa mengingatkanku pada Kirana, batinku. "Masih."

"Kalau begitu malam ini kita cari di universitas mana dia mengajar."

"Malam ini?"

"Iya! Aku menginap di apartemenmu!"

Apa-apaan ini?

"Kenapa? Kau keberatan?" tantang Kazuma karena aku tidak menjawab.

Kazuma sudah sering menginap di apartemenku. Tapi kali ini untuk apa? Aku tidak ingin membagi memoriku tentang Kirana dengan siapa pun.

"Saat kau pulang dari Bali, kupikir kau ribut lagi dengan mantan istrimu itu. Mata merah, wajah pucat pasi, melamun sepanjang hari... Kau seperti zombie. Sama seperti saat kau berpisah dengan istrimu." Kazuma bertolak pinggang di depanku. "Bedanya hanya satu. Saat itu kamu tidak nekat mabuk-mabukan.

"Sekarang setelah aku tahu alasannya, aku lega. Kau sudah melupakan masa lalumu yang tidak menyenangkan itu. Nah, jangan sampai masa depanmu sesuram yang sebelumnya. Cinta yang ini harus kaudapatkan, teman. Apalagi karena bisa-bisanya kau jatuh cinta pada orang yang tidak kauketahui asal-usulnya!"

Bermacam pikiran berkelebat di kepalaku.

"Ayo!" Kazuma memberi tanda untuk berjalan lagi. Langkahnya panjang dan cepat.

"Kau tidak usah repot-repot," kataku sambil mengejar langkah panjang Kazuma.

"Aku tidak repot sekarang. Tapi kalau kegilaanmu pada perempuan ini tidak dipenuhi, aku akan repot nanti! Mengerti?" Kazuma mengomel. "Sial sekali kau ini, Yoshi! Kenapa kau tidak bisa jatuh cinta dengan perempuan yang ada di dekat-dekat sini saja sih?"

26

Rio

"Aku dekat kok, Ran. Nanti aku jemput ya," kataku memotong keberatan Kirana. "Nanti aku SMS kalau sudah sampai. Jam lima, kan?"

Suara Kirana di seberang sana akhirnya memberikan persetujuan. Kumatikan sambungan telepon dengan senang. Perasaan bahagia memenuhi dadaku. Mungkin persoalan keluarga Kirana ada hikmahnya juga buat hubungan kami. Kirana sekarang akhirnya mau meminta bantuanku, bahkan bersedia memperlihatkan sisi dirinya yang rapuh. Awalnya aku jatuh cinta pada kemandirian dan kekuatan hati Kirana. Tapi aku ingin dia mau bersandar padaku. Aku jadi merasa dibutuhkan. Aku merasa benar-benar menjadi kekasih.

"Jadi jemput Kirana, Yo?" tanya suara lembut perempuan di depanku.

Aku nyengir. Aku hampir lupa sedang makan siang dengan Ditha. *Foodcourt* berdesain modern tempat kami makan siang dipenuhi para pekerja kantor dari gedung-gedung sekitar.

"Jadi."

Ditha tersenyum. "Pantesan senyum lo lebar banget."

Aku meringis.

"Masalahnya sudah beres?"

"Belum. Tapi udah enggak setegang kemarin-kemarin." Ditha, tempat curhatku ini, memang sudah mendengar ceritaku tentang persoalan keluarga Kirana. Aku butuh orang untuk diajak bertukar pikiran. Dan Ditha satu-satunya orang yang tidak keberatan kutelepon di malam buta sekalipun. Sebenarnya Firman pun bisa kutelepon malam-malam. Masalahnya sekarang dia sering kurang antusias mendengarkan cerita tentang Kirana. Pendapatnya sering asal-asalan.

"Ibunya sudah pulang dari Singapura?" tanya Ditha lagi.

"Belum. Sepertinya nyokapnya Julie menahan Ibu supaya tidak cepat-cepat pulang. Ada baiknya juga sih. Kalau Ibu di Jakarta pasti kepikiran masalah itu terus."

Ditha mengangguk-angguk.

"Yuk. Elu udah selesai? Gue mau beres-beres di kantor sebelum jemput Kirana. Sudirman ke Depok enggak bisa satu jam sekarang."

Ditha bangkit dari kursinya. "Tumben lo rajin pakai beres-beres kerjaan dulu."

"Sialan." Aku terkekeh. "Sini, mana kartu makan lu?"

"Kenapa? Mau bayarin?"

"Nanya lagi,enggak jadi gue bayarin nih!" ancamku main-main. Ditha tertawa. Diulurkannya kartu makan kepadaku.

"Sering-sering ya."

"Buset! Kurang sering apa gue traktir elu?" seruku.

Ditha ngakak. Kutarik tas yang dia pegang untuk memaksanya berjalan lebih cepat. Ditha hanya mengekorku.

"Dapat salam dari Ditha," kataku begitu Kirana sudah duduk di dalam mobil. Aku menjalankan mobilku pelan-pelan ke arah pintu gerbang kampus.

Kirana menoleh. "Ditha? Oh, ya. Gimana kabarnya?"

"Baik."

"Hmm... Rencana kamu menjodohkan dia dengan Firman masih gagal?"

Aku terbahak. "Gagal."

"Hmm... Sama Julie gagal. Sama Ditha gagal. Yah, mungkin memang rezeki Firman belum bagus," kata Kirana.

"Julie?" Aku semakin terbahak. "Kamu serius mau jodohin Julie dengan Firman?"

"Serius sih enggak," kata Kirana datar. "Siapa tahu."

Masih tertawa geli, aku menyahut, "Ya, siapa tahu malah *opposite attrack*. Bagus juga. Tapi nanti anak kita jangan dijodohin sama anak mereka ya. Bapak-ibunya ancur gitu."

Tidak ada sahutan dari Kirana. Aku menoleh. Senyum

lebar masih di wajahku. Kirana sedang menoleh ke sisi kiri.

"Yang?"

"Hm?"

"Dengar enggak kataku tadi?" tanyaku bercanda.

"Iya. Bapak-ibunya ancur," kata Kirana.

Aku mengelus kepalanya.

"Kalau mereka jadian, aku traktir tiket *honeymoon* mereka ke Bali!" aku bicara sendiri.

"Ya, nanti aku kasih tau mereka," sahut Kirana.

"Kalau kita?" tanyaku jail.

"Kenapa?" tanya Kirana. Dia menunduk sambil memainkan ponsel di tangannya.

"Kalau kita, *honeymoon*-nya ke mana?"

Jari Kirana berhenti memainkan ponsel.

"Bali? Singapura? Thailand?" kejarku.

Kirana mengangkat wajah. Dia memandangi jalanan di depan sebentar. "Terserah kamu."

Aku tertawa tanpa suara.

"Pokoknya kamu minta ke mana, aku setuju, Yang."

Kirana memberiku senyum sekilas. Lalu dia menunduk lagi memainkan ponselnya. *Dia sungguh menggemaskan*. Aku tersenyum lebar dan ide-ide berseliweran di kepala. Sambil berkonsentrasi pada kemacetan di pinggiran kota Jakarta ini, aku sudah membayangkan masa depan kami. Sekarang, bayangan itu semakin jelas.

***

"Nanti aku ditinggal aja, Yo."

"Yakin?"

Kirana mengangguk. Aku meraih tangannya dan menariknya menjauhi mobil yang kuparkir di depan apartemen. Kirana membiarkanku menggandeng tangannya.

"Jam berapa Mas Tony bilang mau datang?"

"Jam tujuh."

Kulirik jam di pergelangan tanganku. Sudah pukul tujuh. Kugenggam erat tangan Kirana. Sudah lama kami tidak berdekatan begini.

Kami berjalan memasuki area *foodcourt* di gedung yang bersebelahan dengan apartemen Kirana. Mas Tony dan Kirana janjian untuk bertemu di sini. Setelah mendengar pesan Mas Tony yang kusampaikan, Kirana akhirnya memutuskan untuk mengirimkan SMS ke Mas Tony. Dia belum mau menelepon langsung. Kirana takut dirinya akan cengeng di telepon. Akhirnya mereka janjian untuk bertemu di sini.

Kami berdiri sejenak di pintu masuk *foodcourt* dan melayangkan pandangan ke seantero ruangan mencari sosok Mas Tony. Mataku lebih dulu menemukannya. Mas Tony sedang duduk diam di salah satu sudut tersepi sambil memainkan ponselnya. Aku jadi teringat Kirana. Gerak tubuh mereka sama persis.

Kucolek Kirana, lalu kutunjuk tempat Mas Tony duduk. Dia ragu sebentar sebelum akhirnya mengangguk dan berjalan ke arah kakaknya. Beberapa meter dari Mas Tony barulah dia menyadari kehadiran kami. Wajahnya berubah cerah begitu melihat Kirana. Lengan Mas Tony terbuka un-

tuk adiknya. Sedetik kemudian Kirana sudah melesat ke pelukan kakaknya dan menangis tanpa suara di sana. Diam-diam aku bersyukur Mas Tony mencari tempat duduk di sudut yang sepi.

"Pesan makan dulu, Yo," kata Mas Tony setelah kami duduk. Suaranya masih serak. Sepertinya dia kesulitan menahan emosi karena akhirnya bisa berkumpul dengan adiknya lagi. "Kita makan malam dulu," ajak Mas Tony.

Aku melirik Kirana. Takut dia keberatan. Tapi Kirana sedang sibuk menekuni menu di depannya.

"Oke," cepat-cepat aku menyahut ajakan Mas Tony.

Makan malam itu diisi dengan pertanyaan-pertanyaan Mas Tony tentang Kirana. Apa kabarnya? Kapan pulang dari Bali? Apa judul presentasinya? Jalan ke mana di Bali? Belanja apa? Tidak sekali pun Mas Tony menanyakan Ibu. Aku curiga dia menunggu sampai aku pergi untuk membicarakan urusan keluarganya. Apa yang Mas Tony bilang waktu itu? Aku ini orang lain?

Satu jam lebih kemudian kami selesai makan malam. Tidak ada yang benar-benar lapar. Aku bisa merasakan Kirana dan Mas Tony ingin segera menghabiskan makanan dan cepat-cepat pergi dari sini. Kupikir aku harus tahu diri. Aku pamit pulang pada mereka.

Berdiri di dekat mobilku, aku menyaksikan Mas Tony merangkul Kirana sambil berjalan ke arah gedung apartemen Kirana. Semua orang yang melihat mereka berdua pasti berpikir mereka adalah sepasang kekasih. Kedekatan

mereka mampu membuat iri semua yang melihat, selain mereka juga sama-sama rupawan. Tidak akan ada yang menyangka mereka kakak-beradik. Bagaimanapun, paras mereka tidak serupa. Yang satu terlihat bule, sementara yang satu lagi mempunyai kecantikan khas Indonesia. Dalam hati aku cemburu. Aku cemburu karena semua orang mengira mereka sepasang kekasih. Kuperhatikan mereka sampai menghilang di kejauhan.

"Elu sakit, ya? Abangnya sendiri elu cemburuin." Telunjuk Firman memberi tanda miring di dahinya.

Kupelototi Firman. Firman tidak mengacuhkan pelototanku. Dia kembali sibuk memotong-motong *steak* di piring. Aku baru saja menceritakan kejadian beberapa jam sebelumnya kepada Firman.

"Orang-orang yang lihat enggak tau mereka sodaraan, kali!" aku membela diri.

"Nah, elu kan tau. Kenapa elu repot dengan orang-orang yang enggak tau?" sahut Firman pedas.

"Ah, sialan lu, Man."

Firman menyuapkan sepotong daging ke mulutnya. Lalu pisaunya teracung ke wajahku.

"Eh, gue tuh ngembaliin kewarasan elu, Yo. Harusnya elu terima kasih sama gue."

"Kampret! Sudahlah gue disuruh traktir elu, terus diceramahi... Eh, sekarang gue harus terima kasih sama elu?"

"Lah kan elu yang nelepon gue minta ditemenin?" jawab Firman tanpa rasa bersalah.

Iya juga sih. Dari tempat Kirana tadi, aku tidak langsung pulang ke rumahku di Kemang. Aku menelepon Firman dan mengajaknya menemaniku. Aku tahu Firman selalu pulang naik kereta dari kampus, kemudian disambung dengan taksi ke rumahnya di Jatibening sana. Firman masih tinggal dengan orangtuanya. Sering kali dia menginap di rumah orangtuaku yang kutempati bersama kakak perempuanku. Kakakku menempati rumah utama bersama suami dan anaknya, sementara aku mendapat jatah paviliun. Orangtuaku sendiri tinggal di Bengkulu tempat ayahku bertugas. Ketika kutelepon tadi, Firman baru turun dari kereta. Aku menyuruhnya naik taksi menemuiku di bilangan Tebet.

"Jadi sekarang elu maunya apa, Yo?" tanya Firman.

Aku gelagapan ditanya begitu. Apa mauku? Mauku, Kirana ada bersamaku setiap saat.

"Elu bukannya jadi suporter gue!" kataku mengalihkan pembicaraan.

"Elu bilang aja sama cewek lu kalau cowok yang boleh gandeng dia cuma elu."

Rasanya pengin kutancapkan garpu yang kupegang ke ubun-ubun Firman. Kuntilanak aja bisa mati dengan cara begitu, apalagi Firman.

"Iya, iya, gue ngerti maksud lu. Maksud lu, gue enggak waras, gitu kan? Iya emang gue enggak pernah waras kalau soal Kirana." Akhirnya kutancapkan pisau dan garpu ke daging *steak* di piringku.

"Cinta banget lu sama dia, Nyet."

"Eh, kampret! Dia tunangan gue!"

Firman ketawa ngakak. Sial! Dia selalu begini setiap kali kusebut Kirana tunanganku.

"Kirana merasa, nggak, kalau dia tu-na-ngan elu?" kata Firman mengeja kata tunangan.

"Nyet, bentar lagi gue iris-iris elu pakai pisau ini. Sekalian gue taburi garam tuh irisannya."

"Takuuut," balas Firman nyinyir.

"Kenapa sih elu rese banget setiap kali gue bilang Kirana tunangan gue? Elu enggak perhatiin itu cincin segede gitu di jarinya?"

"Nyet, hari gini elu nandain status orang pakai cincin?"

"Terserah apa kata lu, Man. Gue dan Kirana masih menghargai nilai cincin itu."

"*Good. Good.*" Firman mengangguk-angguk.

"Terus apa masalah lu soal pertunangan gue?" tantangku.

Firman menggeleng. "Enggak ada masalah."

"Pret!"

"Gue cuma heran sama elu. Soalnya elu rada-rada enggak waras gitu kalau sudah menyangkut urusan Kirana. Setiap cerita sama gue, elu ngomeeel melulu. Elu uring-uringan kalau sehari aja enggak dapat kabar dari cewek lu. Tapi begitu ketemu dia, apa pernah elu bilang ke dia kalau dia udah bikin elu uring-uringan? Kalau di depan dia kan elu langsung cinta mati gitu. Kirana nyuruh elu apa juga elu turutin. Elu sebenarnya cinta atau sekadar bego?"

Kalimat-kalimat Firman susah kulawan.

"Bilang dong ke dia bahwa elu selalu pengin banting-banting barang kalau dia nggak jawab telepon lu. Atau

misalnya dia nolak diajak jalan sama elu, elu selalu pengin bunuh diri kebut-kebutan di jalan. Atau pas dia lagi ngambek sama elu, elu selalu pengin ngajak berantem siapa pun yang elu temui di jalan. Elu pernah bilang enggak ke dia?"

"Gila apa?!" sahutku.

"Nah! Itu!" Firman menunjukku dengan pisaunya lagi. "Katanya nih, Nyet, orang yang saling sayang itu bawaannya adem, tenang, nyaman. Gitu!"

"Katanya, katanya. Kata siapa?" sentakku. Rekor pacaran Firman terlama adalah satu tahun. Saking seringnya Firman putus, status fesbuknya selalu *in between relationships*.

"Kata cewek gue yang terakhir. Si Juwita. Elu pikir kenapa gue putusin dia?"

"Bukannya dia yang putusin elu?"

"Ish! Gue putusin dia. Elu pikir kenapa? Ya karena ribut melulu. Gue enggak jawab telepon, dia marah. Dia manyun sedikit, gue marah. Ah, capeklah! Gue putusin aja. Sekarang dia bahagia tuh sama pacar barunya. Adem. Awet."

"Kalau elu bahagia sama siapa?" sindirku.

Firman tidak mengacuhkan sindiranku. "*Moral of the story* kali ini adalah, Nyet, elu introspeksi deh. *Is this the kind of relationship you want to have*?"

Mataku menyipit. "Kenapa sih elu pengin banget gue putus dari Kirana?"

Firman meletakkan pisau dan garpunya. "Gue pengin elu bahagia, tenteram, damai pacaran dengan Kirana! Elu pikir gue senang ngeliat elu sebentar-sebentar lempar-lem-

par barang, pukul-pukul dinding, kebut-kebutan, ngajak ribut orang? Hah?"

Mukaku merah padam. Rasanya ingin kutonjok Firman di sini saat itu juga. Aku tidak peduli dengan para pelayan atau tamu lain yang ikut menguping pembicaraanku dengan Firman.

"Jadi elu enggak mau dengerin cerita-cerita gue lagi?" kataku sinis.

Firman menghela napas. "Sekarang elu jadi salah terima."

Aku membuang muka. Tanganku mengepal keras.

"Yo, cewek di dunia ini bukan cuma Kirana seorang."

Aku menatap Firman tajam. Firman menatapku balik. Pandangannya yang tenang seperti mengulitiku.

"*Oh, really*?" desisku.

"*Yes, really*," sahut Firman.

Aku mendengus. "*We love each other. Thank you.*"

"Cewek yang sayang sama elu juga bukan Kirana seorang," tambah Firman tidak mau kalah.

"*And you can name someone*," sindirku lagi.

"Ditha, satu..."

Jawaban Firman di luar dugaanku. "Ditha? Mabok lu ya?"

"*I'm just saying...*"

Sosok Ditha terbayang di kepala. Kalem. Lembut. Keibuan. Manis. Putih. Tinggi. Besar. Rambut ikal sebahu. Teman curhatku.

"Man, yang mau gue jodohin sama Ditha tuh elu."

"Nyet, yang Ditha mau itu elu. Bukan gue. Gue juga enggak mau sama dia."

"*Yeah, right.*"

"Seinget gue, Yo, elu tuh sama Ditha akur terus. Enggak pernah cekcok..."

"Ya enggak pernahlah!" potongku. "Ngapain juga gue cekcok sama dia? Dia kan cuma teman gue! Urusan gue sama dia enggak ada yang bikin gue sampai cekcok sama dia.."

"Elu bilang kan Ditha tuh bisa ngertiin elu."

"Maksud lu apa sih, Man?"

"Ya maksud gue, pacarin si Ditha supaya elu bisa ngerasain dunia pacaran itu bisa tenteram tanpa darah tinggi. Elu pikir sakit jiwa karena pacaran itu normal? Kagak, Nyet!"

"Elu nyuruh gue putus dengan Kirana hanya dengan hipotesis seperti itu?!"

"Yang nyuruh elu putus siapa?"

"Maksud lu?" Jidatku sudah berkerut seribu. Tanganku menggenggam garpu. Tinggal menunggu waktu saja sampai garpu ini melayang ke jidat Firman.

"Jalanin aja dua-duanya."

Satu detik, dua detik, tiga detik. Garpu masih di tanganku.

"Man, seandainya elu belum tau," aku mencondongkan tubuhku ke arah Firman di seberangku, "itu namanya selingkuh."

27

Kirana

"Bapak enggak selingkuh, Ran. Aku mau kasih tahu itu ke kamu."

Kalimat pertama Mas Tony hampir seminggu lalu masih terngiang di telingaku. *Bapak enggak selingkuh*. Reaksiku spontan. Aku terbahak sekaligus menangis. Membayangkan Bapak selingkuh pada usianya yang 70-an tahun itu sungguh karikatural. Lucu, tapi miris. Namun, apa sebutan orang yang menduakan istrinya?

Di apartemenku, Mas Tony menceritakan apa yang terjadi di rumah. Penyebab Ibu pergi dari rumah. Cerita yang kurang-lebih sama seperti yang disampaikan Rio.

"Aku harus minta maaf. Ke kamu. Ke Cahyo. Ke Damar."

"Kenapa Mas Tony yang minta maaf?" tanyaku tidak rela.

"Karena dia ibuku."

Aku menunduk. Kemarahanku pada Bapak dan perempuan yang sekarang menginap di paviliun rumah Bapak masih terasa. Air mata masih merebak di mataku setiap kali aku membicarakan ini. Tapi perempuan itu ibu kandung Mas Tony. Kakakku.

"Aku akan mencari jalan supaya Ibu mau pulang. Sepertinya ada solusinya."

"Ibu pulang dari Singapura besok. Langsung dijemput Mas Cahyo. Mbak Ambar telepon aku kemarin dulu. Dia bertanya kepadaku apa Ibu boleh menginap di rumahnya karena kandungannya sudah semakin besar. Tinggal menunggu hari lahiran."

"Lalu, Ibu setuju?"

"Ibu mau. Aku setuju saja. Jadi besok Ibu langsung dibawa Mas Cahyo ke rumahnya." Diam-diam aku sedih. Aku curiga Ibu bersedia tinggal di rumah Mbak Ambar karena tidak mau merepotkan aku.

"Ini kan cucu pertama Ibu," kata Mas Tony lembut, seakan mengerti jalan pikiranku. "Ibu pasti senang. Seharusnya kedatangan cucu pertama Ibu dan Bapak disambut dalam kondisi keluarga yang lebih bahagia. Aku minta maaf, Ran. Masalahnya, aku tidak bisa datang ke Ibu, lalu minta maaf atas nama Bapak. Atas nama Mami aku akan melakukannya. Tapi Bapak? Walau aku tahu Bapak tidak punya niat sedikit pun untuk melukai Ibu, hanya Bapak yang bisa memberikan penjelasan kepada Ibu."

"Susah untuk percaya itu, Mas," kataku lirih.

"Iya, aku ngerti. Tapi kamu kan juga kenal Bapak, Ran.

Sekarang aku tanya, apa kamu benar-benar berpikir Bapak berniat melukai hati Ibu?"

Aku terdiam sebelum menjawab. "Berniat, mungkin enggak. Tapi Ibu tahu, aku tahu, cinta pertama Bapak itu kan pada maminya Mas Tony. Ketika Bapak memutuskan untuk memberi tempat di rumah itu, Ibu pasti merasa sakit hati..."

Wajah Mas Tony menjadi keruh. Disenderkannya punggungnya di sofa.

"Dari mana kamu tahu soal cinta pertama Bapak?"

Gantian aku yang terdiam.

"Yang aku tahu, Mas, Bapak menikahi Ibu karena kebutuhan untuk memberikan keluarga yang utuh untuk anak Bapak dan anak Ibu. Bukan karena cinta. Jadi, aku berkesimpulan, yang dinikahi Bapak karena cinta ya..." Aku memilih kata-kata. Aku masih belum sanggup memanggil Mami. "Tante Sonja."

Mas Tony tertawa, walau ada nada pahit dalam suaranya.

"Kamu kayak lagi ngomongin skenario sinetron."

"Mas Tony juga pernah ngomong begitu."

"Aku?" tanya Mas Tony kaget.

"Iya. Waktu kita kecil dulu, Mas Tony bilang ke aku, cinta itu cuma ada di film-film. Bapak dan Ibu bisa menikah enggak pakai cinta-cintaan..."

Mata Mas Tony membesar. Keningnya berkerut.

"Enggak ingat?" tanyaku.

"Enggak." Mas Tony menggeleng.

"Waktu Mas Tony diputusin pacar SMA itu. Yang abis itu Mas ngebut sampai jatuh..."

Mulut Mas Tony terbuka.

"Mas Tony masuk rumah sakit. Gegar otak, kata dokter. Pingsan tiga hari sampai Ibu nangis terus. Masa enggak ingat?" tanyaku gemas.

Mas Tony tersenyum. "Ya, ya, aku ingat aku masuk rumah sakit. Tapi aku masih belum ingat aku ngomong apa soal cinta-cintaan."

"Halah, pakai berkelit segala!" sergahku.

"Kamu kan masih SD waktu itu. Siapa yang bisa jamin kuping kamu enggak salah dengar dan otak kamu enggak salah proses?"

"Enak aja!" kataku kesal. "Mas Cahyo kan bilang Mas Tony bego karena mau bunuh diri hanya karena diputusin. Terus Mas Tony bilang begini ke aku: Makanya, Ran, ingat ya. Jangan pernah percaya sama cinta. Cinta itu bohong. Mitos. Cuma ada di film-film."

Mas Tony tergelak. "Terus habis itu kamu bilang aku salah. Kata kamu. Bapak cinta Ibu dan Ibu cinta Bapak."

"Iya. Mas ingat jawaban Mas Tony waktu itu? Yang bikin Mas berantem dengan Mas Cahyo?"

Mata Mas Tony menerawang jauh. Setengah melamun dia menjawab, "Bapak dan Ibu bukan saling cinta. Mereka saling butuh. Aku butuh ibu dan Cahyo butuh bapak." Mas Tony terdiam sejenak. "Dan kamu percaya omongan anak ingusan macam aku, Ran?" tanya Mas Tony heran. Dia mengusap muka. "Ah, ya. Bagi kamu, aku bukan anak ingusan. Bagi kamu, aku sudah dewasa..."

Aku mengangguk pelan.

"Seharusnya kamu mendengarkan Cahyo, Ran. Bukan aku."

"Kenapa Mas Tony bercerai?"

Mas Tony menoleh kaget mendengar pertanyaanku yang tiba-tiba. Dia mengeluh sebelum menjawab.

"Kenapa kamu enggak tanya kenapa aku menikah?"

Aku tersentak. Kaget dan juga takut karena Mas Tony memulai topik sensitif tentang pernikahannya. "Mmm... Kenapa?"

"Karena dia cinta aku." Mas Tony menghela napas.

Bagi orang lain, pernyataan Mas Tony seharusnya terdengar wajar. Tapi tidak di telingaku.

"Lalu, Mas Tony?" tanyaku takut-takut. Aku sebenarnya takut mendengar jawaban Mas Tony. Aku takut jawaban itu akan membuka kotak pandora. Kotak pandoraku.

"Aku..." Bibir Mas Tony bergerak-gerak, "aku tidak punya cukup cinta untuknya."

Kotak pandora itu terbuka. Buatku dan buat Mas Tony. Kami mengemis cinta dari orang lain. Kami pikir hidup bisa dijalani dengan cara itu. Tapi ternyata cinta membutuhkan dua orang untuk memupuknya.

"Aku enggak ngerti," bisikku. "Bapak, Mas Tony..."

Mungkinkah kutukan itu menurun? Mencintai tapi tidak dicintai. Dicintai tapi tidak bisa mencintai. Apa-apaan aku ini?!

"Kamu cinta Rio?" tanya Mas Tony tiba-tiba. Pertanyaannya seperti geledek di malam yang cerah. "Kamu cinta Rio? Cintamu cukup untuk menikah dengannya?"

"Mas Tony apa-apaan sih?" kataku gusar.

"*At least respect his feelings for you.*"

Aku melotot.

"Kamu enggak cinta dia, Ran. Aku dan orang satu rumah bisa lihat itu. Lepaskan dia supaya dia bisa mencari yang lain."

"Aku enggak pernah mengikat dia!" kataku agak marah. Kulirik cincin putih di jariku. Bukan aku yang punya ide memakai cincin ini!

"Tapi kamu juga enggak melepaskan dia. Rio cinta sekali sama kamu."

"Mas!" kataku tersinggung. "Aku menghargai komitmen yang kubuat untuk hubunganku dengan Rio!"

"Cari cinta kamu dulu, Ran." Mas Tony mengecup kepalaku. "Cari sampai ketemu."

"Lalu apa?"

"Lalu tanyakan pada dirimu sendiri, mana yang akan kamu pilih. Yang kamu cintai atau yang mencintai kamu. Kamu tidak bisa mengambil keputusan sebelum kamu membandingkan keduanya. Sebelum semua terlambat. Syukur-syukur kamu dapat dua-duanya."

"Maksudnya, seperti Mas Tony? Meninggalkan orang yang mencintai kita untuk mencari orang yang kita cintai?"

"Maksudnya, seperti Mami." Mas Tony menatapku dalam-dalam. Matanya berkaca-kaca. "Penyesalan selalu datang terlambat."

***

Percakapanku dengan Mas Tony membuatku resah. Setelah Julie, Mas Tony juga menyangsikan keputusanku bahwa tetap bersama Rio adalah keputusan terbaik. Mengapa mereka tidak bisa melihat apa yang kulakukan sekarang adalah hal yang lebih mulia? Aku mengorbankan perasaanku, hidupku, demi orang yang sudah menyerahkan cintanya untukku. Orang yang selalu ada untukku. Orang yang tidak pernah mengecewakan aku. Yoshi berbeda. Perasaanku pada Yoshi tidak masuk akal. Cinta tidak bisa tumbuh hanya dalam tiga hari! Aku toh bukan anak remaja yang mendewakan perasaan jatuh cinta sampai tidak mampu berpikir logis. Seandainya pun aku menuruti perasaanku dan pergi dengan Yoshi, apakah ada jaminan aku bisa bahagia seumur hidupku? Bila perasaanku pada Yoshi memang betul cinta, apakah cinta ini bisa membuat hidupku lebih mudah? Apakah aku tidak akan pernah menangisi hidupku nantinya? Tidak akan pernah menangisi Yoshi? Apakah aku mau mengganti kepastian cinta Rio dengan cinta Yoshi yang baru saja aku kenal?

Aku tidak menyesal. Aku sudah memutuskan. Rio adalah keputusanku. Keputusanku yang kubuat dengan logis. Ini bukan *denial*. Tidak ada yang logis dari pertemuanku dengan Yoshi. Kecengenganku sudah di luar batas. Seharusnya aku bisa melihat dengan jelas apa yang telah dilakukan Rio untukku. *Respect his feelings*, kata Mas Tony. Ini caraku menghargai perasaan Rio. Aku akan meminggirkan perasaanku dan menerima cinta Rio dengan ikhlas.

Julie tidak berkomentar apa-apa saat kuceritakan padanya pembicaraanku dengan Mas Tony. Sepertinya dia ka-

pok membuatku menangis gara-gara urusan ini. Tapi dari ekspresi wajahnya, aku tahu Julie setuju dengan Mas Tony. *What's new?* Hidup Julie dipenuhi cinta lima belas menit. Pesan Mas Tony untuk mencari cinta sampai ketemu pasti terdengar romantis setengah mati di telinga Julie.

Perpustakaan kampus sore hari ini masih didatangi beberapa mahasiswa. Aku melambaikan tangan ke sosok Rio yang muncul dari balik rak-rak perpustakaan. Rio berjalan ke arahku dengan wajah semringah.

Hari ini dia menawarkan—bukan, memaksa dengan halus—untuk menjemputku di kampus. Walaupun aku bilang masih harus menyelesaikan draf makalah, dia bersedia menungguku.

"Benar nih, kopi aja enggak boleh dibawa masuk?" bisik Rio begitu sudah sampai di dekatku.

"Kamu kayak enggak pernah ke perpustakaan ini aja," jawabku tanpa menatapnya. Mataku sibuk memelototi folder-folder dokumen di laptop.

Rio duduk di seberangku. Meja berukuran sedang ini tiba-tiba terasa sempit.

"Kopi dan cemilannya di mobil. Apa kamu belajarnya di mobil aja? Nanti kopinya dingin." Rio tersenyum-senyum dengan mata berseri-seri. "Atau di kafe?'

"Mana bisa belajar di mobil?"

"Kalau dosen boleh bawa kopi, kali, Yang?"

Aku mengangkat wajah dari laptop dan menatapnya datar melewati layar laptop.

"Ya deh. Aku duduk di sini aja ngeliatin kamu."

Aku menghela napas diam-diam. "Sebentar lagi aku selesai. Aku perlu kirim email dulu," kataku menyerah.

Tiba-tiba ponselku bergetar. Kuangkat segera sebelum mengganggu pengunjung di sekitarku.

"Ya, Man?" Aku berbisik.

Firman? tanya Rio tanpa suara. Aku mengangguk.

"Oke. Aku ke sana. Sebentar ya."

Kumatikan sambungan telepon.

"Kenapa?"

"Mahasiswa bimbinganku datang mau nyerahin tugas. Aku ambil dulu ke kantor ya. Kamu mau di sini atau...?" tanyaku ragu.

"Laptop dan barang-barang kamu?"

"Kutinggal di sini. Aku cuma sebentar kok." Aku berdoa Rio setuju untuk menunggu di perpustakaan. Para dosen senior kolegaku kenal baik dengan Rio. Aku pasti akan merasa sengsara bila harus menunggu mereka mengobrol berpanjang-panjang dengan Rio.

"Oke. Aku tunggu di sini. Jangan lama-lama ya, Yang." Rio tersenyum manis.

Aku mengangguk dan cepat-cepat berlalu. Mudah-mudahan mahasiswa bimbinganku itu bisa dipakai sebagai alibi untuk berlama-lama di kantor.

"Lu taro di mana si Rio?" tanya Firman enteng.

"Di rak buku."

Firman cengengesan. Dia menjejeri langkahku ke arah

perpustakaan. "Gue boleh nebeng pulang, nggak?" tanya Firman santai.

"Boleh."

"Sama elu sih boleh. Sama pacar lu belum tentu."

"Boleh. Nebeng aja," jawabku tak acuh.

"Nanti gue dibilang ganggu elu berdua."

"Elu kalau mau nebeng, nebeng deh. Kalau bawel terus, enggak usah ikut aja."

"Sadis amat sih, lu, Ran." Firman meringis. "Kalau gue punya cewek kayak elu, bisa kurus kering badan gue."

Aku menoleh ke Firman yang berjalan di sebelahku. Laki-laki seumuranku ini sudah kurus walaupun belum kering. Kurus tinggi, lebih tinggi daripada Rio. Rambut lurusnya selalu diberi gel dan disisir rapi ke belakang. Firman senang memakai jaket panjang di luar kemeja dan dasinya. Tali tas *postman* kulit melintang di bahunya. Sepatu cokelatnya selalu bersih tersemir. Kadang Julie suka mengomentari sepatu Firman. Menurut Julie, Firman selalu datang satu jam lebih awal ke kampus demi menyemir sepatu, menata rambut, dan membereskan dasinya. Mana mungkin orang yang naik kereta di pagi hari bisa serapi jali Firman, kata Julie.

"Kenapa lihat-lihat gue?" sentak Firman sambil ketawa-tiwi.

"Bingung aja gue dengan pernyataan lu soal kurus kering. Menurut definisi elu, kurus kering itu yang seperti apa?" tanyaku tak acuh.

"Ya enggak seperti gue yang berotot ginilah."

Aku spontan terbahak. Firman ikut tertawa. Kami sudah sampai di pintu perpustakaan.

"Mana tuh si monyet satu?" tanya Firman, masih tertawa-tawa.

"Di dalam," jawabku tambah geli.

"Jangan-jangan dia sudah pingsan kelamaan cium bau buku, Ran. Tega banget lu nyuruh dia nunggu di sini. Dia kan suka kalap gitu kalau lihat buku. Kalap pengin dibikin api unggun."

Aku tertawa panjang. Firman benar. Membaca buku bukan kegemaran Rio sejak dulu.

Setelah melewati beberapa rak buku, aku melihat sosok Rio di balik laptopku. Dia sudah pindah tempat duduk.

"Pojok kesukaan lu itu, Ran," komentar Firman.

"Kok tahu?" Pojok itu memang lokasi favoritku sejak kuliah.

"Cuma elu yang belajar di daerah situ. Yang lain pacaran, tau."

Aku dan Firman sama-sama tertawa tertahan. Tawa Firman terhenti begitu melihat wajah Rio mendongak ke arah kami. Wajah itu menatapku merah padam.

"Ngg... Yo?" sapa Firman ragu-ragu dari jarak beberapa meter.

Rio tidak menjawab. Mataku dan mata Rio saling pandang. Dahiku berkerut. Tanpa kusadari ada hawa dingin merayapi diriku.

Rio bangkit dari duduknya. Matanya masih menatapku seakan ingin menelanku bulat-bulat. Aku merasakan Firman melirikku.

"Siapa dia?" tanya Rio dengan suara marah.

"Dia?" Dahiku berkerut. Mataku melihat ke arah tangan Rio yang menunjuk layar laptopku. Firman yang berada di belakangku berdiri mematung.

Rio memutar laptopku dengan kasar. Di layar laptop yang sekarang menghadap ke arahku terlihat wajah seorang laki-laki bermata bulan sabit. Wajah itu sedang tersenyum. Mata itu memandangku. Duniaku berhenti. Fukuda Yoshiaki. Yoshi.

28

Rio

Fukuda Yoshiaki. Profesor Fukuda Yoshiaki. Setan! Dia profesor?!

Aku mengulang-ulang nama itu di kepala. Mataku tidak beralih dari jalanan di depan, tapi isi kepalaku loncat-loncat ke mana-mana. Aku marah. Cemas. Ragu. Marah. Setengah mati aku menahan kedua tanganku untuk tetap mencengkeram kemudi, padahal yang kuinginkan adalah menonjok apa pun yang ada di dekatku!

Profesor Fukuda, kata Kirana tadi. Salah satu pembicara pada konferensi yang Kirana ikuti di Bali. *File* foto itu bukan miliknya. Begitu kata Kirana tadi. Dadaku mendidih. Aku sudah sering kesal dengan laki-laki yang ingin mendekati Kirana, tapi aku tidak pernah punya alasan untuk cemburu pada Kirana. Kirana tidak pernah bereaksi pada

laki-laki yang mendekatinya. Responsnya kepada laki-laki selalu datar, sehingga aku tidak pernah diberi amunisi untuk mencemburuinya. Kecuali sekarang. Sekarang! Bukan hanya cemburu yang kurasakan. Tapi marah! Marah luar biasa. Cemas karena aku tahu betapa Kirana selalu terpukau dengan laki-laki berotak encer. Kalau bukan karena sepasang mata Firman yang mengawasiku diam-diam, sudah kulempar laptop itu dari meja!

Sepuluh jariku kencang mencengkeram setir mobil. Aku membuat daftar di kepala. Profesor. Muda. Tidak jelek. Laki-laki.

Namanya Fukuda, kata Kirana tadi. Aku melihat Kirana terdiam dan mengambil napas panjang sebelum menjelaskan. Profesor Fukuda Yoshiaki, kata Kirana lagi. Apa yang kudengar dalam suara Kirana tadi? Getaran di suaranya? Telingaku berdiri tegak.

"Siapa dia?" tanyaku dengan nada tinggi pada Kirana. Aku tidak bisa mengontrol suaraku.

Kirana diam. Matanya menatap nanar layar monitor seperti orang yang baru melihat hantu.

"Siapa dia?!" bentakku.

Bukan hanya Kirana yang terdiam. Firman dan beberapa mahasiswa yang kebetulan duduk di dekat kami juga terdiam sambil ragu-ragu menonton kami.

"Dia pembicara dari Jepang. Fukuda Yoshiaki. Profesor," jawab Kirana dengan suara pelan.

"Kenapa ada foto dia di situ? Siapa dia?!" tanyaku geram.

Kirana menghela napas. "Bukan siapa-siapa."

Aku mendengus. "Bagaimana mungkin bukan siapa-siapa?! Ada berapa belas fotonya di laptop kamu itu, hah?!"

"Yo, kita di perpustakaan," potong Kirana lebih pelan.

"Kamu pikir aku peduli?!"

Mata Kirana membelalak menatapku. Dia kehilangan kesabaran. Begitu dalam aku mengenal Kirana. Bahkan hanya dari ekspresi matanya, aku bisa tahu apa yang Kirana rasakan. Emosiku turun beberapa level. Aku tidak pernah bisa mengimbangi kemarahannya.

"Dia pembicara di sesinya Julie," kata Kirana dingin. "Julie yang mengambil gambar Fukuda. Lihat informasi kameranya, Yo. Bukan dari kameraku," tambah Kirana.

Aku tahu benar jenis kamera Kirana. Merek kamera Kirana dan Julie memang berbeda. Aku ragu-ragu. Apakah memang segampang itu jawabannya?

"Ah! Aku tidak percaya!" tampikku. Wajah laki-laki itu masih terpampang di layar laptop. Awan hitam menyelubungi kepala. Sakit hati rasanya melihat foto laki-laki lain di laptopnya.

"Terserah kamu," jawab Kirana, bergeming.

"Untuk apa Julie ambil foto laki-laki itu?" sergahku.

"Mana kutahu? Kamu tanya langsung aja ke Julie," jawab Kirana kehilangan kesabaran. Nadanya mulai naik.

"Kenapa foto-fotonya ada di laptop kamu?" Aku masih belum bisa percaya penjelasan Kirana bisa semudah itu. Aku kenal Julie dan koleksi pacarnya. Tapi belasan foto ini ada di laptop Kirana!

"Julie titip di laptopku waktu *memory card*-nya penuh. Dia belum sempat memindahkannya." Kirana menghela

napas dan memalingkan wajah. Gerakannya seakan-akan memberi isyarat bahwa dia tidak punya waktu untuk ini.

"Kenapa dia enggak pakai laptopnya sendiri?!"

Kirana memotong dengan kasar. "Aku enggak ingat kenapa. Kamu tanya aja ke Julie."

Kirana menyodorkan ponselnya ke arahku, seperti sebuah antiklimaks dalam film laga. Aku kalah set. Walau rasa marahku meluap-luap, aku tidak sanggup menumpahkannya. Kulirik Firman. Kulihat dia sedang memperhatikan layar laptop. Aku tidak bisa mengartikan ekspresi Firman. Tertarik? Heran? Apakah Firman kenal Fukuda ini? Aku akan mencari tahu nanti.

"Sudah?" tanya Kirana dingin, memotong kemarahanku. Aku semakin kesal setengah mati. Kirana selalu bisa melakukan itu setiap kali aku marah. Melihat langsung ke mataku dengan tanpa emosi. seakan-akan aku bertingkah seperti anak kecil yang sedang tantrum.

"Aku..." Aku berusaha mengatur suara. "Aku tidak suka foto-foto itu di situ!"

"Nanti malam aku suruh Julie pindahin."

Setelah kalimat itu, Kirana membereskan barang-barangnya tanpa sepatah kata. Sedatar itu dia merespons kemarahanku. Aku dan Firman memperhatikannya dalam diam. Tidak tahan, aku beranjak pergi. Aku melangkah cepat-cepat ke luar perpustakaan diiringi tatapan diam-diam beberapa mahasiswa yang aku yakin sengaja duduk berlama-lama untuk menonton drama kami.

Kutarik napas panjang begitu merasakan udara segar sore hari di kampus yang dikelilingi pohon-pohon tinggi

dan lebat. Mahasiswa-mahasiswa masih lalu-lalang di kampus walaupun tidak seramai pagi dan siang hari. Karena keberadaan merekalah aku setengah mati menahan keinginan untuk menendang tempat sampah di dekatku. Tanpa kusadari, tanganku mengepal kencang. Aku mengambil napas dalam-dalam dan mengeluarkannya pelan-pelan. Ambil napas, keluar. Ambil napas, keluarkan pelan-pelan. Sialan! Aku perlu rokok! Cuma rokok yang bisa kujadikan pelampiasan saat aku tidak bisa mengeluarkan energi marahku.

Mobil berguncang keras. Kakiku hampir terlambat menginjak rem. Tubuh Kirana terdorong ke depan. Dia hanya melirikku sebentar sebelum memalingkan pandangan ke sisi kirinya. Ke luar jendela. Terdengar suara mengaduh pelan dari bangku belakang. Firman pasti juga terlempar ke depan.

Sudah setengah perjalanan dari kampus ke apartemen Kirana, namun belum ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir kami. Firman tadinya bermaksud membatalkan rencana ikut di mobilku, tapi Kirana memotong alasannya dan menyuruhnya cepat masuk ke mobil.

"Gue turun di perempatan situ aja, ya. Gue mau langsung naik taksi ke rumah," kata Firman memecah kesunyian.

"Nanti gue antar," kataku pendek. Aku akan mengantar Kirana pulang dulu. Setelah itu aku akan mengorek informasi dari Firman sampai puas.

"Enggak usah, Yo. Elu ke Kalibata dulu, kan? Gue langsung aja. Biar cepat sampai rumah."

"Mau ngapain lu?" Aku mendengus.

"Pengin istirahat aja. Sambil nonton TV dan selonjoran kaki."

"Nonton TV?" Alasan Firman basi banget. "Elu nonton TV? Mau nonton acara apa, lu?"

Firman terdiam sebelum menjawab. "Sinetron."

29
Yoshi

Hidupku seperti *dorama* saja. Kazuma benar. Kenapa aku tidak bisa seperti orang lain yang jatuh cinta pada perempuan yang dekat-dekat saja. Sederhana. Tidak menyusahkan. Tidak perlu tiket pesawat pulang-pergi ke negeri antah berantah.

Setelah membongkar dokumen kepesertaanku di konferensi Bali beberapa minggu lalu, aku berhasil mendapatkan sebuah alamat email yang mungkin bisa menjadi pembuka kotak nasibku. Alamat email ini milik Emir, salah satu staf panitia konferensi. Aku mengingatnya dengan baik karena kami sempat mengobrol beberapa kali. Masalahnya, sejak aku menemukan alamat email Emir, aku belum menemukan keberanian untuk mengontaknya dan bertanya kepadanya tentang Kirana.

Setelah berhari-hari, bukan, berminggu-minggu, mencoba untuk mabuk, hari ini aku bertekad untuk sadar. Aku ingin sadar sesadar-sadarnya saat aku menulis email, saat aku mengetikkan satu pertanyaan penting itu kepada Emir.

Dear Emir... Jariku gemetar saat menyentuh *keyboard* laptop. Bagaimana caranya aku meminta alamat Kirana kepada Emir tanpa dia curiga?

I hope you still remember me. Ketik. Hapus. Ketik. Hapus. *I'm wondering if you could provide me with an email address of a fellow presenter. Her name is...* Lalu kebohongan keluar dari jari-jariku. Ini soal riset, ketikku. Kususun lagi dua, tiga, empat kalimat lain penuh dengan kebohongan soal alasan untuk mendapatkan email Kirana. Syukur-syukur aku mendapatkan alamat lengkapnya.

Sent.

Beban berat seolah terangkat dari dadaku. Aku mengembuskan napas panjang. *This is it.* Aku melirik jam dinding, dan jarum jam menunjukkan angka sebelas malam. Mungkin baru besok aku mendapatkan jawaban. Atau lusa. Atau detik ini juga, namun isinya meminta maaf, bahwa untuk beberapa alasan Emir tidak bisa memberikan alamat email Kirana. Aku bangkit dari kursi dengan *nervous*. Mungkin masih ada sisa alkohol di lemari es.

Sudah susah payah aku meneliti isi kulkas, tapi yang kulihat hanya makanan sisa dan sebuah karton susu yang isinya akan habis dalam sekali teguk. Sudah waktunya belanja. Kututup kembali pintu kulkas. Aku mencari dompet di tas, dan sambil berjalan ke arah pintu kuraih jaket dari kursi. Tanganku baru saja menyentuh gagang pintu ketika

aku mendengar bunyi notifikasi email masuk di laptop. Aku berhenti bergerak. Mungkin juga aku berhenti bernapas. Apakah benar aku mendengar bunyi itu, bukan sekadar alam bawah sadarku yang menginginkan aku mendengar bunyi itu? Aku ragu-ragu. Antara ingin kabur dari apartemenku atau lari secepatnya ke laptop yang berada di meja belajar di ruang sebelah. Bunyi itu tidak terdengar lagi. *Tolol!* aku memaki diri sendiri. Memangnya hanya Emir yang mengirimi aku email? Aku berbalik untuk membuka pintu ketika suara notifikasi email masuk terdengar lagi. Sekarang aku yakin. Mana mungkin Emir mengirim email dua kali? Ada email dari orang lain. Aku berjalan kembali ke kamar sebelah dengan gagah. Pura-pura tidak peduli, pura-pura tidak harap-harap cemas.

Layar laptop gelap. Satu sentuhan jari, dan layar itu kembali menampilkan jendela terakhir yang kubuka. Email masuk. Dua email masuk. Klik. Jariku membuka notifikasi. Siapa yang mengirim email malam-malam begini? Kazuma menjadi korban prasangkaku. Lalu, mataku membelalak saat membaca nama pengirim email.

Emir. Lalu Emir lagi. Dadaku bergemuruh. Ternyata benar dia! Kugoyang-goyangkan kepala untuk mengenyahkan rasa takut atas kemungkinan terburuk: Emir tidak tahu cara menghubungi Kirana. Mari selesaikan ini semua. Jariku menekan *mouse*. Email itu terbuka.

Hi, Professor Fukuda. How are you? Bla bla bla... Bayanganku akan sosok Emir yang ramah dan senang mengobrol menari-nari di mataku. Aku berhenti bernapas saat mataku sampai pada kalimat yang ditulis Emir. Tentu saya

tahu dia, tulis Emir. Alamat email Kirana tertera jelas di situ. Oke, pikirku. Emir tidak curiga. Dia memberikan alamat email Kirana dengan mudahnya. Lalu, ada apa di email kedua? Aku membuka email kedua dari Emir seketika. Dadaku semakin bergemuruh. Apa ini? Alamat universitas tempat Kirana mengajar, *website*, dan nama lengkap Kirana, dengan gelar dan fakultasnya! Kubuka tautan *website* tersebut. Warna kuning memenuhi layar monitorku. Kuketik nama seseorang yang telah memenuhi kepalaku selama beberapa minggu ini. Kirana. Cari. Sebuah ikon lingkaran muncul berputar-putar di layar. Sedetik, dua detik, tiga, empat, lima... Aku mulai pesimis. Lingkaran itu masih berputar. Kupejamkan mata. *Please, please*, doaku. Doa pertamaku selama bertahun-tahun ini. *Please, let me find her.*

Sebuah foto ukuran paspor, dan terpampanglah sederet informasi mengenai si pemilik wajah. Wajah Kirana tersenyum di foto itu. Jariku bergerak membuka halaman lain. Jadwal pesawat. Aku memesan tiket pertamaku ke Jakarta.

30
Kirana

Jakarta bukan tempat untuk orang-orang dengan hati risau. Jalanan di bawah sanalah ujiannya. Antrean panjang mobil mengular di jalan raya. Dari apartemenku, aku membayangkan wajah-wajah lelah yang terjebak dalam antrean panjang itu. Bayangan itu tidak membuat hatiku ringan.

Rio pasti sedang mengumbar klakson di situ, batinku. Dia langsung pulang setelah mengantarku tadi. Tidak sepatah kata pun dia ucapkan setelah menurunkan aku di depan lobi. Aku tidak menyalahkannya. Dalam kemarahannya, Rio harus mengarungi kemacetan panjang untuk pulang. Rio, batinku, semoga dia baik-baik saja di bawah sana. Aku merasa bersalah padanya, walau tidak memper-

lihatkan perasaanku itu. Aku malah menunjukkan rasa jengkel atas kelakuannya di perpustakaan tadi. Kuembuskan napas dari mulut keras-keras. Kelakuan Rio? Bagaimana dengan kelakuanku? Rio punya alasan untuk marah. Toh aku dengan egois tidak mau memberikan alasan itu padanya.

Suara ketukan tiga kali terdengar di pintu. Itu Julie. Ketukan tiga kali adalah kebiasaan dia untuk memberitahu dia sudah pulang. Benar saja. Beberapa detik kemudian pintu terbuka dan wajah Julie muncul dari balik pintu. Dari seberang ruangan aku bisa melihat senyumnya yang semringah. Tiba-tiba aku iri dengannya. Senyum Julie setelah bertemu Emir sungguh membuat iri. Aku ingin bisa tersenyum seperti itu setelah bertemu kekasihku.

"Sendirian?" tanya Julie. Dia mencopot sepatu dan menggesernya asal-asalan ke bawah rak sepatu di balik pintu.

Aku mengangguk.

"Gue pikir Rio masih di sini. Gue sengaja ketok pintu tiga kali terus ngitung sampai seratus sebelum gue buka pintunya. Maksud gue, supaya elu berdua bisa beres-beres sebelum gue masuk..."

"Hmmm..."

"Ngapain lo, Ran, bengong di dekat jendela gitu?"

Aku melirik kemacetan di bawah.

"*Don't tell me you miss him already, girl!*" ledek Julie. Dia berjalan mendekatiku. "Kenapa lo, Ran?" tanya Julie dengan nada berbeda karena melihatku bergeming. Tidak ada lagi nada ledekan.

Aku menggeleng. Kusodorkan USB yang sedari tadi kupegang.

"Apa nih?"

"Foto-foto elu."

"Foto apa?"

"Foto di Bali."

Julie menepok jidat. "Foto... Yoshi?"

Aku mengangguk. Julie mengambil USB itu dari tanganku.

"Semuanya ada di sini?"

"Iya."

"Yang di laptop? Dihapus?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Itu kan punya lu semua."

"Serius, Ran. Kenapa?"

"Tadi Rio lihat foto-foto itu."

"Anjrit!" teriak Julie. "Kok bisa?"

Aku terdiam.

"Dia pinjam laptop lo?"

Aku menggeleng.

"Jadi? Dia buka-buka laptop lo gitu?"

"Hmmm..."

"Anjrit!" Julie menyumpah lagi.

"Gue tinggalin laptop terbuka tadi. Bukan salah dia juga."

"Tetap aja kurang ajar banget! Emang dipikirnya dia bisa seenaknya buka *file* orang?"

"Udah, Jul. Memang salah gue. Enggak pantas gue taruh foto cowok lain di laptop gue," kataku.

Julie meneliti wajahku. "Kenapa? Karena Rio ngomong begitu? Ah, *come on*, Ran! Terus? Dia ngamuk? Di mana?" cecar Julie karena aku tidak kunjung bersuara.

"Udah, Jul. Gue capek." Aku berjalan menuju kamar. Julie membuntuti.

"Apa kata Rio, Ran? Ran!"

"Dia tanya itu siapa."

"Terus?"

"Ya, gue jawab dia Profesor Fukuda."

"Terus?"

"Dia tanya kenapa ada banyak foto..." aku menarik napas, "Fukuda di laptop gue."

"Dan elo jawab...?"

"Foto itu punya elu." Aku duduk di kasur menghadap Julie yang berdiri di depanku dengan lengan terlipat di depan dada.

"Bagus!" serunya. "Elo enggak bilang sekalian kalau gue yang potret Fukuda?"

"Bilang."

"Elo bilang kenapa gue taruh foto-foto itu di laptop lo? *Memory card* gue penuh."

"Bilang."

"Dan dia enggak percaya?"

"Hmm... enggak."

"Kalau begitu, gue mau telepon dia!"

"Enggak perlu, Jul. Gue udah bilang ke dia. Kalau dia mau, dia bisa telepon elu."

"Dia masih marah sama elo?"

"Jul, mau gue kasih alasan apa pun, gue dan elu tahu yang sebenarnya alasan foto Yoshi ada di laptop gue..."

Julie terdiam. "Maaf ya, Ran."

"Kenapa?"

"Yah, gara-gara foto gue itu elo jadi berantem..."

Aku diam. Aku tidak yakin juga Julie bersalah.

"Kalau elo putus..."

"Heh!"

Julie berusaha memperlihatkan muka lurus, tapi aku yakin aku melihat cengiran di wajahnya.

"Gue hanya bilang skenario paling parah yang bisa terjadi..."

"Nyumpahin?"

"Elo mau disumpahin putus?" tanya Julie sungguh-sungguh.

Masalahku beres kalau Rio benar-benar memutuskan hubungan kami. Aku tidak perlu lagi berpura-pura mencintai dia. Pengecutnya diriku! Dan jahat! Ternyata selama ini aku memegang pistol tapi tidak mau menarik pelatuknya.

"Elo mau gue sumpahin putus?" tanya Julie untuk kedua kalinya.

"Apa-apaan sih lu!"

Julie mengempaskan pantatnya di kasur di sebelahku. "Mungkin ini jalan keluar, Ran."

"Jalan keluar ke mana? Ke Yoshi? Gue aja enggak tau di mana dia sekarang."

"Bukan ke Yoshi. Atau ke Rio. *If you don't love that guy,*

you just don't. Enggak perlu ada cowok lain untuk menentukan itu, kali!"

Aku menoleh ke Julie dengan dahi berkerut. Yang kutatap juga sedang mengerutkan dahinya.

"Ih, gila ya. Gue bisa bijaksana juga soal beginian." Wajah Julie seperti sedang ingin muntah.

Aku merayap ke tengah ranjang dan mengambil posisi tidur. Julie bangkit dan berjalan perlahan ke arah pintu.

"Jul!" panggilku.

Julie menoleh.

"Gue enggak mau elu nyumpahin gue putus dengan Rio."

Julie memandangiku sedetik, dua detik. Bahunya terangkat.

"Rio udah lama nemenin gue. Gue harus hargai itu."

"Itu bukan cinta, *darling*. Itu balas budi."

Aku menelan ludah.

"Okelah," kata Julie menyerah. Dia keluar dari kamarku dan menutup pintunya rapat-rapat.

Kumatikan lampu kamar, dan aku mencoba menutup mata. *Dear God,* doaku, *please don't send me dreams tonight. Amen*.

Julie mencomot sepotong roti dari meja dan memasukkan setengahnya ke mulut. Sambil mengunyah, Julie mengeluarkan barang-barang yang akan dibawanya ke kampus. Satu tas laptop, satu tas punggung, satu tas besar berisi buku, sepasang sepatu di kantong kresek, botol minum dari kul-

kas, dan beberapa map yang dikeluarkan dari kamarnya belakangan. Jumlah barang yang setiap kali aku bawa hampir sama dengan Julie, tapi semuanya sudah nongkrong rapi di ruang TV, menunggu Julie dan mobilnya tepat pukul enam pagi.

"Susu di kulkas gue abisin ya, Ran," kata Julie dengan mulut setengah penuh.

"Minum aja."

"Yuk!" Julie buru-buru menelan makanan di mulutnya dan menenggak susu dari gelas di tangannya.

Pagiku dengan Julie selalu seperti ini. Mengetuk pintu kamarnya keras-keras untuk membangunkan Julie. Mengetuk pintu kamar mandi keras-keras untuk menyuruh Julie menyelesaikan mandinya yang lama. Lalu memperhatikan dia kalang kabut antara berdandan, menyiapkan barang bawaan, dan menyempatkan makan pagi yang biasanya sudah aku siapkan.

Pintu lift apartemen terbuka di lantai lobi. Aku dan Julie berjalan keluar dari lift tanpa banyak bicara. Mulut Julie masih sibuk mengunyah sisa rotinya.

"Pagi, Mbak!" sapa resepsionis pagi dengan ramah. Aku balas tersenyum sementara Julie hanya bergumam-gumam tidak jelas.

"Gimana caranya pagi-pagi udah bisa senyum semringah gitu ya? Ngiri gue," gumam Julie tidak pada siapa-siapa.

Kami baru akan melewati sofa-sofa di lobi, ketika sosok yang kukenal bangkit dari salah satu sofa. Aku dan Julie

berhenti mendadak melihat Rio berdiri dengan pakaian kemarin yang berantakan dan lusuh. Matanya merah. Kemarahan terlihat jelas di wajahnya.

"Rio?" Kudekati dia dengan perasaan campur aduk. Sepagi ini dia sudah ada di sini? Ada apakah?

"Kamu bohong padaku!" Telunjuk Rio menuding wajahku. Suara yang keluar dari mulutnya penuh kemarahan.

"Teganya kamu bohong, Ran!" Suaranya mulai meninggi. Aku menoleh, menyadari kehadiran para penghuni apartemen yang keluar dari lift untuk berangkat kerja.

"Ada apa, Yo?" tanyaku kaget. Kuhampiri dirinya. Tanganku terjulur untuk menyentuhnya. Jariku merasakan hangatnya tubuh Rio di balik kemeja yang sudah lusuh. "Astaga, kamu semalaman di sini? Mau naik?"

Aku tidak heran Rio memutuskan untuk tidur di lobi semalaman. Rio yang emosional tidak biasa menunggu atau menahan diri untuk mendinginkan kepala. Kutarik napas dalam-dalam, mencoba mengumpulkan kesabaran. Rio berhak untuk marah.

"Enggak perlu!" tepis Rio keras. Lobi apartemen mendadak hening, kecuali suara sepatu orang berjalan di atas lantai keramik.

"Kenapa kamu bohongi aku?"

"Bohong apa?" tanyaku bingung. "Kamu ngomong apa sih, Yo?"

"Laki-laki di foto itu!"

"Haaa? *Oh my God!*" seru Julie tiba-tiba dari balik punggungku. "Masih soal itu, Yo?"

"Elu enggak usah ikut campur!"

"Itu foto gue!" seru Julie tidak memedulikan kemarahan Rio. "Gue yang motret si profesor itu! Gue! Gue yang taruh foto itu di laptop Kirana! Elo masih enggak percaya juga?!"

"Yo, aku kan udah jelasin soal itu...," keluhku.

"Gue udah ambil semua foto itu dari laptop Kirana tadi malam. Puas?!" Julie meradang.

"Apa elu juga, Jul, yang nyuruh Kirana dansa bareng si profesor itu di kafe?!" potong Rio.

"*Wh-at*? Hah? Apa maksud lo?" tanya Julie tidak menyangka.

Jantungku berhenti berdetak. Dansa? Di kafe?

"Nah, sekarang kamu mulai ingat, Rana?" kata Rio sinis. Matanya memandangiku lekat-lekat. "Kamu bilang kamu enggak kenal dia! Tapi kamu bisa dansa bareng laki-laki lain sementara di sini aku setengah mati mencoba menelepon kamu karena khawatir!" teriak Rio. "Atau kamu mau bilang Julie yang nyuruh kamu dansa dengan laki-laki itu? Iya?! Jangan-jangan kamu dan Julie bersekongkol!"

Aku dan Julie bertatapan. Aku bisa merasakan kekagetan Julie mendengar cerita Rio. Aku tidak pernah cerita pada Julie soal malam itu.

"Iya, kan? Benar kan, kamu punya hubungan dengan laki-laki itu! Kamu masih mau bohongi aku apa lagi, Ran?!" bentak Rio.

Bentakan itu. Nada suara Rio seketika membangunkan aku. Aku tidak suka dibentak oleh siapa pun!

"Aku enggak pernah bilang enggak kenal dia, Yo!" balasku membentak. "Dan ya, aku dansa dengan dia di kafe."

Rio membuka mulut. Wajahnya merah padam mende-

ngar kalimatku yang menantang. Dia tidak menyangka aku akan membenarkan tuduhannya.

"Iya, aku ada di kafe, Yo! Aku di kafe bersama banyak orang lainnya. Aku datang sendirian ke sana. Profesor itu mengajakku berdansa. Satu lagu! Satu! Dia tahu aku ikut konferensi yang sama dengan dia. Itu alasannya dia mengajak aku dansa. Sekarang kamu mau dengar apa lagi? Soal telepon? Teleponku habis baterai. *Charger*-nya rusak. Aku sudah bilang itu ke kamu. Apa lagi? Kenapa aku enggak cerita ke kamu aku dansa dengan laki-laki lain? Untuk apa? Aku ada di kafe! Di tempat orang-orang bergaul dan berdansa! Apa pentingnya aku cerita itu ke kamu? Masih bohong apa lagi aku, Yo?" cecarku sampai tubuhku gemetar karena marah. Aku sudah tidak peduli kalau semua orang di apartemen ini mengetahui urusan pribadiku.

Rio mengatupkan mulutnya. Masih kaget dengan reaksiku, dan terutama jawabanku.

"Bukan begitu cerita Firman!" Nadanya menurun.

Firman! Tentu saja! Aku bisa membayangkan tadi malam Rio mengejar Firman sampai ke rumahnya dan mengorek cerita tentang Yoshi. Rupanya Firman melihatku di kafe bersama Yoshi!

"Terserah kamu!" potongku kasar. Kemarahanku memuncak entah pada siapa. Rio atau Firman? Atau pada diriku sendiri? "Sekarang aku mau ke kampus!"

Sebelum aku sempat beranjak pergi, Rio mencengkeram lenganku dengan erat. Dia menarikku mendekatinya. Aku bisa merasakan hawa panas keluar dari tubuhnya.

"Apa-apaan, Yo? Lepas!" bentakku.

"Apa hubungan kamu dengan dia?!" teriak Rio.

"Aku sudah jawab itu. Enggak ada! Lepas tanganku!"

"Aku cinta kamu, Rana. Aku lakukan semuanya untuk kamu!" Napas Rio menderu. "Semua hanya untuk kamu! Untuk kita!"

Kutepis tangannya. "Apa lagi yang kamu mau dengar, Yo? Apa kamu lebih memilih aku bilang aku punya hubungan dengan dia? Berapa kali aku bilang aku enggak punya hubungan apa-apa dengan dia?!"

"Mbak, ada masalah?" Suara laki-laki menyela. Ternyata satpam apartemen sedang berjalan mendekati kami.

Perhatian Rio teralihkan. Kusentakkan tanganku dari cengkeramannya. Aku mundur, mengambil jarak dari Rio. Wajah Rio semakin tampak menakutkan. Dia seperti sedang memutuskan siapa yang akan mendapatkan murkanya. Aku, Julie, atau satpam?

"Mbak?" tanya satpam itu lagi.

"Yo," potong Julie tiba-tiba, "enggak usah terlalu dramatis. Bukannya elo juga sering begitu?"

Rio melotot. Tidak percaya dengan pendengaranku, aku pun mengenyit pada Julie. Yang menjadi objek pelototan kami bergeming.

"Apa maksud lu?!" sentak Rio.

Julie tersenyum sinis. "Bukannya elo sering keluar makan berdua cewek di Grand Indonesia? Eh, terus di Pacific Place juga ya? Umm, berapa kali ya gue lihat elo berdua..."

Mulutku menganga menatap Julie yang sedang menguliti Rio dengan pandangannya. Mataku kembali ke Rio yang wajahnya tiba-tiba memucat dalam hitungan detik.

"Siapa nama cewek yang sering makan berdua elo?"

Wajah Rio semakin memucat, sementara Julie semakin menjadi-jadi.

"Oh, iyaaa. Ditha! Iya, kan?"

"Ditha cuma teman biasa!" potong Rio secepat kilat. "Aku tidak punya hubungan apa-apa sama dia, Ran! Sumpah, Ran!"

Kepalaku seperti habis dipukulkan ke lonceng besar. Tapi rupanya kepala Rio dihantam lonceng yang lebih besar lagi karena dia langsung terlihat pucat pasi.

"Makan berdua Ditha?" tanyaku bingung.

Rio tergagap. Matanya berpindah-pindah dari aku ke Julie.

"Itu bukan... aku dan Ditha bukan..."

"Iya, iya, iya, Yo, elo dan Ditha enggak ada hubungan apa-apa. *Sure*. Menurut lo, gue dan Kirana harus percaya omongan lo?" kata Julie mengejek.

"Rana, aku..." Rio terbata-bata. Kepanikan terdengar dalam suaranya. "Aku cuma makan."

"Dan Kirana cuma dansa," potong Julie lagi.

"Gue enggak ada hubungan apa-apa dengan Ditha," kata Rio tergagap.

"Ya, ya, dan Kirana juga enggak ada hubungan apa-apa dengan Profesor Fukuda. Gitu kan ya, kira-kira, analoginya?"

"*Please*, Ran...," pinta Rio dengan wajah pucat pasi.

"Jul," potongku pelan dan menghentikan ejekan Julie. Aku tidak tega melihat Rio.

"Makanya, lain kali pikir dulu sebelum elo ngamuk, Yo,"

desis Julie tajam. "Yuk, Ran! Telat kita nih!" Julie menyeretku.

"Rana!" panggil Rio panik begitu melihat aku dan Julie beranjak menjauh.

"Jangan balik!" ancam Julie pelan di telingaku.

Aku menoleh ke arah Rio yang sedang berdiri bingung dan panik. Antara kasihan, kesal, dan bingung, aku memutuskan untuk mengikuti Julie. Lagi pula, tangan Julie kuat mencengkeram lenganku.

"Biar nanti gue yang urus Firman di kampus!" bisik Julie lagi. Suaranya tidak mau dibantah. "Tapi sebelumnya elo harus cerita ke gue apa yang elo dan Yoshi lakukan malam itu!"

"Terus soal Rio dan Ditha? Apa maksud lu?" tanyaku sambil terseret-seret ditarik Julie.

"Ah. Enggak penting itu. Enggak usah dibahas!" Julie mendorongku masuk ke mobilnya.

31

Rio

Aku akan melakukan apa pun untuk merebut hati Kirana kembali. Apa pun! Kalau itu artinya aku harus meneleponnya setiap hari, mengiriminya SMS setiap menit, mengiriminya bunga setiap kali, menginap di depan pintu apartemennya, menunggu dia di kampus, apa pun itu akan kulakukan!

Kepanikan melandaku. Suara Julie yang membeberkan soal aku keluar makan berdua dengan Ditha di Grand Indonesia dan Pacific Place terus terngiang-ngiang. Semakin lama semakin sering dan membuatku mual. Wajah Kirana yang terkejut dan marah membayang di mataku. Aku menggigil karena panik. *How can I make this right*?

Pertanyaan demi pertanyaan bergulir di kepala. Bagaimana Julie tahu tentang acara makanku dan Ditha? Walau

aku tidak punya perasaan apa pun pada Ditha, aku sadar apa yang bisa terlihat di mata orang yang tidak tahu. Saking dekatnya hubunganku dengan Ditha, semua orang mengira kami berpacaran. Apa yang dipikirkan Kirana? Dia pasti mengira aku selingkuh. Kirana pasti marah sekali. Dia akan memutuskan hubungan denganku! Aku tidak bisa menerima itu!

Bagaimana dengan si Profesor? Aaah, *screw him*! Masuk akal kata-kata Kirana tentang dansa mereka. Seperti Julie, Firman mungkin mendapat kesan yang salah ketika Kirana dan profesor itu berdansa. Dan profesor itu tidak ada di sini, di negara ini—tapi Ditha? Ditha ada di sini. Di dekatku.

Aku berpikir keras, mengingat-ingat kalimat Firman semalam.

Begitu aku menurunkan Kirana di depan lobi apartemen semalam, kupacu mobil ke arah Bekasi. Ke rumah Firman. "Memacu" mungkin tidak cocok. Pada jam pulang kerja jalanan macet total di mana-mana. Aku hampir tidak bisa bergerak dalam kepadatan lalu lintas. Mobil tunggganganku terlalu besar untuk dibawa bermanuver menyalip-nyalip mobil lain. Rem dan klakson menjadi andalanku semalam.

Setelah hampir tiga jam di jalan, akhirnya aku sampai di rumah Firman. Setiap menit yang terbuang di jalan membuat emosiku semakin terbakar. Imajinasiku tentang Kirana dan laki-laki Jepang itu membuat jalanan semakin terasa seperti neraka.

Rumah Firman sudah sepi saat aku sampai di sana. Lampu-lampu di dalam sudah dimatikan. Kutelepon Firman. Ponselnya tidak diangkat. Aku mengirim SMS yang mengatakan aku ada di depan rumahnya dan tidak akan pulang sampai bisa bertemu dia. Sepuluh menit kemudian, pintu garasi terbuka. Firman keluar dari garasi, berkaus lusuh dan bercelana pendek. Dia membuka pintu pagar lebar-lebar supaya mobilku bisa masuk. Begitu mobilku sudah diparkir di dalam halaman rumahnya, Firman menggembok pagar kembali.

"Elu kenal laki-laki tadi? Profesor siapa itu tadi?!"

Firman melipat lengan di depan dada. Rambutnya basah dan badannya tercium bau sabun. Tapi wajah Firman terlihat capek.

"Elu ke sini hanya untuk nanya soal itu? Kan bisa lewat telepon." Firman tidak menjawab pertanyaanku.

"Man, gue butuh jawaban!" aku memaksa. "Elu tahu apa soal laki-laki itu? Siapa dia? Elu kan ada di sana. Elu harus kasih tau gue, Man!"

"Kenapa gue harus kasih tau elu?"

Tanpa berpikir aku memukul badan mobilku. DUK!

"Eh, ja...!" Firman berseru kaget. Terlambat. Tanganku berdenyut sakit, tapi aku hampir tidak merasakannya. Cekungan kecil terlihat di badan mobil.

Firman menghela napas dan menggeleng-geleng. "Ayo!" ajaknya sambil beranjak.

"Ke mana?" tanyaku parau.

"Ke kamar gue. Ortu gue udah tidur. Gue nggak mau elu bikin ribut di sini."

Firman mendorongku ke arah garasi. Setengah hati aku berjalan masuk ke garasi dan menaiki tangga ke lantai dua tempat kamar Firman berada. Firman menutup pintu begitu aku di dalam. Dia mengambil botol air putih yang tersedia di kamarnya dan menuangkan isinya ke gelas.

"Minum," perintah Firman. Tangannya menyodorkan segelas air putih kepadaku. "Minum!"

Aku meneguk air di gelas sampai habis.

"Elu mau makan apa?"

"Gue nggak lapar! Gue mau tahu soal laki-laki Jepang tadi! Elu enggak perlu ngasih gue makan!"

"Gue yang lapar, Nyet." Firman tidak mengacuhkan emosiku dan malah keluar dari kamar. Beberapa menit kemudian dia kembali dengan dua tangkup roti isi telur dadar.

"Nih." Firman menyodorkan setangkup roti. Aku bergeming. "Rugi di elu deh."

Firman duduk di meja belajarnya dan mulai mengunyah. Perutku terasa keroncongan. Sejak sore tadi aku belum makan apa-apa.

"Man! Elu jangan buang-buang waktu gue!" hardikku kasar. "Gue harus tahu hubungan Kirana dengan laki-laki itu!"

Firman memutar tubuhnya menghadapku.

"Kebanyakan gula nih anak kayaknya," gumam Firman sambil memandangiku.

"Aaaaah!" tepisku. "Elu kenal sama profesor itu enggak?!"

Firman terdiam beberapa detik. "Enggak."

Aku meneliti wajah Firman. Firman balas memandangku.

"Elu enggak kenal dia?" tanyaku sangsi.

"Enggak."

"Elu ikut kelasnya?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Gue enggak tertarik dengan topiknya."

"Elu pernah lihat dia."

"Pernahlah."

Aku melotot. "Di mana?"

"Ya, di Sanur. Di konferensi itu, Nyet."

Aku kehabisan pertanyaan.

"Apa hubungan dia dengan Kirana?"

Firman diam lagi. "Enggak tahu."

"Enggak usah bohong lu! Elu kan ada di sana, Man! Mana mungkin elu enggak tau ada apa antara dia dengan Kirana!"

"Emang elu pikir gue enggak ada kerjaan, tanya-tanya ke Kirana hubungan dia dengan cowok Jepang itu?" jawab Firman dengan nada mencemooh.

Aku tidak berkutik.

"Gila, gue masih lapar," kata Firman pada diri sendiri. Dia berjalan ke pintu.

"Gue mau bikin mi. Elu mau, enggak?"

"Gue enggak lapar!" jawabku kasar.

"Terserah." Firman mengangkat bahunya.

Firman menghilang di balik pintu tanpa berkata apa-apa lagi. Kuempaskan tubuhku di kasur *king size* Firman

yang kokoh. Seketika rasa lelah menyelimutiku. Emosi, kemacetan, hal-hal yang berseliweran di kepalaku membuat tenagaku tersedot habis. Pendingin udara di kamar Firman disetel pada suhu terendah, membuat kamar ini nyaman. Tidak seperti kamarku yang berantakan, kamar Firman sangat rapi dan bersih. Tidak ada banyak furnitur di kamar ini. Hanya tempat tidur *king size*, lemari baju ukuran besar yang menjulang hingga ke langit-langit, meja belajar dengan kursi kulitnya yang empuk, dan rak buku berkaca yang menempati satu dinding dengan buku-buku yang disusun rapi. Semua furnitur di kamar ini terbuat dari kayu dan berwarna senada cokelat tua. Tanpa kusadari punggungku sudah rebah di kasur Firman. Mataku yang menyapu sekeliling kamar lama-kelamaan terasa berat. Aku jatuh tertidur di kasur Firman.

Dua jam kemudian aku terbangun karena mendengar suara halus *keyboard* komputer. Di seberang tempat tidur, Firman sedang memunggungiku. Jari-jarinya mengetikkan sesuatu di laptop. Waktu sudah lewat tengah malam. Firman memang selalu bekerja sampai larut. Kuregangkan tubuhku di atas tempat tidur. Kemejaku lecek di sana-sini. Firman menoleh.

"Dah bangun lu?"

Aku tidak menjawab. Firman kembali menghadap ke laptopnya.

"Itu ada roti isi telur dan abon. Gue bikin khusus buat elu."

Aku bangun dan duduk di tepi tempat tidur.

Firman berhenti bekerja dan berbalik menghadapku.

"Makan dulu."

"Gue enggak lapar," kataku dengan suara parau.

"*Sure*."

Aku mengusap-usap rambutku. Perasaanku aneh. Seperti terbangun dari mimpi yang melelahkan.

"Ck ck ck..." Firman berdecak. "Tampang lu gembel banget."

Aku menatapnya dingin. "Dan menurut lu, gue harus keliatan gimana? Bahagia?"

Firman menghela napas. "Ini nih yang pernah gue bilang ke elu. Kalau urusan Kirana, elu tuh jadi kayak orang sarap."

"Yah mungkin cuma elu, Man, di dunia ini yang kalem lihat tunangan lu punya foto cowok lain di laptopnya," kataku sembarangan.

Firman menyenderkan punggungnya ke meja. "Kan Kirana bilang foto-foto itu punya Julie."

"Bukan Kirana yang gue kenal yang mau simpan foto cowok di laptopnya."

"Bukannya cewek-cewek sering simpan foto cowok cakep di laptopnya?"

"Kirana enggak pernah simpan cowok cakep mana pun."

"Foto lu juga enggak? Oh iya. Elu bukan cowok cakep," kata Firman asal.

Aku tidak mengacuhkan kalimat Firman.

"Kirana enggak seperti itu."

"Enggak seperti apa?"

"Dia bukan jenis cewek yang simpan-simpan foto cowok lain!" Suaraku meninggi. "Pasti ada sesuatu, Man. Pasti!"

"Ah, *come on*," keluh Firman.

"Dia dan Kirana... elu pernah lihat mereka berduaan?" tanyaku pelan tapi tajam. "Man!"

Firman menggaruk-garuk kepalanya.

"Man! Elu sahabat gue! Elu harus kasih tau gue..."

"Ini nih yang gue enggak demen," gumam Firman. "Karena gue sahabat elu, gue pernah bilang ke elu kan, Yo, elu tuh berubah jadi gila kalau soal Kirana."

"Elu lihat mereka berduaan, enggak?" bentakku. Aku berjalan mondar-mandir mencoba mengeluarkan sedikit saja emosiku yang tidak bisa aku tahan. Aku ingin sekali membanting sesuatu ke dinding kamar ini!

"Sudah hampir pagi nih, Yo. Elu tidur dulu aja deh."

"Man!"

Firman menghela napas. "Iya. Gue... pernah lihat mereka berdua di kafe," jawab Firman lamat-lamat.

"APA?!"

"Elo jangan ngamuk dulu, Yo. Itu di kafe. Banyak orang."

"Kafe apa?!"

"Kafe... ya kafe tempat orang makan, minum, ngerokok, ngopi, ngebir...." Firman menatapku dan menghela napas. "Kafe di Bali. Di depan hotel, Yo. Bukan di Jakarta."

"Kirana enggak suka ke kafe," kataku syok.

"Kirana ngopi. Di kafe ada kopi," jawab Firman asal bunyi.

"Kirana ditemani laki-laki itu?" Suaraku meninggi.

Mulut Firman terbuka, lalu tertutup lagi.

"Iya."

"Berduaan di kafe?"

"Enggaklah. Di kafe kan banyak orang, Yo."

"Elu tau maksud gue, Man!" potongku tak sabar. "Jadi mereka berduaan..."

Aku mondar-mandir. "Ngapain?"

Firman diam.

"Ngapain, Man?!"

Firman menghela napas. "Joget."

"Hah? Joget?"

"Dansa. *They danced*. Apa bahasa Indonesia-nya? Joget, kan?" Firman mencoba bercanda.

Jantungku seperti berhenti berdetak. Dansa? Kirana berdansa berdekatan dengan laki-laki lain. Dansa? Kirana bahkan tidak pernah berdansa denganku seumur-umur kami berpacaran!

Aku mengumpulkan dompet dan ponselku yang berserakan di kasur.

"Eh, mau ke mana lu?" tanya Firman panik.

Aku diam saja. Tanganku mengobrak-abrik tempat tidur Firman mencari kunci mobil yang terjatuh saat aku tertidur tadi.

"Yo? Elu mau ngapain?"

"Gue mau pastiin ke Kirana siapa laki-laki itu!" Suara yang keluar dari mulutku terdengar marah dan bergetar hebat.

"Yo! Elu terlalu mikir yang jauh-jauh. Gue kan udah bilang di kafe itu orang-orang dansa. Bukan Kirana aja."

Ketemu! Kuambil kunci mobil dan bergegas keluar kamar. Firman menguntit di belakang.

"Yo! Elu mau ke tempat Kirana? Elu kan bisa tunggu sampai ada matahari di sini!" bujuk Firman. "Nanti gue temenin."

Aku tidak menjawab. Aku terlalu geram membayangkan Kirana berdekatan dengan laki-laki lain. Setelah semua yang kulakukan, ini balasan Kirana? Dia menggantikan aku dengan laki-laki lain di Bali!

Firman terpaksa membuka pintu pagar daripada dia menyaksikan pintu pagarnya diterjang oleh mobilku. Aku tidak menoleh ke kaca spion lagi saat mobilku melaju kencang meninggalkan rumah Firman di belakang.

Sekarang aku baru bisa mengingat dengan jelas kata-kata Firman. Kirana dan profesor Jepang itu berdansa di kafe. Di tempat orang-orang lain berdansa. Seperti aku dan Ditha yang makan berdua di restoran. Apa yang aneh dengan itu? Sekarang aku benar-benar menyesal dengan kemarahanku yang bodoh. Semalam aku terlalu curiga karena rasa cemburu membakarku. Mudah-mudahan Kirana mau memaafkanku. Aku harus mencari cara supaya dia mau memaafkanku.

32

Kirana

Mencari cara supaya tidak marah kepada Rio itu mudah. Tapi mencari cara untuk tidak marah kepada Firman itu ujian! Rasa bersalah membuatku dengan mudah memaafkan Rio dan emosinya. Firman adalah kasus yang berbeda. Dia tidak punya urusan untuk ikut campur dalam keributan ini.

Firman sudah datang saat aku dan Julie sampai di kampus. Dia sedang membereskan kertas-kertas di mejanya saat aku membuka pintu ke ruangan dosen. Ruangan besar yang berisi belasan meja dan lemari tinggi sudah ramai dengan kesibukan para dosen Fakultas Sastra Inggris yang akan mengajar. Meja-meja dosen hanya diberi partisi pendek, sekadar menunjukkan garis batas privasi setiap dosen. Hanya ketua jurusan yang mendapatkan hak istimewa

mempunyai ruangan berdinding masif di setiap sisinya. Untuk menyiasati hilangnya privasi, kami menaruh buku-buku tebal dan tinggi di sisi kiri dan kanan supaya kami tidak perlu melihat teman sebelah. Dan yang lebih penting, tidak terlihat oleh tetangga kanan-kiri kami. Julie duduk di sebelah kiriku. Firman, sialnya, duduk persis berseberangan denganku.

Julie tidak membuang waktu. Tanpa menaruh barang-barang bawaannya, dia langsung mendatangi Firman. Firman segera menghentikan kesibukannya. Matanya melirikku yang sedang berdiri di dekat mejaku.

"Elo sebaiknya punya alasan yang bagus supaya gue enggak perlu seret elo keluar terus gue siram pakai bensin!" desis Julie sadis.

"Soal Rio?" kata Firman pelan, nadanya seperti sudah menduga ini akan terjadi. "*I'll explain later*. Gue ada kelas sebentar lagi."

Julie bergeming.

"*Please?*" Permintaan itu ditujukan kepadaku lewat matanya.

Julie melirikku. Aku membuang muka.

"Kami tunggu setelah lo selesai ngajar!" kata Julie dengan nada mengancam macam preman.

Firman mengangguk. Dalam diam dia membereskan perlengkapannya dan menghilang di balik pintu tanpa berkata-kata lagi. Julie memperhatikan kepergian Firman, lalu melirikku dengan pandangan tidak setuju.

"Jul," panggilku perlahan. "Biarin aja si Firman. Enggak perlu ditungguin penjelasannya."

"Enggak bisa begitu, Ran. Dia itu kan teman lo juga. Seharusnya dia juga mikirin elo," Julie berbisik dari mejanya.

"Apa elu enggak akan melakukan hal yang sama kalau jadi dia?" tanyaku samar.

"Maksud lo?"

"Kalau elu lihat Rio dengan cewek lain, apa elu enggak akan cerita ke gue—?" Aku terdiam.

Julie membeku. Dia memang tidak pernah bercerita kepadaku tentang Rio, Ditha, dan acara makan mereka.

Aku tersenyum miris.

Julie menghela napas. "Jangan salah sangka, Ran. Gue enggak cerita soal gue lihat Rio dan Ditha sedang makan malam berdua karena gue enggak melihat ada yang salah dengan itu. Untuk apa gue cerita ke elo? Gue rasa soal itu gak terlalu penting buat elo."

Aku mengerti maksud Julie. Dia tidak menganggap ada yang salah dengan dua teman kerja yang memutuskan makan bareng di luar kantor. Tapi di telingaku, kalimat Julie mempunyai arti berbeda. Julie tahu bagaimana perasaanku yang sebenarnya kepada Rio. Aku tidak punya cukup rasa cemburu untuk Rio. Jadi buat apa Julie susah payah menceritakan soal Rio makan berduaan dengan perempuan lain?

"*Don't tell me you start feeling jealous to Rio now?*" Dahi Julie berkerut-kerut.

"Bukan," elakku. "Bukan begitu."

"Gue cuma mikirin Firman. *Trying to be in his shoes...*"

Julie mendengus.

"Jul," aku memutuskan. "Biar gue aja yang ngomong sama Firman soal ini."

Julie menatapku lama sebelum mengangguk. "Terserah elo aja."

"Ke mana si Julie?" tanya Firman ketika melihat aku muncul sendirian di kantin.

"Enggak ikut," jawabku singkat.

Alis Firman terangkat menyatakan ketidakpercayaan.

"Ini bukan urusannya," tambahku.

Beberapa detik Firman terdiam seperti tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Firman dan Rio sudah terbiasa melihat kami berdua. Apa yang aku ketahui pasti diketahui Julie, dan begitu pun sebaliknya. Begitu selalu asumsi Rio dan Firman.

Firman tepekur memandangi sepiring nasi goreng di depannya, seakan tidak tahu harus berkata apa. Tadinya dia pasti sudah bersiap-siap menghadapi aku dan Julie.

"Mau pesan makan?" Firman menawarkan.

Aku menggeleng.

Firman tidak jadi menyendok nasi gorengnya. Dia meletakkan kembali sendok dan garpu di piring. Digaruk-garuknya kepalanya yang mendadak gatal.

"*So, what do you want to ask?*" tanya Firman setelah selama beberapa saat kami diam, tak tahu bagaimana memecahkan kekakuan.

Aku mencoba menenangkan diri. "Menurut Julie, gue

harus tanya kenapa elu tega memberitahu Rio tentang..." kerongkonganku kering, "soal dansa di kafe itu."

Firman tidak langsung menjawab.

"Tapi terus terang gue rasa gue sendiri bisa menjawab itu tanpa harus bertanya."

Firman menaikkan salah satu alisnya dan memandangku dengan penuh pertanyaan.

Aku tersenyum pahit. "Malah aneh kalau elu enggak cerita ke Rio. Kalian kan bersahabat. *Friends take care of each other.*"

Firman memalingkan wajah sebelum menjawab. "Cerita mungkin bukan kata yang tepat, Ran. Rio nanya. Gue pikir gue harus jawab dengan jujur."

Aku mengangguk.

"Dia tanya apa gue pernah lihat elu bareng profesor itu. Gue jawab iya. Di kafe. Sedang...," Firman bergumam, "dansa. Apa sih bahasa Indonesia-nya *you two danced*? Bukan menari, kan? Atau joget?"

Aku tidak mengindahkan gumaman Firman yang melantur.

"Setelah itu... Yah, elu kan tau Rio. Dia langsung pergi. Gue sudah berusaha nahan dia. *Well*... Dia ke apartemen lu?"

Aku mengangguk.

"*I thought so*," gumam Firman.

"Subuh-subuh itu juga?"

Aku mengangguk lagi.

"Rio... ngamuk?"

Aku tidak menjawab.

"Di apartemen lu?"

Aku menggeleng. Bola mata Firman membesar.

"Pagi-pagi pas gue mau berangkat Rio mengadang gue di lobi," jelasku.

Firman mengempaskan punggungnya ke senderan kursi kayu yang keras.

"Dia ngamuk di lobi?"

"Iya."

Firman kehilangan kata-kata. "Gue udah sering ngingetin dia, kalau emosi lihat-lihat tempat...," gumam Firman.

"Rio... nyakitin elu?" tanya Firman pelan.

"Selain reputasi? Enggak," jawabku sembarangan.

"Dia cinta mati sama elu. Elu bisa lihat, kan?"

Aku menatap Firman dalam-dalam. Setelah sekian lama berteman dengannya, baru kali ini Firman berkomentar terhadap hubunganku dengan Rio.

"Elu sadar kan, Ran, kalau Rio cinta mati sama elu? Maksud gue, dia bukan cuma sayang atau cinta elu. Dia itu sudah enggak waras kalau urusannya adalah elu," Firman menegaskan. Nadanya memaksa.

"Gue pikir gue tahu dia cinta gue, Man. Ngapain dia mau pacaran sama gue selama ini kalau enggak cinta sama gue?" balasku sinis.

Firman menatapku. Ada kilatan aneh di sana. "Elu sendiri ngapain selama ini bertahan sama Rio?"

Plak. Seakan ada tangan yang menampar wajahku. Kurasakan pipiku memanas.

"Maksud lu?!" tanyaku tersinggung.

"Ran..." desah Firman. "Gue tahu elu enggak cinta-cinta amat sama Rio. Ngapain elu pertahankan hubungan? Yang menderita bukan cuma satu, tapi dua orang! Elu cuma kasihan aja sama dia, kan?"

"Jangan kurang ajar, Man!" ancamku.

Firman bergeming. *"Tell me I'm wrong."*

"You're wrong!"

Firman menghela napas.

"Jadi elu serius mau nikah sama Rio?" tanya Firman seakan mengujiku. Matanya melirik cincin putih bermata berlian yang melingkari jariku.

"Iya!" jawabku keras kepala. "Kenapa? Menurut lu, gue enggak pantas nikah sama Rio?"

Firman menghela napas lagi. "Ini bukan soal pantas atau enggak, Ran. Ini soal hati."

"Jadi apa maksud lu?" tantangku.

"You might care a lot about him, but you don't have enough love for him. Let him go."

Aku tertawa sumbang.

"Kenapa sih elu pengin banget gue putus dari Rio?" tanyaku tajam.

"Karena elu berdua teman gue!" jawab Firman frustrasi. "Menurut lu, gimana perasaan gue melihat hubungan kalian selama ini? Hubungan kalian itu saling merusak. Rio yang jadi sinting tiap kali ada masalah sama elu. Elu sadar enggak, dia suka banting-banting barang atau nyupir sembarangan setiap kali ribut sama elu? Terus elu sendiri! Gue enggak pernah lihat muka lu bersinar-sinar, merona, ber-

semu, atau apalah istilahnya buat orang jatuh cinta, setiap kali elu jalan sama Rio."

Aku menatap nanar dinding bata di belakang Firman. Kalimat-kalimat Firman seperti gulungan ombak yang bergantian menghantam kesadaranku.

"Tapi...," Firman menelan ludah, "ekspresi lu berbeda waktu elu dansa dengan Fukuda..."

"Ap-pa?" Alarm di kepalaku berdenging nyaring.

"Gue memang bilang ke Rio, gue lihat elu berdansa di kafe sama si Fukuda. Tapi gue enggak bilang semua yang gue lihat, Ran. Gue... senang dengan yang gue lihat. Elu kelihatan bahagia banget."

Napasku tertahan. Wajahku semakin panas.

"Jujur, gue sedih karena orang yang bikin elu kelihatan bahagia itu bukan Rio. Tapi elu juga teman gue, Ran. Gue juga kepingin elu bahagia."

"*What else did you see?*" bisikku tak percaya.

Firman diam. Memandangku. "Gue langsung keluar dari kafe begitu lagu itu selesai."

Aku tidak memercayainya. Apa Firman melihat aku dan Yoshi di pantai? Dadaku turun-naik mencoba memasukkan sebanyak mungkin udara ke paru-paru.

"Elu pasti pikir gue jahat banget, ya, Man? Murahan. Gue punya tunangan, tapi malah berduaan dengan cowok lain yang baru gue kenal." Setengah mati aku menahan gelombang perasaan dalam suaraku.

"Gue enggak ngertilah gimana urusannya elu bisa ketemu cowok itu dan langsung cocok. *Maybe it's destiny. Or maybe it's just love.*"

Aku mendengus.

"Gue enggak percaya cinta," kataku pahit. "Gue percaya dua orang yang saling peduli dan saling menyayangi itu sudah cukup untuk menjalin suatu hubungan."

Firman membuka mulutnya, tapi kemudian menutupnya lagi.

"Jadi elu serius mau ngelanjutin hubungan lu sama Rio?" tanya Firman sejenak kemudian.

"Kok elu nanyanya begitu sih, Man?" kataku kesal.

Firman melengos.

"Apa maksud semua keributan ini supaya Rio putus sama gue?"

"Ya enggak gitu kali, Ran."

Aku jadi ingat percakapanku dengan Julie semalam. *Apakah elo mau gue sumpahin putus?* tanya Julie semalam. Rupanya kedua temanku berpikir, keributan ini bisa menjadi semacam *blessing in disguise*. Sialan!

"Selama Rio masih mau jadi pacar gue, hubungan gue dan dia masih sama seperti sebelumnya!"

"Fu...kuda?"

"Jangan bawa-bawa Yosh... Fukuda!" bentakku. Sekilas aku bisa melihat telinga Firman berdiri mendengar aku hampir menyebut nama panggilan Yoshi.

"It was done even before we started it."

"It?"

"Something. Whatever."

Mata Firman menyipit.

"Sekarang elu harus jelasin ke gue satu hal!" kataku.

"Apa?"

Aku menarik napas dalam-dalam. "Apa hubungan Rio dengan Ditha? Gue dengar mereka sering jalan bareng?"

Napas Firman berhenti. Wajahnya berubah warna.

33

Yoshi

Langit bersemburat warna jingga terlihat dari jendela pesawat. Pikiranku terbang menembus awan. Di bawah sana pemandangan laut sudah berganti menjadi hijau dengan titik-titik cokelat di sana-sini. Aku tadinya mengharapkan pemandangan hijau bak hutan liar di bawah sana. Bukankah dari beberapa artikel yang kubaca, negara ini salah satu dari sedikit negara di dunia yang masih mempunyai cadangan hutan tropis? Tapi perkiraanku salah. Aku malah melihat titik-titik cokelat ribuan atap rumah. Kesadaran itu membuatku menelan ludah. Hal apa lagi yang salah kuperkirakan? Tubuhku menggigil dan ini bukan karena dinginnya pendingin udara di dalam kabin. Bisa kurasakan gerakan lembut pesawat yang mulai turun. Dadaku berdebar tak keruan. Kutiupkan hawa hangat ke

telapak tangan untuk menghentikan rasa dingin yang merayapi tubuhku. Seumur hidup belum pernah aku merasa tak keruan tanpa alasan seperti ini. Rasa penasaran, takut, tak sabar, rindu, semua bercampur meledak-ledak di dadaku. Apa sebaiknya aku duduk diam di pesawat hingga mereka membawaku kembali ke Tokyo? Gigiku gemeletuk menahan dingin dan emosi. Kirana. Nama itulah yang sanggup menahanku di kursi ini. Aku sungguh merindukannya.

Suara pilot terdengar, menginformasikan pendaratan kami dalam beberapa menit lagi. Para pramugari berjalan di antara kursi penumpang untuk memastikan semua penumpang ada di kursi masing-masing dan semua barang bawaan sudah dirapikan. Seorang pramugari melongok ke arahku.

"Are you okay, Sir?" sapanya sopan. Laki-laki Kaukasia berambut pirang di kursi sebelah melirik tak kentara ke arahku.

"You look pale and freezing. Can I get you something?" Perempuan cantik berkulit cokelat segar itu kembali bertanya dengan penuh perhatian.

"I'm fine," elakku pelan.

"Are you sure? I can get you a blanket to keep you warm," katanya setengah memaksa. Matanya yang besar dengan bulu mata lentik itu melihat sekilas ke jaket yang kupakai. Jaket ini seharusnya bisa membuatku kepanasan di Jakarta. Aku sudah membekali diri dengan membaca beberapa referensi tentang Jakarta. Menurut beberapa referensi, kota ini panas. Aku membayangkan Bali, satu-

satunya tempat di Indonesia yang pernah aku kunjungi. Bali juga panas, tapi aku masih sanggup menahannya. Mungkin karena aku terpesona dengan kecantikan Pantai Sanur sehingga aku tidak terganggu dengan udara panas pantai. Atau mungkin juga karena Kirana. Hmmm... Semua hal selalu mengembalikan ingatanku kepada Kirana.

"I'm sure. Thank you. No problem." Suaraku mengeras.

"Very well. If you need help, please call one of us." Sambil tersenyum, pramugari cantik berwajah Melayu itu berjalan meninggalkan aku. Kudekap kedua tanganku untuk menghangatkan diri. Sekilas aku mendengar desahan dari bangku sebelahku. Aku menoleh.

"Wow, man, you don't know what you missed..." Laki-laki di sebelahku itu bersiul pelan. Di wajahnya ada cengiran lebar. Cengirannya membuatku sebal. Aku mengangguk sopan dan melengos ke arah lain. Laki-laki yang usianya kutaksir seumurku juga itu tidak berkomentar apa-apa lagi. Dia kembali mengalihkan perhatiannya ke koran yang sudah lecek dibolak-baliknya sejak berangkat. Setidaknya yang dia lakukan masih lebih baik daripada diriku dalam delapan jam terakhir di pesawat ini. Yang kulakukan hanya memandangi langit di luar sana dan berharap pesawat ini cepat mendarat di Jakarta.

Tadi pagi Kazuma memaksa mengantarku sampai bandara. Alasannya, supaya dia bisa mencegahku melarikan diri dari pesawat seandainya tiba-tiba aku berubah pikiran.

"Kamu kan tidak tahu seberapa pengecutnya dirimu. Nah, saat itu terjadi, aku akan ada di sana menyelamatkan kewarasanmu," kata Kazuma sok perhatian.

Kutolak mentah-mentah idenya untuk mengantarku. "Kaupikir aku anak kecil?!"

Kazuma menatapku dengan ekspresi datar yang khas.

"Lagi pula, kalau aku, DAN KAU, waras, aku tidak akan melakukan hal gila seperti ini!" omelku tak berkesudahan.

"Yang kumaksud dengan kewarasan," Kazuma menjelaskan dengan sabar, "adalah soal tiket pesawatmu yang mahal. Kalau kau berubah jadi pengecut, hilanglah duitmu itu! *Baka*!" Kazuma mengatai aku bodoh.

Aku berdiri di tengah-tengah ruang makan apartemenku dengan linglung. Sebuah koper kecil berdiri sendirian di depanku. Kertas-kertas dokumen tertumpuk di atas meja makan. Salah satunya adalah email Emir yang berisi alamat Kirana.

Aku mendengar diriku sendiri bergumam, "Aku pasti sudah gila!"

"Gila, mungkin." Kazuma mengangguk. "Tapi semua orang yang mau jatuh cinta pasti sudah gila."

"Bagaimana kalau dia tidak merasakan hal yang sama?"

"Bagaimana kau tahu kalau kau tidak tanya dia sekali lagi?"

"Dia menolak untuk ikut denganku."

"Itu sebelum kalian berpisah. Lihat dirimu! Kau jadi gila begitu jauh darinya. Mungkin dia baru merasakan kegilaan itu sekarang."

"Bagaimana kalau dia tetap menolakku?"

"Tidak ada perempuan yang akan menolak kesatria yang sudah datang jauh-jauh dari negeri asing hanya untuk menemuinya. Menurut mereka hal semacam itu romantis."

Kazuma nyengir lebar saat melanjutkan kalimatnya. "Apalagi kesatria yang datang tampan dan pintar seperti dirimu."

Aku malah semakin gelisah mendengar kata-kata Kazuma. Bagaimana kalau kenangan yang kupunya sekarang masih lebih baik daripada apa yang akan aku hadapi nanti?

"Aku..." Kuremas-remas rambutku tanpa sadar. "Bagaimana kalau dia benar-benar menolakku lagi? Ada cincin tunangan di jarinya. Dia sudah memperlihatkan kesetiaannya pada cincin itu saat di Sanur."

Kazuma tersenyum. Ditepuk-tepuknya bahuku. Di telingaku Kazuma berkata, "Kalau itu yang terjadi, berarti perempuan itu memang pantas kaukejar sampai ke ujung dunia."

Kertas berisi email dari Emir sudah hampir lusuh karena terlalu sering kupegang. Di kepalaku sudah tersusun rencana yang kubuat bersama Kazuma. Kazuma girang setengah mati sewaktu aku meminta tolong untuk merencanakan perjalananku ini. Pesawatku akan tiba di Jakarta sore menjelang malam. Tidak mungkin bagiku untuk langsung pergi mencari Kirana. Aku punya waktu satu malam di hotel untuk memutuskan bagaimana caranya mencapai kampus tempat Kirana mengajar di daerah bernama Depok. Setelah melihat peta kota Jakarta, Kazuma menyarankan aku naik kereta karena sepertinya jarak antara pusat kota Jakarta dengan kampus tempat Kirana mengajar lumayan jauh. Aku harus mencari tahu jalur kereta yang harus kuambil untuk sampai ke Depok. Entah kenapa se-

mua buku referensi tentang kota Jakarta tidak memberikan informasi yang cukup tentang bepergian dengan kereta di kota ini. Dan bisa-bisanya aku berpikir dapat menemukan Kirana di kampus yang belum pernah kulihat, di kota yang belum pernah kukunjungi, di negara yang asing buatku!

Pesawat mulai terasa bergerak turun dengan cepat. Lampu kabin sudah dimatikan sejak tadi. Suasana hening di kabin yang selalu menyertai pesawat saat naik dan mendarat kali ini terasa mencekik. Separuh otakku yang masih waras seperti menyesali pendaratan ini. Separuh lagi sepertinya sudah teracuni oleh hatiku, membuatku ingin berlari ke pintu pesawat lebih cepat daripada penumpang lain. Tanpa sadar seluruh tubuhku menegang ketika roda-roda pesawat menyentuh landasan dengan guncangan lembut.

Udara hangat menyergapku begitu pintu kaca yang memisahkan bagian dalam terminal bandara dan bagian penjemputan terbuka. Masih ada dinding kaca berbentuk huruf U lebar yang memisahkan penumpang yang baru keluar dengan kerumunan orang yang menjemput. Aku berhenti di dalam area dinding kaca itu untuk mencari penjemputku. Seorang petugas keamanan berseragam biru mengawasi setiap orang yang melewatinya. Tatapanku terantuk pada seorang laki-laki setengah baya yang memegang secarik kertas bertuliskan namaku. Itu dia jemputan dari hotel. Tanpa sadar kuembuskan napas keras-keras. Kutarik *travelling bag* kecil yang kubawa dan segera aku berjalan melewati petugas keamanan.

Kusenderkan punggung di bangku nyaman mobil jem-

putanku. Hawa dingin di dalam mobil belum mampu mengusir rasa gerah yang kurasakan sejak keluar dari bandara. Sopir tadi memperkenalkan diri dengan nama Agus, dan menanyakan apakah aku sudah siap berangkat. Aku mengiyakan dan pintu di sebelahku bergeser menutup secara otomatis. Sopir Agus menjalankan mobil perlahan menjauhi bandara. Mendekati Kirana, hatiku berbisik. Aku memejamkan mata. Setelah menginjakkan kaki di negaranya, aku baru menyadari bahwa aku sungguh tidak sabar ingin melihatnya lagi. Aku merindukannya dan merasakannya begitu dekat. Tanganku mencengkeram pahaku tanpa kusadari. *Kirana, I'm here. Close to you. Can you feel me?* Kupejamkan mata mencoba membayangkan Kirana. *This is it.* Apakah kali ini aku akan berhasil mendapatkan Kirana? Pada alam semesta kupanjatkan permohonanku.

34

Rio

Apakah aku bisa memohon kepada Kirana untuk memaafkanku? Apakah Kirana mau menemuiku lagi? Bagaimana aku menebus ketololan yang sudah kubuat? Bagaimana aku menghapus rasa malu Kirana setelah aku bikin gara-gara di apartemennya?

Semakin aku memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu, semakin sinting aku dibuatnya! Sampai saat ini, setelah seminggu berlalu, Kirana tidak juga mau membalas telepon dan SMS-ku. Ponselnya lebih sering mati. Email-emailku tidak pernah dijawab. Apartemennya kosong, atau setidaknya begitu kata resepsionis di apartemennya yang kuminta untuk memanggil Kirana. Aku bahkan membuang jauh-jauh harga diriku dengan menelepon Julie. Tentu saja teleponku tidak diangkat. Firman yang jadi biang kerok masalah ini

sudah bolak-balik aku telepon, tapi sepertinya dia sudah enggan menolongku. Dia selalu bilang jadwalnya tidak pernah cocok dengan jadwal Kirana di kampus sehingga jarang bertemu. Sambil berteriak di telepon, kusebut dia pembohong nomor wahid. Firman hanya menghela napas sebelum memutuskan sambungan. Perlu kekuatan luar biasa dari dalam diriku untuk tidak melempar gagang telepon meja yang sedang kupegang itu ke lantai. Ditha beberapa kali mencoba bertanya apa yang terjadi, tapi kuusir dengan kasar. Melihat Ditha membuatku semakin frustrasi karena teringat Kirana. Andie sepertinya mencium gelagat tidak beres karena dia tiba-tiba menawariku cuti selama yang aku mau. Untuk apa dia menawariku cuti? *Setengah perusahaan ini milikku, jadi aku tidak perlu disuruh cuti di perusahaanku sendiri! Aku bisa datang dan pergi sesukaku!* teriakku pada Andie. Dia hanya memandangiku sambil bertolak pinggang. Aku tertawa hampir gila membayangkan sosok kurus berkacamata tebal itu bertolak pinggang kepadaku. Dia pikir siapa dirinya?! Bosku?! Kubanting pintu ruangan kantorku di depan hidungnya. Tidak ada yang bisa memaksaku melepaskan perusahaanku! Dan tidak ada yang bisa membuatku melepaskan Kirana!

Bersandar pada bangku mobil yang keras, aku mengawasi sebingkai jendela kaca di atas sana. Aku sudah sedekat ini, tapi Kirana belum juga bisa kutemukan. Mataku tidak pernah bosan menatap ke atas. Ke arah jendela kamar yang masih terlihat gelap dari tempatku menunggu. Resepsionis apartemen sekali lagi mengatakan padaku apartemen Kirana kosong. Kuparkir mobil di tempat aku

bisa memperhatikan jendela apartemen Kirana. Tapi sejak sejam lalu aku tiba di sini, jendela itu belum juga memperlihatkan tanda-tanda kehidupan. Sudah dua hari aku menunggu Kirana seperti ini, tapi usahaku belum membuahkan hasil. Mungkin benar kata resepsionis apartemen. Kamar Kirana sudah beberapa lama kosong. Ke mana dia pergi? Otakku berpikir keras. Rumahnya? Tidak mungkin. Kirana tidak akan kembali ke rumahnya selama persoalan keluarganya belum beres. Mungkin dia menginap di rumah Julie. Aku juga curiga Kirana berada di apartemen Mas Tony. Atau rumah Mas Cahyo? Kupukul setir mobil dengan gemas. Sialnya, aku tidak mungkin menelepon salah satu anggota keluarga Kirana tanpa dicurigai! Hanya satu hal yang kutakutkan. Kalau sampai Mas Tony tahu apa yang telah kulakukan di lobi apartemen Kirana, aku bisa dicincangnya hidup-hidup! Argh, Kirana sayang. Aku merindukanmu. Sepertinya ini maksud Firman saat mengatakan aku berubah sakit jiwa setiap kali berurusan dengan Kirana. Rasa lelah tiba-tiba meliputiku. Setelah beberapa hari tak kunjung bisa tidur nyenyak, duduk di mobil dalam dingin sembari menunggu jendela di atas sana berubah terang membuatku lelah. Mataku pelan-pelan menutup.

35

Kirana

Rasanya mataku baru saja menutup ketika suara Julie yang menjerit-jerit di telepon mengusir kantukku seketika. Tante Grace, maminya Julie, memandangiku dengan cemas. Dia yang tadi membangunkan aku dan memberikan ponselnya. Ponselku sendiri sudah beberapa hari aku matikan.

"Jadi gimana?"

"Rana balik ke apartemen dulu deh, Tante," kataku sambil melompat turun dari tempat tidur. Kusambar celana *jeans* yang tergantung di dinding dan melesat ke kamar mandi yang terletak di dalam kamar Julie.

"Naik apa malam-malam begini?" jerit Tante Grace.

Pertanyaan itu menyadarkan aku. Aku tidak punya mobil.

"Naik taksi aja, Tan," teriakku dari kamar mandi.

"Diantar sopir aja!" perintah Tante tanpa bisa dibantah.

Tante mengikutiku berlari ke pintu rumah.

"Menurutmu, Rio mencoba bunuh diri, Ran?"

Pertanyaan Tante membuatku terenyak. "Bukan, Tan. Dia keracunan gas karbon dari knalpot."

"Kamu yakin? Bukan percobaan bunuh diri?" tanya Tante sangsi sambil tetap mengekoriku.

Aku berbalik. Tante berhenti berjalan, lalu menepuk dahinya sendiri. Kepalanya lalu terangguk-angguk

"Iya, iya. Tante enggak nolong ya, Ran? Kasih kabar ya, kalau sudah sampai sana."

"Jangan kasih tahu Ibu ya, Tan," pintaku sungguh-sungguh. Kucium tangan Tante sebelum masuk ke mobil.

Aku meminta Pak Herman, sopir Tante Grace, untuk ngebut. Untungnya jalanan Jakarta menjelang tengah malam cukup lengang. Pak Herman hanya butuh setengah jam untuk membelah Jakarta dari Kelapa Gading ke Kalibata. Aku melompat turun begitu mobil sampai di depan klinik 24 jam yang terletak di area apartemen. Dari dalam klinik Julie melambai-lambaikan tangan memanggilku.

"Rio kenapa...?"

"Lagi diperiksa dokter klinik." Julie menunjuk ke ruangan tertutup di depannya. Itu ruang praktik dokter umum yang melayani penghuni apartemen.

Beberapa karyawan apartemen yang sepertinya mengetahui urusan ini mencuri pandang ke arahku. Aku tak tahan membayangkan apa mereka pikirkan tentang diriku. Kuseret Julie menjauh dari orang-orang.

"Gimana sih ceritanya, Jul?" bisikku di telinga Julie.

"Tadi dari kampus elo langsung ke Kelapa Gading?" tanya Julie.

Aku mengangguk. Sudah hampir seminggu ini aku menginap di rumah orangtua Julie karena ingin menghindar dari Rio. Aku yakin Rio bolak-balik mencariku, padahal aku butuh menjernihkan kepala. Julie menawariku menginap di rumahnya yang sering kosong. Aku sudah sering menginap di sana, sehingga langsung mengiyakan tawarannya.

"Gue balik ke sini mau ambil barang," kata Julie.

"Gue lewat parkiran dan lihat mobil Rio parkir. Mesinnya hidup."

"Awalnya gue cuek aja. Gue langsung parkir dan masuk ke lobi. Tapi resepsionis depan laporan tentang yang Rio berkali-kali nyari elo ke sini. Dengar begitu, gue jadi naik darah."

"Terus?"

"Terus gue enggak jadi naik. Gue keluar lagi nyamperin mobilnya."

Aku memandangi Julie dan membayangkan apa yang tadinya direncanakan Julie.

"Waktu mobilnya gue ketok-ketok, Rio enggak respons. Tadinya gue kesal setengah mati. Maunya gue lempar batu tuh kaca mobilnya. Gue gedor-gedor lagi, tapi enggak ada respons. Dia jelas ada di dalam mobil karena mesinnya menyala. Gue coba intip. Gue lihat samar-samar Rio duduk di bangku sopir. Kepalanya mendongak ke belakang. Kayak-

nya tidur. Tapi gue curiga karena gue gedor-gedor pun Rio enggak bangun. Terus..."

"Terus?" kataku khawatir.

"Gue coba buka pintunya. Eh, bisa kebuka. Tapi si Rio masih enggak bangun walaupun pintunya gue buka. Enggak mungkin banget, kan? Waaah, gue langsung panik, Ran! Gue sering baca di koran orang mati di mobil. Jangan-jangan dia keracunan gas!"

Tubuhku membeku mendengar kalimat Julie. Suara Tante Grace terngiang di telingaku. Rio mencoba bunuh diri?

"Gue goyang-goyang badannya, si Rio enggak bangun juga! Jadi gue matiin mesin sambil jerit-jerit panggil satpam. Terus orang-orang pada datang. Dokter dipanggil. Terus gue telepon Mami supaya bangunin elo..." Julie berhenti bicara. "Ran? Rana?"

"Mbak!" Suara berat laki-laki memanggil kami. Manajer apartemen yang sedang bertugas memanggil. Julie mengguncangku. Perasaan syok menyelimutiku.

"Gimana, Pak?" tanya Julie sambil menggandengku erat-erat.

"Sudah siuman. Sedang dirawat dokter sekarang." Manajer bernama Dendy itu berbicara kepadaku.

"Mbak, ini mau dilaporkan ke polisi, atau....?"

"Polisi? Enggak! Enggak usah! Terima kasih. Ini urusan pribadi aja. Tapi bagaimana kondisi..." Aku tergagap.

"Tunangan Mbak sudah sadar tapi masih lemah," potong Pak Dendy. "Dokter bilang sih, tadi Mas-nya belum lama

menghirup gas karbon. Dokter bilang, sebaiknya diobservasi di rumah sakit."

Tunangan? Tunangan. Aku semakin menyadari tatapan diam-diam orang-orang di sekelilingku. Tunanganku yang minggu lalu membuat keributan di lobi apartemen, hari ini ditemukan hampir mati menghirup gas karbon monoksida di mobilnya. Aku menghela napas, tidak tahu mana yang lebih membuatku terpukul. Rio yang hampir mati atau huru-hara ini.

"Mungkin ada kerabat tunangan Mbak yang bisa dipanggil?"

Seraut wajah perempuan usia empat puluhan muncul di kepalaku. Kakak Rio satu-satunya. Dia bisa membunuhku kalau mengetahui kejadian ini. Kakak Rio sepertinya tidak terlalu menyukaiku.

"Waaah, orangtuanya di luar kota...," potong Julie.

Pak Dendy mengangguk-angguk tanda mengerti. "Kalau begitu tunggu informasi dari dokter saja."

Pintu klinik terbuka. Seorang laki-laki muda berjubah putih keluar dari ruangan. Dia langsung menghampiri Pak Dendy.

"Sudah bisa dijenguk. Siapa kerabatnya?"

"Ini Mbak Kirana, tunangan Mas Rio."

"Bagaimana kondisinya, Dok?" tanyaku khawatir

"Sebaiknya diobservasi di rumah sakit, Mbak. Untungnya Pak Rio belum lama menghirup gas itu. Mungkin knalpotnya bocor sehingga asapnya masuk ke mobil. Sekarang sudah sadar, tapi masih lemah dan pasti pusing sekali."

Julie menoleh kepadaku. "Ke rumah sakit?"

Aku mengangguk pasrah. "Boleh saya lihat... tunangan saya, Dok?"

"Silakan."

Kubuka pintu ruangan dokter. Ruang kecil itu cukup nyaman dan wangi. Sebuah tempat tidur periksa berada di balik tirai berwarna biru muda. Kusibakkan tirai perlahan. Rio terbaring lemah di tempat tidur. Matanya mengerjap-ngerjap. Rasa kasihan menyeruak dari dalam hatiku. Kuhampiri tempat tidur dan kucari tanda-tanda apakah Rio mengenaliku. Bola mata Rio lemah melirik ke arahku. Lalu matanya membesar. Mulutnya terbuka ingin bicara, tapi tidak ada suara yang keluar. Mataku basah tanpa bisa kutahan. Gara-gara menungguku, Rio mengalami kejadian yang hampir merenggut nyawanya. Hilang sudah seluruh kemarahanku padanya.

"Istirahat dulu, Yo," bisikku.

Tangan Rio terangkat sedikit. Kugenggam tangannya cepat-cepat.

"Kita ke rumah sakit ya," kataku lembut. "Supaya kamu cepat pulih."

Rio memejamkan mata. Kepalanya menggeleng pelan.

"Ra...na," panggil Rio parau dan lemah.

"Sssh... kamu tidur dulu. Dokter menyuruh kamu diobservasi sebentar di rumah sakit."

Rio menggeleng lagi. "Kenapa?"

"Cuma sebentar, Yo. Mau ya?" bujukku. "Kamu keracunan."

Dahinya berkerut bingung.

"Kamu keracunan asap mobilmu."

"Aku menunggu kamu," katanya lemah.

"Iya. Asap mobilmu masuk ke mobil," kataku sabar.

Rio menggeleng lagi. "Rana," panggil Rio lemah. Kurasakan tangan Rio menggenggam tanganku semakin kencang. "Maafkan aku, ya?"

Rasa nyeri memenuhi seluruh rongga dadaku. Harusnya aku yang meminta maaf kepadanya. Mataku berkaca-kaca. Tanpa berpikir, tanganku terjulur mengelus rambutnya.

"Maafkan aku, ya?" pintanya lagi, masih berbisik.

Aku mengangguk. "Sekarang kita ke rumah sakit, ya? Aku tungguin kamu di sana."

Rio menggeleng lebih keras. "Aku tidur aja sebentar, Yang. Nanti juga sembuh."

"Yo..."

Rio menggeleng-geleng. Matanya setengah terpejam. "Aku tidur sebentar aja ya, Yang. Sebentar."

Aku menghela napas memandangi laki-laki tampan yang setengah tertidur di depanku. Rasa kasihan sekaligus rasa bersalah menyelimutiku. Melihatnya lemah tidak berdaya, berbeda dari keseharian Rio, membuatku tersadar aku sungguh-sungguh peduli padanya. Aku sungguh-sungguh menyayanginya. Sayang. Aku tak tahu apakah rasa ini sama dengan cinta. Tapi apakah penting mengetahui bedanya? Suara tapak sepatu dari belakang menyadarkan aku. Dokter umum yang merawat Rio datang.

"Dia enggak mau ke rumah sakit, Dok. Dia bilang mengantuk. Enggak masalah, Dok, kalau tidur begini?"

"Tadi Pak Rio sudah diberi oksigen. Tanda-tanda vitalnya masih bagus. Tapi menurut saya sebaiknya dirawat

sehari dulu dan diambil darahnya untuk melihat sejauh mana keracunannya."

Aku menghela napas.

"Begini saja. Saya kasih rujukan ke rumah sakit untuk tes darah besok. Jadi malam ini tidak perlu dirawat. Tapi di rumah harus disiapkan tabung oksigen dan..."

Suara dokter yang terus berbicara memberikan instruksi apa yang harus kulakukan untuk merawat Rio tidak lagi kudengar jelas. Kepalaku sibuk memikirkan Rio. Seandainya Julie tidak cukup emosional dan bermaksud melabrak Rio, Rio pasti sudah mati sekarang.

"Ran," panggil Julie pelan dari pintu klinik. Julie berjalan tanpa suara mendekati aku. Matanya tertuju ke Rio. "Aku sudah telepon Firman supaya datang ke sini. Biar dia yang jaga Rio nanti. Kita... Aduuuh, apaan ini, Ran?"

Kupeluk Julie erat-erat. Air mataku menetes di pundaknya. Pelukanku semakin erat, membuat napas Julie tersengal-sengal.

"Makasih ya, Jul," bisikku. "Kalau bukan karena elu, Rio sudah enggak ada... sekarang..."

Julie melepaskan pelukanku. Dia tersenyum samar. "*Well, he is lucky, I guess.*"

36

Rio

"*Well, well, well, lucky monkey, you*!"

Sesaat mataku silau terkena cahaya lampu di langit-langit. Aku menoleh mencari tahu ada di mana diriku dan terutama siapa yang barusan mengatai aku monyet.

"Sudah bangun, Nyet? Gimana rasanya mabok gas karbon monoksida?"

Aku tidak mengenali kamar dan tempat tidur ini. Tapi suara itu rasanya kukenal baik. Aku menoleh ke kiri dan kutemukan cengiran lebar pemilik wajah kurus yang sedang duduk di sofa kecil. Di belakang Firman ada lemari selebar dinding yang permukaannya dihiasi cermin. Ada pantulan wajahku yang mirip mayat di situ.

"Man," desahku. Kalau memang aku baru saja pingsan,

kenapa harus muka dia yang kulihat pertama kali? Mana Kirana?

Firman menggeser sofa kecil tempatnya duduk, mendekat ke tempat tidurku.

"Gue di mana, Man?"

"Di mana lagi? Di apartemen tunangan lu."

Tanpa sengaja aku menahan napas. Apartemen tunanganku? Apartemen Kirana? Bertahun-tahun aku pacaran dengan Kirana, aku belum pernah masuk ke kamarnya, apalagi menginap di apartemennya. Kuedarkan pandangan sebisanya ke sekeliling ruangan yang berukuran sedang. Lampu di kamar menyala terang, tapi tirai jendela kaca di sebelah kanan tempat tidur masih tertutup. Cahaya matahari susah payah menembus tirai tebal berwarna merah marun. Lemari pakaian selebar dinding didesain dengan pintu-pintu berupa cermin memanjang dari langit-langit hingga lantai. Dinding kamar ini ditempel *wallpaper* bermotif bunga mawar kecil bersulur warna merah marun dengan latar putih. Sofa bertangan yang diduduki Firman pun berwarna marun, dihiasi bantal kecil berwarna *peach*. Tempat tidurku, meja kecil di samping tempat tidur, sampai rak buku di kamar ini bergaya Victoria dan dicat putih. Aku langsung tahu kamar siapa ini. Pasti bukan kamar Kirana. Kirana menyukai warna hijau pupus. Julie penggemar warna merah marun, putih, dan segala hal yang bergaya Victoria. Aku mendesah kecewa.

"Kirana mana?" tanyaku pada Firman.

"Mungkin masih tidur. Dia kan begadang semalaman ngurusin elu."

Kucoba duduk, tapi badanku terasa lemas. Aku kembali terjatuh ke tempat tidur. Secepat kilat Firman menahan badanku supaya tidak membentur kayu pinggiran tempat tidur.

"Istirahat dulu, Yo. Badan lu masih lemas. Racunnya belum hilang kali. Tidur dulu. Nanti kalau sudah enakan, kita pergi ke rumah sakit."

"Ngapain?" tanyaku lemah. Kepalaku berdenyut-denyut sakit.

"Tes darah. Kenapa? Enggak mau?" sergah Firman begitu melihat gelagat menolak di wajahku.

"Harus mau. Kirana yang suruh."

Firman menyeringai melihat raut wajahku yang berubah begitu mendengar nama Kirana.

"Enggak pengin ribut sama Kirana lagi kan, Yo? Naaah, ikutin deh maunya! Sekarang lu tidur!"

"Man," panggilku lirih. "Gue mimpi Kirana nangis."

Firman mendengus. "Itu bukan mimpi. Kirana memang nangis. Enggak heboh sih. Tapi gue belum pernah lihat dia nangis. Jadi yaaaa..."

"Kenapa Kirana nangis?"

"Menurut lu kenapa, Nyeeet? Kena racun karbon monoksida juga? Ya enggaklah! Nangis ngeliat elu keracunan sampai gak sadar gitu. Elu bisa mati, tau?!"

"Iya, tau."

"Ngapain sih elu sampai bisa keracunan gitu? Elu beneran keracunan, kan? Bukan sengaja?"

"Sengaja gimana maksud lu?" Kupandangi Firman de-

ngan dahi berkerut. "Emang gue punya hobi mabok gas karbon gitu?!"

"Sengaja mau bunuh diri..."

"Ap-pa?!"

"*Relax, man*. Gue kan cuma konfirmasi."

"Ngapain gue mau bunuh diri?!" Suaraku meninggi.

"Yaaaa... elu kan habis berantem sama Kirana..." Firman membiarkan kalimatnya menggantung.

"Jadi elu pikir gue..." Aku kehilangan kata-kata.

"Santai aja, Yo. Gue cuma mau ngecek. Gue harus yakin. Karena kalau elu beneran niat mau bunuh diri, mendingan gue aja yang pukulin elu pakai tongkat bisbol duluan."

Bermacam pikiran melintas di kepalaku. Jadi, orang pikir aku mencoba bunuh diri?

"Yo! Eh, dia malah bengong gitu. Gasnya bikin otak jadi bego kali..."

"Kirana juga mikir sama kayak elu, Man?" Tiba-tiba aku merasa terhina seandainya Kirana sempat menduga aku mencoba bunuh diri. Aku bukan pengecut.

"Enggak. Gue doang."

Aku melirik tajam pada Firman.

"Dan Julie," aku Firman. "Juga manajer apartemen. Mungkin dokter klinik juga. Dan... mmm... beberapa satpam yang sempat ngobrol sama gue semalam..."

"Aaarrrgghh!" Kugosok-gosok wajahku yang terasa begitu lengket dan kotor. "Jadi Kirana mungkin juga mikir gue mau bunuh diri..."

"Enggaaak," hibur Firman. "Dia nangis beneran lihat kondisi elu semalam."

Rasanya seperti ada air dingin mengguyur dadaku membayangkan Kirana peduli padaku. "Kirana benar-benar cinta gue, Man."

"Iya..." Lalu Firman menambahkan, "Atau kasihan."

Kupejamkan mata. "Begitu gue sehat lagi, Man, gue ikat elu di bangku mobil gue yang knalpotnya bocor itu. Mesin mobilnya gue nyalain, Man."

37
Kirana

Firman membiarkan mesin mobil Julie menyala saat kami mengantar Rio ke paviliun tempat tinggalnya. Firman sengaja melakukan itu supaya kami segera pulang untuk memaksa Rio istirahat. Rumah induk tempat tinggal kakak Rio dan keluarganya terlihat sepi. Hanya tukang kebun yang tadi membukakan pagar untuk kami.

"Elu yang bawa mobil gue ke sini dari bengkel, kan, Man?" Pertanyaan Rio lebih merupakan suruhan.

"Iya. Tenang aja."

"Kamu besok ke sini, Yang?" tanya Rio padaku. Suaranya pelan tapi cukup keras untuk didengar Firman dan Julie. Mereka membuang muka pura-pura tidak melihat.

"Kamu istirahat aja dulu, Yo." Melihat raut wajah sedih

Rio, aku jadi tidak tega. "Kalau kamu butuh sesuatu, telepon aku ya."

Wajah Rio berbinar lagi. Tanpa bisa kucegah, aku lega melihatnya berhenti merajuk. Aku ingin memberikan semua yang Rio minta, tapi ada perasaan jengah yang tidak mau hilang.

Rio mendekat dan mencium dahiku. "Telepon aku, ya?"

"Iya," jawabku cepat.

"Gue pamit ya, Yo," sambar Julie.

Firman menepuk bahu Rio dan menunjuk pintu paviliun yang terbuka.

"Masuk. Tidur. Nanti gue ke sini lagi."

"Mau ngapain?" tanya Rio asal.

"Kemping," jawab Firman tak kalah asal.

Dengan berat Rio melepas kami pergi. Firman menjalankan Mazda 2 warna hijau milik Julie pelan-pelan meninggalkan rumah Rio. Berbagai macam pikiran berkecamuk di kepalaku. Kecelakaan Rio kemarin membuatku memikirkan lagi hubunganku dengan Rio. Semua kekesalanku menguap. Aku tidak lagi merasakan amarah yang sebelumnya membuatku menghindar dari Rio. Mataku masih menggenang saat aku membayangkan Rio menungguku di mobilnya berhari-hari, dan kemudian berakhir dengan kecelakaan itu.

"Kenapa, Ran? Kok nangis lagi?"

Sapaan Firman di sebelahku menyadarkan aku. Mataku berair dan hidungku seakan tersumbat.

"Enggak..." jawabku lirih.

"*He'll be okay*, Ran. *Don't worry*."

"Iya, Man. Gue tahu."

"Terus kenapa elu nangis lagi?"

"Enggak kok. Gue cuma... kepikiran soal kecelakaan kemarin."

"Maksudnya soal Rio yang keracunan gas itu?" sambut Julie dari bangku belakang. "Jujur aja, gue juga syok kemarin. Baguslah akhirnya baik."

"Iya, *thanks to you*, Jul," ucapku penuh terima kasih.

Julie tertawa sumbang.

"Gue...," aku terdiam, "lega banget Rio bisa pulih. Tadinya gue udah takut..."

Firman dan Julie terdiam. Aku menghela napas.

"Rio, Rio..." desahku tanpa bisa kutahan.

Firman menoleh. "Apa itu artinya?"

"Arti apa?"

"Gue enggak pernah dengar elu nyebut nama Rio penuh perasaan begitu. Jadi ceritanya elu udah maapin Rio nih?"

Aku menghela napas lagi. "Apa enggak keterlaluan namanya kalau gue masih marah sama dia?"

"Jadi balik lagi ke Rio dan Kirana nih?" Firman mengolok-olok lagi. "Elu terima lagi tuh si Rio? Jul, dengar enggak nih?"

"Gue enggak ikut-ikut," sahut Julie.

"Kapan gue pernah," aku menelan ludah, "putus dari Rio, Man?"

"*So, now you are feeling something for him*, Ran? Maksud gue, selain rasa kasihan."

"Apa sih maksud lu, Man? Gue peduli sama dia. Waktu gue lihat dia lemas enggak bisa bergerak semalam, rasanya

jantung gue berhenti. Gue enggak tega ngelihatnya. Dan dia begitu gara-gara gue! Gue pengin ngurus dia sampai sembuh lagi. Terus elu nanya ke gue *I am feeling something for him*? Ya menurut lu?" kataku marah.

"Maksud gue..."

"Maksud Firman," potong Julie, "*that's not love, darling.*"

"Kalian!" aku berteriak. "*Then what is it*?!"

Julie lembut menambahkan, "*That's guilt.*"

Sisa perjalanan kami habiskan dalam diam. Hanya suara penyiar dan lagu-lagu dari radio yang mengisi kekosongan pembicaraan kami bertiga. *That's not love. That's guilt.* Julie bilang begitu tadi. Mau tak mau harus kuakui kebenaran kata-kata Julie. Tapi kalau aku mengakui itu walaupun hanya kepada diriku sendiri, semua kepasrahan yang kubuat untuk mendampingi Rio menjadi buyar dengan sendirinya.

Semalam, saat Rio tertidur di kamar sebelah ditemani Firman, aku memutuskan bahwa sudah saatnya aku menerima Rio sepenuh hati dalam hidupku. Itu artinya tidak ada lagi penyangkalan mengenai status dirinya bagiku. Itu artinya tanggal pernikahan. Itu artinya penerimaan penuh atas kepemilikan hatiku oleh Rio. Selamanya. Selama aku hidup.

Firman langsung pamit untuk membawa mobil Rio ke bengkel begitu kami sampai di apartemen. Julie mengekori aku masuk ke lift, lalu ke unit apartemenku. Aku bersyukur lobi apartemen sepi saat kami masuk. Aku pasti tidak tahan menerima tatapan mata orang-orang yang tahu

kejadian semalam. Tanpa berbicara aku dan Julie masuk, dan aku langsung ke kamar. Begitu melihat kamarku, rasa capek yang sebelumnya tidak terasa tiba-tiba muncul. Aku menjatuhkan diri ke kasur dan membenamkan wajah di bantal empuk kesayanganku. Tidur. Aku ingin melarikan diri ke alam tidur.

"Ran."

Suara Julie memanggilku. Rupanya dia mengikutiku ke kamar.

"Ran," panggil Julie lagi dengan lembut. "Gue enggak mau elo marah sama gue, Ran."

Dengan malas aku membalik badan. "Gue enggak marah sama elu, Jul. Gue cuma ngantuk. Capek."

"Gue tahu bedanya elo ngambek dan elo capek, Ran." Julie duduk di pinggir tempat tidur. Memunggungi aku.

Aku menekuk wajah. Iya sih, aku kesal padanya. Pada Firman juga. Tapi kalau aku sampai mengaku begitu, Julie bisa ceramah semalam suntuk.

"Beneran, Jul. Gue enggak marah sama elu."

Julie berbalik menghadapku. Matanya menyipit tanda tidak percaya.

"Gue cuma bingung," kataku, menyerah.

"Bingung kenapa?"

"Kenapa sih, elu dan Firman kayaknya pengin gue putus dengan Rio? Ya, ya, gue tahu. Kalian pikir gue enggak cukup cinta Rio. Tapi kan elu berdua juga tahu gue enggak percaya bahwa cinta itu segalanya dalam hubungan sesama orang dewasa."

Julie mengacungkan telunjuknya. "Soal enggak cinta, itu

urusan lo, Ran. Soal enggak bahagia, sebagai teman lo, gue kepingin dong elo bahagia."

"Jadi menurut lu, gue enggak bahagia sama Rio, Jul?"

Julie tidak menjawab, namun diamnya memberikan jawaban iya.

"Rio baik banget sama gue, Jul. Apa alasan gue mutusin dia?"

"Sama seperti alasan jutaan pasangan lain. Elo enggak cinta."

"Kita bakalan muter-muter soal cinta, padahal gue enggak percaya cinta, Jul."

Julie sudah bersiap membuka mulutnya.

"Kenapa gue harus mutusin dia, Jul?" tanyaku setengah berharap Julie bisa memberikan jawaban.

"Bertahun-tahun Rio mendampingi gue tanpa mengeluh walaupun gue selalu menomorduakan dia dibanding semua kegiatan gue. Dia bahkan masih mau balik sama gue walau dia tau gue..." Aku diam membayangkan wajah Yoshi yang belum bisa hilang dari ingatanku.

"*Live your love*, Rana. *Don't live somebody else's love. You only live once*."

"Kalimat lu itu akan masuk akal kalau gue percaya cinta."

Julie tepekur di pinggir tempat tidur.

38

Yoshi

Aku berdiri tepekur di pinggir jalan ramai dan berdebu. Suara klakson mobil membuat telingaku tuli. Sinar matahari menyengat kulit, membuat keringatku membanjir. Secarik kertas bergambar peta jalan berada di tanganku. Mataku bolak-balik melihat jalanan, kembali ke kertas. Sia-sia. Aku tidak bisa menemukan jalanan yang tadi digambarkan staf hotel. Ke mana aku harus menuju? Tidak ada plang nama jalanan di sini.

Serombongan remaja berjalan ke arahku. Mereka mengenakan pakaian seragam berwarna putih abu-abu. *Mereka pasti anak sekolah!* otakku menyimpulkan. Mereka pasti bisa bahasa Inggris! Jarak kami semakin dekat.

"*Excuse me!*" Aku berdiri menghalangi jalan mereka. "*Can you help me?*"

Aku bertanya penuh harap kepada rombongan remaja itu. Di luar dugaanku mereka malah mematung dan saling memandang. Sepertinya syok ditanya olehku.

"*Can you help me?*" aku mencoba bertanya lagi.

Ada gumaman pelan. Mereka saling memandang dengan sorot mata bingung. *Oh my!* Jangan-jangan anak-anak di negara ini sama dengan di negaraku. Kemampuan bahasa Inggris mereka pas-pasan!

"*Do you know where... This? This?*" Aku menyodorkan kertas berisi gambar peta kepada mereka.

Salah seorang dari mereka mengambil kertasku.

"Oooh, Gambir? Gambir?" tanya anak laki-laki yang berkacamata.

Aku mengenali kata Gambir. Tadi staf hotel juga menyebut-nyebut Gambir. Aku mengangguk-angguk. Teman-teman si kacamata merubungi kertasku. Mereka berbisik-bisik dalam bahasa yang tidak aku mengerti.

"*Mister... want... go...* Gambir?" tanya si kacamata.

"*Yes*, Gambir."

"Stasiun Gambir?"

Stasiun? Kata itu terdengar seperti *station*. Gambir *station*? Aku mengangguk cepat. Mereka berbisik-bisik lagi.

"Ayo! Ayo!" Si kacamata menunjuk jalanan di belakang punggungku. Gerak tubuhnya seperti akan berjalan.

"Kemon!"

Teman-temannya juga menunjuk jalan di belakangku. "*Go*! Kemon!"

Kemon? Apa itu bahasa Inggris? Aku mencoba menerjemahkan gerakan mereka.

Mereka berjalan melewatiku sambil melambaikan tangan mengajakku. Sepertinya mereka ingin aku mengikuti mereka. Aku berbalik.

"Are you going to Gambir *station?"*

"Yes! Yes!" jawab mereka serentak. "Kemon! Gambir stasiun!"

Aku berdoa dalam hati semoga mereka sungguh-sungguh menunjukkan jalan yang benar.

"Tapi, Mister, Gambir itu jauh!" kata si kacamata kepadaku.

"Sorry?"

"Jauuuuuuuuh. Kita jalan jauuuh." Si kacamata membuat gerakan dengan jarinya seakan-akan sedang berjalan. Kemudian ditunjuknya arah di depan kami. Mungkin kami harus berjalan jauh?

"Far? Is it far?"

"Yes, yes," seorang anak laki-laki lain menjawab cepat. Aku curiga dia hanya mengerti kata *yes* dan *no*.

Kami berjalan menyusuri jalanan padat mobil di bawah sinar matahari yang semakin panas. Keringat mengucur dari seluruh permukaan kulitku, walaupun aku hanya memakai kemeja lengan pendek. Kulihat anak-anak tanggung di sekelilingku tidak berkeringat sebanyak aku. Mereka pasti sudah terbiasa dengan cuaca seperti ini. Beberapa kali kami harus berbagi jalan dengan motor-motor yang bukan main banyaknya. Anak-anak ini bahkan turun dari trotoar dan berjalan di pinggiran jalan raya. Suara klakson kendaraan yang menyuruh mereka minggir seakan tidak digubris oleh anak-anak ini.

Kami berbelok ke kiri. Si kacamata menepuk lenganku. Dia menunjuk ke ujung jalan.

"Gambir!"

Aku menyipitkan mata. Di ujung sana ada semacam gedung memanjang berwarna... hijau?

"Gambir *station*?"

"Yes, yes, yes."

"Aaaah," seruku lega. Tapi dahiku berkerut seketika melihat kondisi jalan. Antara aku dan stasiun itu ada jalan lebar dua arah. Mudah-mudahan di ujung jalan sana ada tempat penyeberangan, doaku dalam hati.

Sebenarnya kupikir jarak antara hotel dengan stasiun kereta ini tidak seberapa jauh ditempuh dengan berjalan kaki. Aku biasa berjalan jauh di Hino. Tapi sempat tersesat dan sinar matahari yang menyengat membuat jalan kaki ini begitu berat.

Kami sampai di seberang stasiun kereta bercat hijau. Stasiunnya cukup besar, batinku. Lebih besar daripada stasiun di dekat kampus. Kulihat keramaian di pelataran parkir stasiun. Jantungku berdegub kencang. Salah satu kereta itu akan membawaku ke Kirana!

Aku terkaget-kaget ketika merasakan lenganku dipegang. Si kacamata memegang lenganku.

"Nyebrang, nyebrang!"

Aku tidak mengerti maunya. Si kacamata mengayunkan tangannya ke arah stasiun.

"Ayo, nyebrang!"

Dahiku berkerut. Apakah mereka mengatakan padaku kami harus menyeberang di tengah jalanan yang luar biasa

ramai ini? Apa mereka sudah gila?! Mataku mencari-cari jembatan penyeberangan atau *zebra cross*. Aku tidak menemukannya. Lenganku ditarik, tapi badanku menolak untuk bergerak.

"Ayo!"

Aku digeret dengan setengah berlari oleh si kacamata, menyeberangi jalanan saat lalu lintas sedikit longgar. Kesetanan aku mengikuti langkah mereka. Lalu kami sampai di median pembatas jalan. Napasku tersengal-sengal. Tiba-tiba...

"Ayooo!"

Sekali lagi aku diseret sambil berlari. Kali ini si kacamata berlari lebih kencang. Suara klakson terdengar di belakangku. *Oh my God!* Aku tidak mau mati di sini! Tidak sebelum bertemu Kirana!

Tiiiiiin!

Suara klakson motor panjang terdengar lewat di belakang kami saat kami sampai di seberang jalan. Anak-anak tanggung ini tertawa-tawa riang, seakan-akan mereka baru berjalan-jalan di kebun! Badanku gemetar dan napasku memburu. Si kacamata tersenyum lebar melihatku.

"Oke, *Mister*?" tanyanya dengan jempol tangan diacungkan ke arahku.

Sambil mengatur napas, aku mengacungkan jempol tangan kananku. "*Okay! Nooo problem.*"

Kazuma would love this! kataku dalam hati sambil menyumpah-nyumpah.

"Stasiun Gambir, *Mister*!" Si kacamata dan teman-temannya menunjuk ke arah bangunan panjang berwarna hijau.

"Thank you, thank you, very much!" Aku membungkuk-bungkuk.

"Nooo problem," sahut mereka. *"Goodbye, Mister!"* Mereka melambaikan tangan dan kembali berlari menyeberangi jalanan yang ramai.

"Oh my! Careful!" aku berteriak kaget,

Mereka masih berlari sambil melambaikan tangan padaku.

"Thank you!" teriakku, kemudian malu sendiri karena beberapa orang memperhatikan aku. Sambil berjalan ke arah pintu masuk, aku melemparkan pandangan ke rombongan remaja berseragam putih abu-abu yang menghilang di belokan. Aku menghela napas dan berharap anak-anak itu akan baik-baik saja.

Stasiun Gambir ini cukup besar. Restoran-restoran berderet di sepanjang koridor stasiun. Ada tangga lebar naik ke lantai dua. Jam dinding besar hampir menunjukkan pukul sebelas. Pandanganku langsung tertuju pada antrean orang di depan loket karcis. Kulangkahkan kaki ke arah loket dan aku mulai mencari informasi tentang jurusan kereta. Di negaraku setiap stasiun mempunyai peta besar terpampang di dekat loket. Peta itu menunjukkan semua jalur yang dilalui kereta beserta stasiun dan nama keretanya. Aku tidak menemukan peta semacam itu. Mataku tertumbuk pada sosok laki-laki berseragam yang sedang memperhatikan aku. Aku memutuskan untuk mendekatinya.

"Excuse me? Can you help me?"

Dia memperlihatkan wajah *nervous*, sama seperti anak-anak tadi saat kusapa dalam bahasa Inggris. *Damn!* Namun, sedetik kemudian wajah gugup di depanku berubah sedikit. Bibirnya menyunggingkan senyum ramah.

"*Okay*?" jawabnya.

Aku mencari-cari kalimat bahasa Inggris yang paling sederhana.

"*I want to go to* Depoku. Depoku? National University of Indonesia?"

"Depok? NUI?"

"*Yes, yes.*" Aku langsung diam menyadari jawabanku persis jawaban anak-anak tadi.

"*Sorry, Mister. Train Depok no stop here.*"

"*Sorry*?"

"Depok? *Train? No stop here.*"

Apa maksudnya kereta tidak berhenti di sini? Kereta ke Depok tidak lewat sini? Tapi aku kan sudah mengecek peta kereta di *website*!

"*I don't understand...*," gumamku.

Petugas keamanan itu terlihat frustrasi. Dia mencari-cari ke segala arah. Lalu pandangannya berhenti di satu tempat.

"*Wait... here...*" Dia berjalan cepat ke arah perempuan berpakaian seragam lainnya. Dari jauh aku memperhatikan mereka bercakap-cakap. Mataku melirik secarik kertas berisi alamat universitas Kirana. Aku sudah menghabiskan pagi dengan tersesat. Apakah aku masih punya waktu untuk pergi ke Depok yang sepertinya jauh itu?

Petugas keamanan tadi kembali bersama petugas perempuan lain.

"Sir, sorry, you want to go to Depok?"

Aku mengembuskan napas lega mendengar bahasa Inggris petugas perempuan ini. Tidak sempurna tapi jauh lebih bisa kumengerti.

"Yes. I want to go here." Aku menunjukkan alamat kampus Kirana.

"I'm sorry, but train to Depok..." Dia mencari-cari kata-kata. *"Train to Depok not stop here. You take train from Juanda."*

"Juwa... *What*?"

"Ju-wan-da. Juanda *train station*."

"Ju-wang-da? *But, the instruction here says I can take the train from this station to* Depoku," kataku frustrasi. Apa *website* itu yang salah? Kedua petugas itu mempelajari kertasku.

Petugas perempuan itu tersenyum sabar. *"Yes. But, now, train not stop here again. Not again."*

"Oh my!" Aku memijit-mijit dahiku yang mendadak pening.

"You can go to Juanda *station. Near here. Not far."* Petugas perempuan tadi menenangkan.

"What time you must there?" tanya perempuan itu lagi dengan tata bahasa yang tidak sempuran. *"Urgent?"*

"Life or death," gumamku lebih kepada diriku sendiri.

Pertanyaan petugas tadi tentang urusanku ke Depok tak urung membuatku curiga. *"Why? Is it far?"*

"Depok?" kata petugas laki-laki yang pertama. "*Faaaaaaaaar*."

Aku mengembuskan napas keras-keras. "*How far? From here, I mean* Juangda *to* Depoku?"

Petugas perempuan tadi sekilas menoleh ke jam dinding. "*About two hours or more*."

Aku menatap nanar jam dinding besar berdebu di stasiun itu. Sekarang sudah pukul sebelas siang. Pukul berapa aku bisa sampai di sana kalau harus menunggu kereta datang terlebih dulu? Pukul dua? Tiga? Lalu aku masih harus mencari Kirana. Bisakah aku menemukan dia sebelum malam tiba? Aku menimbang-nimbang. *I'm this close to* Kirana. Aku tidak mau menyerah begitu saja.

"*Where you sleep, Sir*?" Petugas perempuan itu tiba-tiba bertanya.

Sleep? Aku bingung.

"Hotel?"

"Oh! Bo-ro-bu-du..."

"Oooh, Hotel Borobudur?" tanya si petugas laki-laki.

"*Yes*."

"*Sir*," petugas perempuan itu menyerahkan kertas berisi alamat kampus Kirana kembali kepadaku. "*It is late*. Depok is *far*. *Tomorrow morning you take train from Juanda*."

Petugas laki-laki mengangguk setuju. "*Far, Mister. Tomorrow okay*."

Mereka menyuruhku mencoba lagi besok pagi. Apakah Depok ini benar-benar jauh? Mungkin mereka benar. Mungkin aku harus mencari-cari info lagi untuk bekal be-

sok. Aku juga harus mencari tahu di mana Stasiun Juanda itu berada.

"*Okay. I guess so. Thank you.*" Masih kecewa, aku melipat kertas-kertas berharga milikku dan memasukkannya ke tas kecil yang kubawa. "*Thank you.*"

"*Mister*!" panggil petugas perempuan tadi saat aku berjalan menjauh.

"*You know road to Hotel* Borobudur?" tanyanya khawatir.

Pertanyaan yang bagus!

39

Rio

Pertanyaan yang bagus dari dokter. Pertanyaan yang tidak bisa aku jawab, pikirku masygul.

"Kenapa bisa sampai menghirup gas karbon monoksida sebanyak itu?" Dokter tua dengan uban yang memenuhi setengah kepalanya itu bertanya tanpa menatapku. Matanya mengikuti tangannya yang menuliskan huruf-huruf yang tidak bisa kubaca. Kirana menoleh ke arahku sekilas. Dia tidak mau menjawab. Atau tidak mampu.

Dokter tua itu mengangkat wajahnya dari kertas. "Kecelakaan?"

Aku menoleh ke Kirana dengan gelisah. Kepalaku masih terasa ringan.

"Ketiduran di mobil, Dok," jawab Kirana setelah beberapa saat. "Sepertinya ada pipa yang bocor di mobil."

Mata dokter tua itu ganti menatapku. Bukan. Menyelidiki aku. Setan! Memangnya tidak pernah ada kasus orang menghirup gas karbon murni karena kecelakaan? Kenapa dia harus memandangiku begitu?! Aku curiga surat pengantar dari dokter klinik sebenarnya berisi cerpen fiktif tentang kejadian kemarin.

"Bahaya lho, ini!" kata si dokter akhirnya. "Tes darah dulu, ya!"

Kalimatnya bukan permintaan. Aku mengangguk pasrah.

"Ada efek sampingnya, Dok?" tanya Kirana hati-hati.

"Kita lihat hasil darahnya," jawab dokter tua itu menutup pembicaraan. Beberapa menit kemudian seorang perawat sudah menunjukkan jalan ke arah lab.

"Kamu enggak ke kampus, Yang?" tanyaku di salah satu bangku biru tempat kami menunggu hasil tes. Kirana duduk di sebelah kananku.

"Enggak. Aku cuti," jawab Kirana. Kedua ibu jarinya bergerak cepat mengetikkan sesuatu di ponsel.

Aku meraih tangannya. "Makasih ya udah cuti dan ngurusin aku."

Tangan Kirana bergetar sebentar dalam genggamanku. Kirana memberiku sekilas senyum.

"Iya," jawabnya singkat. Dia tidak berusaha melepaskan tangannya.

"Rana," panggilku.

"Ya?" Matanya masih berkonsentrasi pada ponsel di tangannya.

"Bukan maksudku untuk membuat keributan. Maaf ya, Yang." Butuh seluruh energi di dalam diriku untuk menekan egoku.

"Keributan apa?" tanya Kirana bingung. Sedetik kemudian matanya membesar. "Maksudmu heboh kemarin itu? Rio, namanya juga ada orang kecelakaan. Ya pastilah orang-orang pada heboh."

Aku mengembuskan napas perlahan. Aku lega Kirana menganggap kejadian itu kecelakaan. Di benakku ada wajah Firman yang menyeringai. Tanpa perlu dia mengatakannya, aku bisa merasakan Firman tidak percaya kejadian kemarin itu murni ketidaksengajaan. Apa dia pikir kejadian itu hanya salah satu akal bulusku untuk mencari perhatian Kirana? Aku jadi meragukan diriku sendiri. Jangan-jangan aku sebenarnya senang dengan kejadian ini. Keadaan telah berbalik. Sekarang Kirana terlihat begitu perhatian padaku. Seharusnya aku senang, kan? Tapi ada perasaan lain yang mengganggu. Ego. Aku cinta mati pada Kirana, tapi bukan perhatian seperti ini yang aku inginkan. Aku tidak sudi dikasihani. Aku tidak sudi dianggap mencoba bunuh diri untuk mencari perhatian. Tapi Kirana kembali padaku...

Tanpa bisa kutahan aku tertawa getir. Kirana menoleh.

"Kenapa?"

"Dokter bilang aku bisa mati..."

Kirana tercenung.

Aku tertawa lagi. Atau mendengus.

"Mati? *How does that sound?*"

"Bad. It sounds bad, Rio. Not funny at all."

Suara lirih Kirana membuatku diam. Di sebelahku Kirana duduk dengan mata menerawang. Spontan tangan kananku merengkuhnya. Aku sudah membuatnya sedih begini?

"Maaf, Sayang." Ingin rasanya aku membawa Kirana ke dalam pelukanku. Aku begitu mencintainya. Mana mampu aku meninggalkannya. "Maaf ya sudah membuatmu sedih. Aku janji aku enggak akan lagi..."

Aku terdiam mendadak melihat mata Kirana yang sedang menatapku. Mata itu...

Kirana...

Tanpa bisa kucegah hatiku serasa ditusuk jutaan jarum. Kirana. Matanya. Kirana yang sedang menatapku. Yang kulihat bukan cinta. Kesedihan itu berasal dari rasa kasihan.

Aku menelan ludah dan membuang muka. Demi Tuhan aku tidak bisa menatap mata Kirana!

"Bapak Rio?"

Panggilan dari balik meja kasir lab terdengar sangat melegakan. Kirana berdiri dan berjalan ke arah kasir. Aku seperti mendapatkan udara untuk bernapas kembali. Dadaku bergemuruh dan terasa penuh. Suara Firman terngiang-ngiang di telingaku. *"You're one lucky monkey!" Lucky*. Selama ini Firman mungkin telah mencoba mengatakan padaku Kirana hanya punya rasa kasihan untukku. Bukan cinta. Egoku serasa diremas, ditendang, dan dibuang jauh-jauh.

Kirana berdiri di depanku. Matanya membaca isi kertas hasil lab yang terbuka di tangannya. Aku berdiri. Mataku

tajam menelusuri setiap inci wajah Kirana dan berusaha mencari-cari rasa cinta di sana.

Kirana menengadah. Ada senyum di wajahnya.

"Kenapa?"

"Hasilnya bagus."

"*What*?" Suaraku sedikit terasa sinis. "*I live*?"

Wajah Kirana melembut. "Iya, Yo. *You live. You'll live long enough*."

Tatapanku menghunjam ke matanya yang tersenyum lembut. "*Long enough... to marry you*?"

Rasa kagetkah? Bingung? Senang? Rasa apa yang kulihat berkelebat di matanya? Aku tidak bisa mengartikannya. Detik-detik berlalu begitu lama. Aku menanti kata-kata yang keluar dari bibir mungil berlekuk di depanku.

Kirana tersenyum. "Iya, Yo."

Jawaban Kirana tegas. Tapi matanya memandang ke arah lain.

Taksi yang mengantar kami dari rumah sakit diminta Kirana menunggu. Kirana masih sibuk menata obat-obatan, makanan, dan buah-buahan yang dibawanya.

"Taruh aja semuanya di meja makan, Yang. Nanti biar si Momo yang beresin." Aku menyebut nama pembantu rumah tanggaku.

Kirana tidak mengindahkan kalimatku. Dia tetap membereskan barang-barang bawaannya di paviliunku.

"Obatnya harus diminum ya, Yo."

Aku diam saja. Pikiranku melayang ke percakapan terakhir kami di rumah sakit.

"Yo?" panggil Kirana.

"Ya? Iya, iya, nanti aku minum."

"Ini semua sudah rapi. Kamu hanya tinggal minum dan makan. Jangan lupa."

Dari sofa tempatku duduk, aku memperhatikan perempuan yang rambutnya diikat ke belakang itu. Anak-anak rambutnya terurai. Kirana-ku yang cantik. Seolah-olah tahu sedang diamati, Kirana menoleh. Wajah berbentuk hati dengan mata besar dan hidung mancung yang mungil itu memandangku bertanya.

"Kamu kenapa, Yo? Pusing lagi?" tanyanya khawatir.

"Enggak." Aku menggeleng.

"Aku telepon Firman supaya menemani kamu di sini, ya?"

Aku menggeleng lagi. Mata Kirana menyipit curiga. *She cares*, bisikku dalam hati. Aku membuat keputusan.

"Aku... Aku... ingin melamar kamu."

Kirana seakan membeku. Kurasa aku juga. Menunggu Kirana bereaksi membuat jantungku berhenti berdetak.

"Maksudku... tentu kamu bisa tetap..."

"Oke."

"Sekolah."

Aku terdiam sedetik. "Apa?"

"Kamu bilang apa? Sekolah?"

"Kamu bilang... oke?"

Kirana menunduk. Tangannya sibuk melipat kantong plastik. Aku berdiri dan menghampirinya. Kuraih kedua

tangannya. Oke, katanya? Aku seakan terlempar ke masa kuliah saat aku menyatakan cinta padanya. Kali ini tidak boleh berakhir sama.

"Aku cinta kamu, Rana. Aku yakin kamu tahu itu. Maksudku, setelah kejadian gas karbon ini..." Aku menelan ludah. "Aku ingin kita bisa segera menikah."

"Rio..."

"Aku tahu kamu ingin lanjut sekolah lagi. Oke. Enggak masalah. Aku dukung kamu. Kamu bisa tetap sekolah setelah kita menikah. Soal anak..."

Sekali lagi Kirana membeku mendengar kata anak.

"Bisa kita tunda dulu. Kamu mau, kan? Menikah denganku? Yang?"

Seribu satu warna berkilat di wajah Kirana. Susah payah Kirana menyembunyikannya. Sebentar dia tersenyum, sebentar dia mengerutkan dahinya.

"Rana...?"

"Iya, Yo." Jawaban Kirana pelan dan dalam.

"Iya?" tanyaku tak yakin.

"Oke. Kita menikah." Suara Kirana tegas.

Kamu yakin? Kirana, kamu yakin? Aku ingin meneriakkan pertanyaan yang ada di kepalaku itu, tapi tidak berani. Kutarik Kirana ke dalam pelukanku. Kirana tidak menolak.

40

Yoshi

Kali ini aku tidak menolak tawaran pihak hotel untuk mengantarku ke Stasiun Juanda. Walau tidak sebesar stasiun yang kemarin aku datangi, stasiun berwarna biru ini cukup lega dan bersih. Papan penanda arah di kotak neon menyuruhku naik ke lantai dua. Kulihat antrean panjang di sebuah loket begitu kakiku melangkah dari eskalator. Seorang anak muda yang sepertinya seorang mahasiswa menunjukkan kepadaku loket mana yang harus kudatangi. Perlu beberapa menit untuk sampai di depan kasir. Aku mendengar gumaman orang-orang yang baru keluar dari antrean tiket.

Kutaruh selembar uang kertas dua puluh ribuan dan secarik kertas bertuliskan nama universitas tempat Kirana

mengajar di loket. Petugas loket itu seorang bapak beruban yang menatapku dari balik kacamata tebalnya.

"Depok?"

"*Yes*." Aku mengangguk.

Dia menyodorkan uang dan kertasku kembali. Aku mengernyit bingung. Dia menunjuk-nunjuk secarik kertas di samping loket. Ada tulisan berbahasa Indonesia di situ.

"*I... don't speak Indonesian*," kataku dengan perut mulas karena curiga ada masalah baru.

Bapak penjaga loket itu menggaruk-garuk kepalanya. Di belakangku antrean mulai resah.

"Tidak ada! Tidak ada kereta!" Bapak itu mengeluarkan kalimat yang tidak kumengerti. Tangannya melambai-lambai.

"*What*?"

"Tidak ada! Aduuuh, siapa nih yang bisa bahasa Inggris?" Bapak itu melongok-longok.

Dahiku semakin berkerut.

"Depok? Depok?" tanyaku. Aku sudah belajar cara melafalkan kata Depok semalam.

"*No, no*! *No* Depok!" Bapak itu melambaikan tangannya lagi.

Apa maksudnya "*No* Depok?" Bahuku ditepuk dari belakang. Aku berbalik. Seorang laki-laki seumurku dengan kemeja kerja berdiri di belakangku.

"*No train. Accident. Wait three hours!*"

Lututku terasa lemas. "*Are you sure?*"

Laki-laki itu menunjuk kertas di sebelah loket. "*No train*."

"Three hours?"

Dia mengangguk. Jarinya memberi tanda tiga dan empat. Tiga atau empat jam.

Dengan lunglai aku berjalan keluar dari antrean dengan pikiran kacau. Bagaimana caranya aku bisa sampai ke Depok? Sepertinya aku tidak punya pilihan. Kutunggu saja sampai satu jam. Mungkin setelah satu jam kereta akan dioperasikan lagi. Aku turun lagi ke lantai satu untuk berpikir. Aku lihat banyak juga calon penumpang lain yang turun ke lantai satu, lalu naik angkutan umum di depan stasiun. Kubuka buku panduan dan peta yang selalu kubawa. Cara naik angkutan umum dari sini ke Depok tidak dijelaskan di dalam buku panduan. Berapa rupiah yang harus kubayarkan seandainya aku nekat naik taksi? Aku termangu. Aku harus berpikir. Di tengah hawa hangatnya pagi kota Jakarta, berusaha berpikir terasa begitu sulit. Keringat merembes keluar satu per satu dari pori-pori. Sebuah gerobak berisi kotak oranye yang diisi botol minuman dan es batu berada tidak jauh dari pintu pagar stasiun. Seorang perempuan setengah baya terlihat sedang membuka sebuah botol air dingin berwarna kecokelatan.

Kuhampiri penjual minuman itu.

"Minum?"

Aku mengangguk saja. Tangannya masuk ke kotak oranye. "Aqua? Teh?"

Aqua, apakah itu artinya air? Teh? Kedengarannya mirip *tea*.

"Tea."

"Teh? Dingin?"

"*Iced*."

"Adanya dingin."

Aku mengangguk saja.

Dari dalam kotak oranye keluar sebotol minuman dingin berwarna cokelat. Ibu penjual minuman membuka tutup botol, memasukkan sedotan, dan menjulurkan botol itu padaku. Tidak sampai semenit minuman itu tandas. Rasanya lumayan. Terlalu manis, tapi dingin segar. Selesai minum aku berdiri di teras stasiun dan membuka lagi buku saku berisi tip-tip bepergian di Jakarta. Aku harus memutar otak untuk bisa sampai ke Depok.

Melihat titik hitam bertuliskan Depok di peta membuat rinduku pada Kirana bukannya menipis, malah semakin memuncak. Begitu susahnya mencari dia. *My heart tells me this is worth the effort*. Aku kembali ke lantai dua dan kembali mengantre di depan loket. Bapak tua penjaga loket kembali menunjuk-nunjuk kertas berisi pengumuman yang tidak bisa kubaca. Aku mengangguk-angguk, mengacungkan dua jempol, dan bolak-balik berkata oke. Akhirnya dia mengangkat bahunya dan bergumam sesuatu. Mungkin dia menyebutku gila. Mungkin dia kagum padaku. Aku tak peduli dan bergegas naik ke lantai tiga tempat menunggu kereta. Peron sudah diramaikan oleh calon penumpang yang kelihatannya sudah menunggu lebih lama dari aku. Semua bangku penuh. Kusenderkan punggung di salah satu pilar dan mulai menghitung waktu.

Tiba-tiba perutku terasa sedikit mulas. Awalnya biasa saja, tapi lama-kelamaan rasa mulas di perutku semakin menjadi-jadi. Keringat sebesar biji jagung semakin banyak

keluar dari dahi. Tanganku dingin. Perasaan dingin yang tidak enak merayapi seluruh tubuh. Punggungku basah oleh keringat yang terasa dingin. Rasa mual naik dari perut ke kerongkongan.

Secepat mungkin aku berjalan turun tangga ke lantai satu, lalu ke pintu gerbang. Aku berjalan cepat ke arah taksi putih yang parkir tidak jauh. Kali ini aku tahu harus pergi ke mana. Kubuka pintu taksi dengan tergesa-gesa.

"Borobudur! Hotel! *Fast, please!*" kataku sambil melompat ke bangku belakang.

Sopir taksi itu terlonjak dari bangkunya. Belum sempat dia bersiap-siap, pintu taksi kubuka lagi. Cairan keluar dari mulutku. Aku muntah di luar pintu taksi.

"*Please*. Borobudur Hotel. *Fast. Please*."

Kepalaku berat. Perutku bergejolak. Aku mengerang kesakitan di bangku penumpang taksi berwarna putih itu.

41
Kirana

Gaun berwarna putih cantik terlihat cemerlang, kontras dengan rerumputan hijau di sekelilingnya. Dari balik jendela mobil Julie kupandangi calon pengantin perempuan yang sedang berpose dalam balutan gaun putih. Lalu-lalang kendaraan dan orang-orang yang menonton tidak membuatnya jengah. *Dia terlalu bahagia dengan calon suami yang sedang memandanginya penuh cinta,* hatiku berbisik. *Jengah pasti tidak ada dalam pikirannya saat ini.*

"Mau pakai foto *pre-wed* kayak gitu juga, Ran?"

Aku menoleh. Julie nyengir.

"Cantik," sahutku seadanya. Tanpa bisa kutahan muncul sosok yang kubayangkan menggenggam tanganku di foto *pre-wedding* yang tidak akan pernah aku lakukan. Ke-

nangan akan Yoshi menyusup ke seluruh sel-sel tubuhku ketika aku melihat pasangan calon pengantin yang penuh cinta itu. Sosok Rio tidak mampu menghalangi.

"*You'll make a beatiful bride*," puji Julie tulus.

"*I know*."

"*I'll make an even more beautiful bride*," tambah Julie.

Aku terbahak. Kuhitung sudah lebih dari seminggu sejak Rio menyebut soal pernikahan. Dia sudah sembuh total sekarang dan satu atau dua kali mengungkit soal pernikahan lagi. Rio ingin tahu kapan kami bisa mulai mempersiapkan pernikahan kami. Aku menghela napas dan detik itu juga menyesalinya. Julie pasti bisa merasakan kegundahanku soal ini. Sejak aku menceritakan percakapanku dengan Rio, Julie bertingkah seakan-akan aku mengidap penyakit berat yang tidak bisa disembuhkan. Sepertinya dia melihat aku bagaikan vas kaca yang mudah pecah. Firman juga begitu. Aku curiga Julie, atau malah Rio sendiri, yang menceritakan soal pernikahan ini kepada Firman.

Fakultas tempat aku dan Julie mengajar masih beberapa kilometer lagi. Belakangan ini aku lebih memilih pulang-pergi sendiri daripada ikut Julie. Tanpa Julie, aku bisa lebih banyak berpikir. Tapi pagi ini aku tidak bisa kabur dari Julie. Dering ponsel terdengar. Kurogoh tas ransel mencari ponselku. Nama Rio ada di layar monitor.

"Yang?" panggil Rio. "Sudah sampai kampus?"

Pertanyaan yang sama setiap pagi. Sudah sampai kampus? Berangkat sama siapa? Naik apa? Pulang jam berapa? Sama siapa? Mau dijemput? Malam ini mau ke mana?

"Aku jemput, ya?" tanya Rio selalu.

"Enggak usah. Aku belum tahu selesai jam berapa. Banyak *paper* yang harus aku baca," tolakku seperti yang sudah-sudah.

"Aku tunggu aja," tawar Rio.

"Enggak usah. Kasihan kamunya."

"Aku pengin jalan nih."

Aku menghela napas tak kentara. "Nanti aja kalau sudah mau pulang aku SMS kamu. Kita ketemu di mana, gitu."

Mobil Julie sudah sampai di parkiran kampus. Rio akhirnya setuju dengan usulku. Jadi nanti malam aku harus begadang lebih lama supaya bisa menyelesaikan pekerjaanku.

"Gue mau sih bantuin elo ngoreksi kerjaan mahasiswa lo. Tapi kan enggak bisa...," Julie menyela.

"Gaya lu, Jul, mau ngoreksi karangan berlembar-lembar." Aku mencibir.

Julie terkekeh. "Makanya gue enggak mau dikasih kelas Writing. Semester depan kasih Firman aja. Dia kan enggak masalah kalau harus begadang. Enggak kayak kita."

"Kita?"

Julie menutup pintu mobil dan mengaktifkan alarm. "Iya. Elo kan bakal sibuk sama calon suami lo yang rewel itu. Gue sibuk bergaul. Cuma dia yang enggak punya urusan sepenting kita berdua."

"Jangan ngomong begitu di depan Firman, ya! Gue bosan dengerin elu berdua berantem melulu," sergahku.

Julie tertawa-tawa.

"Hati-hati, Jul. Batas antara benci dan cinta tuh tipis!"

"*Speaking as an expert* ya, Ran?"

"Sialan!" balasku, tapi hanya bisa berbisik. Beberapa mahasiswaku sudah menungguku di depan pintu ruang dosen. Julie masuk ke ruang dosen sambil meninggalkan tawa lebih kencang.

"Memang sudah jam delapan, ya?" aku bertanya dengan nada galak.

Mahasiswa-mahasiswa di depanku cengar-cengir. "Belum, Ma'am. Masih setengah jam lagi."

"*So, what are you doing here?*"

"Mau nanya soal tugas sebentar aja. Boleh kan, Ma'am?" tanya salah satu dari mereka dengan nada merajuk.

"Kalau saya bilang enggak boleh?"

"Jangan galak-galak dong, Ma'am. Kan masih pagi," canda mereka.

Aku pura-pura melotot, tapi toh kuturuti permintaan mereka. Kuurungkan langkah ke ruang dosen dan aku berjalan menuju arah berbeda. Kelasku masih setengah jam lagi, tapi sekelompok mahasiswa sudah mengerumuniku. Mereka ribut membicarakan tugas. Hatiku menghangat. Untuk beberapa jam ke depan duniaku akan ringan. Tidak ada Rio di situ.

Kelas terakhir baru saja selesai. Masih ada waktu untuk membaca beberapa tugas mahasiswa sebelum siang berganti sore. Kurapikan buku-buku dan kertas-kertas yang berserakan di meja. Tidak ada lagi mahasiswa yang berada di kelas. Kubuka ikatan rambut yang sepanjang hari mengikat rambutku yang berombak sepunggung. Kusempatkan

menyisir rambut yang kubiarkan tergerai dan membubuhkan pelembap bibir. Kuusap jari-jari yang kena tinta spidol hitam di sana-sini dengan tisu basah. Sekilas kurapikan kemeja tunik sepinggang berwarna biru muda yang menjadi atasan celana *corduroy* biru tua hari ini.

Cahaya matahari menyambutku begitu pintu kelas terbuka. Siang menjelang sore ini tidak terlalu terik dan angin pun terasa sejuk. Kulangkahkan kaki menyusuri koridor batu bata merah yang menjadi selasar penghubung antargedung di kampus ini. Di ujung sana bangunan dengan deretan kaca terlihat sepi. Hanya ada beberapa mahasiswa lalu-lalang. Bangku-bangku panjang di sisi koridor tempat para mahasiswa duduk-duduk pun sepi peminat. Hanya ada satu laki-laki duduk diam dengan kepala menunduk sedang memperhatikan jam tangannya. Kucangklongkan tas besar yang selalu menjadi lebih berat setiap kali aku selesai mengajar. Tugas-tugas mahasiswaku ada di situ. Kakiku melangkah semakin cepat teringat tugas-tugas itu. Aku melewati sosok laki-laki yang duduk di bangku dengan langkah bergegas. Dia mendongak saat aku lewat, tapi aku tidak memperhatikannya. Otakku sibuk mengatur waktu supaya pada sisa hari ini aku masih bisa menyelesaikan pekerjaanku dan pergi dengan Rio. Pikiran terakhir membuat hatiku sedikit berat. Kubuang jauh-jauh harapan untuk bisa tidur cepat malam ini. Semoga saja aku masih bisa bermimpi indah, doaku dalam hati. Mimpi indah. Mimpi...

"Kirana?"

Yoshi?

"Kirana?"

Kakiku berhenti melangkah. Suara itu... Aku kenal suara itu. Suara asing melafalkan namaku. Aku bermimpi mendengar suaranya di tengah hari bolong?

"Kirana? *Is that you?"*

Jantungku berhenti berdetak. Aku berbalik secepat kilat. Seorang laki-laki bermata bulan sabit balas menatapku. Dialah laki-laki yang tadi duduk di bangku panjang yang kulewati. Aku melewatinya!

"Yoshi?" Fukuda Yoshiaki. Aku ingin tertawa. Lalu menangis. Lalu menjerit. Aku ingin berlari menghampirinya. Aku ingin memeluknya!

Yoshi berjalan ke arahku. Tangannya terjulur ke arahku. Wajahnya... wajahnya penuh kerinduan. Merindukan aku? Yoshi semakin dekat. Udara di sekelilingku menipis dengan semakin kecilnya jarak antara kami.

Di hadapanku berdiri laki-laki yang sosoknya kurindukan selama beberapa bulan ini. Sosok yang kupikir tidak akan pernah lagi aku temui. Wajah laki-laki bermata bulan sabit itu terlihat lebih kurus. Wajah itu menyampaikan beragam ekspresi. Bibirnya tersenyum, tapi matanya berkaca-kaca. Kedua tangannya terangkat ke kepala seakan dia tidak percaya yang dilihatnya.

"*I finally found you*," bisiknya.

"*Oh my God!* Yoshi?" Kututup mulutku dengan tangan. Aku kehabisan kata-kata. Dan udara.

"Aku... tidak bisa memelukmu di sini, ya?" kata Yoshi terbata-bata.

Aku menggeleng-geleng. Kedua tanganku masih menutupi mulut. Aku tidak mau menjerit melihatnya di sini.

Tangan Yoshi terjulur ke arahku, tapi dibatalkannya. "Aku merindukanmu."

Kepalaku mengangguk-angguk. Oh, Yoshi! Aku juga merindukanmu!

"Can we talk somewhere else?" pintanya.

Kucoba menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dengan gugup aku berpikir keras mencari-cari tempat kami bisa bicara. Mataku melihat berkeliling.

42
Yoshi

Mataku melihat berkeliling setelah aku menjejakkan kaki di kampus Kirana. Bermacam pikiran cemas berkecamuk di kepalaku. Tempat yang dikelingi kerimbunan pepohonan dan bunga-bungaan ini terlalu indah bila kisahku nanti berakhir tragis. Bagaimana kalau nanti aku patah hati dan tiba-tiba memutuskan ingin bunuh diri di rel kereta api di depan kampus tadi? *No*! Sudah jauh-jauh aku datang dan begitu banyak rintangan aku lewati hanya supaya bisa ada di sini. Aku tidak akan mundur hanya karena takut patah hati!

Saat terbaring di rumah sakit gara-gara minum teh dingin yang kubeli dari penjual minuman di luar stasiun, aku sadar aku memerlukan bantuan untuk bisa menemukan jalan ke Depok. Jadi, setelah keluar dari rumah sakit, aku

meminta bantuan staf hotel untuk mengantarku ke stasiun kereta yang namanya kucatat baik-baik. Staf hotel itu juga membantuku membeli tiket, menemaniku menunggu kereta datang, dan menitipkan aku pada seorang penumpang kereta yang sama. Di kantongku ada kartu nama staf hotel itu dan pesan untuk meneleponnya saat aku pulang nanti.

Menemukan kampus Kirana ternyata lebih mudah daripada mencari kereta menuju tempat ini. Seorang mahasiswa menunjukkan kepadaku arah gedung kantor para pengajar. Sebelum mengetuk pintu, aku terdiam beberapa saat di depan pintu ruang kantor. Aku memutar otak mencari alasan apa yang harus kuberikan saat menanyakan Kirana. Hari ini aku berdoa lagi dalam hati.

Tanganku baru terangkat untuk mengetuk pintu ketika pintu kayu cokelat muda itu terbuka. Aku mundur selangkah. Dari dalam keluar seorang laki-laki seumuran aku yang melihatku dengan kaget. Aku tidak bisa memastikan apakah dia kaget karena ada orang berdiri tepat di depan pintu atau kaget karena melihatku. Aku mengangguk sedikit. Laki-laki yang sepertinya dosen itu mengangguk juga.

"*Excuse me*," sapaku sopan. "Apa benar ini ruang dosen?"

"*Yes*," katanya dengan suara tidak begitu ramah.

"Ah. Bisa saya bertemu dengan Miss Kirana?"

"Kirana?" ulangnya.

"Ya. Apakah Miss Kirana berkantor di sini?"

Dia tidak langsung menjawab. Lalu kepalanya mengangguk.

"Miss Kirana sedang mengajar. Maaf, Anda siapa?"

Mengajar? Tentu saja. "Saya Fukuda, temannya dari Jepang. Kebetulan saya ada di Indonesia dan ingin bertemu dengan Miss Kirana bila dia ada waktu."

"Miss Kirana sedang mengajar," ulangnya.

Dahiku berkerut sebentar, tapi cepat-cepat aku menguasai diri. "Kalau saya ingin menunggu, di mana saya bisa menunggu? Jam berapa dia selesai mengajar?"

Rasanya berat sekali laki-laki di depanku ini menjawab. Setelah beberapa saat, dia berkata, "Sekitar dua jam lagi. Anda tunggu saja di sini."

Aku melirik bangku-bangku panjang di pinggir selasar. "Baik. Terima kasih banyak." Aku mengangguk lagi. Aku tidak mau berpanjang-panjang dengan laki-laki ini. Kuhampiri salah satu bangku kayu panjang di dekat situ dan duduk. *Kirana, aku sudah di sini. Sampai kapan pun aku akan menunggu!* Laki-laki tadi memperhatikan aku sebentar, lalu berjalan melewatiku entah ke mana. Sekarang hanya tinggal aku dan nasibku.

43

Rio

Aku tidak memercayai nasibku. Kirana setuju untuk keluar denganku malam ini walaupun dia bilang punya banyak pekerjaan yang harus dibawa pulang! Seharian ini perasaanku berbunga-bunga. Tidak sabar menunggu siang yang berjalan lambat. Saat jam makan siang, aku sudah tidak sanggup berkonsentrasi lagi. Kuangkat telepon.

"Man! Hallow, *man*, lagi ngapain lu?"

"Eh, elu, Nyet. Udah sembuh nih kayaknya."

"Udah dong! Heh, elu kok lemas gitu sih gue telpon? Belum makan lu?"

"Kalau gue belum makan emang elu mau ngasih gue makanan?" balas Firman asal.

"Ya deh, gue traktir. Tapi nanti ye."

"Ah, elu pasti ada maunya. Butuh apa lu? Cewek lu enggak ada di sini. Lagi ngajar!"

"Tau aja gue nyari Kirana."

Suara mendengus terdengar dari ujung telepon. "Butuh apa lu, Nyet?"

"Jam berapa Kirana selesai ngajar hari ini, Man?" tanyaku.

"Sebentar." Ada jeda di sambungan telepon. Tidak lama suara Firman terdengar lagi.

"Jam tiga, Nyet."

"Okelah kalo begitu, bro."

"Mau ngapain lu?"

"Mau tau aja lu!" balasku. "Mau pacaran. Gue mau jemput Kirana. Mau dibawain apa lu?"

"*Steak*."

"Gue ajak lu makan aja ntar malam-malam buta ye," tawarku. "Kalau gue bawain elu *steak* ke kantor, apa enggak dirajam dosen-dosen lain?"

"Terserah. Udah sana. Gue sibuk," usir Firman.

"Oke, bro. Makasih ya."

Firman mematikan sambungan telepon tanpa basa-basi. Aku tidak peduli. Aku tersenyum-senyum sendiri membayangkan rencanaku menjemput Kirana. Dia pasti akan terkejut.

44

Yoshi

Aku sudah membayangkan Kirana akan terkejut melihatku. Tapi setelah itu aku tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi. Hampir dua jam aku duduk diam di bangku kayu panjang menunggu Kirana. Mataku bolak-balik memandangi jam tanganku dan lalu-lalang orang-orang yang lewat. Sialnya aku tidak tahu dari arah mana Kirana akan datang. Koridor ini ternyata menjadi muara segala arah.

Aku sedang sibuk membayangkan Kirana dan apa yang kira-kira akan terjadi saat aku bertemu dengannya, ketika dari sisi kiri sosok perempuan berkemeja biru muncul di kejauhan. Perempuan langsing dengan rambut berombak tergerai itu berjalan gesit walaupun kedua tangannya penuh tas besar yang terlihat berat. Wajahnya serius me-

natap ke depan. Dia tidak menoleh ke kiri-kanan. Tidak lama dia sampai di dekatku. Aku menahan napas melihatnya lewat. Kirana-ku baru saja berjalan melewatiku.

Wajah Kirana masih secantik yang kuingat. Dia lebih kurus, tapi hal itu malah semakin mengingatkan aku pada perempuan kurus yang memanggul ransel berat saat pertama kali aku melihatnya di Bali.

Aku ingin memeluk Kirana begitu melihat kerinduan yang sama di matanya. Menatap dirinya dan ekspresinya saat ini, aku tidak merasa sia-sia sudah menyeberangi lautan untuk mencarinya. Apa pun yang terjadi setelah ini... Aku berdoa lagi.

"Bisa kita bicara di tempat lain?" pintaku sangat.

Kirana terdiam. Lalu dia menyentuh tanganku seakan memintaku untuk berjalan bersamanya. Butuh kekuatan besar supaya aku tidak meraih tangannya dan menggenggamnya erat-erat. Kirana berjalan menuju gerbang kampusnya. Kami tidak bicara sepatah kata pun. Aku sibuk memperhatikannya berjalan di sebelahku. Kirana bolak-balik menoleh ke arahku seakan ingin memastikan aku benar ada.

"Tempat ini indah," kataku memutus diam. Pepohonan rindang dan tanaman-tanaman berbunga yang diatur di taman menjadi penanda pintu masuk utama kampus. Kami berjalan pelan menjauhi pintu masuk dan sampai di jalan setapak menuju arah stasiun kereta. Jalan setapak ini diberi kanopi dan dinaungi tanaman berbunga seperti kertas

berwarna-warni yang menjulur sampai ke atas kepala kami. Di sisi jalan setapak dibuatkan taman kecil dengan bangku-bangku besi untuk tempat duduk-duduk.

Kirana menyentuh lenganku. *"I can't believe you are here,"* bisiknya.

"But I am."

"Why?"

Aku tidak langsung menjawab. *"I know this is crazy."* Aku menelan ludah. "Aku tidak bisa melupakanmu."

Kirana memejamkan matanya. Aku langsung menyadari siksaan ini bukan cuma aku yang merasakan.

"Aku ingin kesempatan kedua," kataku pelan.

"Kesempatan untuk apa?"

"Untuk kita."

Kirana terdiam. Lalu senyuman terukir di bibirnya.

"Oh, Yoshi, rasanya masih seperti mimpi melihatmu di sini. Di sebelahku."

"Aku harap kau tidak marah."

"Marah?" Kirana terkejut. "Mana mungkin aku marah? Aku... aku..." Kirana menarik napas dalam-dalam. *"It was like a prayer answered."*

"Kau berdoa supaya bisa bertemu denganku?" tanyaku terharu.

"Aku berharap bisa melihatmu sekali lagi," kata Kirana jujur.

"Lalu setelah itu?"

"Aku akan menikah, Yoshi," bisik Kirana.

Ada hening di antara kami. Kirana kembali berjalan pelan. Aku menyusulnya.

"Maaf, Yoshi."

Kucoba menenangkan jantungku yang berdebar kencang.

"Aku nekat berangkat ke sini karena aku tidak sanggup melupakanmu. *I have to know if the feeling is real.* Sekarang, melihatmu lagi, aku tahu. Kirana, *I have fallen in love with you.*"

Air mata mengambang di kedua mata Kirana.

"*I know you feel the same,*" kataku pelan.

"*...but I have to marry someone else.*"

"*You love me,* Kirana."

Kirana mengangguk pelan. "Aku sudah berjanji padanya."

Napasku terasa berat.

"Maafkan aku, Yoshi."

Kupandangi Kirana lekat-lekat. Hatiku menghangat. Perasaanku padanya ternyata tidak bisa dihapus dengan satu berita buruk.

"*You have feelings for me,*" bisikku lagi.

Kirana tersenyum. "*I do. Ever since I saw your first smile.*"

"*Then, it'll be enough for me,*" putusku. "Melihatmu di sini, bersama denganmu di sini, seperti ini sudah membuatku bahagia. *So be it.*"

"Kau sudah datang jauh-jauh..."

"Aku harus melakukannya."

"Ini akan seperti Bali lagi, Yoshi. Kita bertemu, lalu berpisah."

"Kalau begitu, maukah kau menemaniku menghabiskan sisa sore ini sebelum aku pergi?"

Senyum Kirana mengembang. Kepalanya mengangguk. Matanya sedih, tapi bisa kulihat perasaannya padaku di sana.

"Ceritakan padaku bagaimana kau bisa menemukan aku," Kirana memohon.

Aku tertawa lepas mendengar permintaannya. Kami duduk di bangku taman dan berbicara bergantian. Aku bercerita tentang perjuanganku mencapai Depok untuk mencarinya, dan ceritaku membuat wajah Kirana berseri-seri sekaligus takjub. Aku bercerita tentang kota kecilku, Hino, sementara Kirana bercerita tentang kampusnya yang hijau dan lebih mirip hutan. Aku bercerita tentang pekerjaanku sebagai dosen di kampus dan Kirana bercerita tentang mahasiswa-mahasiswanya yang jail. Aku bercerita tentang apartemenku, lalu Kirana bertanya tentang cincin yang menghilang dari jariku. Dengan jujur kuceritakan tentang Nicole kepadanya. Kirana hanya diam mendengarkan ceritaku tentang Nicole. Sore ini adalah sore kami yang terakhir. Aku dan Kirana akan membekukan saat ini selamanya di dalam ingatan kami.

"Sudah waktunya aku pulang," kataku enggan, tapi matahari sudah hampir menghilang.

"Aku antar kamu pulang," kata Kirana lembut.

"Mengantarku?"

"Kita bisa naik kereta bersama."

Aku menatapnya penuh harap. "Maukah kau?"

"Terakhir kali kita berpisah, aku tidak sanggup mengan-

tarmu. Dan aku menyesalinya setengah mati. Kali ini aku ingin melihatmu untuk terakhir kali."

Kuraih tas-tas Kirana. Tangan kami bersentuhan. Aku menggenggamnya erat dan mencoba mengalirkan seluruh perasaanku padanya. Aku mengucapkan harapan terakhir.

"Kalau kau berubah pikiran...," kataku penuh perasaan, "aku akan berada di Sanur."

"Yoshi..."

"Ssh..." Aku memotong kalimatnya. "*I'll visit Sanur before I leave. Find me there. If...*"

Kirana tidak berkata apa-apa. Tangannya menggenggam erat tanganku.

"Ayo." Kirana menggamit tanganku. "Kita masih harus mengejar kereta."

45

Rio

Seperti kesetanan aku menyetir mengejar waktu ke kampus Kirana, supaya dia tidak keburu pulang. Sial! Jalanan sore ini macet sekali. Belum lagi angkutan-angkutan umum yang berjalan lelet menyumbat jalanan! Sepanjang jalan tanganku tidak berhenti menekan klakson. Kurasa mobil dan motor yang kusalip menyumpah-nyumpah panjang-pendek.

Jalan masuk ke kampus Kirana akhirnya terlihat. Aku mengurangi laju mobil sedikit untuk berbelok ke kiri. Kakiku menginjak rem, menghindari beberapa mahasiswa yang mengayuh sepeda dari arah berlawanan. Hampir aku memaki mereka karena tidak menggunakan jalur sepeda. Jalan masuk kampus hanya cukup untuk dua mobil kecil. Di kanan-kiri jalan ditanami pagar tanaman. Sisi kiri ber-

sebelahan dengan kampus lain. Sisi kanan adalah jalan setapak ke arah halte bus dan stasiun kereta.

Mobil kujalankan lagi pelan-pelan setelah para pesepeda itu lewat. Sudut kanan mataku sekilas menangkap sosok yang kukenal di jalan setapak. Kuinjak rem keras-keras. Mobilku berhenti, dan aku menoleh. Kulihat Kirana sedang bercakap-cakap dengan seorang laki-laki. Mereka berjalan pelan dan jarak kami tidak terlalu jauh. Aku mengenali wajah laki-laki itu! Aku mengenalinya!

Suara klakson dari belakang terdengar. Pertama satu-satu, lalu semakin mendesak. Tidak peduli, aku membuka kaca jendela dan menengok ke belakang. Ke arah Kirana yang sedang berjalan pelan dengan laki-laki Jepang itu di sebelahnya. Darahku mendidih. Kulihat ekspresi Kirana yang berbinar-binar. Aku belum pernah melihatnya seperti itu.

"Kirana!"

"RANA!"

Suara klakson kembali terdengar, lebih tidak sabar. Monyet! Aku menginjak gas dan melajukan mobil secepat mungkin. Tempat parkir mobil kampus Kirana berada jauh di belakang. Kuparkir mobilku di tempat parkir dosen di depan pintu masuk kampus. Aku meloncat turun dari mobil dan berlari ke arah jalan setapak. Suara keras memanggilku. Tanpa menoleh ke satpam kampus yang memanggil, aku berlari. Kirana sudah sampai di ujung jalan setapak. Mereka menuju jalan memotong di hutan kecil antara stasiun kereta dan kampus.

"KIRANA!"

Teriakanku tidak sanggup mencapai telinga Kirana.

"HEI! KAMU!"

Teriakan lain mengurungkan niatku untuk mengejar Kirana. Seorang satpam menunjukku dengan wajah marah.

"MOBILNYA PINDAHIN!"

Aku berbalik. Aku berlari secepat kilat ke mobil dan mengemudi ke jalan keluar kampus. Pintu keluar ada di belakang area kampus yang luas ini. Pandanganku gelap. Aku ingin mengejar Kirana sebelum mereka sampai di stasiun kereta. Laki-laki itu akan mati kalau aku sampai bertemu dengannya!

Ban mobil berdecit begitu kuinjak pedal rem. Kuparkir mobil sembarangan di seberang stasiun kereta tanpa mengindahkan tanda lalu lintas yang mengancam akan menderek mobil yang diparkir di jalan ini. Aku meloncat turun dan berlari ke pintu stasiun. Kereta komuter ke Jakarta membunyikan peluit dan mulai bergerak pelan. Aku berlari meloncati anak tangga stasiun menuju pintu masuk ke peron.

"Heh!"

Seorang laki-laki tegap berseragam biru muncul di hadapanku entah dari mana.

"Beli tiket dulu!"

"Sebentar, Pak! Saya cuma..."

"Hei! Beli tiket dulu!"

Kereta berwarna biru itu meninggalkan stasiun perlahan-lahan. Peron ke arah Jakarta sepi. Tidak ada Kirana dan laki-laki itu di sana.

"SETAN!"

Aku berbalik dan kembali berlari dengan panik ke mobil. Kujalankan mobil seperti orang kerasukan. Aku memang kerasukan. Bayangan Kirana sedang tersenyum dengan wajah berbinar-binar kepada laki-laki bermata sipit itu muncul berulang-ulang di kepalaku. Mobil-mobil dan motor-motor di depanku menghilang. Yang kulihat hanya jalan yang harus kuambil untuk mengejar kereta. Mengejar Kirana.

Stasiun demi stasiun yang dilewati kereta Kirana telah kulewati dengan sia-sia. Aku selalu mendapatkan pemandangan gerbong terakhir kereta baru saja meninggalkan stasiun, tidak peduli sekencang apa pun aku memacu mobil. Ponsel Kirana yang kuhubungi berkali-kali tidak diangkat. *Kirana-ku ada di kereta itu!* pikirku panik. Laki-laki itu harus melangkahi mayatku bila hendak merebut Kirana!

Sebentar lagi kereta akan melewati daerah Tanjung Barat dan itu artinya kiamat. Bila aku tidak bisa mencegat Kirana di stasiun Pasar Minggu, aku akan kehilangan kesempatan. Aku tidak akan bisa memacu mobilku di daerah Pasar Minggu yang jalanannya dipenuhi pedagang. Kuinjak pedal gas sedalam-dalamnya. Kereta itu sejajar dengan mobilku. Di kejauhan kulihat mobil dan motor sudah berhenti di lampu merah persimpangan jalur kereta. Aku harus berhenti.

Sumpah serapah keluar dari mulutku ketika kulihat kereta yang ditumpangi Kirana melaju melewati persim-

pangan kereta api Tanjung Barat. Di depan sana aku bisa melihat antrean kendaraan menuju Pasar Minggu. Otakku berputar. Aku mengganti rencana. Akan kucegat Kirana di stasiun Kalibata tempatnya turun! Tapi itu artinya aku harus sampai lebih dulu di sana.

Kulihat ada celah di jalan di depanku. Gerbong terakhir kereta Kirana lewat dengan cepat. Aku melakukan manuver dan berbelok tajam ke kanan, ke persimpangan jalur kereta. Aku akan menerobos pintu kereta! Palang penutup jalur kereta belum lagi terangkat, tapi aku nekat memajukan mobil melewati jalur berlawanan. Suara peluit terdengar samar-samar. Kakiku menginjak pedal rem sedalam mungkin. Secepat mungkin. Persis di depanku, kereta lain dari arah Jakarta menuju Depok melaju cepat melewatiku.

Mati? Bagaimana berbicara tentang kematian tanpa merasakannya lebih dulu? Jantungku seakan berhenti. Waktu seakan melambat. Sekelilingku seakan membeku saat kurasakan getaran hebat dari mesin besar yang lewat sejengkal di depan mobilku. Suaranya menggelegar. Aku bisa merasakan embusan anginnya yang panas. Bisa kulihat dengan jelas wajah-wajah di balik jendela kereta. Kulihat pantulan wajahku sendiri di sana. Sepersekian detik saja remku tidak berfungsi, aku akan menjadi berita terbaru di koran esok hari. Dalam detik-detik yang terasa panjang, berkelebat wajah orang-orang terdekat dalam hidupku. Kirana, orangtuaku, kakakku, Firman, Julie, Ditha, Andie. Lalu wajahku sendiri. Aku gemetar. Suara lonceng kereta

sudah tak terdengar, digantikan suara peluit panjang yang tidak berhenti. Lalu bunyi klakson mobil yang menusuk-nusuk telinga. Setengah sadar aku menjalankan mobil pelan-pelan. Kakiku gemetar. Aku meminggirkan mobil, melepas sabuk pengaman, keluar dari mobil, dan duduk lemas di pinggir jalan.

Apa artinya mencintai ketika kita tidak hidup? Ketika kita mengatakan kita tidak bisa hidup tanpanya, apakah kita bisa mengetahui rasanya mati bersama bayangannya? Bertahun-tahun aku mencintai Kirana dan berpikir hidupku akan berakhir tanpanya. Getaran hebat kereta yang melaju kencang di depan mataku tadi membuatku melihat hidup dan mati pada saat yang bersamaan. Ketika mobilku bisa selamat melewati rel kereta itu, hal-hal lain menjadi tidak berarti. Aku ingin mencintai, tapi aku juga ingin hidup.

Kuketuk pintu unit apartemen Kirana. Aku tidak lagi berusaha mencari Kirana di stasiun. Satu atau dua menit kemudian barulah pintu itu terbuka. Dari balik pintu, wajah Kirana muncul.

Kirana sudah berganti baju dengan *T-shirt* dan *jeans*. Dia sepertinya sudah menantiku.

"Hai," sapanya sambil tersenyum. Kirana-ku yang cantik tersenyum padaku.

Kirana membuka pintu lebar-lebar menyuruhku masuk.

"Aku SMS kamu tadi. Mau kasih tahu, aku tunggu kamu di sini aja." Dari bayangan di kaca jendela, aku bisa melihat Kirana sedang memandangiku dari balik punggungku.

"Kamu telepon aku tadi? Sori, aku enggak dengar. Aku di kereta."

"Iya. Aku tahu." Suaraku serak dan pelan.

"Apa?" tanya Kirana tidak paham.

"Aku tahu," jawabku. Aku berbalik. "Aku tahu kamu naik kereta."

Kirana mengerutkan dahinya.

"Aku lihat kamu."

"Di mana?" tanyanya bingung.

"Di kampus," kataku tenang.

Aku mendekatinya.

"Aku lihat laki-laki itu juga. Profesor dari Jepang itu. Bersamamu."

Kirana mundur selangkah. Wajah Kirana memucat.

"Aku mengejarmu. Tapi tidak cukup cepat. Aku memanggilmu. Tapi kamu tidak dengar."

Kirana menatapku sedih. "Yo..."

"Wajah kamu cantik sekali tadi."

Matanya membesar.

"*Because you're in love*," bisikku pedih.

Kirana menggeleng. "Yo, aku akan menikah dengan kamu."

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena aku sudah berjanji padamu."

"Karena kamu kasihan padaku, Rana."

Wajah Kirana memerah dan suaranya meninggi. "Yo,

kita sudah bicarakan ini. Dan aku sudah bilang, aku akan menikah dengan kamu."

"Kenapa? Kamu tidak mencintai aku, Rana. Seharusnya aku bisa melihat itu dari dulu, tapi aku memilih untuk tidak melihat. Sekarang aku tahu."

"Aku sayang kamu, Rio." Suara Kirana dalam.

"Tapi kamu mencintai dia."

"Yoshi." Kirana terdiam setelah mengucapkan nama itu. "Aku tidak memilih Yoshi. Aku memilih kamu. Itu yang aku katakan padanya."

Kuraih kedua tangan Kirana. Di jari manis tangan kanannya ada cincin putih bermata satu yang kuberikan padanya. Kulepaskan cincin itu perlahan.

"Aku tidak tahu kapan aku bisa berhenti mencintaimu, Rana. Bertahun-tahun mencintaimu adalah hal yang terpenting untukku. Sekarang, aku sadar aku masih punya hal lain yang sama pentingnya. Kamu bebas, Kirana. Aku tidak akan memaksamu mencintaiku lagi seperti yang telah kulakukan kepadamu selama bertahun-tahun. Maafkan aku karena telah melakukan itu."

Cincin putih itu lolos lepas dari jari manis Kirana. Air matanya menggenang.

"Yo, kenapa sih kamu? Aku sudah bilang..."

"Aku dengar kamu, Rana. Mulai sekarang, kamu bebas mencintai siapa pun yang kamu mau."

Kirana menangis. "Kamu... kamu mutusin aku?"

Aku mengangguk sambil menahan rasa pedih. Tapi jauh di dalam hatiku, aku merasa tenang. Kuraih Kirana ke dalam pelukanku.

"*Please, be happy*." Aku mengecupnya di dahi, lalu melangkah pergi. Bab hidupku ini sudah berakhir. Aku harus memulai yang baru.

46

Kirana

"Maaf, Bu. Tidak ada tamu bernama Fukuda Yoshiaki di tempat kami."

Lututku lemas.

"*Please*. Tolong cek lagi."

Petugas resepsionis itu mengetik lagi di komputernya. Sekali lagi dia menggeleng.

"Maaf."

Aku termangu. Yoshi tidak bilang di mana dia akan menginap atau berapa lama dia akan tinggal di Sanur. Aku hanya mengikuti perasaanku Yoshi akan kembali ke tempat yang sama saat kami pertama kali bertemu.

"Baik. Terima kasih."

Petugas itu mengangguk.

Kuseret koper kecilku ke sofa di lobi hotel. *Now what?*

Rasanya aku ingin menangis sejadi-jadinya. Kuusap air mata yang menggenang. Aku akan berusaha mencarinya!

Semalam, tidak lama setelah Rio pergi, Julie dan Firman menemukanku sedang menangis di kamar. Entah bagaimana, aku bisa melihat mereka berdua sudah tahu apa yang terjadi. Firman langsung pergi lagi begitu tahu Rio sudah tidak ada di apartemen. Aku berdoa Firman bisa menemukan Rio sebelum sesuatu terjadi padanya.

Mengapa Rio tidak percaya aku sungguh peduli dan sayang padanya? Cinta? Aku memang tidak bisa memberikan itu. Tapi kenapa rasa peduli dan sayangku tidak cukup untuknya?

Julie memelukku erat-erat.

"Rio mutusin gue, Jul."

Julie mengelus-elus punggungku tanpa menyahut.

"Gue bingung," kataku jujur. Rasanya seperti kehilangan kendali atas dunia yang sudah kususun baik-baik.

"Pelan-pelan, Ran," kata Julie lembut. "Pelan-pelan."

Dering ponsel mengejutkan kami.

"Mas Tony," kata Julie sambil menyerahkan ponselku. Wajahnya penuh tanda tanya.

Aku menarik napas panjang sebelum menjawab.

"Mas?"

"Ran! Di mana kamu?" Suara Mas Tony riang. Di latar belakang ada suara Ibu dan lengkingan suara bayi. Ada di mana Mas Tony?

"Di apartemen. Mas Tony di mana?"

"Di rumah Cahyo."

Aku terkesiap. Mas Tony sudah bertemu Ibu?

"Kapan kamu main ke sini? Aku di rumah Cahyo, jenguk Ibu dan si bayi." Mas Tony melanjutkan, "Bersama Bapak."

"Yang benar, Mas?" Perasaanku campur aduk. Antara bahagia mendengar berita dari Mas Tony dan berusaha setengah mati menahan rasa pahit di hatiku karena Rio.

"Iya. Yang kurang cuma kamu."

Air mataku meleleh. Ratusan pertanyaan berputar di kepalaku.

"Mas, Tante Sonja?" Hati-hati aku menyebut nama itu.

"Sebentar." Mas Tony terdengar berjalan menjauh dari keramaian. "Ran?"

"Ya?"

"Mami tinggal di apartemenku."

Apa?

"Dia ibu kandungku, Ran. Aku yang harus mengurusnya. Bapak setuju dengan keputusanku. Dia lega, sepertinya. Hari ini Bapak bertemu Ibu lagi. Kamu harusnya lihat ini. Kamu pasti senang."

"Aku senang, Mas. Terima kasih, Mas," ucapku tulus. Aku takjub. Mas Tony mengorbankan kebebasannya demi ibu kandungnya yang pernah pergi meninggalkannya.

Mas Tony tertawa. "Sudah kubilang, akan aku bereskan semua, kan? Bagaimana dengan hidupmu?"

Aku tidak bisa menjawab.

"Rana?"

"Rio... Rio... Aku... Kami putus, Mas."

Hening.

"Aku... aku yang salah."

Julie melirikku.

"Kenapa?" tanya Mas Tony tenang.

"Ada orang lain," kataku pelan.

"Laki-laki lain?" tanya Mas Tony memastikan.

"Iya," jawabku lirih.

"*Do you love him?*"

"*I think...*" aku menelan ludah, "*I do.*"

"Rana," kata Mas Tony lembut. "Cinta tidak datang sesering yang kita mau. *When you have it, keep it. Don't let go.*"

Kalimat Mas Tony membuatku membayangkan wajah Tante Sonja dan Ibu. Lalu wajah Rio.

"Aku tidak tahu, Mas," kataku lagi semakin lirih. "Aku bingung. Aku telah mengecewakan Rio. Dia sudah begitu mencintaiku. Aku seharusnya menjaga perasaannya. Aku... aku..."

"Rana." Dengan lembut Mas Tony memotong ceracauku. "Kamu bisa menghabiskan waktumu dengan menyesali kejadian ini. Atau kamu bisa mencoba hal lain yang berbeda."

Aku tercenung.

Sekarang aku di sini. Di Sanur, Bali. Semua masih sama. Langit biru dan angin pantai. Desir daun-daun kelapa bergesekan dan semburat merah bunga kembang sepatu di sana-sini. Semua masih sama. Hanya Yoshi yang tidak ada di sini. Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Setengah melompat dari sofa, aku bergegas ke arah belakang hotel. Ke pantai.

Angin membawa suara ombak ke telingaku. Aku mempercepat langkahku. *Yoshi,* bisikku, *tunggu aku.*

Kakiku berhenti di batas antara jalan setapak dan pasir pantai. Pagi menjelang siang itu Pantai Sanur tidak terlalu ramai. Tapi aku tidak bisa menemukan sosok Yoshi sejauh mata memandang. Terseok-seok aku berjalan ke bangku pantai. Sedikit lagi air mata yang menggenang ini akan jatuh. Ke mana lagi aku harus mencari Yoshi? Dia bilang, aku dapat mencarinya di Sanur. Di mana Yoshi?

Angin pantai bertiup cukup kencang menyapu pantai, membuat batang pohon-pohon kelapa merunduk. Gemeresik daun-daun kembang sepatu terdengar di belakangku. Seperti *deja vu*.

Secepat kilat aku menoleh. Deretan kembang sepatu yang ditanam rapat-rapat sebagai pembatas antara pantai dan restoran hotel bergoyang-goyang. Angin yang datang menyibakkan daun-daunnya. Di sana, di balik dedaunan kembang sepatu, sepasang mata bulan sabit balas memandangku. Mata itu terkejut. Lalu, senyumnya terkembang. Senyumnya yang membuat duniaku berhenti berputar.

Tentang Penulis

MARISKOVA mengaku dirinya seorang tukang komplen sejati yang berprofesi sebagai pengajar, penulis, dan blogger yang tidak ada sangkut pautnya dengan pendidikannya di bidang ekonomi dan bahasa Jepang. Bila tidak sedang mengajar, dia bisa ditemukan sedang menulis. Keinginannya yang belum kesampaian sampai sekarang adalah bisa menjadi penulis purna waktu, supaya bila ada pembaca yang bertanya, "Kapan novel barunya terbit?" dia bisa menjawab dengan gagah, "Besok!" dan bukannya, "Dua tahun lagi."

Baca coretan keseharian Mariskova di www.mariskova.com atau @mariskova untuk celetukan dan komplennya.

Mariskova

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

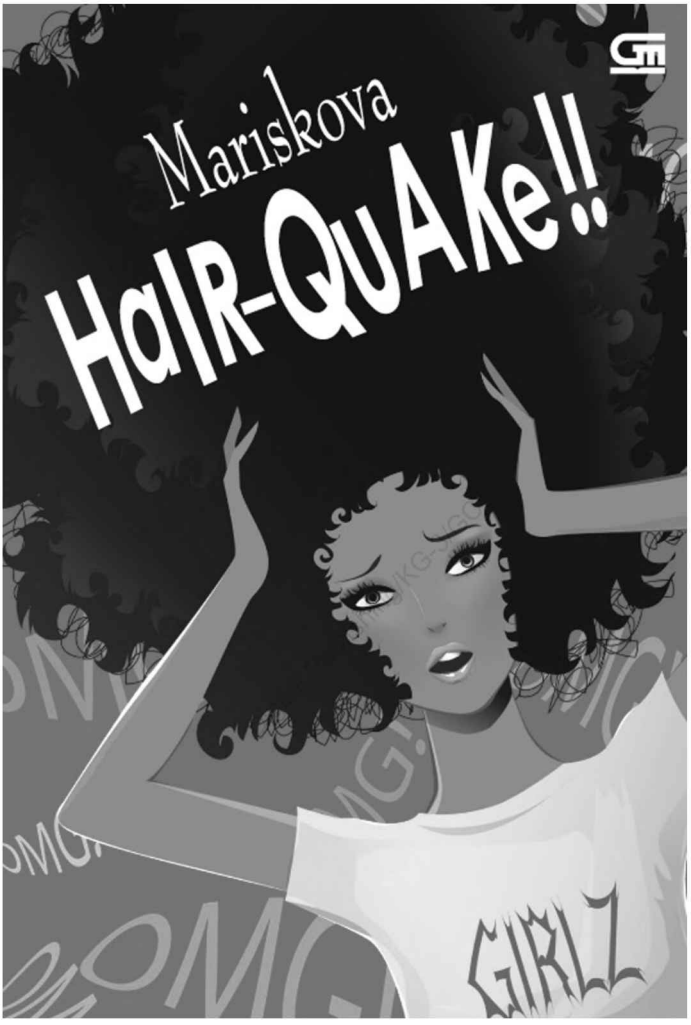

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

METROPOP

Love is a myth.

Cinta hanya datang kepada sedikit orang yang beruntung. Dan aku bukan salah satu yang beruntung itu.

But that's fine. Aku tidak membutuhkan cinta. Menurutku, dua orang dewasa yang saling peduli dan menghormati sudah cukup untuk menjalin hubungan yang baik. Seperti aku dan Rio. Bertahun-tahun aku menjadi kekasih Rio tanpa pernah mencintainya dan itu sudah cukup. *I can live with that. I really can...* sampai seorang laki-laki lain membuat duniaku berhenti berputar dengan senyumnya dan mata bulan sabitnya.

Kini ada dua laki-laki mengharapkan cintaku. Siapa yang harus kupilih?

If I have to choose love, why does it hurt so much?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9823-9
9 789792 298239
GM 40101130065